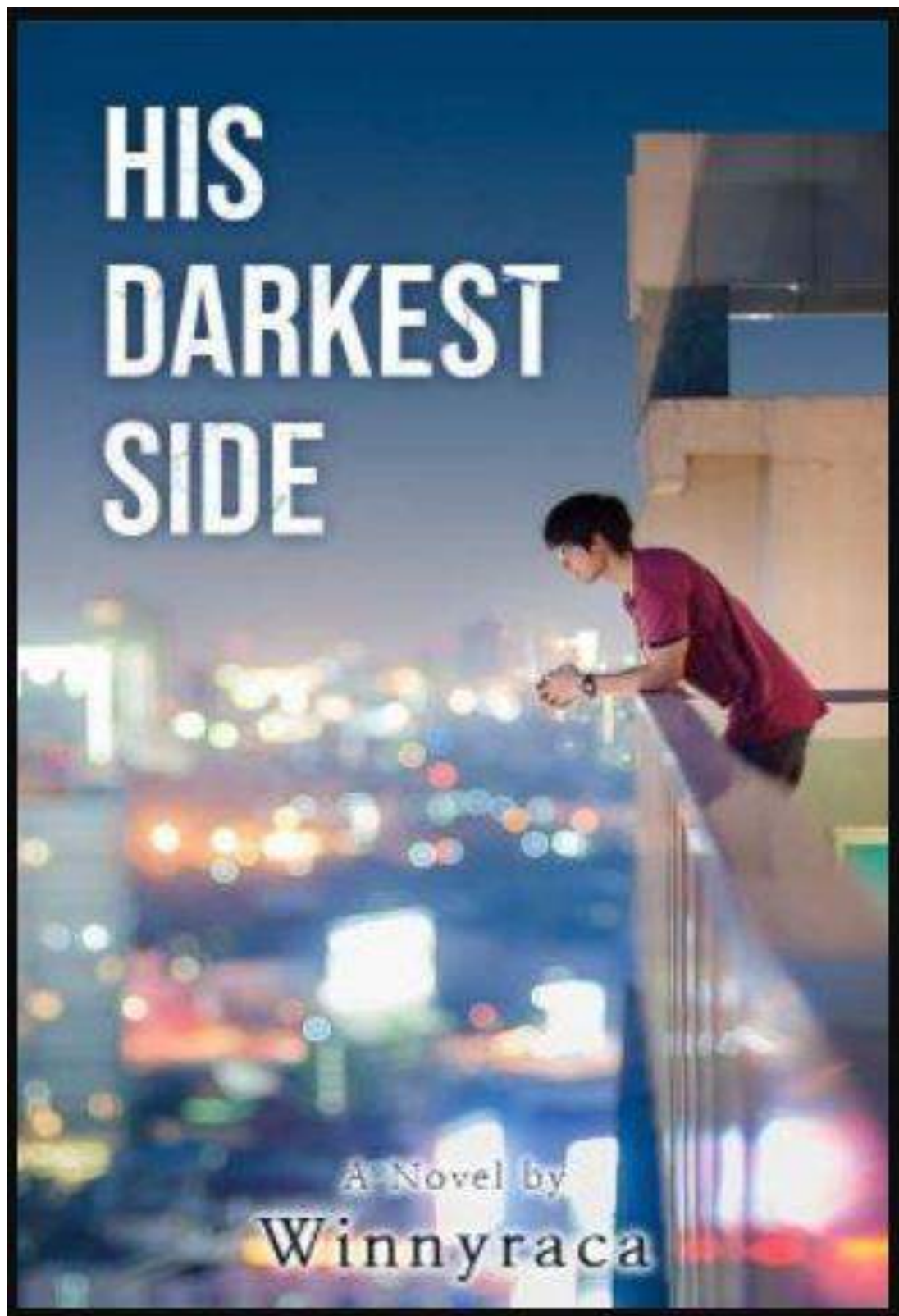


HIS DARKEST SIDE

A Novel by
Winnyraca



PENGANTAR, KENAPA BERTEMA SINDROM ASPERGER DAN WANITA MALAM?

Yuhuuu

Waktu kalian baca bagian ini sudah pasti kalian tahu kelanjutannya, yups, tepat. Tapi ... sebelum bahas itu, eike mau cerita sedikit soal ide penulisan cerita *His darkest Side* ini. Kenapa eike pilih tema tentang penderita sindrom asperger dan kehidupan kaum marjinal yang diwakili oleh protagonis perempuan yang berlatar belakang sebagai penjaja seks? Eike bahas sedikit di **depan** karena ada beberapa keterangan yang tadinya punya bab khusus sudah eike hapus sebagai tuntutan dari masuknya cerita ini ke dalam program. Jadi, supaya kalian enggak buta sama sekali soal sindrom ini, ataupun alasan eike pilih tema yang gelap dan mungkin enggak kepikiran sama kalian, yuk baca sedikit dulu artikel singkat yang eike kutip.

Apa, sih, sindrom asperger itu?

Sindrom Asperger adalah gangguan neurologis atau saraf yang tergolong ke dalam gangguan spektrum autisme. Gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorder*) atau yang lebih dikenal dengan penyakit autisme merupakan gangguan pada sistem saraf yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Sindrom Asperger memiliki sedikit perbedaan dengan gangguan spektrum autisme lainnya, misalnya gangguan autistik. Pada penderita gangguan autistik, terjadi kemunduran kecerdasan (kognitif) dan penguasaan bahasa. Sedangkan pada penderita sindrom Asperger, mereka cerdas dan mahir dalam bahasa, namun tampak canggung saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Sindrom ini menyerang anak-anak dan bertahan hingga mereka dewasa. Meski belum ditemukan obatnya, sindrom Asperger yang terdiagnosis dan tertangani sejak dini bisa membantu penderitanya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan diri dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain.

Gejala Sindrom Asperger

Para dokter anak sepakat jika sindrom Asperger memiliki gejala-gejala yang tidak terlalu berat dibandingkan dengan jenis penyakit autisme lainnya. Di balik kecerdasan yang dimiliki penderita sindrom ini, ada beberapa tanda atau gejala yang khas, yaitu:

Sulit berinteraksi. Penderita sindrom Asperger mengalami kecanggungan dalam melakukan interaksi sosial, baik dengan keluarga maupun orang lain. Jangankan berkomunikasi, bahkan untuk melakukan kontak mata saja agak sulit.

Tidak ekspresif. Penderita sindrom Asperger jarang menampilkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang berkaitan dengan ungkapan emosinya. Ketika bahagia, penderita sindrom Asperger akan susah untuk tersenyum atau tidak bisa tertawa meskipun menerima suatu candaan yang lucu. Penderita juga akan berbicara dengan nada yang datar-datar saja, tidak ubahnya seperti robot yang berbicara.

Kurang peka. Saat berinteraksi dengan orang lain, penderita sindrom Asperger hanya berfokus menceritakan diri sendiri serta tidak punya ketertarikan dengan apa yang dimiliki oleh lawan bicara. Penderita sindrom Asperger bisa menghabiskan waktu berjam-jam membahas hobi yang disenanginya, misalnya membicarakan tentang klub, pemain, dan pertandingan sepak bola yang disukainya kepada lawan bicara.

Obsesif, repetitif, dan kurang menyukai perubahan. Rutin melakukan hal yang sama secara berulang-ulang (repetitif) dan tidak menerima perubahan pada sekitarnya ialah ciri khas penderita sindrom Asperger. Salah satu tanda

yang paling terlihat ialah suka mengonsumsi jenis makanan yang sama selama beberapa waktu atau lebih suka berdiam diri di dalam kelas ketika jam istirahat berlangsung.

Gangguan motorik. Anak yang menderita sindrom Asperger mengalami keterlambatan dalam perkembangan motoriknya, jika dibandingkan dengan anak seusianya. Oleh karena itu, mereka sering tampak kesulitan saat melakukan kegiatan-kegiatan biasa, seperti menangkap bola, mengendarai sepeda, atau memanjat pohon.

Gangguan fisik atau koordinasi. Kondisi fisik penderita sindrom Asperger tergolong lemah. Salah satu tandanya ialah gaya berjalan penderita cenderung kaku dan mudah goyah.

(Deskripsi diambil dari artikel di web Alodokter)

Nah, karena sudah sedikit eike kutip mengenai sindrom asperger ini, buat kalian yang mungkin baru pertama kali baca cerita ini, jangan heran kalau nanti sikap Theo tuh bisa dibilang normal enggak normal.

Apakah Kak Winny adalah seorang penderita sindrom ini? Bukan. Tapi, eike pernah harus membimbing anak dengan sindrom yang sama, kebetulan juga pernah mengenal orang dewasa yang juga memiliki gejala sindrom sama.

Betewe, Keanu Reaves dan Sir Anthony Hopkins yang main di Silence of The Lambs itu juga penderita sindrom ini, lho, walaupun mereka mampu mengatasi gejalanya.

Selanjutnya. Kenapa Kak Winny memilih protagonis perempuan dengan latar belakang pekerja seks komersial alih-alih profesi lain? Memangnya Kak Winny pernah ... woi! Kagak! Eike enggak pernah jadi salah satu dari mereka. Eike sangat beruntung dan kalian yang juga enggak pernah ada di posisi mereka juga sangat beruntung.

Lah, terus, kalau enggak pernah, kok bisa pilih karakter ini?

Oke, eike pernah tinggal di sebuah kawasan bernama Prumpung yang eike jadiin setting tempat di cerita ini. keluarga eike berbaur dalam masyarakat yang majemuk dan beberapa dari mereka menjalani kehidupan yang tidak seberuntung kita. Karena eike bakalan dimarahin kalau kasih pengantar panjang-panjang, eike cuma mau kasih sedikit kesimpulan aja.

Kalau kita tidak tahu bagaimana dunia mereka yang sama sekali kita tidak tahu, jangan pandang sebelah mata. Untuk setiap keputusan yang mereka ambil, ada alasan di baliknya.

Saat kalian enggak punya sepatu baru gegara pemasukan berkurang karena pandemi, ingat, banyak yang enggak punya kaki. *Just, give thanks for everything.*

Sekarang lanjut ke program. Cerita ini memang eike ajukan sebagai bagian dari program Wattpad, tapi enggak ngerti kenapa malah masuknya ke Paid Stories. Padahal, cerita ini temanya gelap banget, meski tetap aja, eike pasti sisipin satu pesan kalau di balik awan gelap masih ada matahari, atau, sesudah hujan biasanya ada pelangi. Eike berterima kasih pada Mbak Mita @mitalyas yang kembali menjadi editorial eike, juga Wattpad yang sekali lagi memercayai cerita eike untuk dimasukkan ke dalam program. Eike berharap kalau cerita ini akan mendapat tempat yang sangat baik di hati pembaca paid stories. Siapin hati kalian dulu untuk bacanya, ya.

1. Prolog

Ada darah di telapak tangannya. Bukan cuma darah, tapi juga gumpalan. Ya, Tuhan

Panik, Kania melemparkan gumpalan darah di tangannya, tapi benda lengket itu tidak mau lepas sama sekali. Lalu sebuah suara dingin dan kejam terdengar. Mula-mula lirih, tapi semakin lama semakin jelas dan membuatnya gemetar.

Pelacur! Pelacur! Pelacur!

Tangis Kania pun pecah. Dia mulai histeris dan berteriak keras.

"Aku bukan pelacur!"

Kania susah payah mengatur napasnya yang memburu. Tubuhnya basah kuyup oleh keringat saat dia terbangun dengan cara menyakitkan.

Barusan itu hanya mimpi, gumamnya, mimpi yang benar-benar buruk. Gemeteran dia mengangkat kedua tangannya dan dengan saksama mengamati. Tidak ada darah atau gumpalan di situ. Hanya keringat. Syukurlah.

"Mimpi buruk lagi lo, Kai?" Suara Veby terdengar dari arah pintu.

Kania menoleh dan tersenyum pahit. Sahabat Kania itu terlihat mengantuk dengan rambut dan pakaian kusut, tapi kecemasan di wajahnya membuat hati Kania menghangat.

"Iya, Ve. Sori, gue jadi bangunin lo, ya?" sahutnya penuh sesal.

Veby tersenyum. "Enggak pa-pa, kok. Lo mau gue temani?"

Kania menggeleng. "Enggak usah, makasih. Gue oke, kok. Lagian besok lo harus kerja. Gih, balik sana."

Veby menatapnya lama. "Yakin?"

"Yakin. Makasih, Ve."

Veby tersenyum. "Ya udah. Gue balik, ya."

Kania mengangguk sambil memaksakan sebuah senyum balasan untuk Veby. Saat pintu tertutup dan langkah Veby sudah tidak terdengar lagi, dia langsung mengembuskan napas keras-keras.

Hampir enam tahun berlalu, tapi mimpi yang sama masih terus mengganggunya. Bukan, bukan sekadar mimpi buruk sebenarnya, tapi ingatan tentang hidupnya di masa lalu. Masa-masa yang begitu ingin dia lupakan.

Susah payah, Kania turun dari ranjang dan melangkah ke meja kecil di sisi lain kamar kosnya yang sempit. Dituangnya air ke gelas dan diminumnya, tapi gemetar di tangan membuat dia tergesa-gesa meletakkan gelas itu kembali ke meja.

Lalu hal itu terjadi, tubuhnya gemetar hebat, dan dia luruh ke lantai sambil menangis.

"Bunda udah sering enggak sehat, Dek. Kita harus bisa jaga suasana hatinya." Grace berkata sambil menutup pintu kamar sang bunda, Gail, yang baru saja terlelap. Dia berjalan mendekati Sebastian, suaminya, yang sedang membuai putri mereka.

"Taruh Rivka di kamar dulu, Bas," lirihnya, yang disahuti anggukan Sebastian. Pria itu beranjak ke kamarnya, sementara Grace mendekati Theo yang sedang duduk di meja dapur dengan gelas air minum di tangannya sambil mendengarkan perkataan kakaknya dengan serius. Ekspresi wajahnya datar meski hatinya dipenuhi kecemasan yang sama dengan Grace. Malah mungkin jauh lebih besar.

"Apa kata dokter, Kak?" tanyanya sambil tercenung.

Grace menghela napas. "Gastritisnya makin mengkhawatirkan. Kemarin ada luka yang lumayan, Bunda sempat muntah sampai warnanya hitam. Kakak

sampai takut lihatnya. Belum lagi gula darahnya. Sudah begitu, Bunda susah banget dibilangin," gerutunya. Dia duduk di depan Theo dan menuang air untuk dirinya sendiri.

Theodore Alexander atau Theo berkedip lambat. Bungsu keluarga Alexander itu merasa sangat khawatir sekarang. Dengan gelisah dia meremas-remas jemarinya, sebelum memandang pada sang kakak ipar yang sudah kembali dan kini ikut duduk bersama.

"Abang, Bunda sayang banget sama Abang, kan? Coba, deh, Abang yang ngomong," pintanya.

Sebastian mengerjap, lalu menatap Grace. "Abang takut," jawabnya ragu.

Theo menghela napas. Dia tahu permintaannya terlalu berat.

"Enggak bisa minta Abang juga, Dek. Adek, kan, tahu kalau Bunda pintar main sama psikologinya Abang, kasihan Abang nanti."

Grace menatap adiknya lekat. "Kayaknya Bunda beneran kepingin Adek punya pasangan, deh. Coba, Dek, cari pasangan dulu."

Theo termangu. Dia menatap Grace dan mengembuskan napas berat. "Adek belum ketemu yang cocok, Kak," akunya jujur. "Belum ada yang mirip Bunda atau Kakak."

Grace menghela napas. Di mata sang adik memang tidak ada perempuan sebaik Grace dan ibunya mereka, dan itu benar-benar merepotkan.

"Ya ampun, Dek. Enggak bisa gitu, dong," katanya. "Setiap perempuan itu beda, unik. Coba, deh, Adek dalami langsung karakter perempuan yang Adek kenal, pasti ada keunikan yang akan membuat Adek enggak perlu membandingkan dia dengan Bunda atau Kakak."

Theo tercenung, lalu dia menatap kakak iparnya. "Ada pendapat, Bang?" tanyanya.

Sebastian hanya tersenyum tipis. "Sama dengan Grace," jawabnya pendek.

Theo terkekeh-kekeh geli. Sebastian selalu satu suara dengan Grace, sama persis seperti ayah dan bundanya dulu.

Ah, betapa indah hubungan yang dimiliki ayah dan ibunya, juga yang dilihatnya pada Grace dan Sebastian. Hubungan yang murni, berlandaskan cinta dan semua alasan yang benar untuk diperjuangkan.

Salahkah dia mengharapkan yang sama? Boleh, kan, dia menginginkan tulang rusuknya yang hilang? Dia menginginkan wanita yang tepat dan mampu membuatnya merasa lengkap. Karena meskipun dia dibesarkan dalam kesempurnaan cinta keluarga, tapi tetap saja, ada yang kurang. Dia tidak sempurna. Ada sebuah lubang menganga yang harus ditutup, sebuah gembok yang membutuhkan anak kuncinya, dan sampai saat ini, Theo masih belum punya gambaran kapan dia akan menemukan wanita itu. Wanita yang akan menerimanya dengan seutuhnya, seperti Gail yang menerima Revan, sang ayah, dan Grace yang menerima Sebastian.

Huh ..., siapa bilang Theo tidak ingin cepat-cepat punya pasangan?

2. Bintang di Langit

"Mak, kenapa kita nggak pulang ke rumah Nenek aja?" Kania kecil bertanya.

Gadis kurus dengan pakaian dekil dan rambut kusut yang diikat karet gelang itu membetulkan tali ransel yang sempot meleset dari bahunya yang terlalu tipis.

Ibunya mendengkus. "Lo mau makan apa kalo kita pulang ke rumah Nenek?"

Emang Nenek juga enggak perlu dikasih makan?" Dia balik bertanya sinis.

Kania mengerucutkan bibirnya yang mungil. "Emangnya kita enggak bisa makan kalau di rumah Nenek?" tanyanya lagi.

Ibunya hanya menghela napas jengkel dan menggandeng lengannya dengan erat untuk menyeberang jalan.

Daerah padat Cipinang Besar Utara di Jakarta Timur, dengan posisi cukup strategis karena memiliki akses hampir ke semua wilayah, merupakan satu bagian kota yang bisa dibilang tidak pernah tidur. Karena sangat padat, wilayah yang sering disebut Prumpung itu bisa dikategorikan sebagai kawasan kumuh, dengan berbagai tipe penduduk yang tinggal di dalamnya.

Prumpung Sawah RT 15 RW 04 adalah sebuah gang di wilayah tersebut, dengan rumah yang satu sama lainnya saling tumpang tindih. Ke situlah Kania dan ibunya menuju, ke sebuah kamar kontrakan yang bobrok berukuran 3x3.

Dindingnya terbuat dari tripleks dan atap seng yang panas luar biasa. Tidak ada toilet atau WC di situ, yang ada hanya MCK untuk dipakai bersama, dan berbayar. Sekali lagi Kania menghela napas. Dia benci tempat ini!

Seorang laki-laki bertelanjang dada, dengan bau badan yang luar biasa, terlihat menggeliat di pojok ruangan saat pintu dibuka. Kania langsung merengut. Pria itu adalah 'gendak' ibunya. Laki-laki berstatus pasangan itu faktanya cuma parasit yang mengisap darah ibunya dari hasil melacur. Sudah bau, jorok, kejam, pemalas pula. Kania benar-benar membencinya.

"Eh, udah pulang, Neng?" Pria itu bertanya sambil menguap lebar-lebar.

Ibu Kania mengangguk, lalu meletakkan bawaannya di satu sisi dinding. Maman, pria gendaknya, melihat kepada Kania dan mendecih sebal.

"Ngapain lo bawa tuh bocah? Bikin repot aja!" gerutunya.

Nengsih, ibu Kania, menoleh kepada putrinya. "Kapan Nia pernah ngerepotin?" tanyanya sebal.

Maman memelotot kepadanya. "Enggak usah sok bantah, deh. Ya terang ngerepotinlah, nambah-nambahin sempit nih rumah, nambahin orang yang

mesti dikasih makan," jawabnya ketus. Dia meraih bungkus rokoknya, lalu menggerutu saat tidak menemukan sebatang rokok pun di dalamnya.

"Eh, Bocah, lo jalan ke warung Mbak Yati, gih, ambilin Samsu 'atu," perintahnya kepada Kania.

Kania pura-pura tidak mendengar. Dia malah duduk, bersandar di ranselnya, lalu dengan marah menatap ibunya. "Mak, laper," keluhnya.

Nengsih mengulurkan tangan untuk mencubitnya, membuat Kania meringis kesakitan.

"Rewel lo!" omelnya. Dia tahu kalau sebentar lagi Maman akan mengamuk karena putrinya sudah bersikap membangkang, jadi terpaksa Nengsih mengambil tindakan lebih dulu sebelum Kania semakin membangkang.

"Ah ... Maakk!"

"Diem! Sana mandi dulu, buruan!" perintahnya.

Sambil menggerutu, Kania membuka ranselnya, lalu mengambil pakaian ganti. Setelahnya, dia bangkit dan langsung menadahkan tangan pada ibunya.

"Mana?" tanyanya.

Ibunya merogoh kantong dan meletakkan sekeping uang lima ratus rupiah di tangannya, tapi Kania merengut.

"Nia mau e'ek juga, Mak," sungutnya.

Ibunya mengomel pelan sambil menambahkan sekeping uang lima ratus rupiah lagi. Sempat terdengar oleh Kania ocehan pelan Maman, sebelum dia melangkah menuju MCK yang terletak di sebelah bedeng kontrakan.

"Iya, kan? Belom apa-apa udah bangkrut, kan? Nanti gimana kalo dia mencret-mencret dan harus saban ke MCK? Mesti bayar berapa lo? "

Dalam hati Kania murka. Laki-laki berengsek itu yang kerjanya cuma makan dan tidur, tapi kenapa jadi Kania yang kedengarannya seperti beban? Dengan napas sesak karena marah, gadis mungil itu terus berjalan, dan tak terasa air mata mengalir di pipinya.

Dia ingin pulang kampung, ke rumah neneknya. Meskipun galak, neneknya masih sayang kepadanya, masih suka memasak untuknya, dan menyenandungkan tembang untuk membuatnya tidur.

"Jangan lupa keluarin sampah, Kai." Veby berkata sambil memasang sepatu.

"Oke." Kania menjawab sambil mengikat rambutnya yang panjang, lurus, dan tebal.

Veby menatapnya. "Lo jadi ngelamar ke kantor itu?" tanyanya.

Kania mengangguk. "Kemarin gue ditelepon, disuruh wawancara. Katanya sambil bawa CV," jawabnya. Dia merapikan rambut-rambut nakal di pelipisnya, lalu menoleh kepada Veby. "Ve, boleh pinjem sepatu lo yang item?" Dia bertanya.

Veby mengangguk. "Ambil aja, gue jalan duluan, ya? Yakin enggak mau gue anter?" Dia menawarkan.

Kania menggeleng. "Berlawanan sama tempat lo, kali, Ve. Malah lo telat nanti," tolaknya.

"Ya udah. Gue jalan, ya," pamit Veby.

"Ya. Ati-ati, Ve." Kania menyahut. Diawasinya sebentar Veby yang menghilang di tangga rumah indekos, lalu dia berjalan menuju ke kamar Veby yang kuncinya memang rusak. Diambilnya sepasang sepatu pantofel bertumit tiga senti, lalu dipakainya. Saat akan meninggalkan ruangan Veby, Kania tertegun. *Apakah ruangan ini aman kalau dia tinggal tanpa kunci begini?*

Biasanya Kania kerja di malam hari, jadi di pagi dan siang hari dia bisa menjaga ruangan Veby. Sekarang ... ah, dia jadi ragu. Bagaimana kalau nanti ada yang masuk? Bergegas dia meraih ponsel murah yang dibelinya setelah mengumpulkan uang selama enam bulan dengan susah payah. Ponsel ketinggalan zaman yang hanya bisa dipakai untuk menelepon dan mengirim SMS. *Helloooo SMS? Hari gini?*

"Halo? Iya, Ve, sori. Lo belum naik motor, kan? Iya. Gue mau nanya, ini kamar lo, kan, nggak ada kuncinya gini. Kalau ada yang masuk, gimana?" tanyanya.

Beberapa saat dia mendengar, lalu tersenyum meski tahu Veby tidak bisa melihatnya. "Yakin, ya? Enggak ada yang berharga? Ya udah. Dah, Ve."

Bergegas Kania kembali ke kamarnya sendiri, meraih tas, lalu mengunci kamarnya. Tidak ada barang berharga di kamarnya, tapi tinggal selama bertahun-tahun di daerah kumuh dan penuh dengan berbagai macam orang yang terpinggirkan membuatnya terbiasa untuk waspada. Sambil menyambar kantong sampah yang sudah tergeletak di depan kamarnya, dia pun menuruni tangga sempit indekos.

Tak berapa lama Kania sudah berjalan kaki menuju kantor yang ingin didatanginya. Gedung perkantoran itu terletak kurang lebih 1,5 kilometer dari indekos, tidak terlalu jauh dan lumayan irit ongkos. Kania mendapatkan info lowongan pekerjaan ini dari tetangganya yang merupakan salah satu *office boy* di gedung tersebut. Mungkin karena beruntung, dia mendapatkan panggilan untuk wawancara. Posisi yang dilamar cukup baik dibanding pekerjaannya sekarang. Saat ini dia bekerja sebagai petugas kebersihan sif malam di sebuah pertokoan, dan sesekali menjadi pemandu karaoke, di mana dia sering mendapatkan perlakuan tidak baik dari para pelanggan. Kali ini dia berharap bisa diterima di bagian administrasi, sebagai asisten keuangan. Ya, semoga dia diterima.

Setelah setengah jam berjalan kaki, akhirnya Kania tiba di gedung perkantoran itu. Sengaja dia tidak berjalan terlalu cepat agar tidak terlalu banyak keringat

yang keluar, sekaligus mencegah pakaiannya kusut sebelum wawancara mulai. Sayang, penampilan terbaiknya ini masih saja terkesan lusuh dibandingkan dengan para karyawan yang bekerja di gedung itu, yang seperti mengernyitkan dahi saat melihat Kania.

Rasa rendah diri langsung menyergapnya. Bagaimana mungkin dia diterima kalau penampilannya saja sudah membuat orang memicing duluan?

"Selamat pagi, Mbak. Ada yang bisa dibantu?" Seorang resepsionis cantik bertanya dengan keramahan profesional, saat dengan ragu Kania mendekat.

"Uhm, iya. Itu ... saya mau ke kantor PT Alexander IT Solution, Mbak," jawabnya sedikit tergagap.

Resepsionis itu mengangguk, lalu meletakkan sebuah kartu pengunjung.

"Alexander di lantai 22. Mbak pakai lift nomor tiga, ya. Tolong tinggalkan KTP, dan ini kartu pengunjungnya," katanya sopan dan terkesan seperti menghafal.

Kania mengangguk. Dia mengambil KTP dari dalam dompet, menyerahkannya kepada resepsionis itu, lalu mengambil kartu pengunjung dan melangkah menuju lift setelah mengucapkan terima kasih.

Sudah ada beberapa orang menunggu di depan lift. Saat pintu lift tiga terbuka, Kania pun masuk bersama dengan empat orang lain. Bergegas dia mendorong dirinya ke bagian belakang agar tidak ada yang memperhatikan, lalu menempelkan dirinya ke dinding.

"Tolong tahan liftnya." Sebuah suara bariton yang enak didengar, meski terkesan dingin, membuat salah satu penumpang lift itu bergegas menekan tombol. Seorang pria teramat tampan memasuki lift sambil menenteng sepeda lipat di tangannya yang berotot. Tinggi tubuhnya setara atlet basket dan penampilannya seperti model pakaian olahraga, dengan kaus bersepeda dan celana selutut. Meski ekspresinya datar, pria itu terlihat ramah dan sopan saat mengucapkan terima kasih pada pria yang telah membantunya mencegah pintu menutup.

"Pagi, Pak Theo. Naik sepeda seperti biasa?" Salah satu wanita dalam lift bertanya.

Pria yang baru masuk itu mengangguk. "Pagi. Iya, Ren. Maaf, saya di belakang, ya? Biar tidak mengganggu," jawabnya, lalu bergerak ke belakang. Tanpa sengaja, matanya beradu tatap dengan Kania yang tanpa sadar memperhatikannya.

Wajah Kania terasa panas. Ya Tuhan ... apa yang dia lakukan? Mencuri pandang pada seorang pria tampan dengan status tak terjangkau begitu?

Malu setengah mati, Kania menundukkan wajahnya. Dipandanginya ujung sepatu Veby yang dia pakai, berharap pria itu tidak menyadari keterpanaannya. *Ya Tuhan, ada, ya, makhluk scindah ini di dunia?*

Beberapa saat Kania masih tertunduk. Saat tersadar kalau dia sudah menahan napas, Kania tersengal menghirup udara dengan rakus. Sial! Kenapa dia jadi salah tingkah begini?

Sebuah gerakan membuat Kania menoleh. Wajahnya kembali terasa panas. Ternyata pria tampan tadi berdiri persis di sebelahnya, meski tidak melihatnya. Aroma sedap menguar dari tubuh kekar itu. Tanpa sadar, Kania memejamkan mata, menghidu aroma yang menenangkan itu sepenuh hati.

"Mau ke lantai berapa?" Sebuah suara terdengar lambat-lambat, tapi Kania tidak menggubrisnya. Dia masih terpejam, menikmati harum parfum mahal bercampur aroma khas maskulin laki-laki metroseksual di sebelahnya.

Sebuah sentuhan lembut di lengannya membuat Kania tersentak dan langsung menoleh kaget. Pria berekspresi datar di sebelahnya menatapnya heran.

"Oh ..., ya ampun"

"Maaf. Kaget, ya?" Pria itu bertanya..

Cepat Kania menggeleng. "Tidak apa," jawabnya. *"Uhm ... maaf, Bapak barusan tanya saya?"*

Pria itu menatapnya, meski tidak ke matanya, lalu melihat ke arah tombol lift. Saat itu Kania menyadari bahwa ternyata di dalam lift hanya tinggal dirinya, pria itu, dan wanita yang tadi menyapa pria itu. Aduh, kenapa dia bisa tidak sadar saat orang lain keluar?

"Mbak mau ke lantai berapa?" Pria itu mengulang pertanyaannya, sementara wanita yang berdiri dekat pintu melemparkan tatapan tidak suka.

"Uhm ... lantai 22, Pak," jawab Kania gugup.

Pria itu mengangguk anggun. "Sama kalau begitu," gumamnya.

Sepi sesaat, lalu panel pintu berdentang, pintu pun terbuka. Pria itu menoleh pada Kania, mengangguk sambil menggerakkan tangan ke arah luar.

"Lantai 22, silakan," katanya sopan.

Kania meneguk ludah. "Terima kasih," sahutnya lirih, lalu dia melangkah keluar karena pria itu terlihat menunggunya untuk mendahului.

Nama Alexander IT Solutions terpampang dalam huruf-huruf timbul yang indah dari *stainless steel*, menyambut tepat saat Kania keluar dari lift. Dia termangu sejenak sampai pria tadi melewatinya.

"Saya duluan, ya," pamitnya sopan. Lalu berjalan beriringan dengan wanita tadi, yang masih melemparkan tatapan meremehkan pada Kania.

Kania tidak sempat menjawab. Dia hanya mengangguk lemah. Langkahnya ragu terarah pada resepsionis di mejanya yang besar. Saat tanpa sengaja Kania melihat ke arah pria tadi, tak disangka, pria itu juga menoleh kepadanya. Sebuah senyum terulas di wajah yang semula tanpa ekspresi itu, membuat Kania membeku.

Aduh, jantung, tahu dirilah sedikit. Jangan berdebar karena senyum dari pria yang serupa bintang di langit. Memangnya kamu siapa?

3. Yang Tak Terjelaskan

Thea memasuki ruang tamu sambil menenteng sebuah kotak besar di tangannya. Awalnya dia ingin langsung ke kamar, tapi suara percakapan yang terdengar dari arah ruang keluarga membuat dia mengalihkan langkah. Di depan pintu yang separuh terbuka, dia berhenti dan mendengarkan.

"Apa ada yang salah, Gail? Apa sikapku yang membuat Adek begitu? Aku betulan bingung, lho." Suara Revan, ayahnya, terdengar frustrasi.

Terdengar tawa Gail, bundanya. "Enggaklah, Mas Revan. Mas sudah melakukan yang terbaik untuk Adek, kok. Tapi setiap orang itu punya keunikan sejak mereka lahir, dan Adek cuma belum tahu aja cara mengekspresikan perasaannya. Sabar, ya, Mas Revan."

Terdengar helaan napas Revan. "Entahlah, Gail. Kadang aku sedih melihat tatapannya padaku. Seperti ada rasa tidak suka, sampai aku merasa kalau—"

"Ssstt ... Mas Revan. Enggak usah terlalu sensi gitu. Anak laki-laki biasanya bersaing dengan ayahnya untuk mendapatkan perhatian ibunya. Wajar, kok."

"Hmm, mudah-mudahan itu memang sikap yang wajar, Gail. Aku sayang banget sama Adek. Aku enggak mau dia membenci aku karena berpikir"

"Berpikir apa, Mas Revan?"

Untuk beberapa saat sepi, lalu terdengar suara Revan yang seperti tercekot.

"Entahlah, Gail. Terkadang, saat tatapannya menjauh, aku berpikir, apa dia"

"Mas Revan, Adek sayang sama Mas Revan. Itu saja yang harus Mas tahu. Tidak usah berpikir terlalu banyak."

Untuk beberapa saat Thea tercenung, sebelum kemudian dia berbalik dan melangkah ke kamarnya. Diletakkannya kotak yang dia bawa ke samping ranjang, lalu dia duduk di lantai. Kepala mungilnya mulai bergoyang-goyang. Untuk beberapa saat dia terhanyut dalam renungannya sendiri.

Kenapa ayahnya sedih? Lalu, kenapa bundanya menghibur sang ayah? Dia sayang ayahnya, tapi tiap kali melihat beliau sedang bersama dengan sang bunda, selalu ada rasa tidak nyaman. Bunda adalah miliknya. Dia tidak suka jika miliknya diusik orang lain, sekalipun oleh ayahnya. Dia tidak tahu apakah pikirannya salah, yang jelas dia hanya tidak suka. Itu saja.

Diambilnya kotak besar yang tadi dia bawa, lalu dia buka. Seekor anak kucing menatap ke arahnya dengan riang.

"Halo, kucing panas?" tanyanya. Matanya terarah ke tempat lain, selain pada kucingnya. (*Halo, kucing kepanasan?)*

Anak kucing itu mengeong. Dengan hati-hati Theo meletakkan kotak bekal berisi irisan ikan salmon yang tadi tidak dia makan di depan makhluk lucu itu, lalu mendorong kotak itu ke kolong ranjang, menutupinya dengan buku yang disusun rapi menyerupai barikade.

Setelah yakin kalau kucing itu sudah aman, perhatian Theo teralih pada barisan rapi figur aksi miliknya di atas rak mainan. Dia menghampiri rak, lalu tangan mungilnya mulai menyusun barisan mainan itu sampai terlupa pada perasaan tidak nyaman yang timbul akibat mendengar kesedihan sang ayah.

Rasanya ada yang aneh di sini, tapi Theo tidak tahu apa. Dia merasa ada sesuatu pada wanita yang tadi ditemuinya di lift. Sesuatu yang gelap dan sedikit misterius, tapi membuatnya penasaran.

Dengan berat dia menghela napas. Kenapa dia harus merasa penasaran? Dia tidak kenal wanita itu, kan?

Tapi, matanya yang bulat mirip dengan mata Kucing Kecil, nama kucing yang dia pelihara. Hidungnya yang suka berkerut juga mirip.

Theo menggeleng keras, berusaha menghilangkan perasaan aneh yang timbul, sekaligus mengusir bayangan wanita itu. Perempuan itu bukan kucing, dia manusia. Sekalipun matanya betul-betul mirip kucing kecilnya.

Sepeda lipat yang dia bawa disimpan ke dalam lemari khusus di ruangnya, lalu dia melangkah menuju kamar mandi. Bersiap untuk membersihkan diri. Sebentar lagi sekretarisnya akan datang. Theo paling tidak suka dengan cara wanita genit itu melihatnya saat sedang dalam pakaian bersepeda.

Theo memang selalu bersepeda menuju kantor karena alasan kesehatan, juga karena dia menyukai kegiatan itu. Bersepeda adalah satu-satunya hal yang paling membuatnya merasa dekat dengan sang ayah, yang kini sudah tenang di alam sana. Dengan kegiatan ini, dia bisa sedikit mengurangi perasaan rindu kepada beliau, dan setidaknya, ada satu kebiasaan baik sang ayah yang dia pelihara. Itu semua membuatnya merasa kalau ayahnya masih ada.

Air dingin dari pancuran terasa begitu segar, membuatnya siap untuk menghadapi apa pun. Lima belas menit kemudian, Theo sudah rapi mengenakan kemeja kerja bermodel konservatif. Warna biru muda menegaskan warna kulitnya yang putih kemerahan karena terbakar matahari, serta celana dan dasi senada berwarna hitam kehijauan yang disempurnakan oleh sepatu pantofel mahal hitam berkilat. Dilihatnya jam dinding yang menunjukkan pukul 8.50 pagi. Theo pun bersiap untuk menerima para penghadapnya.

Tepat pukul 9.00 WIB, pintu diketuk.

"Masuk!" perintahnya.

Pintu terbuka dan wajah cantik sang sekretaris, Sheina, menyembul dari balikny.

"Pagi, Pak Theo. Sudah boleh laporan?" tanyanya penuh semangat.

Theo mengangguk tanpa menjawab. Penuh percaya diri, Sheina memasuki ruangan. Penampilannya hari ini terlihat begitu menawan. Blus *tosco* cantik dari kain sutra yang menerawang memperlihatkan *lingerie* seksi di baliknya. Rok sepan di atas lutut serta stiletto dua belas senti yang sama-sama berwarna abu-abu pasir menonjolkan pinggulnya yang montok. Rambutnya yang berwarna burgundi, tampak tergerai indah di punggungnya.

Theo menghela napas. Oke, siksaan harus menghadapi tatapan lapar dari perempuan genit ini pun dimulai.

Dia beruntung! Setelah menyisihkan banyak pelamar lain, akhirnya Kania mendapatkan posisi sebagai asisten admin di kantor perusahaan IT itu. Oh, dia harus merayakannya bersama Vebby dan Darwis, OB yang sudah memberinya informasi soal lowongan ini!

Riang, Kania melangkah menuju lift. Namun, saat dia hampir tiba, sepasang matanya menangkap satu gerakan di selasar. Spontan dia menoleh dan matanya melebar. Seorang pria sangat tampan dengan pakaian kerja yang konservatif, tapi tidak membuatnya terlihat kuno, berjalan sambil bicara di ponsel. Matanya yang tajam tak sengaja bertemu dengan Kania yang masih terpana. *Ya ampun, itu laki-laki yang tadi bawa sepeda, bukan? Tampan sekali dia dalam pakaian kerja!*

Pria itu tiba-tiba melemparkan pandangan ke arah lain, membuat Kania merasakan panas di wajahnya karena malu. Misuh-misuh sendiri, dia kembali memusatkan perhatiannya pada tombol lift.

Sial! Pria itu pasti mengira Kania terpesona kepadanya. Karena dirinya cuma perempuan dengan tampang lusuh yang tak menarik, pria itu pasti menyesal bertemu pandang dengannya! Mana mau sosok sempurna itu melihat dua kali pada perempuan seperti Kania.

Sedikit gemetar karena kekecewaan yang janggal, Kania menekan tombol. Apa karena ini pertama kalinya dia melihat laki-laki berpenampilan sempurna seperti itu, makanya dia jadi salah tingkah dan berpikiran negatif? Namun, bukan cuma laki-laki itu yang terlihat wah di gedung ini, kan? Banyak pria keren berseliweran sejak tadi, lalu kenapa efek yang ditimbulkan olehnya bisa berbeda begini? Padahal pria itu bahkan tidak mau melihat ke arahnya.

"Sudah selesai? Sudah mau pergi?" Suara bariton itu terdengar lagi.

Kania tertegun dan menoleh, mendapati seraut wajah datar dengan mata yang tidak terarah kepadanya. Namun, tidak ada orang lain di situ dan ponsel pria itu juga sudah ada di sakunya, berarti memang Kania yang sedang diajaknya bicara. Sopan, Kania mengangguk untuk menjawabnya.

"Iya, Pak."

Pria itu mengangguk-angguk. "Ada perlu apa di Alexander?" tanyanya dengan nada acuh tak acuh. Tatapannya lurus terarah ke dinding.

Kania mengedip beberapa kali, "Melamar kerja," jawabnya. Dalam hati dia sedikit heran. Kalau pria ini tidak ingin melihatnya, kenapa dia harus repot-repot bicara dengannya?

Ada kesiap terkejut dari pria itu. "Melamar kerja? Posisi apa? Diterima?"

Kania makin heran, *Kenapa dia ingin tahu?* Saat itu pintu lift terbuka, dia pun mengangguk pada pria itu.

"Asisten *finance*, admin. Syukurlah diterima. *Uhm*, mari, Pak. Saya duluan," jawabnya sembari pamit. Sedikit merunduk dia berjalan memasuki lift.

Jantungnya berdebar keras saat akhirnya pria itu menatapnya. *Tuhan, luar biasa indah makhluk ini! Meski sepertinya dia sedikit sombong ... atau aneh?*

"Hati-hati di jalan, sampai ketemu lagi." Pria itu berkata sebelum pintu lift tertutup.

Saat pintu lift benar-benar tertutup di depannya, Kania masih membeku. Kenapa pria itu mengatakan hal yang sangat manis dan sopan seperti itu? Bergegas dia memegang dadanya di mana jantungnya berdetak begitu keras. Ah, kalau pria itu sombong, dia pasti tidak akan mengucapkan hal sesopan itu kepadanya. Mungkin pria itu memang tidak pernah menatap lawan bicaranya. Bisa saja, kan? Tanpa sadar, sebuah senyum terbit di bibirnya yang dia gigit. *Hmm*, sepertinya hari-harinya di kantor ini akan menjadi indah.

Theo masih berdiri di depan lift sambil tercenung. Bertanya-tanya dalam hati, kenapa dia begitu ingin bicara pada wanita tadi? Apa yang istimewa darinya?

Dia betul-betul mirip Kucing Kecil! teriak batinnya, membuat Theo menghela napas. Tapi ..., dia bukan Kucing Kecil.

Besok dia akan bertemu lagi. Kali ini Theo bertekad akan bicara lebih banyak meski bicara bukanlah keahliannya. Dia tidak pernah mampu menatap mata orang lain, selain keluarganya. Saat bicara seharusnya orang saling menatap, bukan?

"Kucing Kecil, jangan takut," desisnya lirih, sebelum memutar langkah dan kembali masuk ke kantornya. "Hus, dia bukan Kucing Kecil, Theo!" sambungnya lagi, menghardik diri sendiri.

4. Kai jangan takut...

Kania mengernyit melihat ibunya digandeng oleh seorang pria besar, masuk ke bagian belakang warung remang-remang di pinggir jalan dekat stasiun Jatinegara itu. Dia tahu apa yang sebentar lagi akan terjadi, lalu merasa muak karenanya.

Diliriknya Maman yang asyik menonton pertandingan bola di televisi, sambil menikmati kopi dan sesekali melemparkan kacang ke mulutnya yang bau. Terkadang pria berengsek itu menyumpah saat dia rasa tim favoritnya melakukan kesalahan, lalu berteriak narak saat mereka mengambil langkah yang bagus. Kesal, Kania mendengkus. Dasar parasit!

Kania sudah berusia 16 tahun sekarang dan duduk di bangku kelas sembilan. Harusnya dia sudah kelas sebelas, tapi karena Maman sempat keberatan dia sekolah, dia jadi terlambat menempuh pendidikan. Untung akhirnya Kania berhasil membujuk ibunya agar bisa sekolah, tapi dengan satu syarat. Gadis itu harus membantu ibunya berjualan di warung remang-remang, kalau tidak

Serombongan perempuan berseragam pramuniaga melewati warung remang-remang itu. Dengan mata berbinar Kania memandangi mereka. Dia ingin bisa bekerja seperti mereka suatu saat nanti. Untuk bisa seperti itu, dia harus tamat SMA dulu, makanya dia berkeras agar ibunya menyekolahkanya. Dia akan melakukan apa pun agar bisa berada di posisi yang diinginkannya itu.

"Enggak usah mupeng begitu, Bocah. Lo bukan kelasnya perempuan-perempuan ntu. Mereka bukan anak jablay kayak lo." Tiba-tiba Maman berkata.

Kania menoleh dan memperlihatkan rasa tidak suka dengan terang-terangan.

"Gue bakalan bisa kayak mereka. Kalau gue udah kerja begitu, Mak bakalan gue ajak pergi ninggalin lo, biar lo kelaparan sana. Nggak bakalan ada juga jablay lain yang mau sama lo!" katanya pedas.

Maman terkekeh. Dia sudah biasa menghadapi kekurang-ajaran gadis itu. Sebesar apa pun nyala di mata Kania, Maman tahu bagaimana memadamkannya.

Ditaruhnya gelas kopi yang hampir kosong, lalu tiba-tiba dia menarik pinggang kurus Kania dan memaksanya duduk di pangkuannya. Dia bergeming saat gadis itu meronta panik. Dengan kasar dia langsung meremas buah dada gadis itu yang masih mengkal, sambil berkata dengan suara rendah di telinganya.

"Lo itu anak jablay, dan sebentar lagi lo juga jadi jablay, enggak usah bertingkah. Mau jadi SPG? Ketinggian lo mimpi, Neng!"

Remasannya makin kasar. Kali ini tangannya yang lain bergerak ke bawah, menyusup melalui karet pinggang celana Kania, meraba di antara kedua pahanya. Air mata langsung deras mengalir di pipi gadis itu.

"Asal lo tahu, gue udah ngebayangin gimana rasanya merawanin lo, Neng, tapi lo lebih nguntungin kalo masih perawan. Begitu Koh Acin, cukong pasar induk itu udah balik, gue bakal ngejual perawan lo ke dia. Lumayan, sepuluh juta bisa gue dapet," bisik Maman lagi sambil menyemburkan napasnya yang berbau busuk.

Kania memasuki ruangan yang kemarin ditunjukkan oleh calon atasannya dan langsung menuju ke meja yang akan jadi tempat kerjanya. Diletakkannya tas butut bekas Veby yang diberikan kepadanya ke dalam laci meja besar di bagian bawah, lalu dia duduk dan menghela napas. Akhirnya dia mendapatkan sebuah pekerjaan yang cukup layak. Dia sungguh berharap, kali ini segalanya berjalan dengan baik.

Sambil menghela napas, Kania melihat sekeliling dan menyadari kalau dia datang terlalu pagi. Jam kerja perusahaan adalah pukul sembilan, sementara dia sudah sampai di sini pukul delapan. Ha! Benar-benar semangat karyawan baru.

Dikeluarkannya termos kecil, juga punya Veby. Isinya yang berupa kopi panas dituangkannya ke dalam gelas yang dia bawa. Kania meneguk kopi yang masih panas itu sambil memejamkan mata. Ah, sekarang dia siap bekerja. Lantas, apa pekerjaan yang harus dikerjakan lebih dulu? Sepertinya dia memang harus menunggu atasannya karena masih belum tahu apa yang harus dilakukan.

"Wah, Mbak datangnya pagi sekali." Seseorang tiba-tiba menyapa.

Kania tersentak, lalu menoleh dan mendapati seorang pria berpakaian OB sedang tersenyum menatapnya. Mata Kania langsung membesar.

"Mas Darwis! Ih, gue baru mau nyari lo, Mas!" serunya riang.

Pria itu tersenyum, menampilkan satu gigi yang tanggal di bagian depan. "Cie ... cie Neng Nia udah diterima, ya?" Darwis bertanya.

Kania mengangguk. "Iya, Mas. Nanti gue traktir, ya, Mas. Sebagai ucapan terima kasih," katanya penuh semangat.

Darwis terkekeh. "Enggak usah ditraktir, Ni. Mending lo comblangin gue sama Veby. Gue langsung anggap lo udah lunasin utang yang waktu itu, deh," sahutnya.

Kania ikut tertawa. "Eloah, Mas! Si Veby udah *ilfeel* sama lo, kali. Makanya jadi laki jangan mata keranjang. Lihat paha mulus sedikit, langsung main sambar aja! Emang enak lo enggak dilirik lagi sama Veby?" ledeknya.

Darwis tertawa malu. "Yah, namanya juga laki, Nia. Mana bisa nolak kalau dikasih suguhan mantap begitu," kilahnya.

"Huuu!" Kania menyoraki Darwis. Berdua mereka tertawa hingga tidak menyadari kedatangan seseorang.

"Pagi."

Kania membeku. Dia mungkin baru bicara dua kali dengan pemilik suara ini, tapi siapa yang bisa melupakan sosok seindah itu?

Perlahan dia memutar kepalanya dan melihat pria yang sejak kemarin menyita habis ruang di otak dan hatinya. Pria itu sedang berdiri dengan pakaian bersepeda yang ketat dan mempertontonkan bentuk tubuh ideal dan kekar miliknya.

"Pagi, Pak." Dia membalas sapaan pria itu, lirik.

"Pagi, Pak Theo. Pagi sekali datangnya, Pak?" Darwis juga balas menyapa.

Pria yang dipanggil Pak Theo itu mengangguk. "Ya, saya berangkat lebih cepat," jawabnya. "Bisa tolong buat jus mangga tanpa gula? Kemarin sudah dibeli, kan, mangganya?"

Darwis mengangguk cepat. "Sudah, Pak. Saya buat sekarang, ya, Pak?"

Theo mengangguk. "Mbaknya mau juga?" tanyanya, sambil menatap ke arah Kania, tapi tidak tepat ke matanya.

Kania meneguk ludah. "Uhm ..., tidak, terima kasih, Pak," jawabnya cepat.

Darwis tersenyum melihat Kania salah tingkah. Saat itu Theo mengangguk-angguk, lalu kembali bicara kepada Darwis, "Saya mandi dulu. Tolong jusnya nanti ditaruh di atas meja, ya, Mas." Kemudian dia menghampiri Kania, dan menyentuh pundaknya sedikit.

"Selamat bergabung di kantor kami," ucapnya lirih, lalu melangkah ke sebuah lorong.

Kania tertegun dan memandangi kepergiannya. Sedikit geli, Darwis tertawa kecil.

"Si Bos memang begitu. Enggak melihat ke arah kita, tapi sebetulnya ramah dan sopan. Katanya, sih, bawaan lahir, enggak bisa lihat mata orang. Tapi karena ibunya orang yang baik banget, dan mendidik semua anaknya dengan keras tapi penuh kasih sayang, makanya anaknya baik semua. Almarhum Bapak juga baik banget, tapi pendiam kayak Pak Theo," katanya memberi tahu.

Bibir Kania membulat.

Sambil menepuk pundak ringkih Kania, Darwis pun beranjak. "Gue bikin jus buat Pak Theo dulu, ya, Ni," ujarinya.

Kania tergesa-gesa menjawab. "Ya, Mas."

"Nih, tolong kamu minta tanda tangan Pak Theo, terus langsung kasih Bu Merry buat otorisasi, ya, Kai." Ndari, atasan Kania, menyerahkan satu tumpuk berkas pembayaran.

Kania mengangguk sambil menerima tumpukan berkas itu. "Aku langsung kasih gitu aja, Mbak?" tanyanya.

Ndari mengangguk. "Tanya aja sama Sheina, sekretarisnya Pak Theo, dia ada atau enggak. Nanti Sheina yang kasih tahu prosedurnya," jawabnya.

Kania manggut-manggut. "Oke. Aku ke sana, ya, Mbak."

"Jangan lupa, tadi apa aja yang harus kamu sampaikan. Pak Theo orangnya detail, jangan sampai dia anggap kamu enggak bisa."

"Iya, Mbak. Aku jalan, ya."

Ndari tertawa. "*Jiah*, kayak mau ke mana aja kamu, Kai."

Kania menyengir, lalu beranjak menuju ke kantor Direktur. Di depan pintu ruangan yang dituju, dia melihat seorang wanita cantik berpakaian seksi, yang mengingatkannya pada *mereka* di masa lalu, sedang memoles wajahnya dengan bedak, padahal tebal riasannya masih sempurna.

"Permisi, Mbak Sheina."

Wanita menor itu mengangkat sebelah alisnya. "Ya. Kenapa?" Dia bertanya sambil memandangi Kania penuh selidik.

Kania menunjukkan tumpukan dokumen di tangannya. "Mau minta *approval* untuk otorisasi, Mbak. Kata Mbak Ndari saya disuruh tanya Mbak Sheina," jawabnya.

Sheina melihat ke tumpukan itu, lalu mengangkat bahu.

"Langsung aja, tapi kamu ketok pintu dulu, ya."

Kania mengerjap. "Boleh langsung, Mbak? Saya enggak dimarahin sama Pak Theo, kan, nanti?" tanyanya cemas.

Sheina tertawa meremehkan. "Enggak. Paling kalau marah, ya cuma sedikit. Enggak bakalan dipecat juga." jawabnya.

Kania meneguk ludah. "Uhm ..., ya sudah. Permisi, ya, Mbak."

Sheina mengangguk, lalu kembali pada kegiatannya memperbaiki riasan.

Pelan Kania mengetuk pintu, lalu menunggu.

"Masuk!" Terdengar perintah dari dalam.

Kania menghela napas dalam, lalu membuka pintu.

"Permisi, Pak. Saya boleh minta *approval*?" tanyanya hati-hati.

Makhluk paling indah di mata Kania itu mengangkat wajah dan menoleh meski tatapannya tetap terarah ke bawah. "Boleh. Bawa kemari dokumennya," jawabnya.

Kania melangkah maju, lalu menyodorkan dokumen di tangannya. "Ini, Pak."

Theo termangu, wajahnya tampak sedikit bingung. "Sudah diajarkan Mbak Ndari?" tanyanya, membiarkan tangan Kania menggantung di udara. Dia tidak langsung menyambut dokumen itu.

Kania mengerjap cepat, lalu tersadar pada kesalahannya. "Oh, sudah, Pak. Maaf, saya tunjukkan yang harus ditandatangani, ya. Izin berdiri lebih dekat, ya, Pak," pintanya cepat. Khawatir kalau Theo marah. Jantungnya sudah berdetak tak menentu, membayangkan dia harus dipecat karena kekeliruan sepele ini.

Theo mengangguk. Wajahnya terlihat datar, tapi Kania bisa melihat kalau napas pria itu sedikit tercekak. Ya ampun, apakah pria itu marah dan menganggapnya bodoh?

Dengan takut-takut Kania mendekat, lalu berdiri di sebelah pria itu dengan sedikit memberi jarak. Dia meletakkan bawaannya ke depan Theo, lalu membuka dokumen pertama.

"Ini untuk pembayaran biaya kendaraan operasional bulan Januari, ini jumlah total, dan rinciannya ...," Kania membuka lembaran kedua, "... di sini. Ada pembulatan dua angka di belakang koma sini, ya, Pak. Dari 7.978.273 rupiah, jadi 7.978.275, karena di angka ini ...," Kania menunjuk, "... supir membayar tunai, bukan transfer."

Theo mengikuti gerakan jari Kania. "Nama kamu siapa?" tanyanya tiba-tiba.

Kania tertegun. "Uhm...."

Theo mengangkat kepalanya, masih tidak menatap Kania, dan malah melihat ke arah kalender. "Namanya siapa?" Dia mengulang pertanyaannya.

Kania tersentak dari keterpanaan. "Oh, nama saya Kania, Pak. Biasa dipanggil Kai atau Nia," jawabnya cepat.

Theo mengangguk-angguk. Sebuah senyum tipis terulas di bibir merahnya, membuatnya terlihat bagai malaikat polos tak berdosa, tapi menimbulkan dosa bagi yang melihat.

"Kai, jangan takut," katanya lembut, membuat Kania terpaku di tempatnya.

Bolehkah dia terbang sekarang? Karena saat mata teduh Theo kemudian berserobok dengan matanya, Kania merasa terlempar ke surga.

5. Jangan bicara kasar, Kai.

Gail menatap putranya dengan sorot mata terpukul, sementara Revan tampak termangu di kursinya. Theo berdiri di hadapan mereka dengan tangan kecil yang terkepal, dinodai darah di buku jemarinya. Dengan tegas dan keras Gail melarang saat Grace meminta untuk mengobati luka adiknya itu. Dia malah menyuruh gadis remaja cantik itu untuk masuk ke kamarnya, sementara Gail dan Revan mendisiplinkan Theo. Grace menurut sambil terisak karena tidak tega.

"Kenapa Theo memukul Denny?" tanya Gail dengan suara bergetar. Wajahnya tenang, tapi dalam hatinya, ada gemuruh ketakutan seorang ibu yang muncul saat menyadari putranya tidak mau mengaku salah setelah melakukan tindakan yang mengerikan; memukul temannya sampai pingsan.

Theo hanya diam dan menatap ujung kakinya. Tangan mungilnya yang berdarah membuka dan mengepal beberapa kali, jelas kesakitan. Gail mengetahui apa yang dirasakan putranya itu, tapi dia bertahan belum mau mengobatinya. Dia ingin Theo bisa memiliki empati. Jika dia yang memukul saja bisa merasakan sakit, bagaimana dengan yang dipukul? Meski begitu, hatinya sebagai seorang ibu terasa sangat pedih. Bukan hal mudah baginya untuk mencegah air matanya menetes.

"Theo! Apa Bunda dan Daddy pernah mengajarkan Theo untuk menyelesaikan masalah dengan memukul orang? Ayo, jawab Bunda, kenapa Theo memukul Denny? Theo tidak kasihan melihat Denny luka-luka begitu?" Gail kembali mencoba mengorek jawaban bocah dua belas tahun itu.

Theo masih menekuri ujung kakinya. Sudah hampir lima belas menit Gail mencoba mendapatkan penjelasan, tapi anak pendiam itu tidak juga bicara. Didorong oleh kesedihannya, Gail pun bangkit, meraih lengan Theo dan sedikit mendorongnya ke arah dinding.

"Berdiri menghadap dinding. Jangan bergerak sampai Bunda mendapatkan penjelasan yang benar dari mulut kamu itu, alasan kamu memukul teman kamu. Mengerti?" Gail memerintah tegas meski dengan nada getir.

Revan tersentak di kursinya. "Gail ..., haruskah?" bisiknya cemas.

Gail merapatkan rahangnya, tak menjawab. Revan terduduk lemas di kursinya. Jika Gail sudah menghukum putranya seperti ini, Revan tidak akan bisa menghalangi. Namun, yang menjadi kecemasan Revan adalah Theo. Dia itu bocah yang sangat keras kepala. Jika dia sudah memutuskan untuk menutup mulut, maka dia akan menutup mulut selamanya. Lalu, apakah Gail akan mampu membuatnya menurut?

Alangkah terkejutnya Revan saat ternyata Gail ikut berdiri di samping Theo. Menghadap dinding dengan tubuh tegak.

"Kita tidak akan duduk sampai Theo mengatakan pada Bunda, apa alasan Theo memukul Denny sampai berdarah, dan mengakui kalau itu salah," kata Gail tegas.

Theo menoleh kepada ibunya, sebelum kembali melihat ke dinding. Sekilas kegembiraan sempat tersit dalam ekspresinya, kegembiraan yang sungguh aneh, membuat hati Revan berdesir. Kenapa bocah itu terlihat ... senang?

Kucing Kecil sudah datang!

Theo langsung menghardik pikirannya sendiri. Bukan Kucing Kecil, tapi gadis mungil itu sudah datang. Dia selalu datang lebih pagi daripada karyawan lain. Gadis yang membuat Theo jadi suka datang lebih pagi juga. Dengan hati gembira, Theo mendekat.

"Pagi, Kai," sapanya.

Kania mengangkat kepalanya. Matanya yang bulat membuka lebar melihat Theo.

"Uhm ... pagi, Pak Theo." Dia balas menyapa. Wajahnya yang pucat bersemu merah, dan dia menggigit bibirnya karena salah tingkah.

Theo mengangkat sudut bibirnya sedikit. Meski tatapannya tidak jatuh pada wajah Kania, ekor matanya masih bisa melihat bibir yang digigit itu. Dia merasa ada sesuatu yang aneh timbul dalam dirinya. Sebuah dorongan untuk menyentuh, mengusap, dan merasakan. Entah apa alasannya sampai dia punya perasaan aneh itu.

"Jangan digigit, nanti berdarah," katanya sambil menggerakkan tangan ke arah wajah Kania.

Kania melongo. "Uhm ... maaf, Pak?"

Theo menunjuk, "Bibirnya. Jangan digigit, nanti berdarah."

Wajah Kania makin memerah. "Oh, begitu, ya? Uhm"

Theo melihat ke arah kalender di meja Kania.

"Sedang apa?" tanyanya. Tangan kekarnya masih menenteng sepeda, membuat Kania berpikir, memangnya sepeda itu tidak berat? Lalu tak sengaja matanya berpindah ke biseps Theo yang menonjol keras dan merasakan wajahnya menjadi panas. Ya ampun ... otot itu

Tergesa-gesa Kania mengembalikan tatapan ke piring sarapannya.

"Uhm ... saya mau sarapan. Pak Theo mau?" Dia menawarkan spontan, lalu mengutuk diri sendiri dalam hati. *Menawarkan sarapan murahan kepada bos?*

Sepi sejenak, lalu terdengar helaan napas Theo. "Saya tidak makan mi," katanya. Nada suaranya terdengar kecewa, membuat Kania bingung. Saat itu Theo kembali menyambung. "Saya ke ruangan saya, sampai nanti."

Cepat Kania mengangguk. "Ya, Pak. Sampai nanti."

Dengan langkah anggun Theo berjalan ke ruangannya. Kania mengembuskan napas lega saat pria itu sudah menghilang di balik partisi lorong menuju ruang direktur. Dia melihat ke piringnya dan berpikir, Kenapa Theo tidak makan mi? Ah, mungkin begitulah orang kaya. Mereka tidak makan mi, apalagi mi instan. Dia saja yang konyol.

Theo menutup pintu ruangannya, lalu berjalan menuju lemari tempat menyimpan sepeda. Saat dia menaruh sepeda itu, ingatannya kembali pada tatapan Kania ke arah otot lengannya. Dia pun tersenyum tipis.

Theo tidak menyalahkan Kania kalau gadis itu langsung terpikat kepadanya. Dia sadar kalau dia memiliki fisik yang sempurna. Wajahnya memang tampan dan tubuhnya tinggi besar dan kekar, terbentuk karena olahraga lari dan sepeda, ditambah angkat beban rutin setiap hari. Tatapan penuh hasrat adalah hal yang sering diterima Theo, apalagi dari Sheina, sekretarisnya yang genit itu. Jadi, saat Kania melihatnya dengan cara yang serupa dengan wanita lain, maka itu bukan hal yang luar biasa.

Namun, baru kali ini Theo merasa senang saat seorang wanita melakukannya. Biasanya Theo merasa sebal, bahkan muak karena merasa dirinya menjadi objek pemuas hasrat tak tersampaikan para wanita itu. Namun, kenapa dengan Kania rasanya berbeda? Apakah karena Kania memiliki mata bulat seperti kucing kecilnya dulu, sehingga yang dirasakan Theo padanya sama seperti apa yang dia rasakan pada kucing? Atau karena

Dering ponsel membuat Theo terkejut. Bergegas dia meletakkan sepedanya, menutup lemari, kemudian merogoh ransel untuk mengambil ponsel. Nomor Grace, kakaknya, tertera di situ.

"Halo?"

"Halo, Dek. Kamu sudah di kantor?"

"Sudah. Kenapa, Kak?"

"Dek, Bunda pingsan tadi pas doa pagi, sekarang ada di rumah sakit tempat Kakak. Anemia aja, sih, dan kelelahan. Untung gastritisnya enggak kambuh. Kalau jadwal kamu enggak padat banget, tolong ke sini, ya? Sekalian jemput Bunda. Bunda minta ditemani kamu, tuh, Sabtu sama Minggu."

Theo langsung mengangguk meski tahu Grace tidak bisa melihatnya. "Iya, Kak. Nanti siang aku jemput Bunda. Tapi beneran, kan, Bunda enggak apa-apa?" tanyanya.

Terdengar tawa Grace. *"Enggak. Bunda cuma keseringan lupa makan, apalagi kalau sudah baca novel, duh!"*

Theo ikut tertawa. Bundanya itu memang

"Ya sudah, Dek. Kakak balik tugas dulu. Jangan lupa, nanti bawakan es krim Ragusa, ya. Bunda kayaknya ngidam itu, deh. Ingat, jangan kamu cobain!"

Theo kembali tertawa, "Iya."

Grace mematikan teleponnya dan Theo tercenung untuk beberapa saat.

Hari ini harus ke Ragusa, tapi

Bunyi ketukan pintu membuat Theo mendongak. Dilihatnya jam dinding, masih menunjukkan pukul 7.45. Dia mengerutkan kening, siapa yang datang sepagi ini selain dirinya, OB, dan si Kucing Kecil?

Hus! Bukan Kucing Kecil, Theo!

Dengan langkah lebar, Theo menuju ke pintu, lalu membukanya. Mata bulat dan menyorot takut milik Kania langsung menyambutnya.

"Uhm, maaf, Pak Theo. Tadi ada surat datang di meja resepsionis, ada tulisan 'urgent' di amplopnya. Jadi, langsung saya bawa dan taruh di meja Mbak Sheina. Tapi barusan ada keluarga Mbak Sheina telepon, katanya dia sakit dan dirawat di rumah sakit, jadi saya takut suratnya tidak sampai. Uhm ... ini," Gadis

itu menjelaskan dengan gugup dan terbata-bata sambil menyerahkan setumpuk amplop.

Theo mengerjap. Diterimanya surat-surat itu dan dibacanya tulisan di amplop.

"Sheina sakit apa katanya?" Dia bertanya.

"Menurut keluarganya, sakit maag, Pak," jawab Kania cepat.

Theo mengangguk. Dia mengangkat wajahnya, meski tidak melihat ke arah Kania.

"Kai bukannya sedang makan? Kalau bisa, makan di pantri saja supaya tidak mengotori meja kerja kamu," katanya.

Kania meneguk ludah karena tegurannya. "Uhm ... iya. Baik, Pak."

"Nanti saya sarapan juga di pantri. Apa sudah ada OB?" Theo bertanya.

Kania masih tertegun karena pernyataan Theo yang akan sarapan juga di pantri, tapi untunglah dia cepat tersadar kalau pria itu masih menunggu jawabannya.

"Oh ... eh, belum ada, Pak," jawabnya. "Pak Theo ada perlu? Bisa saya saja yang kerjakan," sambungnya cepat.

Theo terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Bisa buat jus mangga? Jangan ditambah air, jangan gula juga. Hanya mangga saja," jawabnya.

Kania mengangguk cepat. "Mau berapa buah mangga, Pak?" tanyanya lagi.

Theo mempertimbangkan sejenak. "Tiga buah," jawabnya.

Kania mengangguk. "Baik. Saya kerjakan, ya, Pak," ujarinya. Sigap dia berbalik, dan melangkah pergi, meninggalkan Theo yang berdiri sambil memandangi punggung rapuh gadis itu. Sebuah senyum terulas tipis di bibirnya.

"Kucing Kecil manis," gumamnya, sambil menutup pintu.

Dengan teliti Kania mengiris tiga buah mangga besar yang akan diolahnya menjadi jus, lalu memasukkan setiap irisan ke dalam gelas blender. Waktu itu dia sempat melihat Darwis menggunakan blender itu untuk membuat jus. Dimasukkannya biji mangga ke dalam plastik yang sudah diisi dengan kulit mangga. Plastik itu kemudian diikat kuat-kuat, sebelum dibuang ke tempat sampah. Kania mencuci tangannya dulu sebelum menekan tombol blender, lalu menunggu.

Dituanginya jus yang sudah halus ke dalam sebuah gelas, dan dibersihkannya bagian gelas yang sempat terkena jus yang lengket. Ketika dia berbalik, hampir saja gelas itu jatuh dari tangannya karena melihat siapa yang berdiri di belakangnya.

"Oh, *anjrit!*" Tak sengaja makian kasar terlompat dari mulut Kania. Wajahnya seketika pucat saat tersadar. Ya ampun, apa yang sudah dia lakukan? Memaki di depan bosnya?

Theo mengerjap. Ekspresinya terlihat datar seperti biasa, tapi untuk kali ini matanya menatap Kania dengan penuh teguran. "Bunda tidak suka kalau orang bicara kasar, nanti kalau beliau datang dan kamu ketemu beliau, bagaimana, Kai?" katanya dengan suara dalam.

Kania meneguk ludah. Dia hanya bisa menunduk dengan wajah panas dan ketakutan akan dipecat saat Theo mengambil gelas jus dari tangannya.

"Terima kasih buat jusnya. Jangan diulang, ya, memaki seperti itu," ucap Theo lembut. Satu tangannya terangkat, mengusap kepala Kania lembut, kemudian berbalik menuju ke salah satu kursi, lalu duduk di situ.

Beberapa saat Kania masih terpaku. Saat dia tersadar, tangannya terangkat menyentuh bekas usapan Theo, lalu bergegas turun karena khawatir Theo akan melihatnya. *Itu tadi ... apa?*

6. Jatuh Cinta

Kania memperhatikan pundak ibunya yang ringkih bergetar. Isakannya yang teredam membuat tubuh rapuh itu terguncang hebat. Dengan heran gadis muda itu menyentuh tangan ibunya, tapi langsung ditepis Nengsih dengan cepat. Wanita itu malah berjingit dan menatap Kania dengan mata membelalak.

Tentu saja Kania kaget dengan reaksi itu. Dia balik menatap ibunya dan mulai mengomel kasar.

"Mak kenapa, sih? Nia udah mandi, kok. Udah enggak bau lagi. Kenapa Mak tampel tangan Nia?"

Nengsih mengerjap beberapa kali. Air mata mengalir deras di pipinya, kemudian dia hapus dengan kasar, membuat Kania merasa tidak enak hati karena sudah menaikkan nada suaranya.

"Mak ..., maapin Nia, ya? Nia enggak sengaja bentak Mak barusan. Mak kenapa?" tanyanya lembut.

Nengsih kembali menghapus air matanya. Bibirnya mengulas senyum terpaksa. Saat itu Kania sadar, ada beberapa luka di mulut ibunya yang tidak kunjung mengering.

"Mak"

"Mak enggak pa-pa, Nia. Cuma kaget," jawab Nengsih tergesa-gesa.

Kania mengerutkan kening, menatap tak percaya. "Beneran Mak nggak pa-pa?" tanyanya penuh solidik.

Nengsih menggeleng cepat. "Beneran. Mak emang lagi enggak sehat sedikit. Tapi ... nggak pa-pa, kok. Cuma ... ya itu, Mak jadi enggak bisa keluar malem. Mak lagi mikir, nanti kita makan apa?" jawabnya lemah.

Kania mengerjap. "Elah, Mak. Kalau enggak sehat, ya ke Puskesmas, lah. Enggak usah pake mikir keluar segala. Yuk, Nia anter. Mumpung masih jam segini," ajaknya.

Nengsih menggeleng lagi. "Mak udah ke dokter, Ni," tolaknya.

Kania mengangguk-angguk. "Oh ... udah?"

"Udah."

Kania mengerjap cepat. "Terus, barusan Mak nangis, kenapa? Mak takut si Gendak Najis itu marah kalau Mak enggak keluar?" tanyanya kasar.

Mata Nengsih membesar. "Eh, Kania! Jangan suka ngomong kayak gitu soal bapak lo," larangnya.

Kania mendengkus. "Dia bukan bapak Nia!" tukasnya.

Spontan Nengsih langsung membekap mulutnya, mencegah suara gadis itu terdengar. Namun, sedetik kemudian dia melepaskan tangannya dengan wajah seperti baru saja memegang bara api.

"Ati-ati ngomong, Nia! Jangan sampe Bapak denger lo ngomong begitu!" tegurnya.

Kania menatap ibunya lama. Bukan teguran ibunya yang membuat dia bingung, tapi sikapnya. Kenapa ibunya seperti takut menyentuh dia?

"Mak—"

"Udah, mending lo bantuin Mbak Sum jualan dulu, gih. Tapi inget, jangan mau ditowel-towel." Ibunya memotong.

Kania masih menatapnya curiga. Ada yang tidak beres, dia tahu itu. Yang jelas, ibunya menyembunyikan sesuatu yang penting darinya.

Malam itu Kania langsung tahu penyebab keanehan sang ibu, ketika Nengsih jatuh pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Selama lebih dari lima tahun wanita

malang itu terinfeksi HIV. Karena tidak menyadari gejala yang dialaminya, maka penyakit itu berlanjut sampai ke tahap yang menakutkan. Nengsih mengidap AIDS.

Kania luruh dalam penyesalan. Harusnya dia tahu saat melihat tubuh ibunya yang semakin kurus setiap hari, flu yang tidak kunjung sembuh, luka-luka di mulut, serta bagian intimnya yang makin membusuk. Harusnya dia melindungi ibunya, tapi semua sudah terlambat.

Satu pengetahuan baru yang didapat Kania hari ini setelah sarapan bersama dengan Theo adalah bosnya yang luar biasa tampan itu tidak makan terigu, gula, susu, daging merah, dan berbagai makanan enak lainnya. Menurut Theo, dirinya punya semacam kondisi khusus yang membuatnya terpaksa hidup dengan berbagai pantangan yang menyiksa, tapi syukurnya, setelah sekian lama, akhirnya Theo terbiasa juga.

Mengetahui itu, Kania merasa iba. Sungguh kasihan, dengan kondisinya yang sempurna dan dengan kekayaannya, ternyata Theo tidak bisa menikmati hidup seperti orang lain. Setidaknya, dalam hal ini Kania merasa dirinya lebih beruntung.

"Kai, kamu bisa menggantikan Sheina sebentar? Setidaknya sampai tuh anak masuk?"

Perkataan Amelia, staf personalia yang merekrutnya, membuat Kania terenggut dari lamunan. Dia mendongak dan menatap Amelia. "Saya, Mbak?" tanyanya bingung.

Amelia berdiri di depan mejanya, mengangguk meski wajahnya terlihat ragu.

"Iya. Saat ini cuma kamu yang *available*, bagian yang lain sudah ada tugas. Yah ... mungkin Ndari bakalan agak kelimpungan karena kerja sendiri, tapi mau bagaimana? Tidak mungkin juga Pak Theo tanpa sekretaris, kan?" sahutnya.

"Tapi ... kalau saya enggak bisa, bagaimana, Mbak?" tanya Kania ragu.

Amelia menggeleng. "Tidak apa. Pak Theo tidak sulit ditangani, kok. Paling cuma sebentar juga, kan?"

Kania tercenung. "Saya takut, Mbak." Akhirnya dia mengaku. "Kalau saya salah, terus dipecat, bagaimana?"

Spontan Amelia tertawa. "Ya ampun. Enggak, lah, Kai," katanya dengan kalimat tidak seformal sebelumnya. "Pak Theo mungkin perfeksionis, tapi dia enggak otoriter, kok. Malah, kalau kamu salah, dia bakalan ajarin kamu sampai bisa. Begitu. Kamu coba, ya? Yuk, langsung temui Pak Theo. Beliau pasti punya beberapa instruksi."

Kania tersenyum canggung, lalu meraih buku agenda kantor miliknya. Saat akan mengambil tas, dia menatap Amelia yang masih menunggu.

"Harus bawa tas juga, Mbak?" tanyanya.

Amelia mengangguk. "Ya, karena kalau kerja dengan Pak Theo, kamu tidak akan sempat ke mana-mana, Kai," jawabnya.

Kania ikut mengangguk. "Oh, ya sudah. Sebentar, Mbak."

Bergegas Kania merapikan tasnya yang sebetulnya bisa dibilang hampir kosong, sebelum kemudian mengikuti Amelia menuju meja Sheina. Saat melewati Ndari, atasan Kania itu memberinya kode.

"Gak pa-pa, kesempatan bagus, Kai. Bos masih *single*," ucapnya tanpa suara.

Kania menyengir salah tingkah. Kalau Bos masih lajang, memangnya kenapa?

"Tidak usah takut, Kania. Pak Theo sendiri yang meminta kamu untuk sementara bantu beliau. Tidak mungkin kamu dipecat kalau tidak bisa." Amelia berkata menenangkan karena menyadari kalau gadis kurus yang dibawanya itu masih ketakutan.

"Begitu, ya, Mbak?" Kania hanya bisa menjawab lirih.

Di meja Sheina, Amelia menunjukkan rak kosong untuk tempat menaruh tas Kania. Dia berpesan agar Kania tidak memindahkan apa pun yang merupakan milik Sheina dan hanya menangani tugas yang berkasnya ada di meja.

Untungnya semua laci terkunci, sehingga Kania tidak perlu cemas akan dituduh seandainya ada barang hilang, karena dari cara Amelia memberinya saran ini-itu soal duduk di meja Sheina, sepertinya sekretaris Theo itu tipe perempuan yang menyebarkan dan tidak semua orang berani cari masalah dengannya.

Saat itu pintu terbuka, Theo berdiri dengan sosoknya yang indah di ambang pintu. "Kania sudah siap, Bu Amel?" tanyanya kepada Amelia.

Amelia menoleh. "Oh, sebentar, Pak Theo. Saya baru mau mengajari," jawabnya.

Theo menoleh ke arah Kania dan mengerjap. "Biar saya saja yang ajari, sembari langsung bekerja. Ada beberapa hal yang *urgent*," katanya.

Amelia manggut-manggut. "Baik kalau begitu, Pak," katanya. Dia menoleh kepada Kania. "Kai, kamu langsung belajar pada Pak Theo, ya?"

Kania meneguk ludah, takut. "Iya, Mbak," jawabnya lirih.

Amelia tersenyum menenangkan. Diusapnya lengan atas Kania sambil berlalu. "Enggak pa-pa, jangan takut," bisiknya.

Kania hanya tersenyum gugup. Dengan ekor matanya, dia mengawasi sampai wanita yang keibuan itu menghilang di balik tikungan selasar.

"Kai, masuk ke dalam." Suara Theo mengagetkan Kania.

"Oh, iya, Pak."

Bergegas Kania meraih buku agendanya, lalu mengikuti Theo yang sudah melangkah lebih dulu. Namun, jantungnya hampir berhenti berdetak saat tiba-tiba Theo berhenti melangkah, membuat Kania menabrak punggungnya dan memekik kesakitan karena hidungnya sempat membentur otot kokoh Theo yang sekeras baja.

Terdengar kekehan Theo. Sebelum Kania bisa menghindar, pria itu berbalik dan dengan sigap menangkap pundaknya, menahan tubuh kurusnya yang terhuyung karena kaget.

Wajah Kania memanas. Apalagi saat hidungnya bisa membaui aroma sedap tubuh Theo yang maskulin, saking dekatnya posisi mereka.

"Kai ..., Kai ..., jangan takut, Kai," bisik Theo lembut.

Kania mengerjap. Tubuhnya membeku ditopang lengan Theo yang kuat. Saat itu dia merasakan tangan Theo dengan mantap mengokohkan posisinya, hingga Kania bisa berdiri dengan tegak kembali, lalu dengan senyum manis, Theo menepuk rambut Kania dua kali.

"Kania penakut, tapi manis," katanya sambil tersenyum. "Ayo, mulai kerja"

Kania tertegun. Tanpa sadar dia memegang dadanya, merasakan debar di jantungnya yang tak beraturan.

Ya Tuhan ..., dia jatuh cinta.

Theo melangkah memasuki ruang rawat inap yang sepi, di mana wanita terkasihnya nomor satu sedang misuh-misuh sendiri sambil sesekali melihat ke arah jam dinding. Wajah Gail terlihat bosan dan tak sabar. Theo tahu alasannya.

"Bunda."

Gail menoleh, wajahnya seketika cerah. "Adek, sayangnya Bunda! Datang juga akhirnya," katanya gembira.

Theo tersenyum lebar, lalu mendekat. Tanpa sungkan dia langsung menciumi wajah ibunya yang keriput.

"Bunda kenapa sakit? Bunda bandel, ya? Enggak mau makan, ya? Bilang *Daddy*, nih." Theo berkata sambil merengut. Hanya saat bersama Gail saja dia bisa berekspresi begitu.

Gail tersenyum lebar. "Gimana Adek bilangny?" tanyanya sambil menaikkan alis.

Theo menatapnya sungguh-sungguh. "Ya Adek mati dulu nyusul *Daddy*, terus bilang ke *Daddy*, Bunda bandel. Biar *Daddy* sedih," jawabnya.

Spontan, Gail mencubit hidung Theo yang mancung. "Enggak boleh ngomong sembarangan!" omelnya. Ada rasa takut menyelip di benaknya. Gail sangat mengenal putranya. Dia tahu, Theo tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Theo makin merengut. "Makanya Bunda jangan bandel. Adek enggak suka," katanya tegas.

Gail menatapnya beberapa saat, lalu tersenyum. "Iya, maaf. Bunda enggak lupa lagi, deh," janjinya.

Theo balik menatap bundanya, satu dari sedikit wanita yang bisa ditatapnya langsung ke mata, selain Grace dan—yang membuat Theo mengerutkan kening—Kania.

"Bunda, Adek mau nginap, tapi tidur bareng Bunda, boleh?" tanyanya sambil menatap polos.

Gail mengangguk. "Tapi Adek bilang dulu, ada apa, ya?" jawabnya sambil tersenyum. Hanya ada satu hal yang menyebabkan Theo bermanja-manja padanya, sesuatu pasti mengganjal di hatinya.

Theo menghela napas. "Adek cuma kepingin menikmati waktu yang Adek punya dengan Bunda," katanya.

Hati Gail terenyuh. Diusapnya pipi Theo. Sambil tersenyum lembut, dia berkata, "Boleh. Bunda juga mau menikmati waktu dengan Adek yang selalu sibuk. Apalagi kalau Adek sudah menikah nanti, pasti waktu Adek makin sedikit ketemu Bunda, kan?"

Theo balas tersenyum. Direngkuhnya sang bunda dan dipeluknya erat. *Bunda tidak tahu, mungkin itu akan terjadi tak lama lagi.*

Terbayang sepasang mata bulat yang selalu bersinar takut di wajah berkulit putih pucat, seperti penderita anemia, milik gadis yang sudah menyita pikirannya sepanjang siang ini.

Hmm Apa yang sedang dilakukan Kania?

7. Kucing kecil tidak suka?

Theo memandang wajah pucat bundanya dengan hati penuh sesal. Dia tidak menyangka, kekerasan hatinya membuat sang ibu akhirnya jatuh sakit.

Ya, setelah lebih dari dua jam menemani Theo berdiri menghadap dinding, Gail yang memang sedang tidak sehat akhirnya roboh karena kelelahan, membuat Theo terus didera perasaan bersalah.

"Theo kenapa?" Gail bertanya. Tangannya terulur menyentuh pipi Theo yang basah. Bibirnya yang pucat mengulas senyum lembut. Revan duduk di kursi sebelah ranjang, ikut memperhatikan ekspresi Theo yang penuh kesedihan. Rupanya, kalau menyangkut Gail, bocah itu akhirnya bisa berekspresi.

Theo memegang tangan Gail, mengerti kalau ibunya belum selesai dengan pengajaran-pengajarannya. Ibunya masih memanggilnya dengan nama, bukan dengan panggilan sayang 'Adek'.

"Adek sedih. Karena Adek, Bunda sakit," jawabnya. Penuh kasih, Theo menciumi pipi Gail. "Kenapa Bunda harus ikut Adek berdiri menghadap dinding?" tanyanya kemudian.

Gail tersenyum. "Bunda lakukan itu karena sayang sama Theo. Bunda enggak mau Theo sendirian menjalani hukuman, biar pun Bunda yang menghukum

Theo," jawabnya. "Yang Bunda pengen tahu sekarang adalah, apakah Theo sudah sungguh-sungguh mengerti kalau Theo salah?"

Theo mengangguk cepat. "Adek sudah ngerti, Bunda. Adek enggak boleh pukul orang lagi, biar pun dia salah, karena Adek akan jadi sama jahatnya dengan dia kalau begitu," katanya penuh keyakinan.

Gail menggeleng-geleng. "Bukan cuma itu, Theo Sayang. Ada lagi. Apa Theo tahu, saat Theo menyakiti Denny, Theo juga menyakiti hati Tuhan? Lalu ada hati mamanya Denny, papanya Denny, Bunda, Daddy, dan Kak Grace yang juga sakit?" tanyanya sambil memegang pipi putranya, menahan agar Theo tidak berpaling.

Theo mengerjap. "Tapi, yang Adek pukul cuma Denny, kenapa mamanya ikut sakit? Papanya, Bunda, sama Daddy, sama Kakak? Adek cuma pukul Denny, Bunda," bantahnya. "Dan Tuhan enggak bisa sakit. Bunda jangan bohong."

Gail tersenyum teduh. "Coba Theo dengar Bunda dulu. Theo sayang sama Bunda?"

Cepat Theo mengangguk.

Gail ikut mengangguk. "Kalau Daddy?"

Mata Theo membesar. "Sayang!" Dia melepaskan tangan Gail untuk menoleh kepada Revan, melemparkan tatapan penuh kasih. Baru kali ini Revan melihatnya, membuat pria itu merasa kehangatan mengalir di hatinya karena haru.

Gail tersenyum melihat itu. "Kalau ... Kakak?" Tangannya mengarahkan Theo untuk memandangnya lagi.

Theo mengerutkan kening. "Sayang juga."

Gail masih menahan pipi Theo agar tidak berpaling. "Nah, kalau Bunda pukul Daddy, hati Theo sakit?"

Theo tercenung. "Sakit, Bunda," jawabnya dengan nada ragu.

"Daddy bentak Bunda?"

Theo mengernyit membayangkan. "Sakit."

"Itu karena Theo sayang, bukan?"

Theo mengangguk. Gail ikut mengangguk.

"Tuhan sayang Theo, tidak?" Gail berpindah topik.

Theo mengerjap cepat. Mengerti maksud ibunya.

"Iya, sayang. Tuhan juga sayang Denny, kan? Jadi kalau Theo pukul Denny, hati Tuhan sakit." Dia menyusun sendiri kalimatnya, sesuai pemahaman yang sedang diberikan Gail kepadanya.

Gail kembali tersenyum lembut. "Betul. Lalu, hati mama dan papa Denny juga sakit karena anak yang mereka sayang dipukul Theo. Hati Bunda, Daddy, dan Kakak juga sakit karena Theo sudah melanggar ajaran Bunda dan Daddy. Belum lagi Daddy juga harus meminta maaf pada mama dan papa Denny, lalu merendahkan diri karena Theo, dan hati Bunda sakit sekali melihat Daddy dimaki-maki oleh mereka. Belum lagi kalau nanti orang tua Denny lapor polisi, lalu Theo dihukum untuk diasuh oleh negara karena sudah berbuat nakal dan berbahaya, maka Bunda, Daddy, dan Kakak ... apalagi Tuhan, harus merasa sakit lagi karena harus kehilangan Theo."

"Bunda hukum Adek dan ikut berdiri sama-sama, lalu sakit juga karena sayang sama Adek, dan karena Bunda sakit, Daddy dan Kakak sedih dan ikut sakit." Theo menyambung sendiri sekali lagi. Sedetik kemudian tangisnya pecah. Sambil tersedu-sedu dia memeluk bundanya.

"Hati Adek juga ikut sakit Bundaaa! Adek enggak mau Bunda sakit!" teriaknya dalam tangis. "Maaf, Adek salah. Adek udah bikin hati semua orang dan Tuhan sakit. Maaf, Bundaaa."

Penuh kasih, Gail meraih putranya ke dalam pelukan. Air matanya mengalir karena haru. Saat Revan yang ikut merasa terharu, berjongkok di belakangnya, Theo mengulurkan tangan mungilnya, meminta agar sang ayah ikut memeluknya. Sambil tersenyum, Revan pun mengabdikan keinginan si bungsu, memeluknya sepenuh hati.

"Adek enggak pa-pa diasuh negara kalau memang salah, Bunda, Daddy. Bunda sama Daddy jangan sedih, ya? Adek mau tanggung jawab," katanya serius.

Revan tertawa di sela harunya. "Daddy tahu. Tapi Daddy enggak akan biarkan Adek diasuh negara. Yang penting, lain kali Adek jangan simpan semua sendiri, ya? Dengan bicara, Daddy dan Bunda kan jadi tahu kalau Adek tadi membela diri, tapi caranya salah. Kalau Bunda dan Daddy tahu, kami bisa ajarkan Adek apa yang benar. Adek ngerti?"

Theo mengangguk, lalu kembali memeluk orang tuanya.

Dengan kondisi khususnya, mengajar Theo untuk bisa mengekspresikan apa yang ada di kepala atau hatinya bukanlah hal mudah. Butuh perjuangan dan kesabaran yang tidak terbatas. Namun, sejak kejadian itu terjadi untuk pertama kali, dan juga tidak pernah diulang lagi oleh Theo, akhirnya dia bisa menjalani hidupnya dengan normal seperti anak-anak lain. Meski tidak benar-benar mudah, dia lebih mampu berekspresi dan bisa bergaul dengan teman-temannya hingga dia dewasa.

Satu pelajaran paling berharga yang didapat Theo dari kejadian itu; segala tindakan yang diambil pasti berdampak bukan pada satu orang saja, tapi banyak pihak. Itulah sebabnya empati harus selalu dikedepankannya setiap kali dia merasa dirinya ingin meledak oleh emosi.

Theo sedang meletakkan sepedanya di dalam lemari seperti biasa, saat sebuah ketukan di pintu terdengar. Dia berkedip dan rasa antusias langsung melonjak di perutnya. Hanya ada satu orang yang sudah datang jam segini dan dia tahu siapa itu.

"Masuk!" Dia berseru, lalu kembali memusatkan perhatian pada bagian atas lemari, mengambil pakaian kerja yang biasa dia sediakan di situ. *Harus segera mandi, kucing kan suka mandi*

Pintu terbuka, menampilkan wajah pucat Kania yang tertunduk, tak berani melihatnya. Di tangan gadis itu ada beberapa berkas dokumen.

"Pak Theo, ini berkas kontrak dari marketing," katanya sambil menunjukkan berkas di tangannya.

Theo mengangguk. "Tolong taruh di meja, Kai. Nanti saya pelajari," sahutnya sambil menutup pintu lemari. "Sudah dibeli jeruknya?"

Kania yang sedang berjalan menuju meja Theo mengangguk. "Sudah, Pak. Pak Theo mau saya buat jus?" tanyanya.

Theo berpikir sejenak. "Mau. Tolong seperti biasa, jangan pakai gula, ya, Kai," pintanya.

Kania kembali mengangguk. Dalam hati merasa geli, *Seperti biasa? Dia baru membuat jus sekali kemarin, dan sekarang Theo bilang 'seperti biasa'?*

Theo melangkah menuju ke ruang mandi, tapi kemudian tertegun karena Kania belum keluar. Dia menoleh dan mengerutkan kening.

"Ada yang lain, Kai?" tanyanya.

Kania meneguk ludah. Tanpa sadar dia sudah mematung memperhatikan tubuh kekar Theo. Pakaian ketat bersepeda itu menonjolkan bentuk indah otot di baliknya. Wajahnya seketika memanas saat Theo memergokinya. Ya ampun

"Uhm ... saya ..., mau memberi tahu, Mbak Sheina besok sudah masuk, Pak. Jadi hari ini saya akan serahkan tugas yang kemarin Bapak ajarkan," jawabnya sambil menunduk, menghindarkan matanya dari dorongan jalang yang mendadak membuncih.

Theo tertegun. Sheina akan masuk kembali, berarti si Kucing Kecil harus kembali ke posnya. Ah, kenapa dia tidak rela?

"Begitu?"

"Saya akan buat laporan untuk Mbak Sheina, tapi laporan pekerjaan saya kemarin sudah ada bersama berkas itu, ya, Pak."

Theo tidak menjawab, masih sibuk dengan pikirannya.

Kania kembali meneguk ludah. "Sudah, itu saja laporannya, Pak, Uhm ... saya buat jus dulu, ya." Sambil berkata begitu, dia berbalik dan berjalan tergesa-gesa ke pintu, meninggalkan Theo yang terpaku dalam pikirannya sendiri.

Sheina kembali, Kania juga harus kembali ke posnya. Berarti Kania akan menjauh darinya. Sedikit, tapi tetap saja menjauh. Theo terpejam, kenapa dia tidak senang? Kenapa ada rasa ingin berteriak di dalam dirinya? Susah payah dia meyakinkan diri kalau hari ini dia tidak mengonsumsi gula atau sejenisnya. Namun, kenapa emosinya bisa mendadak berubah drastis? Ada sesuatu yang menggelepak di dalam, dan dia tidak tahu apa.

Sambil membuat jus jeruk, Kania merutuki dirinya berulang-ulang. Aduh, kenapa sih, dia tidak bisa bersikap normal? Kenapa dia harus menuruti naluri liarnya, melahap pemandangan indah tubuh bosnya yang besar dan kekar itu seperti wanita nakal? Besar di lingkungan kumuh bersama ibunya yang mencari nafkah dengan cara menjual diri tidak serta-merta membuatnya jadi wanita nakal juga, bukan?

Apa sebetulnya dia juga wanita nakal?

"Lagi ngapain, Nia?" Sebuah suara membuat Kania terlonjak di tempatnya.

"Ih, Mas Darwis ngagetin aja, deh," gerutunya. "Gue buatin jus buat Pak Theo, habis Mas Darwis datengnya kelamaan, sih!"

Darwis tersenyum sungkan. "Iya, maaf. Tadi gue ketemu Vebby, jadi *tepe-tepe* dulu, Ni. Eh, udah jadi?"

Kania mengangguk. "Ini mau gue anterin. Eh, Mas ... misi, napa? Gue mau lewat, nih," ujarnya risi karena Darwis berdiri terlalu dekat dengannya.

Darwis cengengesan, lalu bergeser. "Eh, Ni, gimana kerjaan lo gantiin Sheina? Gue saranin, lo jangan terlalu *ge-or*, ya. Bos emang baik, tapi bukan berarti suka sama lo."

Kania menghentikan langkah, lalu menoleh kepadanya. "Kok tiba-tiba lo ngomong gitu, Mas?" tanyanya karena merasa sedikit tersinggung. "Gue tahu diri, kok. Enggak bakalan berani mimpi ketinggian."

Darwis berdecak. "Buset, dah. Gue bukan mau ngerendahin lo, kali. Gue tahu, lo enggak niat aneh-aneh. Gue cuma enggak mau lo sampe konflik sama Sheina. Dia dengki dan sok berkuasa gitu orangnya," jawabnya cepat. "Bukan apa, Ni, soalnya dia itu suka ngerasa kalau Pak Theo suka sama dia, takutnya dia anggep lo saingan."

Kania termangu. Saat itu terdengar langkah ringan memasuki pantri, disusul kemunculan sosok sempurna Theo yang tanpa ekspresi, tapi entah kenapa, kali ini ada kesan bingung di sorot matanya.

"Selamat pagi, Mas Darwis," sapanya ramah seperti biasa.

Darwis terburu-buru mengangguk. "Selamat pagi, Pak Theo. Maaf, saya datang agak lambat dari biasa," katanya cepat.

Theo mengangguk. "Tidak apa. Belum terlambat, kok." Sambil berkata begitu, dia mendekati Kania yang berdiri membeku dengan gelas jus di tangannya.

"Boleh minta jusnya?"

Kania mengerjap. Diserahkannya gelas jus kepada Theo, sambil sedikit membungkukkan tubuh. "Ini, Pak. Maaf, saya akan kembali ke meja Mbak Sheina untuk segera membereskan pekerjaan. Permisi, Pak," ujarnya cepat. Usai berkata begitu, dia berlalu menuju meja Sheina, tempat kerja sementara.

Tak diingini, ada setetes air mata lolos begitu saja, bergulir di pipinya. Kania segera menghapusnya. Dengan perasaan yang berubah muram, Kania duduk dan mulai membereskan pekerjaannya. Setelah beberapa menit berlalu, dia menghentikan gerakannya, lalu menarik napas panjang.

Dia tahu, Darwis hanya bermaksud baik saat memperingatkannya tadi, yaitu untuk mencegahnya terlibat konflik dengan karyawan senior yang sepertinya cukup disegani oleh banyak orang di situ. Namun, tetap saja rasa sakit itu muncul dengan sewenang-wenang di hatinya. Dia merasa diingatkan pada statusnya sebagai anak pelacur, dan juga pernah berkecimpung di dunia serupa. Pedih dia mengeluh. Apakah tidak pantas orang seperti itu berusaha untuk hidup lebih baik? Bahkan di setiap langkah, takdir seolah ingin selalu mengingatkan padanya tentang hal itu. Dia tidak pantas untuk sekadar tertarik pada satu sosok sempurna yang kebetulan bersikap baik kepadanya.

Tidak bolehkah dia sekadar mengagumi? Bukankah keinginannya tidak terlalu tinggi?

Di pantri, ketika menerima gelas jus dari Kania dan langsung ditinggalkan gadis itu, Theo masih berdiri terpaku. Dia yakin, Kania tidak berniat kurang ajar kepadanya dengan langsung pergi begitu saja, tapi entah kenapa, rasa perih tertolak seperti yang dulu sering dialaminya saat kecil tiba-tiba menguasai benaknya.

"Aku, kan, enggak undang Theo, Mama! Dia aneh. Aku enggak mau dia datang ke pestaku!" Jimmy berkata keras sambil mendorong Theo yang berdiri dengan kado terbungkus kertas biru. Theo tertunduk dan merasa aneh dengan dirinya sendiri. Meski tidak tahu apa yang dia rasakan, Theo yakin kalau dia tidak

menyukai perasaan itu. Dia melihat pada kado biru yang tergeletak di lantai. Rasanya ... terbang.

"Pak Theo, Bapak mau sarapan?" Suara Darwis membuat Theo tersentak dari ingatan yang membuatnya tidak nyaman. Dia pun menoleh.

Pelan Theo menggeleng. "Saya mau sarapan di ruangan saya saja," sahutnya.

Dengan langkah kaku, serta tangan kanan memegang gelas jus dan tangan kiri membawa kotak bekal, dia berjalan kembali ke ruangnya. Saat melewati Kania dan mendapat anggukan dari gadis itu, yang sepertinya habis menangis, Theo kembali merasakan hatinya hampa. Apakah Kucing Kecil tidak menyukainya?

8. Saya salah apa?

Kania tertatih-tatih keluar dari hotel murah tempat menjual kesucian dirinya. Dia segera memanggil bajaj untuk membawanya ke rumah sakit tempat sang ibu dirawat. Wajahnya yang pucat sempat menimbulkan iba sang supir bajaj, tapi Kania tak berniat menjelaskan apa yang barusan dia lalui. Bajaj pun berjalan terguncang-guncang, membuat setiap bagian tubuhnya yang sudah seperti remuk semakin terasa remuk. Air mata mengalir deras di pipinya, membuat supir bajaj jadi kebingungan. Saat akhirnya tiba di rumah sakit, dia langsung menuju ke ruang rawat khusus tempat ibunya.

Namun, alangkah kegetnya Kania saat melihat ranjang yang semula ditempati sang ibu sudah kosong. Susah payah dia menggeser langkahnya mendekati seorang perawat yang sedang memeriksa pasien lain.

"Maaf, Sus. Ibu saya yang tadi di sini, ke mana, ya?" tanyanya.

Perawat itu menoleh dan perubahan air mukanya langsung membuat Kania merasa tidak enak. "Kamu anaknya Bu Nengsih?" tanyanya.

Kania mengangguk cepat. Perawat itu menoleh pada temannya, sama-sama terlihat tidak nyaman.

"Bu Nengsih sudah ... meninggal, Neng. Jenazahnya ada di kamar mayat. Mau dibantu buat urus?"

Kalimat selanjutnya dari sang perawat tidak lagi terdengar jelas di telinga Kania. Dengan tatapan hampa, dia berbalik dan melangkah meninggalkan ruang itu. Duduk di emperan lorong rumah sakit, untuk beberapa saat dia termangu. Lalu sebuah pelekian putus asa lolos dari mulutnya.

"Maaakk! Kenapa enggak nunggu Nia?"

Sheina melemparkan tatapan tidak suka ke arah Kania saat melewati tempat gadis itu untuk menuju ke mejanya. Tentu saja dia tahu kalau Kania sempat menggantikannya dua hari lalu. Yang membuatnya tidak senang adalah dia menerima kisikan kalau Theo sendiri yang meminta gadis itu untuk menggantikannya.

Huh! Apa, sih, kelebihan perempuan itu? Tidak ada karyawan lain yang lebih mendingan? Sudah kurus, dekil, rambutnya kusut pula. Walaupun kulitnya lumayan putih, tetap saja, perempuan itu terlalu biasa untuk membuat Theo menoleh!

Diletakkannya tas kerjanya di dalam laci, lalu dikeluarkannya tempat *make up*. Dengan hati-hati dan cekatan, dia mulai merias diri, sampai suara interkom menyentakannya dari kegiatannya. Dilihatnya nomor ekstensi yang muncul, lalu dia berdeham untuk mengatur suaranya, sebelum menekan tombol.

"Ya, Pak Theo?"

"Ruang *meeting* sudah disiapkan?" Terdengar suara datar Theo.

Sheina memutar bola matanya. "Sudah, Pak."

"Snack dan minuman, juga lembar catatan untuk peserta?"

Sheina menarik sudut bibirnya ke bawah. "Sudah, Pak" *Bawell! Untung cakep!*

"Pak Kenneth sudah dikonfirmasi?"

Sheina menggoyangkan kepalanya. "Sudah, Pak."

"Baiklah."

"Ada lagi, Pak Theo?"

"Tolong bilang Bu Amelia untuk ikut *meeting*."

Kali ini Sheina mengerutkan kening. Amelia HRD? Diperiksanya agenda.

"Bu Amelia HRD, Pak?" tanyanya lagi untuk memastikan.

"Ya. Beliau saya undang mendadak."

Bibir Sheina membulat. "Baik, Pak."

"Terima kasih."

Sheina tersenyum manis, sekalipun Theo tidak melihat. "Sama-sama, Pak Theo."

Dengan jemari lentiknya yang dimanikur, Sheina menekan tombol ekstensi HRD.

"Halo?" Terdengar suara menyapa.

"Halo, Mbak Amel. Pak Theo minta Mbak ikut *meeting*, ya? Nanti jam—"

"Iya, saya sudah tahu. *Thanks*, Shein." Amelia memotong.

Sheina langsung memutar bola mata. *Huh! Kalau semua sudah dikerjakan sendiri, untuk apa menyuruh lagi?*

Kembali dia melihat ke arah cermin kecil yang terletak di dekat monitor komputer, lalu **tersenyum**. *Gila! Gue cakep bener, ya?*

"Permisi Mbak Sheina, boleh ketemu Pak Theo?" Suara seseorang membuat Sheina mendongak. Ekspresinya langsung berubah kecut saat melihat siapa yang berdiri di depannya.

"Pak Theo sibuk, mau *meeting*," ketusnya.

Kania menghela napas. "Boleh minta tolong Mbak Sheina, nggak? Soalnya ini dokumen untuk *meeting* nanti dari Mbak Ndari, supaya Pak Theo bisa pelajari dulu," katanya.

Sheina menatapnya sebal. Dengan kasar dia merebut dokumen dari tangan Kania.

"Ya udah, gue yang kasih. Hus!" ujarinya sambil membuat gerakan mengusir.

Kania mengerjap dan kembali menghela napas. "Makasih, Mbak," ucapnya lirih, memutuskan untuk mengabaikan kekasaran Sheina.

Dengan wajah mendung, Kania berbalik, lalu meninggalkan meja Sheina. Sementara itu, si sekretaris genit memperhatikan kepergiannya dengan wajah mencemooh. *Napa lo? Nggak suka?*

Meski berpura-pura jengkel harus mengantar dokumen yang diberikan Kania, sebenarnya Sheina senang karena bisa punya alasan untuk masuk ke dalam dan mengintip sejenak sosok indah yang selalu menekuni pekerjaannya, Theo. Memang, Theo jarang memintanya masuk kecuali terpaksa.

Bergegas dia memperbaiki letak rok super pendeknya yang naik-naik ke atas lutut, kemudian menegakkan tubuh hingga dadanya yang besar membusung. Dengan percaya diri dia melangkah mendekati ruangan Theo, lalu mengetuk pintu.

"Masuk!" Terdengar perintah dari dalam.

Sheina membuka pintu. Dia tersenyum lebar saat Theo mengangkat wajahnya dari pekerjaan. *Tumben enggak nunduk terus.*

"Permisi, Pak. Saya mengantarkan dokumen dari Mbak Ndari untuk *meeting* nanti." Sheina berkata sambil mengebaskan rambutnya dengan gerakan seksi.

Theo menatapnya datar. "Mana Kai?" tanyanya.

Sheina tertegun. "Maaf?"

Theo mengarahkan tatapannya ke lutut Sheina. "Di mana Kai?" ulangnya.

"Kai apa, ya, Pak?" Sheina bertanya lagi, dengan nada mencemooh yang dia yakin tidak dimengerti oleh bosnya yang pendiam dan kaku itu.

Theo tampak frustrasi. "Kai. Kania, asisten Mbak Ndari. Dia tidak menyerahkan sendiri?" Dengan suara jengkel dia menjelaskan.

Sheina langsung cemberut. "Oh, dia titip ke saya, tidak mau menyerahkan sendiri, Pak. Mungkin banyak kerjaan," katanya. *Ih, apa bagusnya, sih, perempuan kurus itu? Ngapain ditanyain, coba?*

Theo mengulurkan tangan. "Berikan dokumennya."

Sambil cemberut, Sheina menyerahkan dokumen di tangannya.

"Kamu boleh pergi." Theo mulai membuka lembar-lembar dokumen itu.

Sambil mengembuskan napas kasar, Sheina berbalik, meninggalkan ruangan itu dengan langkah mengentak.

Tak disadari Sheina, Theo sedang berusaha menenangkan dirinya, sampai harus mengepalkan tangan. Rasa tidak nyaman merambat dadanya. Dia tidak mengerti. Sungguh tidak mengerti. Ada apa dengan Kucing Kecil-nya? Kenapa Kania tidak mau mengantarkan dokumen itu sendiri?

Dengan tangan gemetar, Theo membuka lembar demi lembar dokumen laporan keuangan. Saat tidak mampu memusatkan konsentrasi, tubuhnya mulai gemetar. Dia tidak senang. Sangat tidak senang!

Seorang pria bertampang indo dengan tubuh jangkung dan mata coklat terang melangkah memasuki ruangan kantor Alexander, lalu menyapa satu demi satu karyawan yang langsung semringah. Saat langkahnya tiba di depan meja Kania, pria tampan itu mengerutkan kening heran.

"Hai, karyawan baru, ya?" Dia menyapa ramah.

Kania mengangkat wajah dan langsung meneguk ludah. Aduh, satu lagi bintang di langit. Kenapa ada banyak laki-laki bertampang model, sih, di kantor ini?

"Iya, Pak. Saya Kania, asisten Mbak Ndari," sahutnya cepat.

Pria itu tersenyum manis. "Halo, Kania. Saya Kenneth, senang kamu gabung," katanya hangat.

Kania mengangguk gugup. "Terima kasih, Pak."

Dengan langkah anggun, pria itu, Kenneth, kembali meneruskan perjalanannya. Di meja Sheina, dia berhenti dan menurunkan sudut bibirnya saat melihat sekretaris centil itu.

"Pak Theo ada?" tanyanya langsung.

Sheina mengembangkan senyum menggoda. "Ada, Pak. Di dalam. Mau ditelepon dulu?" tanyanya dengan nada genit.

Kenneth menggeleng. "Tidak usah," tolaknya. Dia melewati Sheina yang langsung cemberut, lalu mengetuk pintu ruangan Theo.

Tidak terdengar suara perintah dari dalam, jadi Kenneth langsung membuka pintu karena tahu Theo tidak pernah menguncinya. Dia langsung terpana saat melihat ke dalam.

"Mas, lo kenapa?" tanyanya khawatir. Bergegas dia mengunci pintu di belakangnya, lalu menghampiri Theo.

Theo mengangkat wajahnya yang tampak memprihatinkan karena frustrasi. Rambutnya berantakan karena dia jambak sendiri.

"Kenneth? Sudah datang?" Dia balik bertanya. Frustrasi di wajahnya memudar. Dia memperhatikan Kenneth melangkah cepat menuju ke bar, menuangkan segelas air dan menyerahkan kepadanya. Lirih Theo mengucapkan terima kasih.

"Sudah, gue baru sampai. Nih, minum dulu. Lo sakit kepala?" tanyanya penuh kepedulian. Dia duduk di kursi sambil memperhatikan Theo minum dengan perlahan. Keningnya berkerut ketika melihat meja Theo yang berantakan.

Sepupunya itu pasti benar-benar frustrasi, sampai-sampai meja yang biasanya rapi itu terlihat seperti kapal pecah.

"Ini kenapa berantakan?" Kenneth bertanya sambil menggerakkan tangannya.

Theo mengerjap. "Gue ... bingung," jawabnya setelah berpikir sejenak.

Kenneth mengerutkan kening. "Bingung kenapa?"

Theo memegang kepalanya. "Enggak tahu."

Kenneth menatapnya prihatin. "Mau gue bantu beresin?"

Theo menggeleng. "Enggak usah," tolaknya. Dia meletakkan gelas air di satu sisi meja, lalu dengan ekspresi hampa, mulai merapikan mejanya. Kenneth memperhatikannya dengan iba, tapi tidak memaksa untuk membantu. Dia tahu, salah satu cara Theo melepaskan frustrasinya adalah dengan menyusun benda-benda, dan itulah yang sedang dia lakukan.

"Meeting setengah jam lagi." Theo bergumam.

Kenneth mengangguk. "Lo bisa? Kalau kepala lo sakit, bisa gue gantiin, Mas," sahutnya.

Theo menggeleng. "Gue bisa," lirihnya.

Kenneth memperhatikan. "Mas"

"Kucing Kecil marah," tiba-tiba Theo bergumam sambil mengernyit.

Ekspresinya hampa, tapi Kenneth yakin ada rasa sakit di kepala Theo yang tidak terjelaskan.

Ya ampun, apa yang sedang berkecamuk di benak sepupunya itu? Sepertinya terlalu berat untuk dia tanggung. Apa maksudnya dengan *Kucing Kecil marah*?

"Mas"

Theo mengangkat wajahnya. "Ke ruang *meeting*, siapkan materi," katanya dengan mata hampir tanpa fokus.

Kenneth menggeleng. "Enggak, deh, Mas. Kalau Mas lagi sakit kepala, mending ditunda dulu," katanya tegas sambil bangkit dari kursi. "Atau, gue ambil alih, ya?"

Theo menggeleng. "Enggak bisa ditunda. Harus *meeting*," sahutnya dengan suara aneh.

"Mas kepingin bikin Bude Gail khawatir?" Kenneth terpaksa menyebutkan nama paling berpengaruh pada Theo.

Theo mengerjap. "Bunda"

"Mas mending istirahat. Kasihan Bude kalau Mas sakit. Oke?"

Theo tercenung. "Kita *meeting*," lirihnya kemudian. Tidak peduli pada helaan napas cemas Kenneth.

"Mas"

"Gue mau siapin materi." Kali ini suara Theo terdengar tegas. Perlahan dia mengangkat wajahnya. Mata tajamnya menyorot wajah Kenneth meski tidak ke matanya.

"Lo duluan, gue susul sebentar lagi," perintahnya.

Melihat wajah Theo mulai tenang, Kenneth pun menyerah. "Oke, tapi jangan dipaksain, Mas." Dia mengingatkan.

Theo masih merapikan dokumennya. Dia mengangguk sambil memasukkan beberapa lembar kertas ke dalam sebuah map.

"Ken"

Kenneth yang hampir menjangkau pintu menghentikan langkahnya. "Kenapa, Mas?"

Theo mengerutkan keningnya. Terlihat berusaha mengemukakan apa yang ada di benaknya, tapi kemudian menggeleng.

"Enggak jadi, Ken. Gue bingung"

Kenneth tertawa kecil. "Ya sudah. Kalau ingat, bilang aja, ya?" katanya sabar.

Theo tersenyum. Senyum yang sangat disukai oleh siapa pun yang melihatnya. "Iya, nanti gue bilang."

Selasar sepi saat Theo keluar dari ruangnya. Sekretarisnya yang ganjen pasti sudah lebih dulu ke ruang rapat. Dengan langkah kaku bagai robot, Theo pun menuju ke sana, tapi apa yang dilihatnya di ujung lorong menuju ke toilet membuat dia mengurungkan niat dan membeku. Kania sedang berjalan dengan wajah tertunduk, tampak sedih luar biasa.

Entah karena dorongan apa, Theo langsung melangkah cepat ke arahnya, lalu dengan gerakan spontan menarik tangan gadis itu.

Kania langsung menoleh dengan terkejut. Mata bulatnya membesar saat menyadari siapa yang mencengkeram pergelangan tangannya keras dan kemudian menyeretnya menuju ke ruangan direktur.

"Pak Theo"

Theo terus menyeretnya tanpa bicara, lalu membawanya masuk ke dalam ruangan. Saat pintu tertutup, Theo mendesak Kania ke pintu, membuat gadis itu panik dan hanya bisa membeku di tempatnya bersandar.

"Kai, kamu marah? Saya salah apa?" Theo bertanya lirih sambil mengusap lembut pelipis Kania, membuatnya terpana dan kehilangan kata.

9. Oke ... barusan itu apa?

"Adek capek?" Revan bertanya saat melihat Theo menyeka keringat dari dahinya. Pagi itu, seperti biasa, keduanya bersepeda keliling, lalu beristirahat di sebuah saung dekat rawa milik tetangga.

Theo menggeleng. Dia menyerahkan botol airnya kepada Revan, lalu duduk.

"Daddy, Adek mau ikut Abang di stock, menurut Daddy?" Dia bertanya sambil menggosok lengannya yang terkena tanah saat sedang membersihkan sepatu.

Revan mengerutkan kening. "Memangnya Adek yakin? Stock itu licin, lho. Abang memang jago di situ karena itu dunia Abang. Kalau Adek, kan, biasa di keuangan" Kalimat Revan terputus. Dia tersenyum lebar dan merangkul bahu putranya dengan hangat.

Theo berdecak. "Hhh ... Daddy udah tua, ya? Sampai lupa kalau stock dan keuangan enggak beda jauh? Adek memang harus mempelajari analisa dan peluang, tapi bukannya enggak mungkin bisa, Dad," sindirnya.

Revan terkekeh. "Memang Daddy sudah tua. Makanya Adek cepetan punya istri, dong. Daddy kan kepingin gendong cucu dari Adek," balasnya.

Theo menyengir. "Belum ketemu yang mirip Bunda, Dad," sahutnya sambil mengambil botol minum dari tangan Revan, lalu meneguk isinya.

Kali ini Revan yang menyengir. "Yang kayak Bunda, sih, udah enggak ada, Dek. Edisi terbatas itu. Adek telat lahir, jadi keduluan Daddy," gurainya.

Theo langsung terbahak-bahak mendengar gurauan ayahnya. Tawanya terlalu keras untuk merespons jenis gurauan yang disampaikan Revan, tapi itu murni. Karena apa yang membuat Theo tertawa atau bersedih, tidak selalu sama dengan orang lain.

"Daddy curang, sih," katanya sambil menepuk lututnya sendiri.

Revan tersenyum geli. Dalam hati merasa senang dan lega karena, semakin dewasa, Theo semakin dekat dengannya. Dia sudah jarang menunjukkan obsesinya yang kadang sedikit menakutkan terhadap sang bunda. Sepertinya Gail benar, bagi Theo sebagai anak laki-laki, ayahnya adalah figur contoh sekaligus merupakan saingan dalam masa-masa pembentukan jati diri. Saat periode itu berlalu, persaingan pun berubah menjadi persahabatan, seperti apa pun kondisi mental atau psikologi si anak. Yang terpenting adalah, jika orang tua memberi cinta tanpa batas dan prasangka, maka sang anak akan memberikan apresiasi tepat pada waktunya.

Seperti Theo, yang dengan kondisi khususnya, telah bertumbuh menjadi pria dewasa hebat. Di usia 28 tahun, dia sudah mampu mengambil alih seluruh perusahaan Revan, bahkan membuatnya lebih besar dari sebelumnya. Sungguh membanggakan.

"Dad, nanti Adek perlu Brandon, ya? Soalnya Adek enggak bisa sendiri. Kenny masih lebih aktif di Google. Bryan masih sibuk dengan National Geographic. Jadi, Daddy jangan lupa ngomong sama Om Marco, suruh Brandon pulang setelah selesai sekolah." Theo berkata panjang lebar sambil menggerakkan jemarinya seperti sedang mengurutkan suatu daftar. Senyum Revan makin melebar. Dia senang setiap kali Theo bicara tentang para sepupunya. Anaknya itu memang dekat dengan mereka.

"Iya, nanti Daddy bilang." Revan menyahut. Dia menyandarkan punggung ke dinding saung.

Theo tercenung sejenak. "Dad, kalau Adek beli stock atas nama Alexander, Daddy khawatir, enggak? Maksudnya, Daddy takut, enggak, kalau Adek gagal?" tanyanya dengan pengucapan perlahan seperti mengaja. Dia sangat ingin ayahnya memahami setiap risiko yang mungkin timbul dari rencananya. "Kalau Daddy takut, Adek enggak libatin Alexander, biar Adek pribadi aja."

Revan memegang dadanya sambil mengernyit. "Hmm ..., Daddy udah enggak punya hal yang Daddy takut lagi, Dek. Lihat Adek sudah sehebat ini, cukup buat Daddy," katanya sambil menghela napas. Ah, mungkin dia bersepeda terlalu jauh, makanya lebih capek dari biasa dan napasnya lebih berat.

"Begitu, ya, Dad?" Theo tercenung dan mulai berpikir.

"Iya. Daddy percaya sama Adek." Dia merobahkan tubuhnya miring di lantai saung. "Daddy baringan dulu, ya, Dek. Kayaknya capek, nih, lumayan."

Theo mengangguk. "Iya, Dad."

"Uhm, Dek Kalau Adek mau mulai jalani rencana Adek, menurut Daddy harus tunggu Kenny mau total di Alexander dulu. Kan, dia yang paling ngerti Adek. Jadi nantinya Adek ada yang dukung dan enggak harus kerjain semua sendiri."

"Oh ... iya, ya, Dad?"

"Jangan lupa, semua karyawan dijagoin, ya, Dek. Ingat, Bunda juga dijagoin"

"Iya. Pasti, Dad."

"Ya sudah, Daddy istirahat, ya."

"Iya."

Revan memejamkan mata, mencoba menahan sesak di dadanya. Saat dadanya yang kembang kempis mulai tenang, Revan kembali membuka matanya dan

tersenyum saat melihat siluet sempurna putranya yang masih serius berpikir, sementara matahari pagi menyirami sosoknya bagai serpihan emas.

Sungguh indah dan menenangkan. Revan sadar, dia sudah tidak lagi punya kekhawatiran sekarang.

Ketika mata tuanya mulai menutup kembali, Theo bahkan tidak menyadari kalau dada kekar ayahnya sudah berhenti turun naik, napasnya dengan sangat perlahan meninggalkan raganya yang masih hangat dengan senyum yang tertinggal di bibir.

Kania mengerjap beberapa kali, lalu tersadar betapa dekatnya dia dengan bintang paling terang di langit itu. Gugup dia menelan ludah, sebelum bicara dengan suara menciit.

"Uhm ..., Pak Theo ..., saya"

Theo masih mengusap pelipisnya, membuat Kania mendadak ingin memejamkan mata, lalu mendesah.

"Maaf, saya minta maaf. Tapi saya tidak tahu salah apa. Kai harus bicara." Theo berkata lirih.

Kalau saja Kania tidak sedang kebingungan dengan sikapnya, pasti dia menangkap penderitaan dalam suaranya itu.

"Tapi Pak Theo enggak salah. Saya juga enggak marah, kok. Saya" Kalimat Kania terhenti. Theo menatapnya tepat ke mata, hanya sebentar, lalu tertunduk.

"Kai tidak marah?" tanyanya dengan suara heran.

Kania menggeleng. Wajahnya memerah, "Tidak," jawabnya.

Theo terdiam sejenak, kemudian mundur satu langkah. "Kai tidak marah?" Dia mengulang.

Kania kembali menggeleng.

Theo berdiri di depannya beberapa saat, lalu tiba-tiba tertawa geli ... atau gembira?

"Kai tidak marah," katanya sambil menggeleng-geleng. "Saya kira Kai marah."

Kania melongo melihat sikapnya. "Uh"

Theo masih tertawa, lalu mendekat lagi dan mengusap lengan atas gadis yang kebingungan itu.

"Kalau tidak marah, mau buatkan saya jus jeruk?" tanyanya. Wajah tampannya terlihat berseri-seri.

Kania termangu sejenak, lalu mengangguk. "Baik. Seperti kemarin, Pak?" Dia balik bertanya.

Theo mengangguk. "Iya. Seperti kemarin, jangan pakai gula." Dia berpikir sejenak. "Kai juga boleh buat, untuk Kai ...," keningnya berkerut, "... tapi pakai gula, Kai tidak suka asam, kan?"

Kania hanya mengernyit bingung, sekaligus malu. "Iya, saya tidak suka asam. Sepertinya"

"Kai tidak marah." Theo kembali bergumam dan senyum manis menghias bibirnya. "Kenapa saya kira Kai marah?"

Kania tambah kebingungan. Namun saat itu, sesuatu melintas di kepalanya, hal yang bisa menghindarkannya dari kecanggungan ini. Dia pun menatap Theo.

"Oh, bukannya Pak Theo mau meeting?" tanyanya cepat.

Theo termangu. "Oh, iya," jawabnya. "Jusnya dibawa ke sini saja, ya, Kai. Buat siang nanti."

Tergesa-gesa Kania mengangguk. "Baik, nanti saya taruh meja, Pak," katanya cepat. "Permisi, saya buatkan jusnya sekarang, ya, Pak."

Theo tersenyum lebar. "Ya, Kai, lain kali antar dokumen sendiri, ya. Jangan suruh Sheina. Hayooo, Kai jangan malas," katanya sambil menggoyangkan jari.

Tak sengaja, Kania bergidik. Aduh, bosnya ini kenapa, sih? Kenapa aneh, ya?

"Saya"

Theo melangkah mendekat. Dia berdiri menaungi Kania hingga gadis itu mendongak.

"Kenapa tadi tidak masuk untuk kasih dokumen? Kenapa diberikan pada Sheina?" tanyanya. Auranya sedikit mengintimidasi.

Kania mengerjap cepat. "Oh, Mbak Sheina bilang Pak Theo sibuk, jadi saya takut mengganggu, Pak," jawabnya.

Theo tercenung. "Jadi, Sheina yang bilang saya sibuk?" tanyanya.

Kania mengangguk. "Iya. Jadi saya titipkan Mbak Sheina, takut mengganggu Bapak," jawabnya.

Theo mengerjap lambat. "Begitu?" Sambil mengerutkan kening dia berbalik, lalu berjalan ke mejanya.

"Kania tidak akan pernah mengganggu saya," katanya. Membuat Kania meneguk ludah, makin kebingungan bercampur takut.

Kenapa bosnya ini seperti ... ingin mengatakan kalau dia penting untuknya?

Theo berdeham. "Kamu bisa buat jus saya sekarang, Kai," katanya.

Kania gelagapan. "Eh, iya, Pak. Saya buat sekarang. Permisi."

Bergegas gadis itu berlalu dan setengah berlari menuju pantri. Setiba di sana, tanpa sadar dia langsung menutup pintu dan menguncinya, lalu dengan napas tersengal-sengal dia memegang dadanya.

Oke ... barusan itu apa?

"Maksud lo apa ngaduin gue ke Pak Theo?"

Kania yang sedang melamun sembari menekuni makan siangya seketika mengangkat kepala. Tatapannya bertemu dengan mata indah Sheina yang menatapnya sinis.

"Maaf, maksudnya apa, Mbak?" tanyanya bingung.

Sheina berdecak. "Enggak usah pura-pura! Lo bilang ke Pak Theo kalau gue enggak bolehin lo masuk? Lemes ya mulut lo?" sergahnya.

Kania langsung mengerti arah pembicaraan Sheina dan menghela napas. "Saya cuma jawab pertanyaan Pak Theo, Mbak. Dia tanya kenapa saya enggak kasih sendiri dokumennya? Ya saya bilang kalau—"

"Eh, Anak Baru! Enggak usah berlagak lo!" Sheina memotong kalimatnya.

"Jangan kira karena Pak Theo nyuruh lo gantiin gue dua hari, berarti lo lebih penting buat dia!"

Kania terdiam.

Sheina menunduk dan bicara dengan suara rendah di telinganya. "Lo jangan pernah cari gara-gara sama gue, Neng. Lo bukan level gue."

"Kamu sedang mengancam karyawan lain, Sheina?"

Sebuah suara bernada dingin membuat Sheina membeku, begitupun dengan Kania. Saat keduanya menoleh, di ambang pintu berdiri sosok tampan dan ramah Kenneth. Namun, kali ini dia mengeluarkan aura mengintimidasi yang sangat kuat.

10. Bukan Kucing Kecil

Dia tidak bisa merasa. Segalanya begitu hampa, tidak berwarna dan suram. Tanah merah di bawah kakinya masih basah. Kelopak mawar yang disebarkan bersama dengan kenanga dan melati masih menebarkan harum, tapi di dalam dadanya, Kania tidak merasakan apa pun.

"Mpok pulang, ya, Neng." Mpok Yayah, satu-satunya tetangga yang masih mau bertahan menemaninya, berkata sambil menepuk bahu Kania.

Kania mengangguk. "Iya, Mpok. Hati-hati," sahutnya lirih.

Mpok Yayah menatapnya. "Nanti pulang ke rumah Mpok aja, ya, Neng," pesannya.

Kembali Kania hanya mengangguk.

Angin berembus semilir, mengusap kulit lengannya yang telanjang. Bau kamboja merangsek penciuman Kania. Perlahan rasa sepi mulai menjalar. Ibunya sudah tidak ada, dia sekarang sendirian. Neneknya yang tinggal dengan salah satu pamannya tidak menyukai dia. Apa yang harus dia lakukan?

Sambil menghela napas Kania memandang ke langit. Matanya terpejam, mencoba meneliti ke dalam jiwanya. Sekali lagi, dia hanya mendapatkan kekosongan. Tidak ada rasa sedikit pun di situ. Dia masih terus berdiri dengan posisi yang sama selama beberapa saat, sampai kemudian suara decakan terdengar. Dengan gerakan lambat Kania membuka mata dan menoleh. Memandang kepada Maman yang membuang ludah ke samping, tapi muncrat hingga mengenai pakaiannya sendiri.

"Lo mau pulang kapan, Neng?" Maman bertanya dengan suara yang diusahakannya terdengar lembut. Sekajam-kejarnya dia, melihat gadis yang kini yatim piatu itu, masih ada sedikit iba tersisa. Setidaknya sampai rasa sedih kehilangan ini berlalu.

Kania mengerjap. "Nanti, Pak. Duluan aja," jawabnya.

Maman mengangguk. Dia memutar tubuhnya dan berjalan meninggalkan Kania yang masih bertekuk merenungi kesendiriannya, dan kini duduk sambil memegang nisan ibunya.

Beberapa jam setelahnya, saat matahari sepenuhnya tenggelam digantikan oleh cahaya redup rembulan, Kania mulai mengumpulkan serpihan jiwanya yang terpencar. Dia menghela napas panjang, lalu bangkit dan menegakkan tubuh.

Dia tidak mau pulang ke tempat Maman. Meski kini dia sudah rusak, tidak utuh lagi sebagai perempuan, pulang ke tempat Maman bukanlah pilihan. Dia yakin, Maman akan menjadikannya sebagai sapi perah baru pengganti ibunya. Jadi, sambil membersihkan lututnya yang kotor, Kania memikirkan langkah apa yang harus diambil.

Pertama-tama, dia harus menghilang. Dia masih punya uang dalam tas butut yang terus dia bawa ke mana-mana. Untuk malam ini, dia hanya perlu pergi sejauh mungkin dari Maman. Ya. Itu dulu.

"Apa harus menunjukkan pada semua orang kalau kamu lebih dari yang lain?" Kenneth bertanya kesal. Diberinya tanda kepada Sheina untuk duduk di depannya. Gadis itu menurutinya sambil cemberut.

"Masalahnya, anak baru itu ngaduin aku ke Pak Theo, Kak Ken. Pak Theo tegur aku, dan aku enggak terima, dong. Memangnya siapa yang sudah kerja lebih dulu di sini?" Sheina menjawab tak kalah kesal.

Kenneth menatapnya tajam. "Pak Kenneth, Sheina! Kita di kantor. Kamu adalah karyawan, bukan adik dari temanku," tukasnya.

Sheina terdiam.

Kenneth menghela napas, lalu memiringkan kepalanya. "Kania tidak harus mengadukanmu. Pak Theo sendiri mengeluhkan kelakuanmu, tahu?" katanya.

Sheina membelalak. "Apa?"

Kenneth berdecak. "Pak Theo merasa kamu terlalu genit dan suka memandangnya dengan cara yang membuat dia tidak nyaman. Jadi, dia memintaku untuk menegurmu. Kalau kamu masih tetap begitu, aku akan memindahkanmu ke bagian lain."

Mulut Sheina ternganga. "Ih, Pak Ken kenapa gitu?"

"Pertanyaannya, kenapa kamu harus segenit itu?" Kenneth menecar.

Sheina cemberut. "Aku cuma ... suka lihat Pak Theo, Pak Ken. Cakep, badannya bagus. Kalau Pak Theo enggak suka, dia bisa bilang, kan?"

Kenneth menghela napas. "Kamu tahu kalau melihat lawan jenis dengan cara begitu itu namanya pelecehan? Bayangkan kalau kami, para pria yang melihat wanita dengan cara begitu! Kami bisa dituntut karena pelecehan seksual, tahu?"

Sheina menyeringai lebar. "Kalau Kak Ken melihat begitu ke aku, sumpah aku enggak bakalan merasa dilecehkan, Kak Ken," katanya genit.

Kenneth memutar bola matanya. "Pak, Sheina! Bukan Kak!"

Sheina kembali cemberut. "Kaku banget!"

"Mulai besok ubah sikapmu! Atau siap-siap saja, kamu pindah jadi sekretaris Pak Marco. Awas kalau berani genit!"

Sheina terbelalak. "Ih!"

Kenneth menatapnya tajam. "Jangan berani-berani protes! Aku bisa bilang pada abangmu nanti," ancamnya.

Sheina langsung terdiam. Jadi sekretarisnya ayah Kenneth yang sudah tua? Apa enakunya? Orangnya juga ada di Jerman, kan? Kenapa, sih, Theo seperti tidak menyukainya? Padahal dia suka setengah mati pada pria itu, meski tidak sebesar rasa sukanya pada pria di hadapannya sekarang.

"Selamat pagi, Kai."

Kania menoleh dan matanya langsung membesar saat melihat Theo memasuki pantri dengan kotak bekal di tangannya. Pria itu belum mengganti pakaian bersepedanya. Kania harus meneguk ludah melihat seluruh otot keras yang terbungkus ketat tak tersembunyi itu. Sial! Kenapa otaknya harus selalu ke arah sana saat melihat bosnya ini?

"Selamat pagi, Pak Theo," sapanya sambil terburu-buru menunduk.

Theo meletakkan kotak bekalnya di meja, berseberangan dengan Kania, lalu melangkah menuju wastafel. Dia mencuci tangannya dengan teliti, sampai-sampai Kania tertarik untuk serius mengamatinya. Setelah yakin dengan kebersihan tangannya, Theo mengeringkannya dengan pengering tangan otomatis di sisi wastafel, lalu kembali ke meja. Dia duduk di depan Kania dan langsung menautkan jemarinya dan menunduk untuk berdoa selama beberapa saat, sebelum membuka kotak bekalnya.

Ada rasa perih di hati Kania melihat ritual Theo itu. Untuk pria dewasa yang ada di posisinya, Theo ternyata religius. Sedangkan dia?

"Kai kenapa tidak makan?" Tiba-tiba Theo bertanya. Tangannya memasukkan sepotong tahu rebus ke dalam mulut.

Bahkan cara mengunyahnya pun begitu anggun!

"Eh, saya" Kania merasakan wajahnya panas karena ketahuan mengamati Theo.

"Itu tidak enak?" Theo menunjuk pada makanan Kania yang berupa gorengan.
"Kenapa tidak dimakan?"

Kania ikut melihat ke piringnya. "Ini"

"Kai mau coba punya saya?" Sambil mengatakan itu, Theo menyorongkan kotak bekalnya.

Kania tertegun. Dia mengangkat wajah dan menatap Theo yang tidak balik menatapnya, tapi jelas sedang menaruh perhatian.

"Uhm" Kania kebingungan, tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Ayo, coba, Kai. Saya yang buat sendiri." Theo berkata dengan nada girang.

Kania mengerjap beberapa kali, dan lagi-lagi meneguk ludah. Theo membuat makanannya sendiri? Pria yang ada di puncak seperti dia?

Ragu Kania mengulurkan tangan dan mengambil satu potong kecil tahu rebus yang bercampur dengan potongan wortel dan brokoli.

"Saya ambil, ya, Pak," katanya lirih.

Theo mengangguk. Ekspresi gembira di wajahnya terlihat janggal.

Pelan, tidak ingin terlihat seperti orang rakus, Kania memasukkan potongan tahu yang diambilnya ke dalam mulut. Saat tahu yang lembut itu menyentuh lidahnya, dia tertegun.

Tahu itu tidak enak! Bau langu brokoli dan wortel bercampur di dalamnya, tidak ada rasa sama sekali. Tepat saat Kania mengernyit karena rasa tidak karuan itu, tawa Theo berderai dan pria itu terbahak sambil menutupi mulutnya.

"Kai ... Kai ..., muka kamu lucu!" ujanya geli.

Kania melongo. Sama sekali tidak mengerti maksud Theo. Susah payah dia menelan tahu yang lembut itu tanpa mengunyahnya, lalu menatap Theo dengan bingung.

Theo masih terkekeh beberapa saat, lalu tangannya terulur dan mengusap kepala Kania yang langsung merasa risi. "Tahunya tidak enak, ya?" tanyanya dengan nada geli yang aneh.

Saat itulah Kania sadar. Theo sedang bergurau dengannya. Ya ampun

"Iya, tidak enak. Pak Theo tidak bisa masak, ya?" tanyanya lugas. Ada rasa jengkel karena pria itu sepertinya senang sekali menjailinya.

Theo menggeleng. Wajahnya masih terlihat gembira. "Tidak bisa. Saya cuma bisa makan," katanya sambil terkekeh. Lalu dengan kepala bergoyang pelan dan sambil bersenandung lirih, dia kembali menikmati makanannya yang tidak enak itu.

Kania tercenung. Theo tidak bisa masak, tapi tetap makan dengan lahap meski makanannya tidak enak. Entah kenapa, hatinya mendadak terenyuh. Kasihan sekali, pria itu punya segalanya, tapi makan enak saja tidak bisa.

"Pak Theo sakit apa, sampai tidak boleh makan sembarangan?" Kania langsung menutup mulutnya usai pertanyaan itu terlepas begitu saja. *Ya Tuhan, Kai! Kopo banget, sih!*

Theo mengerjap. "Bukan sakit," jawabnya. "Alergi, Kai. Saya tidak boleh makan yang mengandung gluten dan kasein. Karena saya punya sindrom Asperger."

Sindrom Asperger, Kania mencatatnya dalam hati. Dia akan mencari tahu tentang itu di Google nanti.

"Lalu, yang boleh dimakan apa saja?" tanyanya lagi. Sudah telanjur, sekalian saja dia memuaskan keingintahuannya. Toh, Theo sepertinya tidak keberatan.

Theo menggoyangkan kepalanya pelan. "Tahu, ikan, sayur, buah. Tidak boleh susu, daging merah, ragi, dan gula," jawabnya.

Kania termangu. "Tapi boleh dimasak, kan, Pak?"

Theo kembali terkekeh. "Boleh. Tapi saya tidak bisa masak, Kai. Tidak boleh beli juga. Tidak sehat."

Kania tersenyum mendengar jawabannya. Sebuah ide muncul di benaknya, tepat saat Theo mengangkat wajah dan tertegun melihat senyumannya. Senyum Kania membuatnya

Saat itu Kania mencondongkan tubuhnya ke arah Theo.

"Saya bisa belikan makanan dekat sini. Ada ketoprak yang enak, Pak. Tukang jualannya juga bersih. Kalau Pak Theo mau, saya belikan sekarang," katanya.

Theo mengerjap. Lalu dia terkekeh. "Tidak mau. Saya tidak boleh sembarangan makan, Kania," ujarinya.

"Tapi ketoprak itu sehat juga, Pak. Isinya ada taoge, bihun, kacang, bawang putih, kecap"

"Tidak boleh makan kecap dan kacang." Theo menyambar. Wajahnya menunjukkan kegembiraan karena bisa berdebat dengan gadis Kucing Kecilnya.

Entah kenapa, Kania merasa gemas melihat ekspresi jaim Theo yang aneh, seolah memancingnya untuk lebih ngotot berdebat.

"Kalau Pak Theo tidak boleh makan kecap, tidak perlu pakai kecap, Pak," ujarinya sambil cemberut.

Theo kembali tertawa geli. Dia girang bukan main melihat bibir mungil Kania yang mengerucut. "Tukang jualan jorok!" bantahnya lagi. Hanya agar Kania mendebatnya lebih lanjut.

Kania berdecak. Lupa pada rasa canggungnya. "Tukang ketoprak yang ini tidak jorok, Pak. Kalau Pak Theo mau, saya yang buat sendiri sambal kacangnya nanti, tinggal ngomong sama tukangnyanya," gerutunya. Bibirnya makin mengerucut.

Tawa Theo makin menjadi. Saat itu tiba-tiba terdengar suara menyapa.

"Pagi, Pak Theo. Wah, Pak Theo lagi senang, ya? Pagi-pagi sudah tertawa?"

Theo langsung terdiam. Ekspresinya kembali datar saat dia menoleh kepada pemilik suara.

"Ah, pagi Mas Darwis." Dia balas menyapa. "Jam berapa ini?" gumamnya sambil melihat ke arloji, lalu tiba-tiba dia bangkit. Dengan wajah kalut, Theo beranjak meninggalkan pantri. Dia bahkan lupa pada kotak bekalnya yang masih berisi beberapa potong tahu, wortel, dan brokoli.

Kania dan Darwis berpandangan heran. Ada apa dengan bos mereka?

"Pak Theo kenapa, Nia?" Darwis bertanya heran.

Kania menggeleng. "Enggak tahu, Mas," jawabnya.

Darwis melihat kotak bekal Theo, lalu mengedikkan bahu.

"Anterin, *gih*, sarapannya Pak Theo. Kasihan, lupa kali dia," katanya.

Kania mengangguk. Dia menunjuk pada piring gorengannya. "Lo mau, Mas? Habisin, deh," katanya.

Darwis nyengir. "Wih, asiiiik. Makasih, Ni." Tanpa menunggu, Darwis langsung duduk menghadapi gorengan yang tampak menggiurkan itu.

Kania tersenyum. Dia menutup kotak bekal milik Theo, lalu membawanya menuju ruangan pria itu. Kasihan, untuk badan sebesar itu, Theo tidak boleh makan sedikit. Apalagi kalau makanannya cuma makanan bayi begini.

Theo tergesa-gesa hendak masuk ke toilet. Dia baru menyadari kalau dia hampir terlambat mandi. Aduh, jorok sekali dia! Namun, saat sedang mencopot pakaian bersepedanya, dia mendadak teringat pada kotak bekalnya yang tertinggal. Ya ampun

Bergegas Theo mengenakan kembali atasannya yang sudah dia copot, sambil melangkah dengan cepat menuju ke pintu. Mungkin karena sedang tergesa-gesa, baju berbahan kaus ketat itu jadi agak sulit dipakai. Saat berhasil

membuka pintu, tangannya masih saja berkuat dengan kaus yang belum sempat menutupi perutnya, dan

"Aduh!"

Theo membeku. Tangannya menggantung di udara saat dia merasakan seseorang yang menabraknya terpentak jatuh ke lantai. Saat dia menunduk, dilihatnya Kania meringis kesakitan. Kotak bekalnya, yang untungnya tidak terbuka, ada di tangan gadis itu.

"Kai?"

Kania mendongak. Wajahnya memerah melihat kondisi pakaian pria itu belum sepenuhnya rapi, dengan otot perut yang mengintip.

"Uhm ..., maaf, Pak, Barusan saya"

Kalimatnya terputus saat Theo membungkuk, lalu menyelipkan kedua tangannya di ketiak Kania, mengangkat tubuh Kania seperti mengangkat seekor kucing.

"Kai ... Kai ..., ayo bangun," ujarinya seperti bersenandung.

Kania membeku. Apalagi saat Theo bukannya membantu berdiri, tapi malah memeluknya sambil bergumam lirih di telinganya.

"Maaf. Sakit, ya?"

Kania merinding. Sesuatu dalam dirinya menggeliat bangkit, terlebih saat aroma maskulin pria itu menyeruak liar memasuki indera penciumannya.

Di sisi lain, Theo yang semula merasa seperti memeluk kucing kecil kesayangannya bertahun-tahun lalu, tiba-tiba tersadar.

Tubuh hangat gadis ini sama sekali berbeda dengan kucingnya, apalagi saat telapak tangannya mengusap punggung Kania yang kurus, lalu turun ke pinggulnya yang bulat sempurna.

Tidak. Gadis ini tidak mirip kucingnya. Bukan kasihan dan sayang yang timbul di benak Theo saat memeluknya. Ada sesuatu yang lain, sesuatu yang sangat aneh, yang mendesaknya untuk berbuat lebih. Sesuatu yang

11. Yang Melecehkan Dan Dilecehkan

Rasanya nyaman dengan gadis ini dalam pelukannya. Kenyamanan yang sama saat dia ada dalam pelukan Bunda, tapi dengan satu perbedaan. Ada rasa asing timbul dari bagian lain otaknya. Sesuatu yang tidak pernah dia rasakan saat bersama Bunda. Sangat menyenangkan dan membuatnya ingin melompat girang, sekaligus ketakutan. Sebuah dorongan untuk meraih Kania dan membawanya masuk ke dalam ruangan, lalu ... menguasainya di ...

Dengan bingung Theo melepaskan Kania dari pelukannya, lalu dia menatap gadis itu yang sedang mengatur napasnya yang menderu dengan wajah merah padam.

"Kai"

"Uhm ..., maaf, Pak. Sarapan Bapak tertinggal." Kania menukas, lalu mendorong kotak bekal di tangannya ke dada Theo.

Spontan, Theo langsung memegang kotak itu. Saat dia hendak kembali bicara, gadis itu sudah berlari pergi.

Theo termangu. Diperhatikannya kotak bekal di tangannya, lalu dia bergumam lirih, mengomeli dirinya sendiri. "Kai bukan kucing, Theo!"

Kania berlari ke arah pantri, tapi kemudian mengurungkan niatnya. Dia berbalik, kali ini berlari menuju ke toilet. Setiba di situ, dia langsung menuju ke

salah satu wastafel dan mencuci mukanya berulang kali, sebelum kemudian berlama-lama memandangi cermin dan tercenung.

Apa yang terjadi? Kenapa Theo memeluknya? Kania ingin berteriak dan menyatakan kalau Theo sudah melecehkannya, tapi bukan itu yang dia rasa. Tatapan Theo terlalu polos. Caranya berkomunikasi juga bukan cara yang sering dilakukan para predator seksual. Kania tahu betul bagaimana makhluk berengsek macam mereka bersikap. Dia pernah berada dalam lingkungan demikian, bahkan menjalani hidup semacam itu, bukan?

Lalu apa? Apakah bosnya yang sempurna itu tertarik kepadanya? Tidak mungkin! Dia terlalu biasa hanya untuk dilihat Theo!

Perlahan kabut di pikirannya memudar. Dengan hati-hati dia menyusun kejadian demi kejadian yang semuanya terasa janggal, sejak dia diterima di sini.

Ya. Kania tersadar, sejak awal, dengan anehnya Theo langsung tertarik untuk bicara kepadanya. Bahkan saat itu mereka baru pertama kali bertemu, Kania malah sedang menyembunyikan diri di belakang tubuh-tubuh besar penumpang lift yang lain.

Di hari yang sama, saat dia akan pulang, pria itu sedang menelepon dan berjalan di koridor dan langsung menghampirinya hanya untuk menyapa. Padahal Kania yakin sekali, penampilannya sama sekali tidak semenarik wanita lain yang ada di gedung itu. Begitu pun hari selanjutnya, Theo selalu menyempatkan diri bicara dengannya, sebelum jam kerja dimulai.

Lalu ... apakah itu tanda ketertarikan? Dia menggelong keras-keras. Tidak mungkin!

Saat itu pintu toilet terbuka. Ndari memasuki toilet dengan langkah tertatih karena kehamilannya. Ekspresi heran langsung ditunjukkannya saat melihat Kania tampak kebingungan.

"Lagi ngapain, Kai? Kok kayaknya bingung?" tanyanya sambil meletakkan dompet *make up*-nya. Dia melirik Kania sambil mulai merias diri.

Kania terdiam sejenak, sebelum menoleh dan menatap Ndari. "Enggak pa-pa, Mbak. Aku cuma enggak enak badan. Bawaan *PMS* mungkin," jawabnya. Sebetulnya dia ingin menanyakan tentang Theo, tapi khawatir kalau Ndari malah lebih ingin tahu nanti.

"Oh." Ndari manggut-manggut. "Perlu pereda sakit? Atau minum teh hangat dulu, *gih*. Minta sama Mas Darwis."

Kania menggeleng. "Enggak usah. Bentar lagi juga mendingan, Mbak."

"Ya udah. Eh, Kai, kamu udah selesaikan laporan yang kemarin, yang mau dikasih ke Pak Theo? Nanti aku mau meeting lagi sama Pak Theo dan Pak Ken, lho."

Kania mengangguk cepat. "Sudah, Mbak. Tinggal aku masukin ke map kuning kayak biasanya."

Ndari kembali manggut-manggut. "Maaf ya, *Beb*. Kamu jadi harus datang lebih pagi terus supaya itu selesai. Habis, pas kamu diminta untuk bantu Pak Theo, aku sempat kedodoran," katanya sambil tersenyum meminta maaf.

Kania balas tersenyum. "Enggak pa-pa, kali, Mbak. Aku emang biasa datang pagi, kok," sahutnya. *Sambil berharap bisa ngabral dulu dengan bos ganteng, kan, Kai?*

Cepat Kania menyingkirkan pikirannya. *Aih*

Senyum Ndari melebar. "Cepat belajar, ya, Kai. Jadi, pas aku cuti, kamu bisa bantu sebagian kerjaan aku," katanya lagi.

Kania mengangguk. Dia meraih tisu, lalu menyeka sisa air di wajahnya. Sebuah pertanyaan muncul, menuntut untuk mendapat jawaban. Otaknya berputar cepat, mencari cara untuk menyampaikannya tanpa menimbulkan kecurigaan.

"Uhm, Mbak, Pak Kenneth itu bagian apa? Kok, aku baru lihat dia kemarin?" tanyanya memulai.

Ndari menyapukan bedak dengan hati-hati.

"Kenapa?" Dia balik bertanya. "Ganteng, ya?" sambungnya dengan nada menggoda.

Kania menyengir. "Iya. Tapi bukan karena itu, Mbak. Aku kepo aja. Soalnya kayaknya dia bos, tapi aku nggak tahu posisinya. Kan aneh?" dia berkilah.

Ndari tertawa. "Oh ..., Pak Kenneth itu direktur juga, CMO. Dia nanganin program dan pemasaran. Dulu bagian itu dipegang Pak Marco. Sekarang Pak Marco lebih ke komisaris, gantiin Pak Revan yang meninggal tahun lalu."

Kania termangu. Aduh, dia tidak terlalu menyimak saat Amelia menjelaskan di sesi wawancara. Waktu itu dia belum terlalu berharap akan diterima, mengingat para pesaingnya terlihat lebih berkualitas.

"Pasti kamu enggak nggeh sama nama-nama barusan, kan?" Ndari menebak sambil tersenyum geli.

Kania menyeringai. "Iya. Pas Bu Amel kasih tahu, aku enggak nyimak, Mbak," akunya.

Ndari berdecak. "Pak Marco itu papanya Pak Kenneth, Pak Revan papanya Pak Theo. Pak Kenneth dan Pak Theo sepupuan. Ini perusahaan keluarga, makanya jabatan direktur ya muternya di mereka aja."

"Oh ..."

Sepi sejenak. Kania meneguk ludah sebelum meneruskan.

"Kalau Pak Theo orangnya gimana, Mbak?"

Ndari berhenti menepuk dahinya dan menoleh sambil melemparkan tatapan iseng.

"Ciecc, yang ditanyain yang ganteng semua, Neng?"

Kania nyengir, "Yah ... biar enggak salah aja, Mbak," kilahnya.

"Naksir juga enggak pa-pa. Masih *single*, kok"

Kania tersipu, "Ih, ngimpi kali, Mbak." Dia kembali berkilah.

Ndari tertawa, "Pak Theo baik. Sangat baik malah, Keluarganya memang baik semua."

"Oh ..., gitu, ya? *Uhm* ... kayaknya orangnya pendiam, ya, Mbak? Tapi ramah juga."

"Benar. Pendiam, tapi ramah."

"Tapi cara ngomongnya agak beda sama orang lain, ya, Mbak?"

"*Yups*. Dengar-dengar, dia itu berkebutuhan khusus waktu kecil, makanya jarang lihat mata kita, kan?"

"Tapi enggak membatasi kemampuannya, ya, Mbak?"

"Justru kondisinya itu bikin dia jadi lebih fokus daripada orang lain, Kai. *Generally*, dia cukup normal di mata Mbak. Ganteng banget pula! Uh ... sayangnya Mbak udah nikah." Kalimat Ndari terdengar bersemangat.

Kania tertawa mendengar gurauannya.

"Kayaknya dia sopan banget, ya, Mbak? Enggak suka genit, ya?" sambungnya lagi, benar-benar penasaran.

"Enggak, lah! Model Pak Theo genit mah digantung sama Bunda!" Ndari menyahut spontan.

"Bunda?"

Ndari mengangguk penuh semangat. "Bunda Gail, bundanya Pak Theo. Aduh, itu orang ..., berkarakter banget, Kai. Baik, tapi keras juga. Lembut, tapi bisa galak. Pokoknya ibu idaman semua orang, deh. Kita dibolehin manggil Bunda juga, lho," jelasnya.

Oh ..., jadi Bunda yang disebut Theo waktu itu adalah ibunya?

"Pak Theo sayang banget sama bundanya. Yang jelas karakter Pak Theo bisa baik begitu, ya karena bundanya, Kai." Tak diminta, Ndari kembali menjelaskan.

Kania tercenung. "Berarti orang model Pak Theo enggak mungkin melecehkan perempuan, ya, Mbak?" tanyanya coba-coba.

"Dilecehkan, mungkin." Ndari menyambar. "Banyak dari kita yang sering menikmati pemandangan cakepnya dia, kan?"

Kania meneguk ludah lagi. *Ya. Termasuk dia.*

"Kamu kayaknya naksir banget sama Pak Theo, Kai?" Tiba-tiba Ndari mengubah topik. Matanya berkedip-kedip jail.

Kania langsung tersipu. "Ih, siapa yang enggak naksir, Mbak?" Cerdik dia berkilah.

Ndari terkekeh. "Benar juga. Eh, kamu bisa samperin Pak Theo sekarang? Kasih dokumen yang tadi, dong. *Please, Beb. Meeting-nya pagi soalnya.*"

Kania menghela napas. Aduh, bagaimana ini? Dia sedang melarikan diri dari pria itu dan kemungkinan akan mempermalukan diri sendiri karena selalu berada dalam kondisi aneh dengan bosnya itu.

"Aduh, aslinya aku malu, lho, Mbak. Ketemu Pak Theo terus." Dia berusaha berdalih.

Ndari berdecak. "Ayo, dong, *Beb. Pleaseee*. Kamu enggak kasihan sama aku? Perutku berat banget, nih."

Kania menghela napas. "Ya udah, aku ke sana, ya?"

Ndari langsung mengangguk senang. "Oke!"

Dengan langkah berat Kania menuju mejanya, mengambil berkas yang dimaksud, memasukkannya ke dalam map kuning khusus, lalu membawanya ke ruang Theo. Benaknya berujar jengkel saat melihat meja Sheina kosong. Untuk pertama kalinya dia berharap sekretaris menyebalkan itu ada, supaya dia bisa menitipkan berkas di tangannya dan tidak perlu berada dalam situasi canggung lagi.

Diangkatnya satu tangan, lalu dengan ragu mengetuk pintu. Beberapa saat dia menunggu, lalu memutuskan untuk berbalik saat pintu tidak juga dibuka. Suara Theo tidak terdengar.

"Masuk saja, Kania." Suara ramah terdengar dari belakangnya. Saat menoleh, mata Kania bertemu dengan mata teduh Kenneth.

"Uhm ..., pagi, Pak. Anu"

"Pagi juga, Kai. Sudah, masuk saja, Pak Theo tidak akan marah. Dia mungkin masih mandi. Taruh apa pun itu di tangan kamu di atas meja, berikan catatan. Tidak apa, kok" Kenneth memberi tahu dengan begitu baik hati. Dia sendiri meneruskan langkah menuju ruangnya.

Kania termangu. Tidak ada suara dari dalam. Mungkin Kenneth benar, Theo sedang mandi. Jadi, dia akan sempat menaruh dokumen di tangannya, lalu keluar tanpa harus ketemu, kan?

Hati-hati Kania membuka pintu, lalu menjengukkan kepala ke dalam dan mendapati ruangan itu kosong. Dengan langkah berjingkat dia masuk, meletakkan dokumen di meja, lalu membungkuk untuk menulis catatan di dokumen itu. Saat dia menegakkan tubuhnya dan bersiap untuk keluar, dia membeku ketika matanya melihat siapa yang berdiri sambil mengamatinya dengan ekspresi tak terbaca seperti biasa.

Di depan pintu, yang sepertinya menuju toilet, Theo berdiri dengan rambut basah dan kemeja yang belum terkancing, menampilkan pemandangan dada dan perutnya yang mengundang.

Kania meneguk ludah. Ndari benar. Bukan Theo yang akan melecehkan, melainkan Kania-lah yang sedang melecehkan bosnya itu. Matanya tidak bisa beralih dari tonjolan otot menggiurkan dan mengundang dosa itu.

12. Kenapa Dia Menjauh?

Tiga kali Theo jatuh cinta di dalam hidupnya. Pertama, cinta pada bundanya, Gail. Cinta tulus yang sedikit obsesif dan membuatnya ingin mendapatkan pasangan seperti sang bunda.

Kedua, pada Kucing Kecil, nama dari bayi kucing kampung miliknya, yang membuat Theo mengalami radang kulit parah karena alergi pada bulunya. Alergi yang aneh, membuat keluarganya sempat panik karena tidak tahu apa penyebabnya. Alergi itu berhenti tepat saat Kucing Kecil mati karena ulah temannya, dan membuat keberadaannya terungkap. Sebelumnya kucing itu memang disembunyikan Theo sebagai bagian dari rencana untuk memberi kejutan pada ibundanya.

Theo memang tahu kalau Gail menyukai kucing, tapi dia tidak memeliharanya karena Theo mempunyai banyak alergi, termasuk pada binatang berbulu.

Jatuh cinta ketiga adalah pada sosok di hadapannya saat ini. Gadis bermata bulat dan berwajah mungil seperti Kucing Kecil. Gadis yang tampak terkejut saat Theo memergokinya sedang meletakkan dokumen dengan mengendap-endap, dan langsung memerah wajahnya saat melihat Theo belum sempat mengancingkan kemejanya karena terburu-buru keluar dari kamar mandi.

Theo bisa melihat Kania meneguk ludah. Rasanya dia ingin tersenyum lebar. Oh, senangnya mengetahui gadis itu suka padanya. Iya, kan? Kania suka padanya? Lihat saja caranya memandang Theo.

Biasanya Theo tidak suka dilihat wanita dengan cara seperti itu, apalagi oleh Sheina. Namun, saat Kania yang melakukannya, Theo malah ingin melompat girang. Untung Bunda sudah menerapkan diet gluten dan kasein sejak dia kecil, kalau tidak, mungkin saat ini Theo sudah berlari keliling ruangan saking gembiranya.

Bunda ... terima kasih. Bunda tahu, tidak? Adek punya kucing kecil ... oh, bukan kucing, pacar! Ha ha ha. Kania pacar Adek, kan? Oh ... belum ... belum jadi pacar, tapi Kania suka Adek, kan? Pastilah! Lihat, mata Kania terarah ke perut Adek. Aduh Daddy, terima kasih sudah suruh Adek olahraga setiap hari, badan Adek jadi bagus, tuh ... Kania suka

"Uhm ..., Pak Theo, maaf. Saya kira Bapak ... masih lama, Pak Kenneth bilang, tidak apa kalau saya taruh dokumen ini. Maaf ... saya tidak bermaksud mengganggu Bapak." Kania berkata, memutuskan semua monolog di dalam benak Theo. Gadis itu terlihat gugup.

Theo juga gugup, tapi ekspresi datarnya sama sekali tidak memperlihatkan pergulatan di benaknya. Mungkin ini adalah keuntungan dari sindrom Asperger. Apa pun yang dirasakannya, ekspresinya selalu sama.

"Kania tidak pernah mengganggu saya," jawab Theo.

Kania mundur saat Theo mendekat sambil mengusap rambutnya yang basah. Air menetes dari ujung-ujung rambut yang indah itu. Karena tergesa-gesa keluar, Theo memang tidak sempat mengeringkan rambutnya juga. *Uh! Jodi seksi, kan, kalau begitu?*

"Oh, begitu ya, Pak? Mmm ... saya"

"Ini dokumen apa?" Theo meraih dokumen yang ditaruh Kania di meja.

Kania meneguk ludah. *Aduh, kenapa pria ini tidak mengancingkan kemejanya dulu?*

Saat Theo menoleh kepadanya, barulah Kania tersadar kalau pria itu memang menunggu jawabannya.

"Oh, itu laporan perbandingan pembiayaan program Penview bulan lalu dengan minggu awal bulan ini, Pak," jawabnya cepat. "Tidak ada yang harus ditandatangani, hanya untuk Bapak pelajari karena akan dipresentasikan Mbak Ndari di *meeting* pagi ini dengan Bapak dan Pak Kenneth."

Theo mengerjap dan membaca dokumen itu.

"Uh ... saya permisi, Pak." Canggung, Kania mundur dan berniat untuk pergi. Namun, dia kaget saat tangan Theo menyambar tangannya, membuatnya menoleh dengan mata membulat.

"Jangan pergi. Saya belum selesai sarapan. Tolong temani," pintanya.

Kania termangu. Matanya turun ke pergelangan tangan kurusnya yang dicengkeram Theo. Lalu matanya beralih ke perut berkotak-kotak pria itu. *Aduh, bagaimana ini?*

"Kai ... temani saya, ya?" Theo kembali mengulang permintaannya.

Kania meneguk ludah. Sepertinya dia tidak salah menduga. Sikap Theo kepadanya memang berbeda. Apakah Theo suka ..., Kania menggeleng kuat-kuat. Tidak mungkin!

"Kamu tidak mau menemani saya?" Theo berkata kecewa, membuat Kania terkejut menyadari kesalahannya. Dia langsung gugup saat Theo melepaskan tangannya dan mundur.

"Oh ... bukan! Saya ... saya cuma"

Theo mengedipkan mata. "Kai, kamu mau menemani saya?" Wajah tanpa ekspresinya tiba-tiba terlihat semringah.

Kembali Kania meneguk ludah. "*Uhm ... iya, mau, Pak. Tapi ...*"

"Kenapa, Kai?"

Kania menghela napas, bingung harus bicara apa. "Kemeja Pak Theo bisa dikancingkan dulu?" Akhirnya dia mengatakan hal pertama yang terlintas di kepalanya. Tepat saat kalimat itu terucap, dia langsung mengatupkan mulutnya. Ya ampun, apa yang dia katakan? Kenapa dia kurang ajar pada bosnya?

Theo melihat bagian depan tubuhnya, lalu sebuah senyum yang terlihat janggal muncul di bibirnya. "Kamu tidak suka?" tanyanya. Ada kilat aneh di matanya.

Kania tertunduk. *Waduh, harus jawab apa?*

"Kai, suka, tidak?" Theo mendesak.

Kania terpaksa mengangguk. Apa lagi yang bisa dia lakukan?

Tiba-tiba Theo tertawa gembira. "Saya tahu Kai suka, hayooo ..., Kai malu, ya?" katanya lagi. Menggoda dengan cara kekanakan.

Kania tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Dia hanya mampu berdiri dengan wajah memerah. Sial! Apa Theo tidak tahu kalau dia bukan gadis lugu? Dia seorang wanita dengan pengalaman yang jauh lebih banyak dari pria yang berasal dari keluarga baik-baik ini. Pengalaman yang buruk dan mungkin akan membuat pria baik mana pun kabur sejauh mungkin jika sampai tahu.

Dengan impulsif, Theo menggandeng tangan Kania menuju ke sofa, lalu menekan bahunya agar duduk di sofa itu. Dia sendiri kembali ke mejanya, mengambil kotak bekalnya dan membawanya ke sofa.

"Terima kasih sudah membawakan ini, ya. Tadi saya lupa," katanya sambil duduk di samping Kania. Begitu dekat hingga bau sabun menguar dari tubuhnya dan merangsek penciuman Kania.

"Sama-sama, Pak," Kania menyahut pelan. Dia grogi luar biasa.

Theo membuka kotak bekalnya, lalu mengambil sepotong tahu. "Kai mau?" Dia menawarkan sambil menyeringai jail.

Kania tersenyum. "Tidak, terimakasih. Tidak enak, Pak," tolaknya.

Theo terkekeh. Dia memakan tahunya dalam diam, lalu tatapannya teralih ke jam dinding. Berat dia menghela napas.

"Sebentar lagi jam sembilan," gumamnya sambil memasukkan potongan terakhir sarapannya, brokoli rebus, yang membuat Kania mengernyit melihatnya. *Ugh*, apa rasanya sayuran langu itu direbus tanpa bumbu?

"Iya, Pak." Dia menimpali canggung.

Theo menutup kotak bekalnya, lalu menghadap Kania yang langsung salah tingkah.

"Apa badan saya bagus?" tanyanya serius.

Kania ternganga sebentar. Dia tertawa gugup sebelum menjawab, "Mmm ... bagus, Pak."

Theo mengamatinya. "Kai suka, kan?" tanyanya lagi.

Kania menggaruk kepalanya. "Suka," jawabnya bingung.

Theo terus menatapnya. Tiba-tiba wajahnya mendung. "Badan *Daddy* saya juga bagus, padahal sudah tua. *Daddy* suka menggoda Bunda, katanya Bunda suka dengan badannya dan sering mencolek perut *Daddy* kalau sedang memakaikan kancing. *Daddy* manja sekali, dia suka dipakaikan baju, padahal sudah tua," katanya. Suaranya sendu.

Kania tertegun. Theo sedang bercerita tentang keluarganya? Apakah dia biasa bercerita pada semua orang?

Saat itu Theo menatap dagu Kania ..., atau lehernya?

"Bisa tolong saya, Kai? Pakaikan kancing saya, seperti yang dilakukan Bunda pada *Daddy*?" pintanya.

Kania ternganga. Apa-apaan ini? Theo tidak sedang ... ah, Mbak Ndari bilang pria ini tidak mungkin melecehkan orang, kan? Atau ... mungkinkah Sindrom asperger yang ... ya ... pasti itu penyebab keanehan sikap Theo! Dia betul-betul harus mencari tahu soal penyakit itu kalau tidak ingin kena serangan jantung gara-gara keanehan tingkah bosnya satu ini! Lihat saja, tatapan Theo seperti bocah sedang meminta ibunya membelikan mainan, membuat Kania merasa tidak enak untuk menolak, dan akhirnya mengangguk dengan ragu.

Dengan sedikit takut, Kania mengulurkan tangannya, lalu meraih kancing pertama kemeja. Dilihatnya otot dada Theo berkedut saat tak sengaja dia menyentuh kulitnya yang sejuk, membuat Kania lagi-lagi harus menelan ludah. Sial! Jemarinya sudah gemetar saking gugup dan juga menahan sesuatu yang timbul dari dalam. Sebuah keajaiban ketika akhirnya dia bisa juga menyelesaikan pekerjaannya.

Ya Tuhan, tahukah Theo kalau dia setengah mati menahan diri untuk tidak menyentuh otot-otot keras itu?

Tiba-tiba tangan Theo terangkat dan menangkap kedua pipi Kania yang langsung membeku.

"Boleh saya cium Kai?" tanyanya lirih.

Kania menahan napas. Dia memejamkan mata rapat, sebelum menjawab, "Tidak boleh." Lalu dengan cepat dia mendorong Theo menjauh dan tergesa-gesa bangkit. Setengah berlari hendak keluar.

Ini terlalu berlebihan. Apa pun penyebab keanehan Theo, dia masih belum mampu mengerti, apalagi menerimanya.

Wajah terkejut Sheina menyambutnya saat Kania merenggut pintu ruangan Theo. Tangan Sheina terangkat. Sekretaris itu mungkin baru akan mengetuk pintu. Matanya membola saat melihat siapa yang muncul dari ruangan bosnya dengan tergesa-gesa.

"Kania?"

"Mbak Sheina." Kania melemparkan senyum gugup. Lalu bergegas melewati Sheina yang langsung mengerutkan kening.

Sheina menjengukkan kepalanya ke dalam ruangan dan melihat Theo yang tampak termangu di sofa dengan pandangan kosong dan pakaian belum serapi biasa. Benaknya langsung bertanya-tanya, ada apa?

Di tempatnya duduk, Theo terpaku sambil memandangi kedua tangannya yang tadi ditepis Kania, dan kini terletak di pangkuannya. Dia kaget, sekaligus kecewa.

Kenapa Kania tidak mau dicium? Padahal dia hanya ingin mengecup dahi gadis itu seperti yang biasa dilakukan *Doddy* pada Bunda. Bukankah gadis itu menyukainya? Apakah hanya dia saja yang punya perasaan suka, dan dia hanya salah menerka perasaan gadis itu kepadanya?

"Bunda," lirihnya, "Adek suka pada Kania, kenapa Kania malah menjauh? Apa Kania tidak suka Adek?"

13. Patah Hati

Suasana hati Theo sedang sangat tidak baik, tapi Kenneth tidak mengira akan seburuk itu. Saat dia membuka pintu, Theo sedang melemparkan sebuah buku

tebal ke arah pintu, yang untungnya, tidak mengenai dia, dan sepupu Kenneth itu terus saja menyusun buku lain di raknya tanpa menoleh dan mengetahui kalau perbuatannya barusan hampir menelakai orang lain.

"AAH!" Theo berteriak sambil meraih buku lain dan melemparkannya sembarangan.

"Mas kenapa?" Kenneth bertanya. Dia menghampiri Theo yang menoleh dan terlihat baru menyadari kalau ada orang selain dia di ruang itu.

"Ken ...," Matanya mencari. Buku yang tadi dia lempar kini ada di tangan Kenneth. Dia mengerjap malu.

Kenneth menyerahkan buku di tangannya. "Kenapa, Mas?" ulangnya.

Theo tertunduk malu, lalu menggeleng. "Enggak pa-pa, Ken," jawabnya. "Itu ... bukunya terlalu besar, enggak rapi kalau disusun dengan yang lain," sambungnya sambil mendorong buku yang disodorkan Kenneth, tak ingin menerimanya.

Kenneth mengangkat alisnya. "Harus gue buang?" tanyanya lagi sambil menunjukkan buku itu ke depan muka Theo.

Theo berkedip beberapa kali, sebelum menggeleng. Diambilnya buku itu, dibawanya ke meja, dan ditaruhnya di sana. Kemudian dia kembali ke raknya dan mulai menyusun kembali buku-buku yang sebetulnya sudah rapi. Setiap kali menemukan buku yang menurutnya berukuran kurang sama dengan yang lain, dia langsung mengambilnya, dan melemparkannya ke sembarang arah.

Kenneth memperhatikan kelakuannya dengan prihatin. Dibanding sepupunya yang lain, dia memang paling dekat dan sayang kepada Theo dan paling mengerti kondisinya. Itulah sebabnya, saat Revan meninggal tahun lalu, dia pun memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya di Google, lalu kembali ke Indonesia untuk mengurus perusahaan milik ayah mereka bersama dengannya. Saat ini, melihat kelakuan Theo yang tidak seperti biasanya, dia tahu persis

kalau ada sebuah peperangan di batin Theo. Bisa jadi kemarahan, atau kebingungan yang sulit diekspresikannya.

"Buku-buku yang enggak sama besar ini mau ditaruh di mana, Mas?" tanyanya.

Theo berhenti menyusun bukunya, lalu tertunduk. "Beli rak baru, Ken. Tolong minta Sheina beli rak baru," jawabnya lirih.

Kenneth mengangguk. Untuk saat ini, menuruti Theo adalah langkah terbaik untuk meredakan emosinya. Dia pun berjalan ke meja, lalu mengangkat gagang telepon untuk menghubungi Sheina. Tak berapa lama, gadis cantik itu masuk ke dalam ruangan dengan catatan.

"Ya, Pak Ken?" tanyanya dengan sikap sigap menunggu instruksi.

Kenneth memberinya tanda untuk menunggu, sebelum menoleh pada Theo. "Pak Theo, mau raknya yang seperti apa?"

Theo menghentikan gerakannya, lalu tanpa menoleh, dia mulai menghitung.

"Panjangnya 70 cm, lebar 35 cm, tinggi 180 cm, ambalannya empat. Bagian bawah tertutup dan ada dua pintu," jawabnya kemudian.

Kenneth menoleh kepada Sheina yang langsung mencatat. "Sudah jelas, Shei?"

Sheina mengangkat kepalanya. "Ada merek tertentu, Pak?"

"Bahannya kayu jati, jangan *cardboard*." Kembali Theo menjawab. "Warnanya hitam."

Kenneth mencoba mempertahankan ekspresinya untuk tetap tenang, agar Sheina tidak curiga. "Itu saja, Shei."

Sheina mengangguk. "Berarti merek tidak masalah. Saya kerjakan sekarang, Pak," katanya sambil menyelipkan pulpenya di agenda.

"Oke. Secepatnya, ya, Shei."

"Iya, Pak."

Sosok cantik itu pun melenggang meninggalkan ruangan. Saat pintu tertutup, Kenneth kembali melihat Theo.

"Mas"

"Hitam ... warnanya harus hitam." Theo meracau lirih.

Kenneth menggelengkan kepala. Ya ampun ...

Saat itu ponsel Theo di atas meja berbunyi. Karena tidak melihat gelagat si sepupu akan mengambil benda pipih yang pintar itu, Kenneth pun meraih ponsel tersebut, dan menjawabnya.

"Halo?"

"Kenny? Mas Theo-nya ada?" Suara Gail terdengar heran.

"Ada. Sebentar, Bude." Kenneth mendekati Theo. "Mas ... Bude, nih."

Theo mengangkat kepalanya sebentar, lalu menghela napas. Dia mendekat dan mengambil ponsel itu dari tangan Kenneth, lalu mendekatkan ke telinganya.

"Halo, Bunda?" sapanya lirih.

"Halo, Dek? Apa kabar? Baik-baik aja?" Suara bundanya terdengar lembut, menghangatkan hatinya.

Theo menggeleng. "Enggak, Bunda. Adek lagi pusing," keluhnya.

"Oh ... kenapa?"

Theo menggeleng lagi. "Enggak tahu."

Terdengar bundanya berdeham. "Mau bicara?"

Theo menggeleng lagi. "Enggak tahu. Adek enggak tahu," keluhnya berulang.

"Ya sudah, Bunda bicara sama Kenny lagi, boleh?"

Theo mengangguk, lalu menyerahkan ponselnya kepada Kenneth. Setelah itu dia kembali ke rak dan meneruskan menyusun bukunya.

Kenneth menghela napas. "Ya, Bude?"

"Ken, *Mas-mu kenapa?*"

"Enggak ngerti, Bude. Yang jelas, sih, agak tantrum gitu." Kenneth setengah berbisik.

"*Sampe tantrum?*" Suara Gail terdengar terkejut. "Memangnya di kantor ada masalah?"

"Enggak terlalu, Bude. Cuma masalah biasa aja."

"*Mas-mu melanggar diet?*"

"Kayaknya enggak juga."

Terdengar sepi sejenak. "*Kesal sama seseorang, enggak?*"

"Hm ... kayaknya enggak sekesal itu, Bude. Semuanya biasa, kok."

"*Ada dekat dengan seseorang? Apa dia kelihatan suka dengan seseorang?*"

Kenneth tertegun. Aduh! Mungkin saja

"Waduh ... kalau itu, sih, Ken kurang tahu, Bude. Coba deh, nanti Ken cari tahu, ya?" janjinya.

"*Iya. Perhatikan saja, Ken. Ada yang berubah enggak dari kebiasaannya? Biasanya, kan, dia enggak gitu?*"

"Iya. Nanti Ken tanya-tanya."

"Oke. Ya sudah, Bude tadinya mau minta dijenguk, tapi kalau begini, sih, kayaknya Bude yang harus jenguk."

Kenneth tertawa. "Enggak usah. Bude lagi kurang sehat. Nanti aja Ken yang bantu dari sini. Oke?"

"Ya sudah. Bude jadi tenang kalau begitu. Kalau masalahnya sudah selesai, ajak pulang, Ken. Kamu juga, tengok Bude, dong. Sudah balik, kok enggak mampir ke sini."

"Iya, Bude. Nanti Ken mampir."

Gail pun menutup telepon sesudah sekali lagi membuat keponakannya berjanji.

Ketika Kenneth menoleh dan melihat kepada Theo, dia menghela napas. Sepertinya Gail benar. Theo mungkin sedang tertarik atau menyukai seseorang, tapi siapa?

Sheina membanting tas kosmetiknya di atas marmer wastafel. Wajah cantiknya terlihat kesal, sementara Ndari dan satu staf lain berdecak melihat sikapnya.

"Gue lihat sendiri. Dia keluar dari ruang Pak Theo pagi-pagi. Pak Theo yang biasanya rapi, bajunya berantakan kayak baru abis begituan," katanya dengan suara melengking. "Ganjen banget tuh anak!"

"Jangan ngomong sembarangan, Shei. Mana mungkin Kania berani godain bos, secara ... dia, kan, masih baru?" Ndari membantah. "Lagian, yang nyuruh dia ke sana juga gue, kok."

"Eh ..., dibilangin. Gue lihat sendiri, Ndari! Pak Theo duduk sambil kebingungan. Kenapa lagi, coba? Dia pasti ngegodain Pak Theo, emang dasar gatell!"

"Saya enggak godain siapa pun!" Tiba-tiba, dari dalam salah satu bilik toilet, muncul Kania yang tampak habis menangis. Serentak semua yang ada di situ langsung merasa tak enak hati, kecuali Sheina.

"Mbak Sheina jangan suka memfitnah, memangnya saya salah apa sama Mbak?"

Sheina menatapnya sengit. "Eh, berani amat lo nuduh gue fitnah? Emang lo siapa? Kebagusan amat gue fitnah lo?"

"Lalu barusan apa? Bicara tanpa bukti, main menyimpulkan sendiri, kan? Mbak mau saya ajak Mbak klarifikasi ke Pak Theo langsung?"

Sheina berjingit. "Maksud lo, lo mau ngaduin gue lagi? Kalau begitu, lo yang jahat! Kayaknya lo kepingin banget gue dipindahin, ya?" serangnya.

Kania mengerjap. "Saya enggak pernah ngaduin Mbak Sheina!" serunya.

"Ssst! Kania, stop! Enggak usah diladeni, deh." Ndari menengahi, "Lagian, kalian ini kayak anak kecil, deh. Berantem cuma karena masalah yang enggak jelas!"

Kania mengatupkan mulutnya, lalu berbalik dan pergi. Dengan sinis, Sheina menatap punggungnya.

"Nah, lihat aja, tuh. Songong banget, kan, dia sama seniornya?" komentarnya pedas.

Ndari menatap Sheina dengan geram. "Udah, deh, Shei. Lo keterlaluhan, tahu, enggak? Itu anak salah apa sama lo? Lo juga anggap dia ngadu, kenyataannya dia cuma jawab waktu ditanya, kan?" tegurnya.

Sheina membelalak. "Ndari! Siapa yang duluan kerja di sini? Siapa yang lo kenal duluan? Lo lebih percaya sama dia?" tanyanya marah.

Ndari mendengkus. "Mengingat kelakuan lo? Ya iyalah, gue lebih percaya dia," jawabnya. Lalu dengan susah payah, wanita hamil itu melangkah keluar dari situ, meninggalkan Sheina yang dongkol setengah mati.

Kania berjalan dengan cepat sambil menghapus air matanya. Apa salahnya? Kenapa di mana pun dia berada, selalu saja dia bertemu kejadian yang sama? Dituduh menggoda laki-laki, padahal sama sekali dia tidak melakukannya. Pernahkah mereka berpikir, betapa sakit rasanya dituduh seperti itu? Mereka tidak pernah ada di posisinya!

Apa pernah mereka berpikir, kalau setiap kali tuduhan seperti itu dilayangkan kepadanya, luka dalam hatinya kembali berdarah? Seolah dia diingatkan pada ibunya yang pelacur, dan dia sendiri yang pernah mengambil jalan yang sama, menjual dirinya demi sang ibu? Tidak bolehkah dia beranjak sedikit jauh dari situ? Tidak bisakah dia hidup sama baiknya dengan orang lain?

Sekali lagi Kania menghapus air matanya. Saat mengangkat kepala, seketika dia tertegun. Dari arah berlawanan, Theo melangkah sambil menunduk, dengan penampilannya yang benar-benar memprihatinkan, Rambutnya berantakan seperti habis dijangkrik, pundaknya terkulai turun. Pria itu terlihat ... hancur.

Kania meneguk ludah. Tiga hari sudah dia berusaha menghindari Theo dengan datang menjelang jam kerja, berkilah setiap kali Ndari memintanya mengantar dokumen, atau menitipkannya kepada OB atau Sheina. Hari ini sepertinya dia harus menghadapi pria itu. Bagaimanapun, dia bekerja di perusahaan yang sama dengannya, bukan?

Kania sedikit memiringkan tubuhnya saat Theo melangkah gontai melewatinya. Pria itu seperti tidak menyadari kalau ada Kania di situ. Saat dia dekat, Kania bisa mendengar kalau Theo sedang bergumam sendiri.

"Kayunya hitam. Seperti hatiku. Hitam ... muram. Muram seperti hatiku."

Kania termangu. Ada apa dengan Theo? Belum selesai dia menduga-duga, Theo berhenti dan menoleh kepadanya.

Kania membeku. Pria itu tidak menatap ke matanya, tapi jelas sedang memperhatikannya. Dia berhenti bernapas saat Theo mengulurkan tangannya, lalu menyentuh punggung tangannya dengan lembut menggunakan ujung jari.

"Kai marah ... maaf. Kai tidak menyukai saya, tidak apa-apa," bisiknya.

Kania tidak mampu merespons selama beberapa saat, sampai Theo menarik tangannya kembali, seperti ketakutan, lalu meneruskan langkahnya.

Meninggalkan Kania yang termangu kebingungan dan entah mengapa, dia merasa sangat bersalah.

Tak diketahui keduanya, Kenneth melihat kejadian itu dari jarak yang tidak terlalu jauh. Benaknya bertanya, apakah Theo tertarik kepada gadis bertubuh kurus dengan penampilan sederhana dan selalu terlihat sedih itu? Karena dari cara Theo menyentuh tangannya tadi, yang begitu berhati-hati seperti tidak ingin melukai, jelas menunjukkan perhatiannya.

Tapi ... serius? Gadis kurus yang kurang gizi itu?

14. Kita Teman, Ya?

Kania mengetikkan kata sindrom Asperger di papan ketik. Berbagai informasi pun muncul di layar komputer. Dipilihnya salah satu situs dan dibacanya setiap kalimat yang tertera dalam artikel dengan teliti. Sebuah rasa perih muncul di hatinya saat dia membaca tentang kondisi perkembangan hidup para penderita sindrom tersebut. Bagaimana mereka bahkan begitu sulitnya hanya untuk menunjukkan keinginan berteman.

Ya Tuhan, apakah keanehan sikap Theo sebetulnya karena dia ingin Kania menjadi temannya? Apakah dia sudah bersikap jahat dengan mengira yang bukan-bukan?

Tapi, pria itu ingin menciumnya! Apakah teman mencium temannya?

Kania tercenung. Bisa jadi, sebetulnya bukan itu maksud Theo. Ah, kenapa dia jadi bingung?

"Sedang repot, Kania?" Suara bas yang enak didengar membuat Kania terenggut dari pikirannya. Dia mendongak dan mendapati Kenneth berdiri di depan mejanya sambil menatapnya ramah.

"Eh, tidak terlalu, Pak," jawab Kania. "Input data saya sudah selesai, sekarang mau menyiapkan data berikutnya untuk siang nanti, supaya tidak terlalu repot."

Kenneth melihat ke pergelangan tangannya, pada jam tangan bertali kulit buaya yang pastinya berharga mahal.

"Sudah waktunya istirahat, bisa kamu teruskan nanti kalau sudah kembali, kan?" sarannya.

Kania mengangguk. Saat dia akan mematikan komputernya, Kenneth yang memang sudah melihat apa yang dia baca, kembali bertanya, "Kenapa kamu tertarik untuk mengetahui tentang sindrom Asperger?"

Kania termangu. "Uhm ..., seseorang yang saya kenal bilang kalau dia mengidap sindrom itu. Saya hanya berusaha untuk lebih mengerti," jawabnya.

Kenneth mengangguk-angguk. "Sepupu saya, Pak Theo, juga mengidap sindrom itu," katanya tiba-tiba, membuat Kania tertegun. *Kenapa Kenneth merasa harus memberitahunya?*

Saat itu Kenneth menatapnya tajam dan lama. "Tidak ada yang perlu ditakuti dari para pengidap sindrom itu. Kalau mereka kadang bersikap aneh, itu karena ketidakmampuan mereka mengekspresikan apa yang mereka inginkan," katanya. Kemudian dia tersenyum manis dan melangkah meninggalkan tempat itu.

Kania termangu untuk beberapa saat. Benaknya dipenuhi oleh berbagai hal, termasuk perkataan Kenneth barusan. Apakah Kenneth mencurigai sesuatu? Mungkinkah dia tahu kalau sepupunya bersikap aneh kepada Kania?

Tanpa diingini, sebuah perasaan asing menyusup di benaknya. Keinginan teramat besar untuk menjenguk ke ruangan Theo, dan mengetahui apa yang dilakukan pria itu sekarang. Kalau menilik perkataannya kemarin pagi, Kania mendapatkan kesan Theo tidak marah kepadanya meski Kania sudah menolak

keinginannya, jadi mungkin tidak apa-apa kalau Kania menemuinya lagi untuk mengerjakan tugas yang disuruh Ndari. Atau sekadar mencari tahu bagaimana kondisi pria itu.

Masalahnya, di depan ruangan Theo ada ular betina yang sepertinya sangat membenci Kania, entah apa alasannya. Kania tidak ingin bertengkar lagi dengannya karena dia juga yang akan merasa malu kalau sampai pertengkarannya diketahui orang lain.

Apakah dia merasa rindu kepada Theo? Kalau boleh jujur, Kania memang sudah jatuh hati kepadanya, seandainya dia tidak ketakutan dengan sikapnya yang ... aneh.

Apakah Theo sudah makan? Apakah rasa makanannya seburuk biasanya?

Setengah melayang, Kania bangkit dari kursi, lalu meraih dompet. Karena bangun terlambat, dia tidak sempat membuat bekal makan siang. Terpaksa dia harus membeli ke luar, kan? Meski enggan rasanya keluar kantor dengan kondisi tubuh yang kurang begitu baik. Menstruasinya agak sedikit menyebalkan bulan ini, perutnya yang kram terasa sakit bukan main, sementara pandangannya juga berkunang-kunang. Tapi, mau bagaimana lagi, sudah kodratnya perempuan, kan?

Sedikit terhuyung dia melangkah memasuki lift yang sudah berisi beberapa orang. Seperti biasa Kania langsung berusaha menyembunyikan diri ke dinding belakang lift agar tidak diperhatikan orang lain, tapi dia tidak menduga kalau ternyata Theo ada di situ, bersandar sambil tertunduk memandangi sepatunya.

Kania langsung membeku, telanjur berhadapan dengannya dan tidak mungkin lagi bisa menghindar.

"Siang, Pak Theo." Lirih dan demi kesopanan, Kania menyapa Theo.

"Siang, Kai." Theo membalas sapaannya sama lirih, tapi kepala dengan rambut indah itu tetap menunduk.

Berat, Kania menghela napas. Kenapa rasanya dia jahat sekali? Masalahnya, dia sudah melakukan apa? Dia kan hanya

"Kai! Eh, beneran elo ternyata! Wow!"

Kania menoleh terkejut pada asal suara. Wajahnya seketika memucat. Seorang pria berkulit putih dengan penampilan ala eksekutif muda pada umumnya berdiri di dekatnya, sambil menyeringaikan senyum yang membuat Kania meneguk ludah. Dia mengenali pria ini, seorang tamu reguler di diskotek tempatnya bekerja dulu. Ya Tuhan, bagaimana ini? Tergesa-gesa Kania melihat sekeliling, berharap tidak ada orang dari kantornya dalam lift itu.

Namun, Theo ada di situ!

Pria itu ikut mendesakkan tubuhnya ke belakang, hingga membuat Kania terimpit ke pojok lift. Dengan sikap tubuh agak mengintimidasi, dia menghadap pada gadis itu.

"Lo kelihatan cakepan, Kai. Tapi muka lo agak pucat, sih. Lo lagi sakit? Ngapain lo di sini? Ada langganan di sini?" bisiknya.

Kania sedikit mendorongnya. "Saya ... di sini ... tidak ada urusannya dengan Bapak, kan?" katanya, sedikit takut.

Pria itu bergeming. "Gaya ngomong lo," decaknya. "Lo di-*booking* sama orang sini? Biasanya juga lo jual mahal, Kai. Paling gue cuma bisa remes-remes. Eh, emang berapa tarif lo? Bini gue lagi ke Singapura, nih. Jadi ... yah, gue iseng gitu, sih. Dingin, enggak ada yang kekepin. Lo mau gue *book* malam ini? Apartemen gue enggak jauh, kok. Semua gue bayar, lo enggak usah khawatir."

Kania makin meringkuk takut. "Saya ... tolong, saya tidak bekerja begitu lagi," katanya dengan nada lemah. *Siapa yang percaya? Sekali kau ada dalam lembah nista itu, selamanya orang berpikir kau adalah bagian dari itu*, pikir Kania pahit.

Pria itu mengangkat alisnya, lalu kembali berdecak. "Masih sok jual mahal. Lo pikir gue enggak bisa bayar?" bisiknya serak. "Bukan cuma Freddy yang punya duit, gue juga, Neng."

Susah payah Kania menahan agar air matanya tak bergulir. Dia melirik Theo yang masih terfokus pada sepatunya. Teringat pada artikel yang dibacanya, Kania hanya berharap kalau Theo tidak mengerti apa yang terjadi, karena demi Tuhan ... dia malu sekali.

"Pak, saya enggak kerja begitu lagi. Saya ... sudah punya pekerjaan tetap," bisiknya memelas.

Pria itu sedikit menjauhkan wajahnya. "Di sini? Apa? OG?" tanyanya menghina.

Tanpa ragu, Kania mengangguk. "Ya," jawabnya. Masa bodoh dengan pikiran orang itu.

Tiba-tiba Theo mengubah arah berdirinya, menghadap kedua orang yang masih saling berbisik itu. "Kai, saya mau ketoprak," katanya dengan ekspresi datar.

Pria di hadapan Kania mengerutkan kening. "Pak Theo kenal dengan Kai?" tanyanya heran.

Theo mengangguk. "Karyawan saya," jawabnya.

Pria itu terlihat terkejut, sementara Kania memucat. Aduh, kenapa Theo harus ikut bicara? Sekarang orang ini jadi tahu dia bekerja di mana, kan?

Tertawa kecil, pria itu sedikit mundur. "Kantor Pak Theo mempekerjakan perempuan malam? Ups ... maaf, mantan perempuan malam?" tanyanya geli.

Theo menatapnya meski tidak ke matanya. "Memangnya kenapa?"

Pria itu terdiam. "Tidak apa," jawabnya kemudian. Terlihat jelas kalau dia merasa segan kepada Theo. Kania langsung teringat, hampir semua orang yang berpapasan dengannya selalu menyapa Theo, bukan? Berarti pria yang masih muda ini memang cukup dihormati.

Pintu berdenting dan hampir semua yang ada di lift keluar, termasuk pria tadi. Dia sempat memberi anggukan sopan kepada Theo. Beberapa orang yang mungkin mendengar kalimat usilnya tadi melemparkan tatapan mencela kepada Kania, membuatnya ingin menangis. Hatinya sakit oleh rasa terhina dan terpojok.

Ya Tuhan, tidak bolehkah dia mengambil jalan baik yang sama dengan orang lain? Kenapa dia harus kembali diingatkan tentang jati dirinya?

Sentuhan di punggung tangannya membuat dia menoleh. Sebelum dia sempat bereaksi, jemari Theo sudah mengait jemarinya, langsung mengantarkan kehangatan hingga ke hatinya. Kemudian pria itu menggandengnya keluar lift.

"Kalau saya mau makan ketoprak, Kai akan berhenti marah?" tanya Theo sungguh-sungguh, membuat isak Kania terlepas berbarengan dengan tawanya. Benaknya campur aduk, antara haru dan terkejut.

"Tapi Pak Theo tidak makan kecap," jawabnya sambil menggigit bibir, mencegah isaknya bertambah keras.

Theo mengeratkan genggamannya. "Tidak usah pakai kecap," jawabnya.

"Tukang jualannya mungkin jorok," Kania kembali berkata sambil tersengal oleh tangis tertahan.

Theo tercenung. "Nanti Kai yang buatkan bumbunya," lirihnya.

Tawa berderai, bercampur dengan tangis yang membuat dadanya terguncang. Kania tidak lagi mampu berpikir tentang apa pun. Entah bagaimana, cara Theo yang sama sekali tidak nyambung saat menolongnya barusan, rasanya manis sekali. Apalagi dengan tangannya dalam genggamannya jemari yang kuat itu, rasanya seperti memiliki seseorang yang berkata kepadanya, semua akan baik-baik saja.

Berdua mereka berjalan melintasi lobi. Untuk pertama kalinya Kania tidak peduli pada pandangan orang. Diabaikannya tatapan keheranan beberapa orang yang melihatnya bergandengan dengan Theo, karena dia tahu, Theo juga tak peduli.

"Pak Theo mau ke mana?" Kania bertanya, teringat kalau tujuannya semula adalah untuk keluar mencari makan siang.

Theo mengerjap. "Mau jalan-jalan. Saya pusing ...," kalimatnya terjeda, "... tapi tidak lagi sekarang."

Kania tersenyum. Disekanya air mata yang sempat nakal bergulir, lalu dia menarik Theo menuju ke sisi gedung di mana banyak orang berjualan.

"Terima kasih sudah menolong saya. Boleh saya traktir Pak Theo?" tanyanya penuh harap.

Theo menoleh, kemudian melihat pada tautan tangannya. Ada senyum terulas di bibir indahny, sebelum dia menjawab.

"Boleh. Kai boleh traktir saya," jawabnya.

"Jangan daging merah, gula, ragi, soda, tapi tahu dan ikan boleh? Kalau begitu kita makan siomai, ya, Pak. Tapi enggak boleh pake kecap. Sambal kacangnya sedikit saja. Pak Theo cuma boleh pakai tahu dan kol saja."

Theo mengangguk-angguk. "Tahu dan kol enak," senandungnya.

Kania tersenyum. Ya Tuhan, untuk sekali ini saja dia berharap diperbolehkan untuk menyukai seseorang. Pria tampan yang ekspresinya selalu datar, tapi menyimpan banyak sekali pesona dalam dirinya. Yang untuk pertama kalinya membuat Kania jatuh cinta, sekaligus ketakutan, karena dia tahu ini terlalu mustahil terjadi.

"Kai"

"Ya, Pak Theo?"

"Boleh saya minta Kai jangan suka bohong?"

Kania tertegun. "Bohong?"

Theo mengayunkan tangannya. "Iya. Kai itu asisten akuntan, bukan OG."

Kania kembali tersenyum. "Saya janji tidak akan bohong pada Pak Theo." *Tapi pada orang lain, hm*

Theo tertawa ceria. "Terima kasih, Kai," ucapnya tulus. "Kita teman, ya?"

Kania mengangguk. Jadi benar, Theo memang ingin dia jadi temannya. *Teman yang ingin menciumnya?* Cepat Kania menyingkirkan kecurigaannya. Pria ini hanya tidak terlalu mengerti bagaimana bergaul dengan baik, itu yang tertulis di artikel.

Ya, Kania puas walaupun hanya bisa berteman dengan Theo. Bahkan kemungkinan buruk kalau pria tadi mengganggunya, untuk saat ini terlupakan.

15. Apakah dia pantas?

Theo melihat pada jemari kurus Kania yang masih ada di genggamannya dengan bahagia. Diremasnya dengan lembut jemari itu dan diperhatikannya bagaimana jemari itu dengan ragu membalas remasan tangannya.

Ya. Dia bahagia luar biasa. Akhirnya Kania tersenyum. Padahal setengah mati dia ketakutan Kania akan marah kepadanya saat tadi dia memulai pembicaraan.

Theo tahu, ada sebuah kesalahan yang dia perbuat beberapa hari lalu, di pagi hari sebelum Kania menjauh. Ketika meminta izin Kania untuk menciumnya, dia mungkin sudah terlalu cepat menyatakan apa yang dia rasa. Dia teringat pada banyak buku yang sudah dia baca, termasuk buku undang-undang tenaga kerja dan buku hukum yang memuat tentang pelecehan seksual di antaranya. Theo

langsung menyadari kalau Kania mungkin menganggapnya telah melecehkan gadis itu. Itu membuatnya jadi merasa bersalah.

Dia ingin meminta maaf kepada Kania, tapi gadis itu tidak pernah lagi datang pagi-pagi. Saat jam kerja sudah mulai pun, Kania selalu memilih menghindar darinya. Itu membuat Theo takut. Dia tidak ingin Kania membencinya.

Namun, sepertinya keberuntungan datang kepadanya hari ini. Saat dia ingin berjalan-jalan ke luar untuk meredakan sakit kepalanya, ternyata Kania masuk ke dalam lift yang sama. Gadis itu menyapanya, membuatnya girang bukan main, tapi setelah itu langsung menjauh. Berusaha tidak melihat kepadanya, sampai pria dari lantai 21 itu masuk dan menyapanya.

Theo kesal luar biasa karena pria itu berdiri terlalu dekat dengan Kania, bahkan berbisik-bisik dengannya! Mau apa orang itu? Susah payah Theo mencari cara agar Kania melihat kepadanya, tapi sepertinya gadis itu masih marah. Jadi, apa yang harus dia lakukan agar Kania mau kembali bicara dengannya?

Lalu hal itu terpikir begitu saja! Theo ingat, di pagi sebelum kejadian Kania marah kepadanya, mereka sempat mengobrol di pantri. Saat itu Kania berkeras untuk mengajaknya makan ketoprak. Gadis itu terlihat ngotot sekali, sepertinya penting baginya kalau Theo mau makan ketoprak. Jadi ..., mungkin saja, kan, Kania akan berhenti marah kalau dia mau menerima saran gadis itu?

Sepertinya dugaannya benar. Kania langsung terlihat senang saat Theo bilang kalau dia mau makanan itu. Laki-laki menyebalkan yang bicara dengannya pun langsung menjauh saat Kania bicara dengannya. Tapi, kenapa orang itu mengatakan sesuatu tentang perempuan malam?

Lalu, kenapa Kania bilang kalau Theo menolongnya? Gadis itu bahkan bilang ingin mentraktirnya. Sungguh, Theo tidak mengerti sama sekali.

Ah, biarkan sajalah! Yang penting Kania kembali terlihat baik kepadanya, bahkan mau dia gandeng. Rasanya Theo sudah jadi pahlawan ... meski dia tidak tahu bagaimana caranya.

"Pak Theo, ini tahu dan kolnya, sambal kacangnya jangan banyak-banyak. Kalau kebanyakan, tidak baik. Setahu saya, ada gulanya sedikit."

Suara Kania merenggut Theo dari pikirannya yang melayang. Dia sedikit merasa kehilangan saat Kania melepaskan tangannya waktu menerima piring dari tukang siomai.

"Tidak apa. Saya suka tahu dan kol, terima kasih," jawab Theo. Ya. Dia suka makanan apa pun, apalagi kalau Kania yang memberikan.

Senyum Kania langsung membuat Theo seperti melayang. Apalagi saat gadis itu membersihkan sendok untuk Theo lebih dulu, sebelum meletakkannya ke piring. Ah, Theo jadi merasa seperti berhadapan dengan Bunda.

"Uhm ... Apa yang terjadi kalau Pak Theo makan gula, atau ... minum susu?" Kania bertanya sambil menusuk siomainya dengan garpu

Theo memperhatikannya dengan tertarik. "Saya menjadi gelisah dan tidak bisa diam," jawabnya.

Kania tertegun. Saat itu dia melihat ke piring Theo dan menyadari kalau sambal kacang yang ada di piring Theo mungkin masih terlalu banyak untuknya. Bisa saja berpengaruh buruk nanti.

"Uhm ..., kalau begitu, boleh saya kurangi sambal kacang punya Bapak? Takutnya"

Theo mengangguk. "Boleh. Ambil saja, Kai," katanya sambil tersenyum manis.

Kania balas tersenyum, lalu dia mengulurkan tangan dan menyendok sambal kacang dari piring Theo hingga hampir habis. Saat usai melakukannya, dia meringis iba. Aduh, apa rasanya kol dan tahu itu sekarang?

"Uhm ..., kalau Pak Theo tidak mau makan itu, tidak apa-apa," katanya tidak enak hati. "Pasti rasanya tidak enak."

Theo melihat ke piringnya, lalu tertawa gembira, membuat Kania heran.

"Pasti rasanya enak karena Kai sudah membelikan buat saya," sahutnya. Dia tertunduk sejenak, berdoa seperti biasa, lalu mulai memakan kol dan tahunya dengan lahap.

Rasa iba langsung menggores hati Kania, bercampur haru karena Theo menghargai pemberiannya. Sambil menahan air mata yang entah kenapa begitu bandel ingin meluncur di pipinya, dia mulai memakan siomai di piringnya.

"Pak Theo"

"Iya, Kai?"

Kania terdiam sejenak, lalu mengangkat wajahnya dan menatap Theo dengan benak bercampur aduk.

"Boleh saya memasak buat Bapak?"

Theo berhenti mengunyah, lalu mengangkat wajah dan melihat ke dagu Kania. "Tidak boleh, Kai. Bunda melarang saya bergantung pada orang lain. Katanya saya harus bisa mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri," katanya sungguh-sungguh.

Kania menggeleng. "Bapak tidak harus bergantung pada saya," sahutnya. "Saya melakukannya sebagai rasa terima kasih. Kalau Bapak tidak mau merepotkan saya, Bapak boleh membayar saya. Anggap saja itu katering. Saya akan memasak menu yang diperbolehkan untuk Bapak. Kalau Bapak tidak suka, Bapak boleh berhenti."

Theo termangu. Bundanya selalu mengajarkannya untuk hidup mandiri, sampai-sampai memasak pun Theo harus bisa. Bunda sudah mengajarkan cara memasak makanan yang baik untuknya, tapi karena Theo malas, dia hanya merebus semua makanan tanpa memberinya bumbu seperti yang Bunda ajarkan. Ya, Theo hanya terlalu malas. Itu saja.

Namun, tawaran Kania menggiurkan sekali. Kalau Kania mau memasak untuknya, Theo tidak harus makan makanan tidak enak lagi, kan? Namun, apakah nantinya dia malah menjadi makin malas?

Tiba-tiba Theo tertawa. "Kalau Bunda tahu saya dibantu orang lain, beliau pasti mengomel dan menjewer saya. Tapi saya mau, Kai. Kamu boleh masak buat saya, nanti saya yang belanja. Jadi saya tidak terlalu malas. Bagaimana?" tanyanya sambil melebarkan matanya polos.

Kania mengerjap, kemudian mengangguk. "Baik," jawabnya.

Theo berpikir lagi. "Tapi kamu masaknya di apartemen saya, ya? Dapurnya bersih dan lengkap. Jangan di tempat lain, nanti Bunda mengomel," katanya lagi dengan suara rendah, seolah menjaga agar tidak ada yang mendengar.

Kania tersenyum geli. "Saya tidak tahu apartemen Pak Theo," katanya.

Theo ikut tersenyum. "Apartemen saya dekat, bisa mencapainya dengan sepeda. Nanti sore saya tunjukkan dengan berjalan kaki saja bersama kamu. Ya, Kai?"

Kania menatapnya dan menyadari kalau dia tidak bisa bilang *tidak* saat mendapati ekspresi penuh harap itu, jadi dia pun mengangguk.

"Ya, Pak."

Theo tertawa gembira, sampai bahunya terguncang. "Kai ... Kai Terima kasih, ya," katanya tulus. Kania merasa kehangatan langsung mengalir di hatinya. Apalagi saat pria itu mengulurkan tangan dan kembali meraih jemarinya, lalu meremasnya hangat, sebelum meneruskan makannya.

"Lo masih nggak ngaku udah nggodain Pak Theo?"

Kania tertegun melihat tas tangan dibanting ke mejanya. Dia mengangkat kepala dan menatap Sheina yang tampak murka.

"Saya tidak menggoda siapa pun," katanya dingin, lalu kembali menekuni komputernya.

Sheina berdecak. "Oh ya? Terus, lo mau jelasin ini apa?" tanyanya sambil menyorongkan ponselnya ke depan hidung Kania.

Spontan Kania menggerakkan kepalanya ke belakang. Matanya membesar saat melihat gambar dirinya dan Theo yang sedang bergandengan melintasi lobi.

"Pak Theo gandengan sama lo, dan lo masih nggak mau ngaku udah ngegodain dia?" Sheina berkata pedas, terdengar gemas luar biasa.

Kania melihat gambar itu selama beberapa saat, lalu dengan rahang tertutup rapat, dia menjawab, "Saya tidak menggoda Pak Theo atau siapa pun. Kalau Pak Theo ingin jadi teman saya, di mana salahnya?"

Sheina terdiam.

Saat itu Kania menoleh dan menatapnya dengan marah. "Saya enggak ngerti kenapa kayaknya Mbak repot banget ngurusin saya godain siapa, atau ... saya ngapain. Saya enggak pernah usil sama Mbak, dan tuduhan Mbak kalau saya ngadu, saya sama sekali bukan ngadu. Memang kenyataannya Mbak bilang Pak Theo sibuk, kan, waktu itu? Lalu salah saya di mana?" katanya sambil berusaha menjaga nada rendah suaranya.

Sheina ternganga melihat keberanian Kania. "Lo"

"Sekali lagi saya tegaskan, saya enggak ngegodain Pak Theo. Tapi kalau seandainya saya ngegodain dia, dan dia mau, urusannya apa sama Mbak?"

Sheina tergagap. "Lo ... berani amat!"

"Saya enggak salah. Untuk apa saya takut?" Kania menantang.

"Kai, stop!" Suara Ndari terdengar tegas dari mejanya. Wanita hamil itu memberikan tatapan menegur yang membuat Kania terdiam.

"Dan lo, Shei. Mending lo balik ke tempat lo, takutnya Pak Theo nyari lo." Ndari menyarankan.

Sheina masih menatap Kania dengan ekspresi terpukul. Dia memang tidak mengira anak baru itu berani menentangnya. Rasanya seperti ada asap keluar dari hidungnya saat dia menunjuk wajah Kania.

"Lo enggak akan tenang di sini. Ingat itu!" ancamnya dengan nada rendah, sebelum berbalik dan pergi.

Kania berhenti tercenung saat Ndari menepuk punggungnya.

"Hati-hati, Kai. Bagaimanapun, kamu masih baru. Jangan cari gara-gara sama anak itu. *Back*-nya kuat. Oke?" Ndari berpesan.

Kania hanya bisa terdiam dan mengangguk. Pandangannya kembali ke komputernya, tapi saat itu Ndari berbisik kepadanya.

"Enggak pa-pa, kok, kalau kamu mau ngegodain Pak Theo. Apalagi kalau dia mau, Kai."

Kania mengerjap. Dia menoleh dan mendapati Ndari sedang membuat gerakan semangat. Senyum pun menghias bibirnya.

Ya. Memang kenapa kalau dia mau menggoda Theo? Masalahnya, apakah dia pantas untuk itu?

16. Katering Khusus

Kenneth memperhatikan sambil tersenyum geli saat Theo merapikan buku-bukunya ke rak baru sambil sesekali bersenandung lirih. Jadi sepupunya itu sudah kembali mendapatkan keceriaannya? *Hmm*, kalau begini, dia harus

segera melapor kepada budenya. Sudah jelas sekarang, Theo si raksasa sedang jatuh cinta.

"Mas kayaknya lagi senang, nih?" Kenneth berkata sambil menyerahkan satu buku yang letaknya paling jauh dari Theo.

Theo menerima buku dari tangannya sambil mengucapkan terima kasih. Dia tampak berpikir sejenak, sebelum mengangguk.

"Iya, senang, Ken," sahutnya. Diukurnya ruang untuk buku di tangannya, lalu ditaruhnya buku itu di ambalan kedua. Beberapa saat dia memperhatikan barisan buku yang sebetulnya sudah rapi, tapi masih belum memuaskan baginya.

"Ken, bagian sini kurang seimbang, ya?" Dia bertanya, "Tuh, buku yang ini tebalnya melebihi yang lain."

Kenny berdecak. "Ya ampun, Mas. Pasti susah nemuin buku yang tebalnya persis sama. Penulisnya, kan, punya pikiran dan gaya menulis berbeda, jadi tebal halaman buku mereka berbeda juga. Enggak usah terlalu sama, lah. Yang penting tingginya sama, kan?"

Theo tercenung sejenak, lalu menghela napas. "Rasanya ada yang enggak pas, Ken," keluhnya.

Kenneth memeluk bahu Theo. "Ingat Bude ngajarin apa? Enggak semua hal bisa sesuai dengan keinginan kita."

Theo menoleh dan menatapnya, lalu tersenyum. "Oh iya, Bunda pernah bilang begitu, sih."

Kenneth menjentikkan jari. "Nah!"

Theo melepaskan diri dari rangkulan Kenneth, lalu berjalan menuju ke mejanya. Dia duduk dan memperhatikan layar komputer, sebelum kembali bicara.

"Ken, fitur *invoicing* PPN PT Anugrah Marine, sudah ketemu belum penyebabnya kenapa enggak bisa di-*back date*?"

"Sudah, dan sedang dikerjakan. Budi sudah ke sana, *tutoring* langsung orang *invoicing*-nya."

"Kenapa bisa kejadian, *invoicing* enggak bisa di-*back date*?" Theo bertanya sambil menekuni barisan angka di layarnya.

Kenneth menarik kursi di depan Theo, lalu duduk di situ.

"*Input* data dari *user*-nya yang kurang akurat. Waktu mereka bilang mau begini-begitu, sama sekali enggak disebutkan kalau *customer* mereka kadang punya *payment term* khusus, yang membuat tim operasional mereka sering mengubah tanggal atau nomor *DO*. Jadi tim kita memberikan detail program standar tanpa modifikasi di fitur PPN," jelasnya.

"Sebetulnya koreksi fitur enggak akan makan waktu sebanyak ini kalau saja si *user* enggak memodifikasi sendiri fitur itu sampai lewat enam bulan tanpa konfirmasi ke kita. Akhirnya waktu sistem menolak *input data* karena ada yang *invalid* di fitur pemotongan stok untuk *user* di operasional mereka. Kelabakan sendiri, lah, orang-orang itu."

Theo tercenung. "Kenapa mereka enggak konfirmasi soal modifikasi fitur?" tanyanya bingung.

Kenneth tertawa kecil. "Masalah biaya, Mas. Mereka enggak mau milih fitur program yang detail sejak awal. Padahal dalam penawaran sudah disebutkan apa saja yang jadi kelengkapan tiap program, kan? Mereka pikir, dengan IT internal mereka, program Alexander bisa diutak-atik sendiri tanpa koordinasi dengan kita," jawabnya.

Theo mengerutkan kening. "Tapi harga program kita sudah sangat rasional, lho, Ken. Gue punya hitungan rinci, ditambah hasil riset pasar yang valid waktu

penetapan harga. Bagian *marketing research* juga setuju kalau harga program kita termasuk yang paling baik di antara program selevel," katanya.

"Yups! Tapi lo tahu sendiri, Mas. Kadang klien suka mau enak sendiri. Membayar murah, tapi maunya dapat yang lebih. Biasalah."

Theo mengangguk-angguk. Saat itu Kenneth mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengamati wajah Theo yang tampak serius.

"Mas, lo lagi jatuh cinta, ya?" tebaknya langsung.

Theo termangu, lalu mengangkat wajahnya untuk melihat Kenneth. Tiba-tiba dia tertawa geli.

"Ah, lo kepingin tahu, ya, Ken?" tanyanya sambil memutar jari telunjuknya ke arah Kenneth. Untuk beberapa saat dia terlihat berpikir, sebelum kembali menyambung. "Kenny kepo! Ha ... ha ..., ha!"

Kenneth mengangkat alisnya geli. Dari mana sepupunya mendapat kata kepo itu? Ah, mungkin dari Brandon, adik bungsunya yang memang paling *gaul* dan paling suka mencekoki sepupu mereka ini dengan berbagai bahasa aneh.

"Ya iyalah, Mas. Gue penasaran aja, kayak gimana, sih, cewek yang lo suka," jawabnya kalem saat melihat Theo masih tertawa lucu.

Theo mengerjap beberapa kali, kekehannya pun makin menjadi. Meski suara tawanya terkesan malu-malu, tapi ekspresinya masih saja datar. Ya ampun, kalau tidak mengingat kondisi Theo, ingin rasanya Kenneth ikut tertawa geli. Kontradiksi yang polos sekali sepupunya ini!

Saat itu Theo ikut mencondongkan tubuhnya, lalu berbisik kepada Kenneth. "Dia mirip Kucing Kecil, gue suka sama dia, Ken. Tapi ...," wajah Theo berubah keruh, " ... dia belum bilang kalau dia suka sama gue."

Mirip Kucing Kecil? Anak kucing kampung yang sempat membuat heboh? Gara-gara makhluk berbulu itu, Theo untuk pertama kalinya memukul anak lain, bahkan sampai masuk rumah sakit. Ya ampun, jadi Theo menyukai gadis kurus kering itu karena menganggapnya mirip dengan *Kucing Kecil*? Well ... selera setiap orang beda, kan?

Lo yang bilang, dong, Mas. Perempuan enggak akan bilang suka, lo yang harus bilang." Kenneth berkata sambil menggigit bagian dalam pipinya, menahan agar tidak tertawa.

Theo mengerjap cepat. "Bilang apa, Ken? Gue enggak tahu harus bilang apa," keluhnya.

Kenneth berdeham, berusaha terdengar serius.

"Mas ajak dia ke satu tempat, di mana kalian bisa ngomong baik-baik. Terus, Mas bilang sama dia, Mas suka dia dan mau dia jadi pacarnya. Gitu!"

Theo termangu. Dia menegakkan tubuh, lalu mulai meremas jemarinya dengan gelisah.

"Bilangnya gimana, Ken?" tanyanya dengan nada putus asa, membuat Kenneth langsung memukul dahinya sendiri.

"Aduh, Mas ... kan, barusan gue ajarin. Kasih tahu dia kalau Mas suka dan minta dia jadi pacar Mas," ulangnya.

Theo merengut. "Tapi gue enggak tahu caranya, Ken"

Kenneth tidak mampu lagi menahan tawanya yang lepas begitu saja, sementara Theo hanya bisa menatapnya dengan bingung.

Kenapa sepupunya itu harus tertawa? Apa yang lucu?

Kania melihat Theo beberapa kali melintas di dekat mejanya dan Ndari. Sambil melakukannya, pria tampan itu akan selalu melemparkan pandangan ke arah

Kania atau berlama-lama melihat ke arah situ, hingga Ndari melemparkan lirikan penuh arti pada bawahannya yang langsung salah tingkah itu.

"Bos ngelihatin kamu terus, Kai. Kayaknya, nih ... kalau emang kamu ngegodain dia, kamu udah berhasil, deh, menebarkan jala-jala asmara, cccc!" Ndari menggoda Kania.

Wajah Kania memerah. "Ih ... apaan, sih, Mbak. Kejauhan amat ngayalnya itu," balasnya. Ujung matanya mengawasi Theo yang kali ini sedang bicara dengan Kenneth di persimpangan lorong antara ruang bagian keuangan dengan direktur. Bisa dilihatnya Kenneth melemparkan tatapan geli ke arahnya sembari bicara dengan sepupunya.

Aduh, kenapa Theo harus kelihatan perhatian banget kayak gitu, sih? Semua orang bisa saja menduga yang aneh-aneh, padahal dia cuma senang Kania jadi temannya, kan?

"Pantesan si ganjen Sheina panas banget sama kamu, Kai. Bertahun-tahun usaha, eh, malah kamu yang panen hasilnya. *Hihhi*." Sekali lagi Ndari menggoda.

Kania merengut. "Mbak, ih, Pak Theo itu cuma minta aku jadi temannya, enggak lebih," sahutnya.

Ndari tertawa. "Temen apa demen?" ujarnya sambil menaik-naikkan alis.

Kania menggeleng-geleng. "Beneran, Mbak. Biar pun aku masih baru, tapi aku tahu kalau Pak Theo itu orangnya polos. Kalau dia mau aku jadi temannya, ya berarti teman dalam arti sebenarnya. Bukan pakai tanda kutip," katanya serius.

Ndari tertawa meledek. "Sok tahu! Mana ada laki-laki yang ngajak berteman tanpa maksud apa-apa, Kai," ujarnya lagi.

Kania menatapnya sungguh-sungguh. "Beneran, Mbak, Mbak Ndari sendiri, kan, yang bilang dia beda?"

Ndari terdiam. "Dia agak misterius memang, tapi"

"Dia bukan misterius, Mbak, tapi punya kondisi khusus. Pokoknya orangnya asli polos, aja."

Ndari menatapnya lekat. "Tahu dari mana, Kai? Kok kayaknya kamu yakin banget, deh?" tanyanya penuh selidik.

Kania langsung terdiam. *Aduh! Jangan-jangan tidak semua orang tahu soal sindrom yang diidap Theo?*

"Kai, he, kok malah bengong?" Ndari menjentikkan jari di depan wajah Kania.

Kania mengerjap. "Eh ... itu, aku"

"Jangan bilang kalau Pak Theo yang"

"Aku tahu dari Pak Kenneth." Kania langsung menyambar. "Enggak sengaja dengar beliau ngomong di telepon."

Ndari menatapnya beberapa saat, lalu melihat ke arah dua sepupu yang masih bicara di sana.

"Masa iya, sih, ada kondisi khusus yang bikin laki-laki jadi berkarakter polos?" lirihnya.

"Ih, kalau Mbak enggak percaya, tanya aja Pak Kennet," potong Kania langsung.

Ndari mengerutkan kening. "Gitu, ya? Kasihan banget, dong. Kalau ketemunya sama cewek yang enggak jelas, terus dia suka, bisa-bisa dia dibohongi melulu. Dia percaya-percaya aja pasti," gumamnya.

Kania termangu. Entah kenapa, dia merasa tersindir. *Cewek enggak jelas? Dia salah satunya, kan?*

"Sst, Kai!" Ndari mendadak berbisik.

Kania menoleh kepadanya. "Kenapa, Mbak?"

Ndari memberikan tanda dengan lirikan, Kania menoleh mengikuti tandanya. Matanya membesar ketika melihat Theo berjalan dengan ekspresi semringah ke mejanya.

"Kai ... Kai, ayo," ajaknya bersemangat.

Kania meneguk ludah. Waduh! Apa yang ada di pikiran personel lain di dalam ruangan itu, melihat bos mereka bicara dengan nada gembira kepadanya?

"Uhm ..., ayo apa, Pak Theo?" tanyanya.

Theo tersenyum. Di tempatnya tadi, Kenneth masih berdiri sambil menjengukkan kepalanya ke arah mereka dengan sorot mata ingin tahu.

"Saya minta kamu ikut saya sekarang. Ingat perjanjian kita?" Theo berkata dengan sorot mata mengingatkan.

Kania mengerjap beberapa kali. Lalu ide cemerlang melintas di kepalanya, semoga bisa menghindarkannya dari kecanggungan ini.

"Oh, soal saya membantu Pak Theo untuk urusan katering?" tanyanya dengan nada maklum. Dalam hati Kania berharap Theo mengerti maksudnya.

Theo mengangguk cepat. "Iya. Masalah katering khusus untuk orang Asperger," jawabnya tanpa curiga.

Kania langsung merasa lega. Untung tadi dia memang sempat menyebut 'katering'.

"Oh, sebentar kalau begitu, Pak. Saya beres-beres dulu. Karena—"

"Sudah, sana, Kai. Enggak pa-pa." Ndari memotong. "Jangan buat Pak Theo menunggu, dong."

Theo menoleh kepada Ndari. "Tidak apa, Mbak Ndari," katanya lembut. "Kai memang harus berberes dulu, kan? Beri tahu saya kalau sudah siap, ya, Kai?"

"Siap, Pak." Kania menjawab dengan nada patuh.

Theo tersenyum lagi, lalu berbalik dan berjalan menuju ruangnya. Kenneth yang ikut bersamanya sempat melemparkan senyum jail kepada Kania.

"Katering, Kai?" Ndari bertanya dengan nada tak percaya.

Kania menoleh kepadanya, memutuskan untuk mengabaikan pandangan heran sekaligus sebal dari karyawan lain yang ada di situ.

"Iya, Mbak. Pak Theo harus diet supaya bentuk badannya terjaga, tapi dia segan kalau harus menyewa koki sendiri. Nah, kebetulan aku tahu katering yang khusus untuk itu. Jadi Pak Theo minta tolong buat kenalin ke orangnya."

Dengan lancarnya Kania mengarang cerita.

"Yang benar?" Ndari bertanya.

Kania mengangguk.

Ndari masih menatapnya tak percaya. Begitu juga semua yang ada di situ. Namun saat itu Kania menatap Ndari dengan sungguh-sungguh dan bicara dengan suara yang bisa didengar oleh semua.

"Please, deh, Mbak. Bos macam Pak Theo ngomong sama aku, apa lagi kalau bukan untuk urusan kerjaan? Realistis aja, kali."

Ekspresi semua yang ada langsung terlihat membenarkan perkataan Kania, tapi tidak dengan Ndari. Dia tersenyum, lalu berbisik lirih.

"Iya, deh. Tetap aja, aku harap kamu betulan berhasil menggaet Pak Theo."

Kania hanya bisa tersenyum. Dia membereskan perlengkapannya, lalu bangkit.

"Aku duluan, ya, Mbak," pamitnya sambil mencangklong tasnya.

Ndari mengangguk. "Oke. Hati-hati, Kai. Awas ada herder di depan ruang Pak Theo." Dia memperingatkan.

Kania tertawa, tapi kemudian berpikir. Betul juga. Ada herder ... ah, bukan, ada ular di situ. Mungkin akan menimbulkan masalah kalau Kania mendatangi Theo untuk mengajaknya pergi bersama.

Alih-alih menuju ke ruang direktur, Kania pun berbelok menuju tempat absen untuk *check out*. Setelah itu dia langsung turun ke lobi dan menelepon Theo dari tempat resepsionis untuk memberi tahu kalau dia sudah di situ. Suara riang Theo membuatnya tersenyum, tapi saat dia meletakkan telepon, wajahnya memucat melihat siapa yang keluar dari dalam lift.

Pria itu ... dan seorang pria lain yang juga dikenalnya

17. Aduh, Daddy!

Theo menggandeng tangan Kania, terkadang mengayunkannya di sepanjang perjalanan menuju apartemen. Di satu tangan yang lain, ada sepeda yang sepertinya ringan sekali jika tangan berotot itu yang membawanya.

Sesekali Kania mencuri pandang ke wajah semringah Theo. Dia ingin sekali bertanya, apa yang membuat pria itu gembira? Karena sejujurnya, jika Kania yang menjadi alasan kegembiraan Theo, dia merasa tidak pantas. Namun itu tidak menghilangkan perasaan tersanjung di dalam hatinya.

"Pak Theo, katanya jalan ke apartemen Bapak tidak jauh?" tanyanya dengan napas sedikit tersengal.

Theo terkekeh. "Tidak jauh kalau dengan sepeda," jawabnya. "Dengan jalan kaki, sih, cukup jauh, Kai."

Kania tersenyum. Dasar Theo! Untung tampan ... dan punya kedudukan sebagai bos. Kalau tidak

Kalau tidak, kenapa, Kai? Bukannya kamu senang jalan sore-sore dengan makhluk indah yang membuat semua orang menoleh?

Kania merasa wajahnya menghangat. Ya ampun, kapan terakhir kali seorang pria memperlakukannya seolah dia begitu berharga? Menggandengnya dengan hangat, bukan menyentuhnya dengan nafsu? Ah, sepanjang ingatannya, dia

tidak pernah merasakannya. Semua laki-laki dalam hidupnya hanya menganggapnya sebagai pemuas hasrat seksual mereka, sebaik apa pun pria itu.

Freddy. Nama itu melintas cepat di benak Kania, membuatnya langsung menggigil tanpa sadar. Kenapa dia harus bertemu pria itu di sana? Bersama dengan sahabatnya yang berengsek itu pula! Apakah mereka bekerja di tempat yang sama? Untung saja tadi dia sempat berpaling, sehingga dua pria tadi tidak melihatnya. Dengan sebisa mungkin tidak kentara, dia meninggalkan lobi menuju sisi gedung, tempat dia bertemu dengan Theo sesuai janjinya.

Tuhan masih melindunginya kali ini, itu pun kalau Tuhan memang peduli kepadanya.

"Nah, itu apartemen saya. Ayo, Kai, kita belanja dulu, ya? Ada supermarket di sebelahnya." Theo berkata, membuat Kania terenggut dari lamunan singkatnya.

"Oh ..., iya, Pak," sahutnya. Dibiarkannya Theo menariknya memasuki sebuah supermarket yang cukup besar.

Saat Theo menipiskan sepeda, Kania bisa melihat kalau wanita petugas penitipan hampir tidak bisa menahan liurnya melihat pria tampan itu. Tanpa peduli kepadanya, wanita itu tersenyum lebar kepada Theo.

"Mas Theo, tumben agak siangan?" tanyanya sok akrab. Jelas sekali, Theo sering kemari.

Theo mengangguk. "Iya. Saya mau belanja dengan teman saya," jawabnya ramah.

"Oh." Wanita itu melirik sedikit pada Kania, sebelum menyerahkan label untuk sepeda Theo. "Ini labelnya, Mas. Jangan sampai hilang, ya."

Kania hampir mendengkus melihat wanita itu sengaja menyentuh tangan Theo yang hanya mengangguk kaku. *Dasar genit!*

"Terima kasih. Ayo, Kail!" Penuh semangat dia menariknya ke dalam.

Dengan sangat hati-hati Theo menarik lepas salah satu troli dari barisannya, membuat Kania mengamati tindakannya dengan penuh minat. Dia menyadari, laki-laki di depannya ini memang selalu saja berhati-hati dalam setiap gerakannya, cermat, dan juga rapi. Teringat pada artikel yang dibacanya, Kania kembali merasa iba, sekaligus kagum.

Theo lemah dalam memahami situasi dan berekspresi, tapi dia sangat kuat dalam memusatkan fokus pada apa pun, sehingga semua hal dilakukannya dengan kecermatan dan detail yang sering kali lolos dari pengamatan orang lain. Bagaimana bisa kelemahan bersanding dengan kehebatan sekaligus?

"Ayo belanja!" Theo berseru, lalu dia mendorong troli sambil tak lupa meraih tangan Kania. Kania sampai berdecak karena sikapnya itu. Namun, hatinya seperti melambung oleh rasa gembira dan puas saat melihat beberapa pengunjung wanita memberikannya tatapan iri.

Ha! Laki-laki ini menggandengnya, bukan mereka!

Apartemen Theo adalah sebuah tempat tinggal paling rapi yang pernah dilihatnya. Kania sampai malu sendiri karena dia yang perempuan pun tidak mampu mengatur kamar kosnya serapi ini.

"Pak Theo tinggal sendiri?" tanyanya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Dengan bingung dia mencari tempat untuk meletakkan tasnya.

"Iya," jawab Theo. Dia melangkah lebih dulu ke dapur, menaruh belanjanya di meja dapur, meletakkan sepedanya di sebuah lemari pendek, lalu menghampiri Kania kembali dan meraih tasnya hingga membuat gadis itu terkejut.

"Eh ...?"

Theo tersenyum, lalu menaruh tas Kania di atas lemari pendek tempat sepedanya disimpan. Kania ikut tersenyum. Bukan main pria satu ini! Haruskah dia selalu membuat Kania merasa ... ah!

Tadi si tampan itu tidak membiarkan Kania membawa apa pun selain tasnya sendiri, hingga membuat Kania tidak enak hati. Jelas sekali Theo kerepotan dengan banyaknya beban di kedua tangannya. Bukannya mengeluh keberatan, Theo malah menatapnya penuh sesal sambil meminta maaf karena tidak bisa menggandeng tangannya.

Apa yang bisa dia rasakan selain tersanjung saat seorang pria memperlakukannya sedemikian istimewa?

"Kai mau minum apa? Air dingin atau air hangat?" tanya Theo sambil berjalan ke arah kulkasnya.

Kania menatapnya lekat. "Boleh saya minta air dingin, Pak Theo?" Meski canggung, tapi sekarang dia mulai mengerti kalau Theo selalu ingin ditanggapi dengan penerimaan. Kalau dia menawarkan, jangan ditolak!

"Boleh," Theo mengambil sebotol air dingin dari dalam kulkas, lalu menuanginya ke dalam sebuah gelas bening dan memberikannya kepada Kania.

"Terima kasih." Kania berucap sambil menerima gelas itu dan meminum isinya.

Theo menuang untuk dirinya sendiri, lalu ikut minum. Matanya mengawasi gerakan Kania yang sambil memegang gelas yang kini berisi setengah, berdiri canggung menunggu.

"Pak Theo"

"Kai"

Keduanya diam bersamaan, lalu Kania tertawa malu. Dia menggerakkan tangannya untuk menyilakan Theo bicara lebih dulu.

"Silakan, Pak. Bicara duluan."

Theo tercenung. "Kai saja duluan. Laki-laki harus mengalah," katanya.

Kania mengangkat alisnya. Dia berdeham canggung. "Oh ... kalau begitu, boleh saya langsung memasak?" tanyanya.

Theo mengerjap. "Besok pagi saja, Kai. Kamu ke sini dulu, memasak, baru berangkat dengan saya," jawabnya.

Aduh! Kania mengeluh dalam hati. Apakah Theo tidak berpikir kalau dari kosnya ke sini dia harus naik angkot? Gajian saja belum

Dia sendiri yang sudah menjanjikannya, bukan? Salah sendiri, dong. Tak sadar Kania merengut kesal pada diri sendiri karena suara-suara menyalahkan di dalam benaknya.

"Uhm ... begitu ya, Pak?"

"Iya. Oh, kamu tidak punya sepeda, ya?" Theo terkekeh.

Kania mengusap leher belakangnya. Kenapa terkadang dia merinding kalau Theo tertawa aneh begitu, ya?

Ingat artikel itu, Kai. Apa yang membuat mereka senang atau sedih, sering kali berbeda dengan orang lain, kan?

Kania menghela napas, dan saat itu, Theo yang memang hampir selalu melihat sedikit ke bawah, tak sengaja menangkap gerakan dadanya yang membusung itu. Tawanya langsung berhenti, wajahnya langsung memerah. Merasa bersalah, dia berpaling ke arah lain.

"Maaf," ucapnya penuh sesal.

Kania melongo. "Apa, Pak?" tanyanya bingung.

Theo tertunduk. "Maaf, barusan saya melihat ke dada kamu, Kai," jawabnya sambil menggerakkan tangannya ke arah dada Kania.

Beberapa saat sepi, lalu Kania merasa seolah wajahnya digigit ribuan semut api karena panas rasanya.

"Uumm"

"Maaf, Kai." Theo tertunduk dan membelakangi Kania yang jadi makin salah tingkah, sekaligus gemas sendiri.

Aduh, dia harus bagaimana kalau begini?

"Uhm ..., tidak apa, Pak Theo, Bapak kan tidak sengaja. Ya sudah, saya boleh pulang sekarang, Pak?" tanyanya canggung.

"Kamu marah, Kai?" Theo bertanya.

Buru-buru Kania menggeleng meski Theo masih membelakanginya. "Tidak! Saya cuma—"

"Kamu bisa naik sepeda?" Theo memotong kalimatnya.

Kania mengerutkan kening. Lho, kenapa Theo mengalihkan pembicaraan?

"Bisa, Pak," jawabnya bingung.

Theo berjalan ke lemari pendeknya, lalu mengambil sepeda dan juga tas Kania. Dengan gerakan kaku dan pandangan terarah ke lantai, dia mendekati Kania.

"Ini. Besok naik ini, ya," pintanya.

Kania termangu. Dia tahu persis kalau sepeda Fixie itu adalah barang mahal, jadi bagaimana dia bisa menerimanya?

Theo mengerutkan kening, lalu meletakkan sepedanya di lantai.

Dikalungkannya tali tas melewati kepala Kania dengan hati-hati, lalu diaturnya hingga letak tali tas ada di bahu kiri gadis itu dan tasnya terletak manis di pinggul kanan. Saat melihat tali tas yang menyilang, pandangannya kemudian jatuh tepat di antara kedua payudara Kania. Wajah Theo semakin memerah.

Terburu-buru dia kembali meraih sepedanya, lalu mengunjukkannya ke tangan Kania hingga mau tak mau gadis itu menerima.

"Maaf, Kai. Kamu boleh pulang, jangan terlambat besok pagi, ya," katanya sambil memutar tubuh Kania, lalu mendorongnya pelan ke pintu.

"Kamu bisa pulang sendiri, kan? Jangan tersesat. Kalau bingung, tanya pada orang yang kamu temui. Hati-hati di jalan, ya. Sampai besok pagi," katanya dengan napas memburu karena panik.

Kania yang kebingungan hanya bisa melongo saat pintu ditutup di belakangnya. Oke, barusan itu apa? Kenapa Theo seperti ketakutan?

Tidak mampu menemukan jawabannya, dia pun melangkah perlahan menyusuri lorong apartemen menuju lift. Saat menunggu lift, dia tertunduk dan memandang sepeda di tangannya. Dia bahkan belum sempat berterima kasih!

Sementara itu, Theo yang ditinggal sendiri, menyentuh dadanya dengan kalut. Ya ampun, kenapa dia jadi kurang ajar? Kenapa dia melecehkan Kania? Oh Tuhan, mudah-mudahan Kania tidak marah dan masih akan tetap datang besok

"Bunda, Adek tadi melakukan apa yang dilakukan *Daddy* pada Bunda waktu *Daddy* masih *playboy*. Maaf ya, Bunda? Adek enggak sengaja," bisiknya lirih. Dia melangkah menghampiri dinding dan berdiri menghadapnya. Menghukum dirinya sendiri karena sudah berbuat salah.

Setelah beberapa saat, Theo mulai mengeluh kesal.

"*Daddy* ... kenapa *Daddy* genit, sih, dulu? Nah ..., Adek jadi genit juga, kan, sekarang? Tuh, bagaimana caranya Adek bisa lupa dada Kai kalau begini?"

Theo berkedip pusing. Gambaran indah tali tas yang menekan bahan pakaian di antara payudara Kania pun makin jelas terpampang.

"Aduh, *Daddy!* Kenapa kasih Adek gen nakal? Bunda, maaf, Adek enggak sengaja," serunya sambil mengentakkan kaki frustrasi.

18. Abang pernah?

"Lo punya sepeda, Kai?" Veby bertanya heran sambil melemparkan sebungkus kacang panggang ke pangkuan Kania. Dengan santai dia duduk di lantai, di sebelah Kania yang bersila sambil melipat pakaian yang belum mau dia setrika.

"Dipinjem, Ve," jawab Kania. "Lo ingat bos yang pernah gue ceritain, kan?"

"Yang ganteng banget tapi rada misterius?"

"He'eh. Ternyata dia bukannya misterius, Ve. Tapi berkebutuhan khusus. Dia mengidap sindrom Asperger."

"Oh ya?"

"Yups. Lo tahu sindrom itu?"

Veby mengangguk. Dia menyobek bungkus kacang di tangannya, lalu mulai makan.

"Waktu masih di panti, gue pernah punya teman yang mengidap sindrom itu. Anaknya cerdas, tapi kesulitan membaur, dan sering di-bully. Doi meninggal beberapa tahun lalu waktu teman kantornya sengaja ngasih alkohol, bikin dia keracunan."

Kania mengerutkan kening. "Temannya itu tahu enggak kalau dia mengidap sindrom Asperger?" tanyanya heran.

Veby menggeleng. "Cuma tahu kalau si Bibim aneh, suka peccilan kayak orang gila kalau minum atau makan tertentu, kayak gula dan minuman lain. Jadi,

ceritanya mereka mau ngisengin dia gitu," jawabnya. Dia menelan kacangnya sebelum meneruskan.

"Enggak tahunya, alkohol itu langsung merusak jaringan syaraf otaknya, dan ... dia meninggal di perjalanan ke rumah sakit. Dokternya sempat salah kasih vonis pula. Katanya dia kebanyakan miras. Enggak satu pun dari temannya itu yang mau ngaku kalau mereka yang nyekokin dia. Untung nomor telepon paling atas di ponselnya nomorku. Pas aku datang, aku langsung kasih tahu dokter kalau si Bibim itu Asperger. Polisi pun turun tangan. Enggak mungkin, lah, pengidap sindrom itu mau ngeracunin diri sendiri dengan minum alkohol. Cara berpikir mereka mungkin kayak satu garis lurus, sederhana. Tapi mereka enggak bodoh, dan enggak akan mengonsumsi apa pun yang membahayakan kalau bukan karena paksaan dari luar."

Kania termangu. "Jahat banget, sih, teman-temannya," komentarnya. "Scandainya mereka enggak tahu dia pengidap Asperger pun, apa pantas ngerjain orang yang mereka tahu enggak bisa konsumsi makanan atau minuman sembarangan?"

"Menurut *ngana*?" Veby memutar matanya. "Kadang pem-*bully* itu berpikir kalau tindakannya cuma sebuah keisengan. Begitu akibat perbuatannya ternyata fatal, mereka cuma akan berdalih 'tidak tahu', 'tidak sengaja', atau yang paling sering terjadi di negara ini, membalikkan kesalahan kepada korban. Kenapa korban enggak beginilah, enggak begitulah"

Kania nyengir. Polisi wanita satu ini memang paling sensitif perasaannya. Dia jadi teringat waktu pertama kali mereka bertemu.

Waktu itu Kania berada di diskotek tempatnya bekerja, tepat saat sedang diadakan razia. Kania yang sedang sakit dan mengalami pelecehan seksual oleh seorang pengunjung berengsek yang cari-cari kesempatan, langsung digelandang ke kantor polisi, di mana kemudian dia diinterogasi oleh Veby.

Memang saat itu Veby hanya menatapnya penuh kepedulian, dan mengatakan kalau seharusnya Kania tidak membuang hidupnya dengan tenggelam dalam kesalahan yang sama dengan ibunya. Mungkin yang dilakukan gadis manis itu pun hanya sekadar memberikan telinga saat akhirnya Kania mampu mencurahkan isi hati yang telah begitu lama menyesakkan dadanya. Namun, apa yang Veby lakukan telah menimbulkan keinginan pada diri Kania untuk berubah.

Karena kalimat sederhana Veby, akhirnya Kania memiliki keberanian untuk mulai menata hidupnya. Dia yang semula merasa sangat putus asa dan percaya kalau hidupnya hanya akan berakhir seperti sang ibu, mulai mencari pekerjaan yang layak. Dia pun mewujudkan cita-cita remajanya dulu, menjadi pramuniaga, sekaligus berjualan daring kecil-kecilan. Meskipun hanya berupa aksesoris buatan tangan, tapi karena dia sangat terampil dan bisa menghasilkan karya yang bagus, tak lama dia sudah mendapatkan beberapa pelanggan tetap.

Lalu keadaan makin membaik. Melalui Darwis, tetangga kos yang menaruh hati kepada Veby, Kania bisa mendapatkan pekerjaan yang sekarang.

Kania menghela napas. Selamanya dia tidak akan pernah bisa membalas apa yang sudah mereka lakukan baginya. Hidupnya jadi jauh lebih baik sejak bertemu orang-orang ini, meski belum bisa dibilang mudah. *Kecuali bagian mimpi buruk itu!*

"Kai! Woi! Lagi melamun?"

Seruan Veby membuat Kania terenggut dari lamunannya. Dia mengerjap cepat, dan mendapati wajah Veby di depannya.

"Ih, ngagetin lo, Ve," sungutnya.

Veby berdecak. "Lo, sih. Lagi ngobrol bisa-bisanya melamun," katanya. Dia menggerakkan dagunya ke arah sepeda lipat yang tersandar ke lemari kecil Kania.

"Itu dari bos lo yang Asperger itu?" tanyanya.

Kania menatapnya kagum. "Kok lo tahu? Kan, gue belum bilang?" Dia balik bertanya.

Veby menatapnya sambil melongo, sebelum mendorong pelipisnya dengan telunjuk.

"Tadi lo bilang dipinjem, terus lo ngomong soal bos lo itu, o'on. Masa gitu aja gue enggak ngerti?" celanya.

Kania mengingat sebentar, lalu terkikik. "Oh, iya."

Veby bersandar ke dinding. "Bos lo baik banget, ya, Kai? Jangan-jangan dia naksir lo," ujarnya.

Kania menghela napas. "Tadinya gue takut begitu. Dia tuh perhatian banget sama gue dari awal. Kan, aneh? Gue enggak se ... lo tahu, lah. Gue bukan tipe yang bakalan ditengok cowok kaya"

"Lo terlalu ngerendahkan diri sendiri," sela Veby.

"Itu benar!" tukas Kania. "Gue bukan cewek yang cantik. Penampilan gue nunjukkin kelas gue, Ve. Makanya, waktu si Bos perhatian sampe kayak gitu, gue takut. Gue pikir dia cuma mau melecehkan gue, enggak peduli apa pun kondisinya, itulah yang gue rasa. Sampe gue baca artikel soal Asperger, di situ ada penjelasan kalau mereka enggak ngerti bahasa non verbal dan sulit untuk mengekspresikan keinginan mereka. Seandainya mereka ingin berteman, susah buat mereka nunjukkin itu. Nah, akhirnya itu ngejelasin kenapa bos gue ini sering bersikap beda sama gue dan perhatian banget. Setelah gue tahu sedikit soal sindrom itu, baru gue lumayan tenang."

"Jadi menurut lo, bos lo baik begitu karena pengen lo jadi temannya?"

Kania mengangguk.

Veby tertawa kecil. "Kania sayang, pengidap Asperger mungkin polos dan sederhana dalam cara berpikir, tapi bukannya kekanakan. Perkembangan mental mereka sama dengan orang lain, dalam hal ini, dengan laki-laki lain. Enggak mungkin bos lo itu cuma pengen berteman. Enggak ada laki-laki yang pengen berteman sama cewek, Kai. Kalau mereka deketin, pasti karena maksud tertentu," katanya.

Kania tertegun. "Maksudnya, Ve?"

Veby menepuk bahunya. "Jangan khawatir, Kai. Dia enggak akan niat melecehkan lo, dia cuma suka sama lo. Kalau lo suka juga, terima aja," katanya yakin sambil melemparkan dua butir kacang sekaligus ke mulut.

Kania terdiam. Theo suka kepadanya?

Dering ponsel membuat Theo terkejut dari lamunannya. Dia meraih benda itu, lalu memeriksa layarnya. Matanya mengerjap saat melihat nama yang tertera di situ.

"Halo?" Dia menyapa.

"Halo, Adek. Lagi ngapain?" Suara lembut Grace mengalun menenangkan.

"Adek lagi pusing, Kak. Kakak ke sini, dong. Adek enggak bisa tidur." Theo langsung mengeluh.

"Lho, kenapa? Memang sekarang Adek lagi ngapain? Ada yang gawat?"

Theo menghela napas. "Adek lagi istirahat, Kak. Habis berdiri menghadap tembok. Kenapa Kakak lama, sih, telepon baliknya?"

Terdengar kesiap Grace di seberang. "Kenapa harus menghadap tembok?" tanyanya.

Theo diam sejenak, sebelum menjawab. "Adek habis buat salah, jadi Adek menghukum diri sendiri. Kakak ke sini, ya? Temani Adek, garuk punggung Adek sampai tidur."

Sepi sejenak. "Maaf, Kakak nggak bisa, Dek," kata Grace. "Kakak, kan, harus sama Abang. Lalu ada anak-anak juga. Lagian ... sudah lama, kan, Adek enggak perlu digaruk punggungnya? Coba dipaksakan saja untuk tidur."

"Enggak bisa, Kak. Adek sudah coba dari tadi. Gagal terus. Makanya Adek butuh Kakak sekarang. Adek harus tidur, besok harus bangun pagi, tapi sampai sekarang Adek susah memejamkan mata. Kalau Adek pulang ke Bunda, nanti Bunda khawatir sama Adek, Kakak tolong ke sini, ya?"

"Adek sudah dewasa. Untuk tidur tidak perlu bantuan Kakak. Ingat, Bunda mau Adek mandiri. Kami enggak akan selalu ada buat Adek, kan? Adek juga pemimpin, pengganti *Daddy* sekarang, jadi jangan manja," tukas Grace.

Emosi Theo langsung membumbung. Dengan spontan dia memukul mejanya. "Adek enggak bisa tidur, Adek butuh Kakak karena Adek—"

"Adek!" Suara Grace meninggi. "Apa boleh seorang laki-laki membentak perempuan, apalagi Kakak lebih tua dari pada Adek?"

Theo langsung terdiam. Dia mulai meremas rambutnya. "Maaf, Kak. Adek pusing," keluhnya.

Terdengar helaan napas Grace. "Pusing kenapa? Cerita sama Kakak," katanya melembut.

Beberapa saat Theo masih meremas rambutnya. Lalu dia menghela napas. "Adek suka sama Kai," katanya.

"Siapa Kai?"

"Kai. Kucing Kecil," jawab Theo terputus-putus. Dia bingung bagaimana menjelaskannya.

Sepi sejenak. "Dek, Kucing Kecil sudah enggak ada, kan? Kamu harus mulai cari peliharaan yang lain. Ikan mas koki, bagaimana?" Grace bertanya.

Theo mengerutkan kening. "Adek enggak suka ikan mas koki, Kakak! Adek suka sama Kai, Kucing Kecil!" sahutnya sebal.

Di seberang sana Grace terdiam. "Oke. Ya sudah. Kucing Kecil kenapa?" tanyanya dengan suara hati-hati.

Theo kembali menghela napas. "Tadi Adek enggak sengaja lihat dadanya. Itu namanya pelecehan seksual, kan?" keluhnya. "Adek salah sama Kai, Kakak. Sampai sekarang rasanya enggak enak di sini." Sambil mengatakan itu dia memukul dadanya.

Beberapa saat sepi, sebelum Grace kembali bertanya. "Memangnya ... kenapa Adek merasa salah kalau melihat dadanya Kucing Kecil?" tanyanya. Kalau saja Theo mampu menangkap bahasa non verbal, dia pasti tersadar kalau kakaknya sedang kebingungan setengah mati.

Untuk beberapa saat Theo mencoba mencerna kalimat Grace. "Yang Adek tahu, memperhatikan dada wanita itu salah, kan, Kak?" ujarinya ragu. "Itu pelecehan seksual. Adek enggak sengaja melihat dada Kai waktu dia bernapas."

"Sebutan buat Kucing Kecil bukan wanita, Dek, tapi betina. Mmm ..., tapi, bukannya Kucing Kecil dulu itu jantan, ya, Dek?"

Theo makin kesulitan memahami maksud kakaknya. "Kucing Kecil memang jantan, Kak."

"Terus ... kenapa kamu bicara soal dada wanita?" Grace juga makin kebingungan.

Theo menggaruk kepalanya yang pusing. "Karena Adek enggak sengaja melihat dada wanita yang sedang bernapas."

"Nah, apa hubungannya dada wanita yang kamu lihat itu dengan kucing kecil?"

Theo kembali berpikir. Pasti ada yang salah di sini, Grace jelas tidak mengerti maksudnya. Sudah pasti, kesalahan ada padanya. *Tapi apa?*

"Dek, kamu tambah pusing, ya?" Grace bertanya khawatir.

"Iya, Kak."

"Abang ke situ, deh, ya?"

"Abang mau garuk punggung Adek?"

"Nanti Kakak minta. Kakak enggak bisa ninggalin keponakan kamu sekarang, jadi Kakak di sini saja. Enggak pa-pa, kan?"

"Enggak apa-apa. Maaf, ya, Kak. Adek lagi bingung, soalnya Adek harus tidur malam ini, enggak boleh terlambat bangun besok. Maaf merepotkan." Theo berucap penuh sesal.

"Enggak pa-pa, Dek. Tapi lain kali kamu harus mandiri, ya? Masak enggak bisa tidur harus selalu garuk punggung. Kamu sudah hampir tua, lho, Dek."

Theo mengangguk penuh sesal. "Iya, Kak. Sekali ini saja," janjinya.

Selang satu jam kemudian, setelah Grace mengakhiri percakapan telepon, bel pintu berdering. Dengan cepat Theo beranjak untuk membukakan pintu, dan di situ berdirilah kakak iparnya. Si pria pendiam bermata indah, Sebastian, yang disayanginya seperti dia menyayangi kakaknya sendiri.

"Adek baik-baik saja?" Sebastian bertanya cemas.

Theo mengangguk cepat. "Cuma pusing, Bang. Abang bantu garuk punggung Adek, ya?" jawabnya.

Sebastian ikut mengangguk. Dia masuk ke dalam ruangan dan memandang Theo dengan penuh perhatian. "Adek pusing kenapa?" tanyanya sambil menggerakkan jemarinya. Kebiasaannya sejak kecil,

Theo termangu, lalu balik menatap Sebastian. "Bang, Abang pernah lihat dada wanita?" Dia balik bertanya dengan ekspresi penuh harap.

19. Astaga! Apa-apaan ini?

"Abang pernah melihat dada wanita?"

Theo masih memandangi Sebastian yang menggaruk telinganya karena mendengar pertanyaan aneh yang dia sampaikan.

"Pernah, Dek," jawab Sebastian. "Abang, kan, sudah menikah dengan Grace. Abang suka lihat dada Grace."

Theo menggeleng cepat. "Bukan, Bang. Abang suaminya Kakak, jadi boleh lihat dada Kakak. Tapi kalau lihat dada perempuan yang tidak menikah dengan Abang, pernah tidak?" kejarnya.

Sebastian bergerak-gerak canggung. "Dulu pernah. Waktu belum dengan Grace," akunya sambil menggerakkan jemarinya. "Waktu Grace tahu, Abang dimarahi dan dilarang melakukan itu lagi. Abang cuma boleh melihat dada Grace saja. Tapi Abang memang cuma ingin lihat dada Grace saja sekarang, karena Abang cinta sama Grace."

Theo tercenung. "Kenapa dulu Abang suka lihat dada wanita?" tanyanya sambil melangkah ke sofa dan duduk. Sebastian ikut duduk di depannya.

"Mungkin karena Abang laki-laki. Menurut Bunda itu normal, tapi tidak sopan kalau Abang lakukan itu pada wanita yang bukan pasangan Abang. Dulu Abang tidak tahu kalau itu salah, tapi sejak ketemu Grace dan Bunda, Abang baru mengerti." Sebastian memandang Theo. "Memangnya Adek melihat dada wanita? Siapa?" tanyanya.

Theo mengangguk. "Iya. Adek enggak sengaja, Bang," jawabnya. "Adek sudah tahu kalau itu salah karena Bunda sudah mengajarkan Adek untuk menjadi laki-laki baik. Dulu *Daddy* nakal, nah ... Bunda sudah ajari Adek supaya jangan seperti *Daddy*, suka lihat dada wanita sembarangan. Itu adalah peleccehan, Bang."

"Memang Adek merasa sudah melecehkan siapa? Adek sengaja melihatnya?" Sebastian bertanya ingin tahu.

Theo memandangi jemarinya. "Tadinya Adek enggak sengaja, Bang. Tapi setelah itu, Adek jadi suka melihat dada Kai," jawabnya malu.

Sebastian menggaruk kepalanya. "Oh, itu pasti karena Adek suka Kai, seperti Abang cinta Grace," komentarnya. "Apa Kai cantik seperti Grace?" tanyanya lagi.

Theo berpikir. "Cantik, Bang. Dia mirip Kucing Kecil," jawabnya penuh semangat. "Tapi Kucing Kecil jantan, kalau Kai betina. Eh, bukan betina, itu sebutan untuk binatang. Kai itu wanita."

Sebastian terkekeh. "Gitu, ya? Kalau Grace bukan Kucing Kecil. Grace itu ... bidadari," timpalnya.

Theo ikut terkekeh. Abangnya ini memang mencintai kakaknya sebesar itu, kan? Untung saja, dia mengerti maksud Theo soal Kai, jadi Theo tidak harus bingung menjelaskan.

Tanpa sadar, bayangan dada Kania yang sejak tadi mengganggunya, mulai terlupakan saat dia bisa membagi pikirannya dengan Sebastian, *Daddy* dan Bunda benar, kalau kita bisa mengungkapkan apa yang ada di hati kita, segalanya terasa lebih ringan. Untung sejak dulu mereka mengajarkan Theo untuk belajar memahami orang lain dulu. Tidak hanya ingin menyuarkan isi kepala dan minatnya, tapi juga mendengarkan sebelum menyampaikan apa yang ingin dia bicarakan.

Masa-masa pembelajaran itu tidak mudah dan sering membuatnya frustrasi, bahkan tantrum. Namun, Theo mengerti sekarang. Semua yang dilakukan orang tuanya dulu adalah untuk kebbaikannya.

Bunyi bel yang berulang membuat Theo tersentak dari tidurnya. Dengan kaget dia langsung terduduk dan melihat ke jam dinding. Matanya membesar melihat jarum jam menunjukkan pukul 5.30 pagi. Dengan cepat dia berguling turun dari ranjang, membuat Sebastian yang tidur di sebelahnya ikut terbangun.

"Kok pagi banget sudah bangun, Dek?" Sebastian bertanya sambil setengah sadar, menggerakkan jemarinya memberi isyarat.

"Iya, Bang. Abang tidur saja, tidak apa-apa." Theo menjawab sambil memakai jaket untuk menutupi piamanya. Dia paling tidak suka kalau ada orang yang melihatnya dalam keadaan tidak rapi.

Namun, kemudian dia berpikir, bukankah Kania menyukai tubuhnya? Ah, kenapa dia lupa? Bergegas dia mencopot jaketnya, meletakkan kembali dengan rapi di gantungan, lalu melepaskan beberapa kancing piamanya. Biar Kania terpesona pada tubuhnya yang berotot Cepat dia melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. *Tidak boleh bau mulut saat bertemu Kania!*

Sebastian yang ditinggalkan mengedip berat, lalu mengibaskan tangannya tak peduli dan kembali tidur. Ini masih terlalu pagi dan Grace tidak di sini untuk mengajaknya olahraga pagi, jadi

Sebastian terlonjak. Grace! Ah, istrinya berpesan, dia harus kembali pagi-pagi agar sempat berjumpa sebelum berangkat ke rumah sakit. Semalam Grace bilang akan ada operasi, mungkin bisa lama bertugas. Kalau Sebastian tidak segera pulang, alamat bakal rindu karena tidak sempat bertemu. Waduh, kenapa dia lupa?

Tergesa-gesa Sebastian pun ikut bangun, berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka, tapi kemudian dia tertegun. Ternyata Theo ada di situ, sedang menyikat gigi sambil menggosok ketiaknya dengan tisu basah. *Lho, jadi si Adek belum membuka pintu, dan malah ada di sini?*

Bingung, Sebastian menjenguk ke arah ruang tamu, lalu kembali melihat pada adik iparnya yang masih sibuk.

"Kenapa pintunya enggak dibuka, Dek?" tanyanya. Jemarinya bergerak cepat membuat isyarat.

Theo mengangkat kepala. "Adek belum sikat gigi dan mandi, masih bau mulut dan ketiak, Bang. Malu," jawabnya dengan mulut berbusa.

Sebastian mengerutkan kening. "Ya sudah, Abang yang buka kalau begitu," katanya.

"Jangan!" tak sengaja Theo berseru, hingga hampir saja dia menelan busa pasta giginya. Sambil berkumur dia menggerakkan tangannya, meminta Sebastian untuk tetap di tempatnya, membuat si Abang kebingungan.

"Adek yang buka, Bang." Theo berjar terburu-buru. Dia melipat tisu basahanya, lalu membuangnya ke dalam tong dengan tanda '*non recyclable*'. Dicuminya sebentar ketiakya, lalu dia berjalan melewati Sebastian yang makin kebingungan.

Adik Grace ini memang spesial, tapi, apakah yang barusan itu termasuk normal untuknya? Sambil berdecak sendiri, Sebastian memasuki kamar mandi, lalu menutupnya. Kasihan sekali siapa pun itu yang sedang menunggu di pintu. Mudah-mudahan saja dia belum pergi.

Kania menghela napas. Theo sudah bangun belum, sih? Apakah sebaiknya dia kembali sebentar lagi? Dilihatnya arloji murah di pergelangan tangannya, lalu

kembali menghela napas. Hampir lima menit. Jangan-jangan pria itu masih tidur.

Baru saja Kania berniat pergi, terdengar suara kunci disusul dengan pintu yang terbuka. Menampilkan Theo dengan wajah datar yang biasa, rambut berantakan yang seksi, dan ... piama dengan bagian depan yang tidak terkancing, menunjukkan barisan otot yang memancing hasrat.

Astaga! Spontan Kania memejamkan mata sejenak, lalu mengembuskan napas perlahan sebelum kembali membukanya. Ini cobaan yang benar-benar terlalu!

"Pagi, Pak Theo," sapanya. Berusaha terdengar sopan dan wajar meski jantungnya berdebar kencang.

Apa, sih, maksud Theo? *Memancingnya melanggar batas pertahanannya?*

"Pagi, Kai. Wah, kamu tepat waktu." Theo balas menyapa dengan kegembiraan yang tidak mungkin tertutupi dari nada suaranya, meski ekspresinya masih sedatar biasa.

Kania senyum terpaksa. "Iya, saya takut tidak keburu kalau terlalu siang," katanya.

Theo tertawa, girang dan aneh. Dengan bersemangat dia menarik tangan Kania yang hampir menjatuhkan sepeda di tangannya karena tidak siap. Aduh

Mereka memasuki ruang tamu, lalu seperti sebelumnya, Theo mengambil sepeda dari tangan Kania dan memasukkannya ke dalam lemari kecil. Di dalamnya sudah ada sepeda lagi. Lalu dia mengambil tas Kania dan meletakkannya di atas lemari. Kania tidak sempat berpikir harus bagaimana saat kemudian Theo langsung membawanya ke dapur.

"Nah, kamu sudah tahu mau masak apa, kan, Kai? Ayo mulai!" Theo berkata riang. Tidak terlihat sedikit pun tanda dia akan mengancingkan piamanya. Dengan gaya khasnya yang anggun dan ekspresi datar yang tidak sesuai dengan nada riang suaranya, dia malah duduk sambil menopang dagu di meja dapur.

Kania meneguk ludah. Ini benar-benar cobaan! Dia bukan perempuan alim. Sebesar apa pun keinginannya untuk hidup lebih baik, seks dan segala hal yang berkaitan dengan itu sempat menjadi bagian dari dirinya, bukan?

Kini di depannya ada seorang pria dengan fisik mengundang dosa, seolah menguji sebesar apa tekadnya untuk berubah, *Hhhh*

"Pak Theo mau makan apa untuk sarapan? Boleh saya buat ... *uhm ...* jus apel dan tim beras merah dengan ayam?" tanyanya.

Theo mengangguk. "Boleh, Kai," jawabnya.

Kania ikut mengangguk. Dia mulai bekerja dengan Theo yang mengawasi. Meskipun canggung, dia tetap berusaha mengabaikan keberadaan pria tampan dengan tubuh menggiurkan dan otot yang sengaja dipamerkan itu.

Saat sedang mengeluarkan ayam dari dalam kulkas, terdengar suara langkah dari belakang Theo disusul kehadiran seorang pria setampan Theo, yang tertegun melihatnya. Cepat Kania mengangguk sopan.

"Pagi, Pak," sapaanya, yang dibalas pria itu dengan canggung.

"Pagi."

Theo menoleh ke arah pria itu, lalu kembali pada Kania.

"Perkenalkan, Kania, ini abang saya, suami dari kakak saya, dan ayah dari tiga orang anak. Satu perempuan dan dua laki-laki. Mereka sudah menikah selama lima tahun. Jangan terlalu lama memandangnya karena abang saya ini pemalu," katanya serius kepada Kania. Pada pria yang disebut abangnya itu, dia mengulurkan tangan, memanggilnya agar mendekat. "Sini, Bang, kenalan. Ini Kania. Dia datang untuk memasak buat Adek."

Kania mengerjap, saat melihat pria yang dipanggil 'Abang' oleh Theo itu bergeming, dan hanya menggerakkan jarinya untuk kembali menyapa.

"Hai," lirihnya. Lalu kepada Theo pria itu berkata pelan, "Abang langsung pulang, ya, Dek. Grace ada operasi, Abang takut enggak keburu ketemu."

Theo mengangguk. "Oh. Ya sudah. Terima kasih, ya, Bang. Tolong sampaikan terima kasih juga ke Kakak," katanya.

Si Abang mengangguk, lalu berpamitan kepada Kania tanpa melihat, dan bergegas pergi.

Kania terpaku. Sepertinya bukan cuma Theo yang menjadi pria berkebutuhan khusus di keluarganya. Dia hafal bahasa tubuh pria tadi, menyiratkan rasa rendah diri, mirip dengannya. Padahal, dengan kesempurnaan fisik seperti itu, untuk apa si Abang merasa rendah diri?

Menghela napas, Kania kembali memusatkan perhatiannya pada ayam di tangannya. Saat dia mulai mencuci ayam itu di wastafel, terdengar suara Theo yang bicara dengan suara lirih dan datar.

"Ayam adalah hewan unggas dengan volume otak yang kecil dibandingkan ukuran tubuhnya. Memiliki tembolok, ayam tidak perlu takut keracunan meski makan makanan basi. Ayam juga punya kantung empedu yang cukup besar jika dibandingkan tubuhnya. Dengan mata yang ada di kedua sisi kepalanya, ayam tidak perlu melihat kiri-kanan saat akan menyeberang. Meski punya sayap, ayam tidak terlalu sering terbang seperti burung, tapi bukan berarti tidak bisa."

Kania termangu. Dia menoleh dan menatap Theo yang sedang melihat ke arahnya. *Kenapa Theo bicara soal ayam?*

"Apa Kai suka bicara soal ayam?" Theo bertanya. "Kalau tidak suka, kita bicara tentang hal lain."

Mendadak Kania merasa matanya panas. Jadi Theo sedang mengajaknya mengobrol? Dia tahu kalau pengidap asperger senang bicara tentang sesuatu yang jadi minatnya dengan sangat mendetail ketika mengobrol. Saat Theo bertanya apa yang dia ingin bicarakan, pria itu telah menunjukkan betapa besar

usahanya melawan kecenderungan alami kerja otaknya hanya untuk dia, wanita yang bahkan tidak pernah menghargai dirinya sendiri, Ya Tuhan

"Saya senang bicara apa saja, Pak Theo," jawabnya sambil tersenyum tulus, sebelum kembali berusaha memusatkan perhatian pada ayam, sembari menyembunyikan matanya yang basah karena terharu.

Theo terkekeh, "Kai suka bicara apa saja? Ah"

Kania mengangguk. Saat itu Theo menggerakkan kepala dan melihat kepadanya.

"Ayo bicara soal Kai. Kai nama lengkapnya Kania Gunawan, usia 24 tahun, tinggi 157 cm, berat 44 kilo. Lulus D3 administrasi keuangan tahun ini, dan sekarang menjadi seorang asisten keuangan di Alexander IT Solutions. Kedua orang tuanya sudah meninggal, dan dia tinggal sendiri."

Kania kembali menoleh karena bingung sekaligus takjub mendengar pengetahuan Theo tentang dirinya yang cukup detail. Apakah dirinya termasuk minat Theo juga?

Tepat saat itu, Theo menghentikan kalimatnya dan menatap lekat ke mata Kania yang masih keheranan. Sesuatu yang hampir tidak pernah dia lakukan.

"Saya juga tinggal sendiri. Ayo, Kai, kamu boleh tinggal dengan saya," katanya dengan sungguh-sungguh.

Kania ternganga. Ayam yang ada di tangannya jatuh ke wastafel, dan tergesa dia berpaling dan melihat ke ayam yang jatuh.

Astaga! Apa-apaan ini?

20. Bagaimana ini?

"Pak Theo ini bicara apa?" Kania berkata dengan wajah tersipu. "Jangan sembarangan menawarkan tempat tinggal pada karyawan. Bapak, kan, tidak terlalu mengenal saya."

Theo tercenung. "Tapi saya dan kamu memang tinggal sendiri, Kai," katanya.

Kania memusatkan perhatian pada ayam di tangannya dengan susah payah. *Hhh ... untung dia tahu kalau Theo mengidap asperger. Kalau tidak*

"Betul. Tapi mana boleh Bapak mengajak saya tinggal bersama hanya karena kita sama-sama tinggal sendiri?"

Theo mengetuk-ngetuk meja sambil berpikir. "Dulu saya dan Ken tinggal bersama di New York waktu kuliah. Tidak apa-apa, kok."

Kania hampir tertawa, kalau saja dia tidak takut Theo tersinggung. Ya ampun, mana mungkin Theo menyamaratakan hal itu?

"Bapak dan Pak Ken adalah saudara sepupu, dan kalian sama-sama lelaki. Saya perempuan, dan saya tidak punya hubungan dengan Pak Theo. Hal begitu tidak akan dipandang baik," katanya setelah berhasil mengendalikan diri.

Theo terdiam, lalu menghela napas. "Saya akan senang kalau Kai mau tinggal dengan saya," lirihnya. "Akan menyenangkan kalau Kai tinggal di sini."

Kania pura-pura tidak mendengar. Dia membersihkan ayam dengan tuntas, lalu mulai mengalihkan perhatiannya pada beras merah. Theo terdengar gelisah di tempatnya, tapi Kania tidak berani menoleh untuk mencari tahu apa yang dia lakukan. Tak lama Theo kembali bicara dengan suaranya yang datar.

"Theodore Alexander, artinya hadiah dari Tuhan untuk Alexander, usia 29 tahun, tinggi 185 cm, berat 92 kg. Suka makan, membaca, main piano, bersepeda, lari, dan *fitness*. Hal yang paling berharga buat saya dan paling saya cintai adalah Bunda, Daddy, Kakak, Abang, Rivka, Benaya, Hizkia, Tante Ael, Om

Marco, Ken, Brian, Brandon, Kucing Kecil, dan ...," Theo menghentikan kalimatnya, lalu menyambunginya dalam hati, "Kai."

Kania tersenyum sambil mulai menggosok beras merah di bawah air mengalir. Dia mengerti situasi ini. Seorang pengidap sindrom Asperger biasanya mengobrol dengan membicarakan apa yang dia suka dengan sangat mendetail. Itu yang tertulis di artikel. Mengingat betapa pendiam dan jarang nya Theo bicara, dia jadi gemas mengetahui kalau minat Theo yang terbesar ternyata adalah pada keluarganya. Sungguh manis.

Oh, omong-omong pria ini sudah 29 tahun? Wajahnya masih terlihat muda sekali, ya? Dia juga tinggi dan sangat berat, pasti karena massa tubuhnya yang sepenuhnya hanya berupa otot-otot keras itu. Otot, kan, lebih berat daripada lemak.

Aduh, kenapa wajahnya jadi terasa panas karena membayangkan otot-otot Theo? Tak sengaja Kania melirik ke arah pria yang masih bergumam sendiri itu. Tepatnya pada tonjolan-tonjolan seksi yang terlihat di bagian piamanya yang tak terkancing. Ya ampun, apa rasanya bersandar di situ? Pasti nyaman

Seolah tahu Kania memperhatikan, saat itu Theo melihat ke arahnya dan membuat Kania langsung salah tingkah.

"Beras merah itu baik karena kandungan gulanya tidak terlalu banyak dibanding beras biasa. Kadar seratnya juga tinggi. Itulah sebabnya, bagi penderita diabetes, ataupun untuk pengidap sindrom Asperger dan juga autisme, beras merah ini dibolehkan." Theo memandangi pipi Kania yang memerah dengan fokus. Dia berpikir sejenak, sebelum meneruskan.

"Ada beberapa hal yang menyebabkan pipi atau wajah berwarna merah. Bisa karena makanan pedas, sinar matahari, jerawat, kosmetik, dan peningkatan emosi. Karena Kai tidak sedang makan sesuatu yang pedas, tidak berada di bawah sinar matahari, dan hampir tidak ada jerawat, serta tidak memakai

kosmetik berlebihan, bisa jadi pemicu merah di pipi Kai sekarang adalah karena emosi."

Kania menelan ludahnya, ya ampun! Haruskah Theo membahas warna pipinya? Susah payah, dia pun memusatkan fokusnya pada beras merah.

Detik berjalan lambat saat Theo berusaha menemukan kesimpulan dari hasil pengamatannya sendiri, dan dengan hati-hati dia mengucapkan kalimat berikutnya.

"Kai ... apa yang membuat pipi kamu merah? Stres, marah, takut, atau malu?" Theo bertanya hati-hati.

Kania merengut. Apakah dia harus menjawab? Kalau dia diam, Theo mungkin akan menyalahartikan diamnya, bukan? Bisa saja dia mengira Kania marah lagi seperti waktu itu.

Pakai bahasa verbal, Kai!

"Uhm ... saya ... ini karena malu, Pak," jawabnya kemudian. Memutuskan untuk jujur.

Theo kembali berpikir, lalu mendadak terkekeh-kekeh. "Kamu malu kenapa, Kai?" tanyanya dengan nada nakal.

Perlahan dia bangkit dan mendekati Kania, lalu berdiri di sampingnya, membuat gadis itu langsung merasa panik.

"Uhm ..., karena ...," Tergagap dia berusaha menjawab. Namun, saat itu Theo malah menunduk dan berbisik di telinganya, membuatnya menahan napas.

"Reaksi pipi menjadi merah saat merasa malu adalah respons dari saraf simpatik yang bekerja secara spontan dan tidak bisa diatur oleh otak atau kehendak. Saat kamu merasa malu, tubuh kamu akan melepaskan hormon adrenalin yang meningkatkan detak jantung dan pernapasan, juga membuat pembuluh darah melebar sehingga mempercepat sirkulasi. Wajah memiliki banyak pembuluh darah kecil, sehingga peningkatan aliran darah di situ akan

sangat mudah dilihat, dan itulah yang kemudian disebut sebagai tersipu-sipu, Kai."

Kania menoleh dan hidungnya beradu dengan hidung Theo. Dia membeku.

Napas hangat Theo yang mengembus kulit wajahnya membuat Kania lupa akan segalanya, akan siapa dirinya atau siapa Theo. Saat itu, sisi jalangnya menang, mengatasi logika dan rasa canggung. Theo telah menarik pemicunya lebih dahulu, dan Kania hanya merespons tindakannya itu dengan melingkarkan lengannya yang basah di leher Theo, lalu menarik pria itu untuk lebih menunduk, sebelum mengecup bibirnya.

Kania mengendap-endap menuju mejanya, lalu dengan tak kentara mendudukkan dirinya di situ. Cepat dia menyalakan komputernya dan mulai bekerja tanpa suara. Tak berapa lama, ruangan itu mulai ramai dengan karyawan lain. Kania bisa bernapas lega saat melihat Theo yang melintas langsung menuju ke ruangnya setelah menyapa semua yang ada, tanpa menoleh kepadanya.

Ya Tuhan, apa yang sudah dia lakukan? Mencium bosnya, lalu meninggalkannya begitu saja? Apa yang ada di pikiran Theo sekarang tentang dia? Lalu, bagaimana nasib ayam dan beras merah yang tidak jadi dia olah tadi?

Apakah Theo akan memecatnya setelah ini? Kenapa, sih, dia harus lepas kendali dan membiarkan sisi binalnya menang? Kalau begini, sama saja dia menggagalkan sendiri usahanya untuk berubah dan bangkit dari keterpurukan masa lalu, kan?

Suara ribut dari lorong depan pintu masuk ruang keuangan mengalihkannya dari lamunan sejenak. Dia mengangkat kepala untuk melihat siapa yang lewat, dan langsung memusatkan perhatiannya kembali pada layar komputer saat tahu kalau hanya Sheina yang baru saja datang, sedang mengobrol dengan

salah satu karyawan yang dekat dengannya. Wanita cantik itu menoleh ke arahnya lalu tersenyum sinis.

"Kira-kira ..., siapa perempuan malam yang dimaksud Pak Roy tadi, ya?" tanyanya pada si rekan dengan suara yang sengaja dikeraskan.

Kania membeku. Tangannya yang semula lincah mengetik, kini mengambang di udara.

Ya Tuhan

Tak sengaja dia mengangkat kepalanya, lalu menoleh kepada Sheina yang masih tersenyum sinis. Wajahnya pun memucat ketika sekretaris Theo itu mengangkat tangannya membuat gerakan menembak.

"Dor!" desisnya, lalu dengan angkuh melangkah meninggalkan ruangan Kania yang seketika merasa kalut.

Lemas, Kania merosot di kursinya. Bagaimana ini?

21. Dia sejauh itu, ya?

Theo berjalan mondar-mandir di ruangnya sambil bergumam sendiri. Benaknya dipenuhi berbagai hal, tapi yang paling mendominasi adalah kegembiraan setelah apa yang terjadi pagi ini di apartemen.

Kania menciumnya! Theo sampai tidak percaya dan terus saja mengingat bagaimana bibir mungil itu menyentuh bibirnya. Rasanya luar biasa, seperti ada berjuta kembang api yang menyemburkan warna-warni indah di sekitarnya. Sampai-sampai, Theo tidak mencuci wajahnya saat mandi hanya agar tetap menyisakan rasa bibir Kania.

Ditengoknya kotak makan yang dia bawa. Isinya tim beras merah dan ayam yang akhirnya dia kerjakan sendiri karena Kania keburu lari. Theo terkekeh lagi. Pasti Kania merasa malu karena sudah berinisiatif mencium Theo. Wah, kalau

Bunda selalu mengajarkannya untuk sebisa mungkin menahan diri. Ciuman pertamanya seharusnya di altar, saat pendeta mengesahkan sebagai suami istri. Masalahnya ... Bunda, kan, tidak mengajari Kai, berarti tidak apa-apa, dong? Dulu pada Abang juga Bunda tidak marah, padahal Abang nakal dan suka mencium Kakak.

Hmmm, kira-kira Kania akan menciumnya lagi, tidak? Kalau Theo yang cium, nanti dia harus menghukum diri sendiri, kan? Jadi harus Kania yang menciumnya. *Hahaha* ... dia pintar sekali!

Saat itu pintu terbuka dan Kenneth melangkah masuk sambil mengutak-atik tablet di tangannya. "Mas, Rembrandt Co. maunya aku yang bertanggung jawab untuk sistem mereka, dan mereka bersedia membayar lebih. Bagaimana?" tanyanya tanpa melepaskan pandangan dari tabletnya.

Theo menoleh dan berusaha memahami maksud Kenneth, tapi kemudian gagal. Otaknya terlalu penuh dengan Kania. Jadi dia hanya berdiri sambil melongo memandangi Kenneth yang masih sibuk dengan tabletnya.

Kenneth mengerutkan kening karena tidak mendapat respons dari Theo, lalu mengangkat wajahnya dan menatap Theo yang salah tingkah. "Mas?"

Theo terkekeh canggung. "Maaf, Ken. Gue ... nggak bisa berpikir," akunya.

Kenneth menatapnya beberapa lama, lalu menyadari betapa cerianya Theo. Dia geli sendiri. Sepupunya ini pasti benar-benar sedang jatuh cinta!

"Eits, Mas lagi senang, nih, kayaknya?" Dia menggoda sambil menaik-naikan satu alisnya.

Kekchan Theo makin menjadi. "Iya, Ken. Gue senang," sahutnya lugas.

"Senang kenapa?" Kenneth bertanya.

Theo menutup mulutnya untuk mencegah kekehannya makin menjadi. *Dia tidak boleh bilang Kenneth kalau Kai menciumnya, dong!*

Kenneth tertawa melihat sepupunya yang lucu itu. Betapa hebatnya efek yang ditimbulkan saat seseorang jatuh cinta. Lihat saja Theo ini, yang biasanya pendiam, irit sekali bicara, dan minim ekspresinya, kini berubah jadi begitu periang dengan ocehan aneh dan kekehan tanpa henti.

"Enggak boleh bilang, ya, Mas?" Kenneth kembali menggoda.

Theo menggeleng. "Enggak boleh, Ken. Ssstt!"

Kenneth menyengir. "Jadi, enggak mau cerita?"

Theo menggeleng lagi. "Enggak mau."

Kali ini Kenneth yang menggeleng-geleng. "Jadi, rahasia, nih?"

Theo mengangguk. "Iya!"

Cengiran Kenneth melebar. "Hmm, pasti ada hubungannya sama perempuan yang mirip Kucing Kecil itu, kan? Ya sudah. Gue bilang Bude, lho!" Usil dia mengancam.

Theo mengerutkan kening. "Jangan, Ken. Nanti gue bilang sendiri aja," katanya.

Kenneth tertawa. "Oke! Tapi Mas sudah bilang suka sama orangnya?"

Theo tertegun, lalu menggeleng lemah. "Belum, Ken."

Kenneth berdecak. "Bilang, dong, Mas. Perempuan itu harus diberi ketegasan. Mas suka, ya kasih tahu. Kalau enggak, dia kira Mas main-main," nasihatnya.

Theo tercenung. "Iya, nanti gue bilang, Ken," janjinya.

"Good! Sekarang kita fokus pada pekerjaan, oke? Bisa, Mas?"

Theo mengerjap-ngerjap, lalu menggaruk kepalanya. Membuat Kenneth kembali berdecak.

"Mas! Kalau Mas enggak bisa fokus, gue bilang Bude kalau Mas enggak bertanggung jawab sama pekerjaan gara-gara pacaran, mau?" ancamnya.

Theo merengut. "Iya! Fokus ... ini gue fokus, Ken," omelnya.

Kenneth ingin tertawa melihat sepupunya yang merajuk itu, tapi ini bukan waktunya untuk itu. Ada sebuah keputusan yang harus mereka ambil, dan memerlukan ketajaman perhitungan serta ketelitian Theo seperti biasa. Lain kali saja dia menggoda Theo, akan ada banyak kesempatan untuk itu.

"Pantes, penampilan pas-pasan begitu, tapi bisa bikin bos nengok. Enggak tahunya mantan PSK! Udah mahir, booo!" Sebuah bisikan terdengar jelas dari salah satu staf keuangan yang bergunjing dengan temannya.

Ya Tuhan, dia hanya ingin bekerja. Salahkah itu?

Kania mengerjap, berusaha menahan air mata. Staf itu adalah salah satu karyawan yang semula baik kepadanya. Kini sepertinya semua orang akan berbalik memusuhinya setelah mendengar rumor yang merebak dengan sangat cepat itu.

"Ngegosip aja!" Ndari yang baru saja kembali dari toilet, langsung menegur kedua bawahannya. Dia duduk di kursinya dan memberikan tanda pada mereka untuk kembali bekerja.

Salah satu dari mereka mendengkus. "Mbak Ndari enggak tahu kabar yang lagi hot? Ini ada hubungannya sama divisi kita, lho," ujarnya sebal.

Ndari menatapnya, lalu berdecak. "Kerjaan kalian sudah beres? Kalau belum, selesaikan dulu baru boleh ngegosip," katanya.

"Ih, Mbak. Ini bisa bikin divisi kita jelek, lho!" Yang satunya memprotes.

Ndari menghela napas. "Kalau kerjaan kalian enggak selesai pada waktunya, sudah bisa dipastikan divisi kita jelek. Jadi ... *shuh!*"

Kedua anak buahnya langsung cemberut dan terpaksa menurut.

Kania yang duduk di kursinya menggigit bibir. Air mata sudah mengalir di pipinya yang langsung dia hapus dengan kasar, tepat saat itu Ndari melihat kepadanya.

"Kenapa kamu, Kai? Ikut-ikutan mau ngegossip? Kerja dulu, deh! Laporan kita keteteran, nih," tegurnya tegas.

Kania mengangguk. "Iya, Mbak."

"Kerja semua!" Ndari berseru keras pada semua yang ada. "Enggak pake gosip-gosip yang enggak jelas, ngerti? Pada kepingin gajian, kan?"

Semua bawahannya langsung menekuni komputer masing-masing. Si kepala keuangan sudah ada di mode galak menjelang tanggal gajian. Cari mati namanya kalau mereka berani membantah.

"Gimana rasanya?" Sheina bertanya dengan nada puas kepada Kania yang sedang mencuci muka. Gadis cantik itu berdiri di sebelah Kania dengan sikap mengintimidasi, dan mulai memoles wajahnya dengan *make-up*.

Kania melirik kepadanya. "Bukan urusan Mbak," jawabnya dingin. Dia meraih tisu untuk mengeringkan wajah, lalu berniat untuk pergi.

Sheina tertawa sinis. "Gue udah bilang, kan? Lo enggak bakalan betah kerja di sini. Sekali lo ngusik gue, lo pasti menyesal!" semburnya.

Kania termangu, kemudian dengan perlahan memutar tubuhnya menghadap Sheina, membatalkan niatnya untuk keluar.

"Ngusik Mbak Sheina?" tanyanya dengan suara terluka. "Sampai sekarang saya masih enggak ngerti, saya ngusik Mbak di bagian apa, ya? Boleh dikasih tahu?"

Sheina tertegun, lalu menoleh dan melihat wajah penuh kesedihan Kania. Setitik sesal muncul, tapi langsung diusirnya. "Lo nggak tahu?" tanyanya sinis. "Lo ngaduin gue ke Pak Theo, sampe gue ditegur. Masih nanya?"

Kania menatapnya lama. "Saya enggak pernah ngadu," katanya lirih. "Pak Theo tanya saya, kenapa saya tidak mengantar sendiri dokumen untuknya, dan saya menjawab kalau saya tidak mau mengganggu beliau yang sedang sibuk. Lalu Pak Theo tanya, dari mana saya tahu dia sedang sibuk, dan saya bilang dari Mbak Sheina, karena Mbak mengatakannya beberapa jam sebelumnya. Sampai di sini, mana bagian saya mengadu?"

Sheina tertegun. "Lo"

"Setelah itu Mbak mulai menyebarkan pada semua orang kalau saya menggoda Pak Theo, padahal saya siapa, Mbak? Mana berani saya menggoda bos? Bukannya Mbak yang mengusik saya tanpa alasan kalau begini? Saya salah apa sama Mbak?"

"Tapi lo berani nantangin gue di depan Ndari!"

"Dan gara-gara apa itu? Apa saya harus diam waktu Mbak jelek-jelekin saya? Saya enggak boleh ngomong apa yang saya rasa, gitu? Mbak Sheina berhak untuk nyakitin saya meski saya enggak buat apa-apa ke Mbak, sementara saya enggak berhak, bahkan hanya untuk kasih tahu Mbak kalau Mbak sudah menyakiti saya?"

Sheina terdiam. Bukan karena dia takut, tapi karena kalimat Kania benar. Itulah yang dia rasakan saat ini, merasa terusik karena Kania berani bersuara tentang perasaannya, padahal selama ini tidak ada yang berani melakukannya, semena-mena apa pun dia.

Kania kembali bicara dengan suara bergetar. "Mbak itu betul-betul seorang pem-bully. Suka menyakiti orang lain, padahal orang enggak berbuat apa-apa pada Mbak. Dan supaya Mbak puas, sekalian saja saya bilang, saya memang bekas perempuan malam. Lalu kenapa?"

Sheina ternganga mendengar pengakuannya, tapi saat itu Kania sudah tidak peduli. Hatinya terlalu sakit, penuh dengan sampah yang begitu ingin dia muntahkan, jadi dia kembali menyambung kalimatnya.

"Saya tidak punya pilihan. Saya yatim piatu, tidak punya uang bahkan untuk makan. Saya terpaksa bekerja di tempat yang mau menerima saya, di diskotek. Di mana setiap hari saya menerima perlakuan tidak senonoh dari pengunjung. Mbak pikir saya suka itu? Sakit, Mbak! Terhina! Setiap saat saya membenci diri saya sendiri dan berusaha untuk keluar dari situ, dari hidup yang menjijikkan itu. Sekarang, terima kasih, Mbak, saya harus merasakannya lagi. Kerja bagus, Mbak! Mbak enggak tanggung-tanggung jadi pem-bully. Mbak kepingin saya merasa sakit? Mbak berhasil. Saya sakit, terhina, dan kalau suatu saat saya putus asa dan memutuskan untuk mengakhiri semua, atau bunuh diri, Mbak harus tahu kalau Mbak adalah salah satu penyebabnya."

Sheina terpana. Saat itu dia melihat luka teramat dalam di sorot mata Kania yang bahkan mampu membuat wanita manja sepertinya bisa ikut merasakan. Saat air mata akhirnya mengalir deras di pipi Kania, Sheina sadar, betapa sakitnya hati gadis itu.

"Kai"

Kania hanya menatap kosong, lalu berbalik dan pergi. Meninggalkan Sheina yang terpukul dan perlahan mulai menyesal. Ya ampun, dia sejahat itu, ya?

22. Kamu mau meninggalkan semua?

"Aku enggak peduli, ya, Kai. Kalau laporan itu enggak selesai, kamu harus lembur. Kamu tahu, kan, waktuku tinggal sedikit?" Ndari mengomel. Diletakkannya laporan yang penuh coretan karena banyaknya kesalahan di depan Kania.

"Maaf, Mbak." Kania berucap penuh sesal.

Ndari menghela napas. "Kai, *whatever your problem is*, yang aku tahu kamu harus profesional. Oke? Jangan bawa masalah ke pekerjaan. Aku percaya kamu, jadi jangan sia-siakan kepercayaanku. Bisa?" tanyanya dengan nada melunak.

Kania mengangguk. "Bisa, Mbak," jawabnya.

Ndari mengangguk. "Good. Kamu kerjain itu semua, dan taruh di mejaku. Besok pagi aku cuma pengen itu semua beres. Oke?"

"Iya, Mbak."

Ndari menepuk bahunya penuh simpati, lalu pergi. Meninggalkan Kania yang terduduk dalam kekalutan.

Beberapa saat Kania tercenung, sebelum kemudian mengambil laporannya dan mulai meneliti apa yang salah. Dia menggigit bibir melihat betapa banyaknya coretan Ndari di lembaran itu, dan mengerti kenapa atasannya yang biasa baik itu bisa marah. Kurangnya konsentrasi membuat Kania menjadi ceroboh.

Beberapa kesalahan yang dia lakukan memang keterlaluan. Untunglah kemarahan Ndari tadi masih di batas wajar, jadi tidak semakin menambah beban di jiwa Kania yang sedang rapuh.

Ya Tuhan, semua tekanan hari ini benar-benar

Kania mendongak lalu mengembuskan napas untuk melepaskan sedikit beban di hatinya. Saat itu pandangannya beradu dengan beberapa karyawan lain yang melihat ke arahnya dengan penasaran. Mereka langsung membuang muka saat tepergok olehnya, membuatnya merasa perih di hati.

Apa yang akan terjadi besok setelah dia mengatakan semuanya pada Sheina? Apakah akan lebih buruk dari hari ini?

Berat dia menghela napas. Sudahlah, saat ini sebaiknya dia mulai bekerja agar tidak harus lembur terlalu lama. Setelah itu, dia mungkin mencoba mencari info pekerjaan di tempat lain. Berbekal pikiran itu, dia pun mulai tenggelam dalam kesibukannya, tidak lagi peduli pada sekelilingnya.

Menit-menit berlalu, tinggal Kania sendiri di ruangnya saat ini. Ditelitinya sekali lagi laporan pengeluaran bagiannya. Setelah yakin tidak ada kesalahan, barulah dia mencetaknya. Dijilidnya laporan itu dengan rapi, sebelum diletakkan di meja Ndari. Setelah itu dia meraih tasnya dan bersiap untuk pulang.

Namun dia tertegun saat melihat siapa yang berdiri di depan ruang keuangan. Theo.

Theo mundur saat jemari kurus Kania ditusukkan ke dadanya. Wanita itu terlihat sangat marah, dan dia tidak mengerti kenapa. *Dia hanya meminta Kania menjadi pacarnya, kan?*

"Lo bukan cinta sama gue, lo cuma nafsu. Ngaku aja!" Kania menuduhnya dengan kejam. Jika Theo bisa membaca gestur gadis itu, dia pasti bisa mendapati kegotiran di suaranya.

Theo mengerutkan kening, termangu beberapa saat. Dia berusaha mencerna kalimat Kania sebelum menjawab.

"Aku memang tertarik secara fisik pada kamu, tapi bukan cuma nafsu tujuanku," bantahnya. "Aku mau kamu jadi pacarku."

Dia sudah berusaha sebisa mungkin untuk berkonsentrasi meminta Kania menjadi pacar, agar perhatiannya tidak menyimpang dan dia tidak tergoda untuk membicarakan hal lain yang jadi minatnya. Dia sudah melakukan yang terbaik agar menemukan kata yang tepat untuk disampaikan, lalu kenapa Kania marah? *Bukankah tadi pagi gadis itu menciumnya?*

"Pacar? Pacarnya pemilik perusahaan IT yang sukses? Gue?" Kania tergelak dalam tawa sinis, meski entah kenapa, Theo bisa menangkap kesedihan yang pekat dalam gelaknya. "Well, kenapa enggak? Sekali-sekali gue dapet laki yang lumayan, enggak kW kayak biasa."

Theo makin mengerutkan keningnya. Kenapa Kania jadi menyebut 'lo-gue' padahal Theo sudah mengganti sebutannya menjadi 'aku-kamu'? Hei, ada yang salah di sini!

"Kamu bicara apa? Aku tidak mengerti"

"Well, Bapak Theo yang terhormat." Kania memotong. "*In case* lo belum dengar rumor di kantor ini, gue kasih tahu aja. Lo lagi ngajak mantan *jablay* jadi pacar lo. Tahu arti kata *jablay*? Pelacur!"

Theo mundur. Kenapa Kania menyebut dirinya pelacur? Tentu saja dia tahu arti kata itu, tapi kenapa

Di tempatnya, Kania menggigit bibir dan memeluk tubuhnya sendiri yang gemetar. Tak lama, pertahanan dirinya pun jebol. Dia luruh ke lantai dan menangis tersedu-sedu.

Beberapa saat Theo berdiri kebingungan, sementara gadis yang disukainya masih bersimpuh sambil menangis. Lalu perlahan Theo mendekatinya dan berjongkok di depannya.

"Kai?"

"Kenapa Bapak meminta saya jadi pacar Bapak?" Kania bertanya sambil terisak-isak.

Theo memandangnya. "Karena aku sayang dan cinta sama kamu," jawabnya. "Rasa cinta itu adalah sebuah reaksi subjektif yang timbul pada diri seseorang, dengan atau tanpa pemicu. Maknanya beda untuk setiap orang dan sulit untuk dijelaskan, Kai. Begitu juga dengan sayang, yang memiliki arti lebih kompleks."

Kania tertawa dalam tangisnya. "Saya mengerti. Jadi Pak Theo tidak bisa menjelaskan kenapa Bapak tertarik pada saya?" tanyanya lagi.

Theo menggeleng.

Kania menghela napas di sela isaknya. "Saya ... bukan perempuan baik-baik, Pak. Saya ini mantan"

Kalimatnya terhenti dan isaknya semakin menjadi. Dia tak mampu mengatakan kepada Theo siapa dirinya, meski tidak akan mungkin lagi disembunyikan. Mengatakannya langsung rasanya ..., tapi dia tetap harus mengatakannya, kan?

"Kai, kamu mantan apa?"

Kania mendongak dan menatap Theo dengan matanya yang berkabut. "Saya mantan pelacur, Pak Theo. Perempuan malam. Saya pernah mencari nafkah dengan menjual diri. Tidur dengan laki-laki yang membayar saya."

Theo tercenung. Perlahan dia menurunkan bokongnya, kemudian duduk di depan Kania. "Jadi kamu pernah berhubungan seks dengan laki-laki yang membayar kamu?" tanyanya lirih.

Kania mengangguk. "Ya," jawabnya. "Saya membutuhkan uang untuk biaya rumah sakit ibu saya. Waktu itu saya masih sekolah. Saya tidak bisa melakukan apa pun selain itu."

"Tapi itu salah, Kai. Seks itu untuk suami-istri. Untuk pasangan yang saling mencintai. Bunda selalu mengajarkan kami untuk menghargai tubuh kami, karena tubuh ini adalah tempat ibadah. Untuk Tuhan. Tidak boleh dikotori."

Kania menyeka air matanya. "Saya tahu. Tapi saat itu saya tidak punya pilihan. Ibu saya sekarat, rumah sakit tidak mau mengambil tindakan apa pun selama saya belum membayar, jadi saya melakukannya," tukasnya getir.

"Kenapa kamu tidak minta tolong pada seseorang?"

"Saya tidak punya siapa pun."

Theo tercenung. "Indonesia ini memiliki Undang-Undang Dasar 45 pasal 33 sampai 34, yang menjamin kesejahteraan rakyat oleh negara. Bagaimana mungkin kamu harus menjual diri agar ibu kamu bisa ditangani rumah sakit?" bisiknya.

"Malah dalam pasal 34, dengan rinci disebutkan, ayat 1: Fakir miskin dan anak-anak yang telantar dipelihara oleh negara. Ayat 2 menyebut, negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan, dan ayat 3 mengatakan, negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak."

Kania kembali tertawa dalam isaknya. Ya ampun, dalam keadaan begini, Theo masih sempat mengutip Undang-Undang Dasar?

"Yah ... mungkin pemerintah terlalu sibuk untuk menerapkan pasal itu. Atau, mereka sudah melakukan yang terbaik, tapi terbatas oleh banyak hal. Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menuntut siapa pun, bukan?" katanya dengan nada pahit.

Theo berdecak tidak puas, tapi kemudian terdiam.

Setelah beberapa saat dia masih tercenung, sementara Kania mulai merasa tenang. Meski percakapan ini sedikit konyol, setidaknya Theo mau mendengarkan Kania, dan itu cukup baginya. Namun, alangkah kagetnya gadis itu saat tangan Theo terulur meraih jemarinya, lalu meremasnya lembut.

"Maaf, aku terlambat mengenal kamu, Kai," katanya lirih. "Tapi seperti yang diajarkan Bunda, waktu kita bukan waktunya Tuhan. Kalau kita bertemu sekarang, pasti karena ini waktu yang paling tepat. Kamu mau menjadi pacarku dan meninggalkan semua itu di belakang?"

Kania terpana. Otaknya seperti membeku, tak mampu mencerna apa yang barusan disampaikan Theo. Apakah barusan

23. Mencuri-curi kebahagiaan

Kania tidak berani mengangkat wajahnya dan hanya tertunduk memandangi jemarinya yang masih ada dalam genggaman Theo.

Bagaimana bisa Theo menerimanya tanpa berpikir lebih dulu? Setidaknya pria itu harus mempertimbangkan banyak hal, bukan? Pendapat ibunya, keluarganya, nama baik, dan juga karirnya. Kania bukan pilihan terbaik. Malah dia sama sekali bukan pilihan yang baik.

"Kai? Ayo jawab," pinta Theo. Dia mengangkat tangannya, membawa jari Kania dalam genggamannya ke dada. Tangannya yang satu menyentuh wajah Kania, memaksanya menengadah.

Pipi Kania basah. Dengan matanya yang berkabut, dia mengamati rupa indah yang ada di hadapannya. Garis yang membentuk wajah sempurna itu, dengan sepasang mata tajam meski tidak bisa menatap langsung ke mata orang lain. Hidung lurus yang mancung, dan bibir dengan bentuk menggiurkan, membuat wanita mana pun akan berhasrat untuk menyentuhnya.

Apakah dia pantas mendapatkan pemilik kesempurnaan ini? Apakah Theo sama sekali tidak keberatan dengan fakta dia bukan yang pertama bagi Kania?

"Bapak ingin saya menjawab bagaimana?" tanyanya dengan nada lemah.

"Bapak tidak boleh langsung menerima saya begitu saja. Harusnya ada banyak hal yang Bapak pertimbangkan. Apa kata bunda Bapak nanti kalau putra yang dia sayangi menjalin hubungan dengan mantan pelacur? Ibunda Bapak tidak membesarkan anaknya untuk menghancurkan masa depannya bersama dengan orang seperti saya."

Theo berkedip. "Aku cinta pada kamu, Kai. Bunda tidak akan keberatan. Bundaku itu baik," sahutnya. Ada keyakinan dalam nada bicaranya.

Kania tertawa sambil menyentuh wajah Theo dengan hati-hati.

"Justru karena ibunda Bapak baik, pasti beliau tidak ingin anaknya mendapatkan perempuan sembarangan. Semua ibu yang baik pasti menginginkan yang terbaik untuk pasangan putra dan putrinya. Saya bukan yang terbaik. Mendekati baik saja tidak," katanya sambil menyusuri wajah tampan Theo dengan jemarinya.

Theo memejamkan mata. Dia tidak pernah terlibat kontak fisik seintim ini sebelumnya dengan siapa pun selain keluarganya. Baru Kania yang dia izinkan menyentuhnya seperti ini, dan dia tidak menyesali keputusannya itu.

Hanya saja, kalimat Kania membuatnya mulai ragu karena terdengar sangat benar. Ibu yang baik pasti menginginkan yang terbaik bagi putra-putrinya, dan mungkin ... Kania bukan yang terbaik.

Namun, dia sangat menginginkan gadis ini!

"Kalau Bunda tidak setuju, kita bujuk saja," lirihnya sambil memegang tangan Kania yang masih menyusuri wajahnya. Meminta tangan itu untuk tidak berhenti menyentuhnya.

Kania kembali tertawa kecil. Kedua tangannya kini ada dalam genggaman hangat Theo. Dia merasa hatinya ikut menghangat. Ya Tuhan, kalau Theo bukan seorang pengidap Asperger, dan jika dia tidak tahu apa pun tentang sindrom itu, pasti dia mengira Theo hanya main-main atau bodoh karena ngotot memintanya menjadi kekasih. *Lucu juga mengetahui sindrom, yang mungkin mengganggu untuk beberapa orang itu, justru membuatnya bersyukur karena bisa mengukur ketulusan Theo kepadanya.*

"Kalau bunda Bapak tetap tidak setuju?" tanyanya lagi sambil mengusap rahang klimis itu.

Theo mengerutkan kening, masih dengan mata terpejam. "Kita terus bujuk. Suatu saat pasti berhasil. Bunda sayang kepadaku," lirihnya. Ada harapan dalam suaranya.

Kania memandangi bibir Theo yang berwarna merah sehat. *Bahkan pria indah ini tidak merokok!*

"Kalau saya menolak, Bapak bagaimana?" bisiknya menekan rasa sakit di hati. *Ya Tuhan, bukankah dia sedang bersikap sangat munafik?*

Kening Theo berkerut. "Tidak boleh. Aku akan sedih sekali kalau kamu menolak. Aku sakit, Kai. Hatiku akan habis kalau kamu buang," sahutnya bersungguh-sungguh. Dia membuka matanya, lalu melepaskan jemari Kania dan beralih memegang kedua pipinya.

"Kucing Kecil sudah mati, membawa cintaku sepertiga, dan yang dua pertiga punya kamu. Kalau kamu buang, habis semua. Tidak ada sisanya."

Senyum miris terlukis di wajah basah Kania. Dia tidak terlalu mengerti kenapa Theo bicara tentang kucing, tapi membiarkan saja saat Theo melekatkan dahi mereka.

"Pak Theo pantas untuk dapat yang lebih baik dari saya. Perempuan ini hanyalah sisa laki-laki lain, Pak," lirihnya.

Ada luka teramat perih yang menggores hatinya saat mengatakan itu. Bagian terbesar dirinya sangat mengharapkan Theo berkeras pada keinginannya untuk memiliki Kania. Di sisi lain, hati kecilnya yang lebih jujur mengakui kalau akan lebih baik jika pria itu menyerah.

"Tidak ada yang lebih baik dari Kai karena hanya Kai yang aku inginkan." Theo berkata penuh keteguhan, hingga napasnya yang memburu, mengembus keras di wajah Kania. Membuat gadis itu tak mampu lagi menahan diri.

Pria ini yang menawarkan diri kepadanya, kan? Pria yang diam-diam sudah menguasai seluruh tempat di hatinya sejak hari pertama pertemuan mereka. Jadi, salahkah dia kalau akhirnya takluk pada hasratnya, saat dengan sepenuh hati dia mencium pria itu? Lagi?

Theo meletakkan dua sepeda yang semula dia pegang dengan hati-hati di lantai teras indekos Kania, lalu melihat rumah yang cukup besar itu dengan kening berkerut.

"Kamu tinggal dengan siapa, Kai?" tanyanya.

Saat itu dia memang **memaksa** untuk **mengantar Kania pulang**. Meski merasa **tidak enak** karena rumah indekosnya ada di wilayah yang cukup padat mendekati kumuh, Kania terpaksa **mengizinkannya**.

Kania mengambil salah satu sepeda, lalu berdiri dengan canggung di depannya. "Dengan beberapa teman. Semua wanita karena ini kos khusus wanita," jawabnya.

Theo berdecak. "Kamu memang tidak boleh tinggal dengan laki-laki, Kai. Kamu milikku," katanya posesif.

Kania tersenyum. Dia menyentuh lembut tangan Theo, merasakan hatinya kembali bergetar saat Theo malah meraih jemarinya, lalu meremasnya lembut.

"Maaf, saya tidak bisa mengajak Bapak ke dalam, nanti Ibu Kos marah," katanya.

Theo mengerjap, lalu mengangguk. "Tidak apa-apa, Kai. Kalau memang peraturannya begitu, jangan kita langgar," sahutnya pengertian.

Senyum Kania melebar. Ah, Theo-nya yang sempurna, yang dibesarkan keluarganya dengan penuh cinta. Begitu sopan, ramah, baik hati, dan lembut. Saat ini hanya tersedia untuknya.

"Terima kasih, Pak. Pak Theo tidak apa-apa kalau pulang sendiri?" tanyanya.

Theo terkekeh-kekeh. "Kai ... Kai. Kamu khawatir, ya? Aku ini jago membaca arah, Kai. Dulu *Daddy* suka pura-pura lupa meninggalkan aku, padahal sedang melatihku untuk ingat jalan. *Daddy* hebat, kan?" ujaranya bangga.

Kania mengangguk. "Ya. Kalian adalah keluarga yang hebat," katanya tulus.

Theo tersenyum lebar. "Apakah kamu tidak mau menciumku lagi?" tanyanya polos.

Kania menatapnya dengan mata melebar dan tertawa gugup. "Uhm ... nanti ada yang lihat," jawabnya.

Theo mengerutkan kening. "Kai tidak mau menciumku lagi?" tanyanya lagi, nadanya mendesak.

Ck! Kalimat langsung, Kania! Jangan berputar.

Kania menghela napas. "Mau, Pak Theo. Tapi tidak enak kalau dilihat orang. Kita berjanji untuk tidak membuka hubungan ini dulu, kan?"

Theo tercenung, lalu mengangguk. "Kamu benar," katanya. Dia meraih sepedanya, lalu mendekati Kania dan menyentuh pipinya. "Aku pulang dulu, ya, Kai."

Kania mengangguk. Ada rasa kehilangan saat telapak tangan besar itu meninggalkan pipinya. Sebuah keinginan teramat besar melintas di benaknya. Saat Theo berbalik untuk pergi, dia mencengkeram pergelangan tangan pria itu, lalu menariknya hingga pria itu menoleh. Bergegas dia berjinjit dan mencium pipi Theo, sebelum kemudian berlari masuk ke dalam indokos. Meninggalkan Theo yang berdiri termangu selama beberapa saat, sebelum kemudian terkekeh, dan berbalik pergi.

Sambil tersipu sendiri, Kania berlari menaiki tangga, lalu menuju ke jendela di lantai dua. Dia melihat Theo sedang membuka sepedanya di ujung gang, kemudian mengayuh sepeda itu dengan bahasa tubuh riang. Sambil mengawasi sosok pria itu menjauh, Kania memegang dadanya.

Wahai hati, tahu diri sedikitlah, pria itu memang luar biasa, tapi jangan terlalu ingin memilikinya.

Ya. Dia harus tahu diri. Kebahagiaan ini bukan sesuatu yang nyata, hanya sebuah mimpi, dan mungkin dia akan segera terbangun. Namun, sebelum saat itu tiba, dia akan menikmati semua waktu yang dia punya.

Kania menengadahkan ke langit, air matanya mengalir. Tuhan, walaupun sebentar, biarkan aku bahagia dan memberikan kebahagiaan bagi Theo, doanya.

"Saya juga mencintai Pak Theo, tapi kalau Pak Theo mau saya menjawab 'ya', bolehkah saya mengajukan syarat?"

"Syarat apa, Kai?"

Kania terdiam beberapa saat, lalu menatap Theo.

"Jangan ada orang yang boleh tahu kalau kita berhubungan. Bagaimana?"

Theo mengerjap. "Kita backstreet?" tanyanya tak yakin.

Kania tertawa geli. Bagaimana Theo bisa mendapatkan istilah itu? Bukannya dia hanya mengetahui bahasa formal? "Iya. Kita backstreet," jawabnya.

Theo menggeleng. "Tidak mau!" serunya kesal.

Kania langsung memegang kedua pipinya. "Kalau Pak Theo tidak mau, berarti Bapak menempatkan saya di posisi yang sulit. Semua orang akan membenci saya kalau tahu saya berhubungan dengan Bapak, mengerti?"

Theo menggerakkan tangannya dan menyentuh bibir Kania yang basah dan merah karena baru saja menciumnya. Lembut dia menekan bagian wajah yang lembut dan sangat disukainya itu. "Kenapa?"

Kania membiarkan jari Theo yang nakal terus mengusap bibirnya, tapi kemudian menghentikannya saat jari itu mencoba menerobos masuk ke mulutnya. Dia harus bicara.

"Tidak ada orang yang suka kalau tahu pimpinan mereka berhubungan dengan mantan pelacur, Pak. Saat ini saja saya sedang mengalami masa sulit, sangat sulit, dan akan semakin sulit kalau semua orang tahu tentang kita. Pak Theo tolong mengerti, ya? Kita sembunyikan dulu semua, sampai kita bisa mengungkapkannya tanpa rasa takut lagi."

Theo melihat tangan Kania yang memegang tangannya. Dia mengerjap berkali-kali, sebelum bicara dengan suara rendah. "Aku tidak suka backstreet, Kai."

"Kalau Pak Theo mau saya jawab 'iya', kita harus backstreet."

Theo berpikir keras. "Tidak boleh ada yang tahu? Bahkan Bunda, Kakak, Abang, Kenny?"

Kania menggeleng. "Tidak boleh."

Theo terlihat menahan beban teramat berat, tapi dia mengangguk.

"Tapi kamu janji, kita akan bilang kalau semua sudah baik-baik saja?" tanyanya dengan nada menuntut.

Kania menatapnya. Semua tidak akan pernah baik-baik saja, dia tahu itu. Namun, dia tetap mengangguk.

"Saya janji."

Theo tersenyum. "Kamu mau cium aku lagi?" tanyanya polos.

Kania tertawa bercampur tangis. Lalu memegang kedua pipi Theo dan memagut bibirnya.

Biarkan saja begini. Dia hanya ingin menikmati kebersamaan dengan pria ini sampai Tuhan berkata kepadanya untuk berhenti. Biarkan saja, sekalipun dia harus mencuri-curi kebahagiaan yang selamanya tidak akan jadi miliknya.

24. Sampai waktunya habis.

"Adek bilang apa semalam? Dia cerita soal kucing baru? Dia kepingin punya kucing? Atau gimana? Kucingnya gemuk dan dadanya besar? Kucing betina, ya?" tanya Grace beruntun kepada Sebastian yang berkedip cepat.

Istrinya sedang bicara apa?

Bingung, dia menggeleng sebelum menjawab, "Adek enggak bicara soal kucing, dia bicara soal dada perempuan. Adek tanya aku, apa aku suka lihat dada."

Sebastian mengarahkan pandangannya ke dada Grace. "Aku bilang suka, Dada Grace."

Wajah Grace memerah. Gemas dia mencubit pinggang Sebastian. "Ih, Bas! Ngapain kamu bilang, sih?" omelnya.

Sebastian mengusap bekas cubitan Grace sambil meringis kesakitan. "Adek kan tanya?" ujanya polos.

Grace berdecak. "Ya sudah. Terus gimana?"

Sebastian menggerakkan jemarinya di rambut Grace, memilinnya dengan hati-hati. "Adek bilang dia suka lihat dada juga, dadanya Kai. Gadis cantik yang katanya mirip dengan Kucing Kecil. Tadinya Adek enggak sengaja, tapi karena dia jadi suka, makanya dia merasa bersalah. Dia merasa sudah melecehkan Kai ini, begitu," katanya sungguh-sungguh.

Grace mengerutkan kening. "Kai ini nama perempuan manusia?" tanyanya.

Sebastian ikut mengerutkan kening. "Iya," jawabnya.

Grace tercenung. Aduh, jadi semalam dia salah sambung? Ya ampun. Lalu, kenapa Theo yang hampir tidak pernah tertarik pada perempuan, tiba-tiba merasa kalau dirinya melecehkan Kai ini? Pantas saja adiknya itu menghukum dirinya sendiri. Apakah dia

"Menurut kamu, Adek suka pada Kai ini, enggak, Bas?" Grace bertanya dengan antusias.

Sebastian menggaruk kepalanya. "Wah, enggak ngerti, Grace. Tapi, dia bilang Kai cantik, mirip kucing kecilnya. Waktu aku jatuh cinta sama kamu, di mataku kamu bidadari, bukan kucing," jawabnya ragu.

Grace nyengir. Jadi, Theo menganggap gadis yang sudah dia *lecehkan* itu seperti kucing kecilnya? Kucing yang bahkan membuat Theo rela dihukum Bunda selama berjam-jam berdiri menghadap dinding? Berarti ... Kai pasti istimewa. Ah, adiknya jatuh cinta! Kenapa Grace bahagia sekali jadinya?

Mungkin ini waktunya dia bicara dengan Bunda. Bunda pasti juga bahagia bukan kepalang kalau tahu bungsu spesial itu akhirnya punya tambatan hati.

Tubuhnya gemetaran, tapi dia tidak boleh mundur. Berulang kali dia melihat ke arah pintu kamar mandi, berulang kali pula hati kecilnya berteriak keras agar dia kabur dari situ dan membatalkan niatnya. Namun kakinya seolah terpaku ke lantai, di mana dia berdiri membeku.

Ibunya membutuhkan pengorbanannya. Berulang kali dia mendoktrin diri sendiri untuk meredam hati kecilnya yang memberontak.

Bunyi berkeriuut pintu kamar mandi hotel murah itu membuatnya menoleh. Matanya membesar ketika melihat Alung sudah tak berpakaian. Tubuh kurusnya ternyata tidak sekurus yang dikira, tapi yang paling mengerikan adalah apa yang ada di tangannya. Borgol dan sebuah benda aneh berbentuk kelamin laki-laki. Apa itu? Alung tersenyum lebar kepadanya.

"Lo udah siap, kan, Nio? Gue minta maaf kalau mungkin bakal sedikit keterlaluan, tapi apa yang gue mau lo lakuin adalah apa yang enggak bisa gue minta dari bini gue. Sesuatu yang udah lama gue bayangin mau gue kerjain ke clo," katanya dengan nada yang membuat seluruh rambut di tubuh Kania berdiri.

Kania meneguk ludah. Apalagi saat pria itu mendekat dan berdiri di depannya.

"Buka baju lo dan jongkok di depan gue sekarang!"

Kania tersentak dan membuka matanya. Ya Tuhan, salah satu mimpi buruknya datang lagi. Kenapa semua hal buruk itu semakin sering teringat olehnya? Dalam rentang waktu yang pendek pula! Sampai kapan dia harus tersiksa begini?

Dengan perasaan nelangsa, Kania menyeka keringat dingin yang mengucur di dahinya. Dilihatnya jam dinding yang menunjukkan pukul empat pagi, kemudian merasa bersyukur karena kali ini dia tidak berteriak seperti biasa saat sedang bermimpi. Tidak enak rasanya selalu membangunkan Veby.

Lesu Kania memaksa dirinya bangun dari ranjang, meraih perlengkapan mandi, lalu berjalan lunglai ke kamar mandi bersama. Ini bukan indekos eksklusif, tidak ada kamar mandi dalam, dan untungnya, karena selalu bangun paling pagi, dia tidak pernah harus bertengkar hanya karena rebutan giliran memakai ruangan kecil itu.

Tiga per empat jam kemudian, Kania sudah siap untuk berangkat ke apartemen Theo yang jarak tempuhnya sekitar setengah jam bersepeda dari indekosnya. Dilihatnya Veby yang baru keluar dari kamar dengan mata panda, memandang Kania dengan heran sambil mengacak rambut pendek bob-nya.

"Pagi amat, Kai?" Polwan itu bertanya.

Kania mengangguk. "Tugas tambahan, Ve. Lumayan," jawabnya sambil mengunci pintu kamar kosnya. "Pintu lo udah dibetulin, Ve?"

Veby mengangguk. "Sudah. Hati-hati di jalan, Kai."

"Ya. Makasih, Ve. Duluan, ya."

Dengan benak campur aduk, Kania menuruni tangga dengan sepeda di tangan. Satu-satunya hal yang membuatnya sedikit bersemangat adalah kesempatan

untuk bertemu dengan Theo-nya lebih dulu sebelum memulai rutinitas kantor yang pastinya akan berat, mengingat terbongkarnya masa lalu yang telah dia kubur lama.

Ah ... Theo-nya. Meski sepertinya pria itu selamanya akan menjadi bulan yang dirindukan oleh pungguk, tidak ada salahnya dia menikmati kebersamaan yang semu ini, kan? Saat dia bangun dari mimpi nanti, setidaknya akan ada sebuah kenangan indah yang bisa selalu dibawanya, bukan begitu?

Berbekal pikiran itu, Kania mengayuh sepedanya menembus udara pagi yang masih cukup segar karena dia memang melewati jalan kampung. Perjalanan selama setengah jam itu dia jalani tanpa terasa, saking banyaknya hal berjejalan di benaknya. Tahu-tahu dia sudah ada di depan pintu unit Theo, berdiri dengan ragu sebelum menekan bel.

Sekali saja bel berdentang, sebelum pintu terbuka dan Theo berdiri dengan wajah datarnya yang biasa. Hanya suara pria itu yang menunjukkan kalau dia gembira. Seperti sebelumnya, piamanya tak terkancing lagi. Aduh

"Pagi, Kai," sapanya, sebelum meraih gadis itu dan mengelanya masuk.

"Eh, pagi ... Pak Theo." Kania geli sendiri melihat semangat kekasihnya. Dia membiarkan pria itu melakukan rutinitasnya menaruh sepeda dan tas Kania, sebelum kemudian mengikutinya masuk ke dapur.

"Aku mau kamu panggil aku Mas Theo, Kai. Seperti Bunda dan *Daddy*." Theo berkata serius. Dia mengambil celemek cantik berwarna biru dari gantungan, lalu memakaikannya pada Kania, kemudian mengikat talinya di pinggang gadis itu.

"Kalau di kantor kelepasan, bagaimana?" Kania bertanya. Hidungnya menghirup dalam-dalam. Hmm, kenapa Theo beraroma ... antiseptik?

Theo mengerutkan keningnya. "Tidak apa-apa," jawabnya.

Kania menggeleng. "Nanti ketahuan, Pak," kilahnya.

Theo mengerjap. "Ya sudah, panggilnya di sini saja, di kantor jangan. Kamu harus latihan, Kai." Dia berkeras.

Kania tersenyum. Ya ampun, meskipun ini cuma mimpi, dia tak pernah berharap akan seindah ini. Bagaimana bisa dia berhubungan dengan laki-laki sesempurna Theo? Membayangkannya saja sudah membuatnya sedikit melupakan kepahitan hidup dan masalah yang akan dia hadapi nanti di kantor.

"Iya, deh. Mas Theo" Kania pun memanggil lembut.

Theo mengerjap lagi. "Aku suka mendengarnya," katanya senang.

Kania tersenyum. Dilihatnya Theo berdiri canggung. Dia tahu apa yang ada di benak pria itu. Theo menginginkan keintiman, tapi karena alasan tertentu yang hanya diketahuinya, dia tidak akan berinisiatif menyentuh Kania, jadi Kania-lah yang harus memulai.

"Mas Theo mau Kai kasih ciuman selamat pagi?" Kania menawarkan sambil tersenyum manis.

Wajah Theo masih terlihat datar, tapi dia mengangguk. "Ya. Mau sekali, Kai," sahutnya bersemangat.

Sambil mempertahankan senyum, Kania mengulurkan tangan meraih leher Theo yang harus menunduk untuk mengimbangi tubuh mungilnya, lalu sambil memejamkan mata, dia menyentuhkan bibirnya lembut ke bibir Theo dan menciumnya sekilas. Dengan cepat pula dia melepaskan diri dengan mendorong Theo sedikit. *Jangan sampai terlepasan.*

"Kai tidak mau menciumku di kantor nanti?" Theo bertanya saat Kania mendorongnya. "Aku mau dicium di mana saja," sambungnya.

Kania tersenyum dan mengusap pipi kekasihnya. "Tidak boleh. Nanti ketahuan orang," jawabnya. Dia melangkah mendekati kulkas dan mulai mengeluarkan beberapa bahan untuk dimasak. *Sejujurnya, dia hanya tidak ingin melihat wajah Adonis itu terlalu lama, takut akan melampaui batas.*

Theo berpikir sejenak, "Kalau begitu aku mau dicium lagi," katanya serius.

Kania tertawa, "Sudah, dong, Mas. Nanti enggak keburu masak?" Sambil berkata begitu, dia mulai bekerja. Dia bertekad akan memasak makanan yang enak, sehat, dan dibolehkan untuk kondisi khusus Theo-nya.

Saat itu Theo termangu. Lalu tiba-tiba dia seperti teringat akan sesuatu. "Kai mau lihat badanku?" tanyanya sambil terkekeh-kekeh girang.

Kania mengangkat alisnya tinggi-tinggi. *Aih*, si tukang pamer

"Mas Theo suka pamer, ya?" godanya.

Theo makin terkekeh-kekeh. Dia mencopot piamanya yang memang sengaja tidak dikancing, lalu mulai menunjukkan setiap tonjolan di tubuhnya yang separuh telanjang dan hanya mengenakan celana piama bergaris yang menggantung rendah di pinggulnya.

"Lihat, Kai, ini namanya otot dada, terdiri dari Pectoralis Major, Pectoralis Minor, dan Serratus Anterior. Lalu otot punggung, namanya Rhomboid, Teres Major, Teres Minor, Latissimus Dorsi, dan Erector atau lumbar. Ini otot perut, terdiri dari Rectus Abdominis, Intercostal, dan Obliques. Kalau ini otot bahu, terdiri dari Deltoids Anterior, Medials, Posterior, dan Trapezius. Yang ada di tanganku yang kekar namanya Forearm Flexor, Forearm Extensor, Bicep, Brachialis, dan Triceps. Di pinggulku yang seksi, Gluteus Maximus, di pahaku yang liat Vastus Lateralis, Vastus Medialis, Sartorius Hamstrings, Gastrocnemius, dan Soleus."

Oh ... ya ampun. Theo sampai sehafal itu? Nakal, mata Kania bergerak mengikuti arah jari Theo yang menunjukkan setiap otot sesuai nama yang dia sebut.

"Bukanya piama atas saja, ya, Kai. Kamu jangan lihat otot perut ke bawah. Nanti mata kamu akan mengirim informasi ke otak kamu, yang diproses oleh lobus

frontal sebagai rangsangan seksual, membuat kamu bergairah dan kepingin melakukan hubungan seksual juga."

Astaga! Hampir tawa Kania terlompat mendengar kalimatnya itu. Namun, karena sadar kalau Theo serius dengan penjelasannya tanpa ada maksud tersembunyi, Kania pun hanya tersenyum saat Theo meneruskan celotehannya, menjelaskan detail setiap latihan fisik yang dia jalani untuk membentuk otot-ototnya. Dia tidak berhenti tersenyum meski Theo terus membicarakan berbagai istilah yang tidak dia mengerti. Dia tahu, semua ini akan dia rindukan nanti, termasuk kecerewetan Theo saat bicara tentang minatnya.

Ya. Dia akan menikmati setiap detik kebersamaannya dengan Theo sampai waktunya habis. Dia memang tidak mungkin memberitahu siapa pun tentang hubungan ini atau mengumumkan pada semua orang tentang statusnya sebagai kekasih Theo, tapi tidak akan disia-siakan setiap detik yang bisa dia habiskan bersama Theo di apartemen ini. Itu adalah janjinya dalam hati.

25. Mengambil apa yang perlu

Sheina melihat sekelilingnya dan menyadari kalau semua orang sudah terpengaruh oleh tindakan pembalasannya kepada Kania. Mereka mengucilkan gadis itu, terkadang mempersulit Kania ketika dia mendatangi ruang divisi mereka untuk melakukan tugas. Sheina melihat sendiri saat seorang *sales marketing* memandang dengan tatapan merendahkan saat Kania menyerahkan rincian laporan pembayaran komisi miliknya, karena saat itu dia sedang berada di situ, sedang bicara dengan supervisor marketing, Frans.

"Tolong dicek, ya, Mbak. Terus tanda tangan di sini." Kania memberi tahu si *sales* yang bernama Reni.

Reni mengangkat bahu tak acuh. "Ya udah, lo tinggal aja. Gue belum sempat cek, sibuk," katanya. Padahal saat itu dia hanya sedang memperbaiki riasannya.

Kania menghela napas. "Tolong dicek dulu sebentar, Mbak. Ini mau langsung diajukan ke Bu Merry untuk otorisasi," pintanya.

Reni mengangkat sebelah alisnya dan melirikinya dengan cara menghina. "Heh, anak baru. Lo enggak lihat gue lagi sibuk?" tanyanya. "Kalau enggak sabaran, lo suruh sales lain, deh. Sales bukan gue doang, kan?"

Kania merapatkan rahangnya. Reni adalah orang kesekian yang mengerjainya sejak tadi. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia pun beralih ke sales lain.

"Mas Gun, ini rincian komisinya. Tolong dicek dan tanda tangan, ya," pintanya pada pria muda berkacamata yang sejak tadi mengamatinya dalam diam.

Gun melirik rincian komisinya, lalu menerimanya dengan sedikit malas. "Lo masih terima *booking*-an, Kai?" lirihnya tanpa melihat kepada Kania.

Kania tertegun. "Maksudnya, Mas?"

Gun tidak menoleh. Dia membolak-balik kertas rinciannya dan menelitinya dengan lambat. Jelas disengaja.

"Itu gosip atau nyata sebetulnya? Kenapa lo enggak klarifikasi? Apa karena memang fakta?" tanya Gun lagi dengan nada sinis. "Kalau emang lo masih bisa di-*booking*, gue mau, kok, nyobain."

Kania merapatkan rahangnya. "Kalau saya bisa di-*booking*, Mas enggak akan bisa bayar," desisnya marah.

Oke. Cukup sudah. Sheina yang merasa gerah sendiri karena rasa bersalah, langsung melangkah cepat ke ruang keuangan dan menghampiri Ndari yang sedang sibuk.

"Ndari, anak buah lo *dikerjain* di ruang sales, tuh. Tega amat lo diemin?" katanya dengan nada usilnya yang khas.

Ndari mengangkat wajah. "Maksud lo?"

Sheina menghela napas dengan gaya berlebihan. "Si Kania, dia di-*bully* di ruang marketing. Kerjanya jadi terhambat. Sana, lo turun tangan, dong? Masa gue?"

Sambil berkata begitu, gadis cantik itu pun berlalu ke tempatnya sendiri.

Ndari melongo melihatnya. *Lah... tumben tuh bocah?*

Sejenak dia menghela napas, sebelum mengembuskannya kesal. Susah payah dia bangkit dan melangkah terseok ke ruangan sales marketing. Sheina benar, Kania memang sudah terlalu lama di sana.

Apa yang dilihatnya kemudian membuat Ndari langsung naik darah. Kania dengan wajah merah padam karena frustrasi, marah bercampur tak berdaya, berdiri di antara beberapa sales yang tampak menikmati penderitaannya.

"Kai! Lama banget, sih? Kalau mereka enggak mau kerja sama, tinggalin aja! Masih banyak kerjaan tuh di meja kamu!" teriak si ibu hamil.

Semua yang ada di ruangan itu menoleh pada Ndari yang sudah emosi. Reni, sales perempuan satu-satunya, langsung tertawa nyinyir. Dia tidak sadar kalau kemarahan Ndari bukan ditujukan kepada Kania, tapi pada mereka di ruangan itu.

"Cieee, Kepala-nya langsung yang turun. Kenapa, Mbak Ndari? Anak buahnya lelet, ya? Makanya, cari yang pro di bidang keuangan, dong. Jangan *pro* yang lain."

Wajah Ndari langsung merah padam. "Setau saya yang enggak pro di sini kalian, deh. Apa-apaan pake nge-*bully* anak buah saya? Jangan mentang-mentang kalian masukin omset lantas bertingkah, ya? Bagian keuangan juga kerja, bukan dikasih makan sama kalian!" semburnya.

Salah satu sales senior langsung tersadar kalau Ndari sedang tidak dalam mood yang baik untuk bergurau, dan mungkin saja, gurauan mereka

memang sudah keterlalu. Kejadian ini bakal menjadi konflik kalau tidak dihentikan. Dengan tergesa-gesa dia pun langsung angkat suara.

"Kalem aja, Mbak Ndari. Kita cuma bercanda, kok," katanya. "Ya, Kai?"

Ndari menatap Kania dengan sorot mata menusuk. "Kamu enggak usah jawab. Mending balik ke ruangan. Biar mereka yang kembaliin itu rincian kalau menurut mereka komisi itu penting," perintahnya.

"Tapi, Mbak,"

"Balik ke ruangan, Kai! Tinggalkan semua rincian komisi itu, dan kerjain kerjaan yang tertunda. Sekarang!"

Kania mengangguk, lalu berjalan keluar dengan wajah merah padam. Ndari masih berdiri di depan pintu dan menatap semua sales yang kini ribut protes.

"Jiah, biasa aja, kali, Mbak Ndari. Emang kita salah apa, sih?" Reni protes keras. "Kita cuma lagi berusaha akrab sama anak baru, kok."

Ndari menatapnya. "Bukan itu yang gue dengar dari Sheina. Bahkan dia aja gerah sama keusilan kalian, dan lo Frans, sebagai supervisor, bisa-bisanya lo diemin anak buah lo menghambat tugas divisi lain."

Semua yang ada di ruangan itu langsung diam saat mendengar nama Sheina disebutkan. Jadi, sekretaris sok berkuasa itu yang bicara ke Ndari?

Di tempatnya, Frans, supervisor sales marketing, yang biasanya akrab dengan Ndari, menatapnya dengan sedikit tersinggung.

"Gue enggak perlu ngusilin anak buah gue yang cuma main-main sedikit, Ndari. Ini ruang sales marketing, senang-senang sedikit itu perlu. Bukan ruang akunting yang angker saking orang-orangnya terlalu serius," katanya.

"Oh, gitu? Oke, silakan kalian senang-senang, tapi kalau itu berarti komisi kalian terlambat ditransfer, enggak usah *complain!*" Ndari menukas tajam, langsung diprotes semua orang yang ada di ruangan itu.

"Ada apa ini? Kenapa Mbak Ndari marah-marah?"

Suara tegas terdengar dari belakang Ndari. Kenneth dengan sosok jangkung separuh Kaukasia-nya berdiri sambil memasukkan tangan ke saku celana.

Ndari menghela napas. "Pak Ken. Maaf, Pak. Saya cuma kesal karena anak buah saya, Kania, dikerjai oleh mereka. Supervisornya bilang kalau usil dan senang-senang sedikit itu perlu, supaya ruang mereka enggak angker kayak ruangan kami. Saya, sih, enggak keberatan kalau senang-senangnya mereka enggak ganggu kerjaan kami. Gitu aja, sih, Permisi, Pak." Dengan sikap tubuh marah, Ndari melangkah melewati Kenneth yang termangu.

"Apa itu betul?" Kenneth bertanya pada seisi ruangan itu, yang langsung disahuti riuh dengan pembelaan diri.

Namun, Kenneth tahu kalau Ndari bukan orang yang mudah marah, kecuali ada hal yang sudah keterlaluan dan itu pasti menyangkut pekerjaan. Jadi tanpa mengindahkan riuh rendah omongan semua personil, terutama Reni. Dia menatap Frans yang diam di kursinya.

"Frans, ke ruangan saya," perintahnya.

Patuh pria itu mengangguk dan bangkit dari kursinya.

"Ada masalah apa? Mbak Ndari tidak pernah semarah itu, lho." Kenneth mulai bertanya sambil duduk.

Frans ikut duduk. "Maaf, Pak. Teman-teman memang agak keterlaluan. Mereka mengganggu Kania karena penasaran, apakah rumor yang beredar itu benar," jawabnya.

"Rumor apa?" Kenneth mengerutkan kening.

Frans ragu sejenak. "Uhm ... rumor tentang kemungkinan Kania itu mantan PSK."

Kenneth menatapnya kaget. "Mantan PSK? Rumor macam apa itu? Kalian yakin itu benar? Sudah dicek, atau masih berupa isu?"

Frans tertegun, "Uhm"

Kenneth berdecak kesal. "Berarti masih isu. Kalian mengusili Kania karena itu? Pantas Mbak Ndari marah. Saya juga sangat tidak senang mendengarnya. Maaf, ya, Frans. Kamu bukan orang baru, lho. Kok bisa membiarkan tindakan jahat begitu terjadi di depan mata kamu? Kamu malah membela diri dengan cara yang sangat payah. Sorry, saya akan minta Bu Merry dan Bu Amelia untuk memproses ini. Kalian satu ruangan akan diberikan teguran, dan kamu, sebagai supervisor, akan diberikan SP 1. Ada protes?"

Frans terpana. "Tapi, Pak ..., oke, kami memang salah. Tapi ini cuma"

"Tindak *bullying* bukan hal yang akan ditoleransi di tempat ini. Sejak papa saya dan almarhum ayah Pak Theo mendirikan perusahaan ini, hal itu sudah masuk dalam peraturan. Ingat?"

Frans termangu.

Kenneth menatapnya tajam. "Saya harap ini berhenti sampai di sini. Saya tidak akan membicarakan ini dengan Pak Theo, tapi bukan berarti saya akan diam saja kalau ini terjadi lagi," ujarinya tegas.

Frans tercenung. "Baik, Pak," sahutnya. Saat itu dia menatap Kenneth.

"Bagaimana kalau ternyata isu itu benar? Bagaimana kalau Kania memang mantan PSK? Bukannya itu akan menyebabkan citra buruk untuk perusahaan ini?"

Kenneth menatapnya tajam. "Kalau bukan? Isu macam itu bisa disebut pencemaran nama baik, Frans. Apa itu terpikirkan?" sindirnya.

Frans terdiam. Sadar kalau Kenneth benar.

Kenneth menghela napas. "Tidak usah bahas ini lagi, saya tidak akan menoleransi siapa pun yang menyebutkan sedikit saja tentang ini," katanya, memberi ultimatum.

Frans mengangguk. "Iya, Pak."

Kenneth memberikan tanda padanya untuk keluar. Dengan patuh Frans bangkit dari kursinya. Namun, saat dia tiba di dekat pintu, Kenneth kembali memanggilnya.

"Frans ..."

"Ya, Pak?"

Kenneth menatap Frans dengan matanya yang berwarna terang. "Kalau masalah ini masih jadi ganjalan, biar saya tegaskan. Scandainya Kania atau siapa pun yang bekerja di sini adalah mantan PSK, atau mungkin mantan rampok, atau teroris sekalipun, selama dia memang berniat kerja untuk hidupnya dan sudah tidak lagi hidup dalam masa lalunya, dia diterima di sini. Syaratnya adalah, dia memenuhi kualifikasi yang diminta. Paham? Sebelum menyakiti orang lain dengan melecehkan kesalahan masa lalu mereka, cobalah tempatkan diri kamu di posisi itu. Apa enak rasanya dilecehkan?"

Frans tertegun. Bosnya ini masih muda, lebih muda dua tahun darinya, tapi kalimatnya barusan mampu membuat Frans langsung merasa tertegun. Astaga, apa yang sudah dia dan teman-temannya lakukan?

"Mbak Ndari ..."

"It's okay, Kai. Aku tahu kamu enggak salah." Ndari memotong kalimat Kania yang baru saja akan meminta maaf. Dia menatap gadis itu dengan iba. "Sorry, aku juga udah keras banget sama kamu."

Kania tertunduk. "Gara-gara saya Mbak Ndari jadi konflik sama *soles*," lirihnya.

Ndari tertawa. "Enggak pa-pa. Mereka udah keterlaluan, udah waktunya ada yang nyentil mereka."

Kania terdiam. Saat itu Ndari menyorongkan sebuah berkas.

"Udah, ah. Enggak usah cengeng. Nih, kamu ke tempat Pak Theo, minta acc kayak biasa."

"Enggak sekalian nunggu komisi sales, Mbak?"

"Enggak. Biarin aja, salah mereka sendiri, kan?"

Kania tersenyum tak enak hati, tapi lalu beranjak ke ruangan Theo. Di depan meja Sheina yang sedang mengecat kukunya, dia menghela napas. Aduh, ada herder

"Ngapain lo?" Sheina bertanya judes.

Kania merengut sebal. "Pak Theo ada, Mbak?" Dia balik bertanya, tidak berniat menanggapi sekretaris yang hobi nyolot itu.

Sheina bersungut-sungut. "Bentar. Pak Theo lagi telepon," jawabnya sambil melirik teleponnya.

Kania mengangguk. Beberapa saat sepi, lalu Sheina mengangkat dagunya dan menatap Kania.

"Eh, gue emang enggak suka, ya, sama lo. Tapi bukan berarti gue sejahat itu dan pengen lo menderita. Asal lo tahu, gue enggak niat bikin lo putus asa," katanya judes, tapi langsung membuat Kania melongo.

Ya ampun, ini si Herder lagi minta maaf, ya? Enggak banget, sih, caranya.

Saat itu Sheina menggerakkan kepalanya ke arah pintu. "Tuh, Pak Theo udah selesai. Langsung masuk aja!"

Kania mengerjap. "Eh ..., iya. Makasih, Mbak."

"Enggak usah lebay!" Sheina menyentak, gengsi.

Kania bergegas mendekati pintu dan mengetuk. Saat terdengar suara Theo mempersilakan, dia pun membuka pintu itu dan masuk.

Theo sedang menekuni komputernya saat Kania masuk ke ruangan yang besar itu. Dengan sedikit gugup, gadis itu menyapa.

"Permisi, Pak Theo. Boleh minta acc?"

Theo menghentikan pekerjaannya saat mendengar suara Kania. Dia mengangkat kepalanya, lalu terkekeh.

"Kai ... Kai ... tutup pintu, kunci!" serunya.

Kania melongo, lalu menurut dan berbalik untuk mengunci pintu. Saat dia berbalik, ternyata Theo sudah ada di belakangnya, membuatnya kaget setengah mati dan bertanya dalam hati. *Jadi bunyi gedebukan barusan karena Theo berlari ke arahnya?*

Wajah datar Theo merunduk, kedua tangannya mengurung Kania di depan pintu. Namun, kalimat yang keluar dari mulutnya sama sekali tidak mengintimidasi seperti sikap tubuhnya.

"Kai ... kamu mau cium aku, ya? Tidak apa-apa, kok. Kalau kamu mau menciumku, kamu tidak bersalah. Karena kamu tidak pernah diajari oleh Bunda untuk menjaga kekudusan. Aku juga tidak akan menghukum kamu, karena aku juga belum mengajari kamu kalau berciuman sebelum menikah itu sebetulnya salah."

Kania tertawa pelan agar suaranya tidak terdengar dari luar. Dia mengangkat dokumen di tangannya, lalu memperlihatkan kepada Theo.

"Saya datang untuk minta acc, Pak. Bukan untuk mencium Pak Theo," katanya.

Theo tertegun. "Oh ... kamu datang dalam rangka pekerjaan, ya?" tanyanya. Dia mundur. Meski ekspresinya tetap datar, Kania tahu kalau pria yang manis itu kecewa.

Sambil tersenyum, Kania mengikuti Theo menuju kursinya. Seperti biasa, dia melakukan tugasnya untuk menunjukkan apa saja yang harus ditandatangani. Saat Theo selesai, dia berdiri sambil tersenyum manis.

"Terima kasih, Pak Theo," ucapnya sopan.

Theo mengangguk. "Sama-sama, Kai," jawabnya.

Kania mendekatinya hingga hanya berjarak sedikit sekali dari tempat Theo duduk, lalu menunduk dan memegang dagu Theo yang licin.

"Sekarang, baru aku mau cium kamu, Mas," bisiknya.

Theo mengerjap dan menoleh hingga wajahnya berhadapan dengan Kania. Matanya tertuju pada bibir gadis itu, yang makin mendekat, dan kemudian terpejam saat Kania benar-benar menciumnya.

Ini sangat salah, tapi juga benar rasanya. Seperti mencuri, tapi ini juga membuatnya mencandu. Hanya dengan melihat Theo, cukup bagi Kania untuk mengobati luka yang berdarah setelah disakiti oleh teman-temannya tadi.

Penuh perasaan, Kania pun mencium Theo lama, dan basah. Memberi Theo apa yang diharapkannya, sekaligus mengambil apa yang dia perlukan untuk menguatkan dirinya sendiri menghadapi sisa hari ini. Persetan dengan semua masalah di luar ruangan ini

26. Yang Terpenting

Theo tengah menikmati makan siangnya berupa sup ayam hangat sampai kenyang. Hari ini jelas dia harus berolahraga lebih keras karena makan dengan porsi lebih banyak, tapi tak mengapa. Kania sudah bersusah payah memasak untuknya, jadi dia harus menghabiskannya.

Kembali dilihatnya jam dinding yang menunjukkan pukul 12.30 siang. Dia mengeluh dalam hati. Theo ingin sekali mengajak Kania makan bersama, tapi

gadis itu dengan tegas telah menetapkan batasan untuknya agar tidak mementingkan urusan pribadi saat di kantor. Meski gadis itu sempat melanggarnya sendiri kemarin, saat mencium Theo penuh hasrat, Theo ingat, dulu dia sering melihat ayah dan ibunya sering diam-diam berciuman seperti itu. Mengingat itu, dia jadi rindu ayahnya.

Ah, Daddy. Apakah Bunda akan marah kalau tahu Theo berhubungan dengan seorang mantan pelacur? Kalau Daddy tidak apa-apa, kan?

Untuk beberapa saat Theo tercenung. Dia mencintai Kania, itu sudah sangat jelas. Bahkan sejak mengenalnya, meski itu belum lama, Theo sudah tidak pernah berharap lagi akan mendapatkan pasangan yang memiliki hati emas seperti Bunda. Kania sudah cukup baginya. Meski ada gadis itu memiliki banyak kekurangan, Theo bersedia menerimanya, karena dia yakin itu adalah sebuah keputusan yang benar. Namun, kenapa sepertinya akan ada banyak rintangan yang mungkin akan menghalangi keinginannya untuk mempersunting Kania?

Malah rintangan paling utama bisa jadi adalah Bunda!

Bunyi ketukan di pintu merenggut Theo dari lamunan, membuatnya mengangkat kepala.

"Masuk!" perintahnya.

Pintu terbuka dan sosok tampan sepupunya muncul di situ.

"Lagi makan siang, Mas?" tanya Kenneth.

Theo mengangguk. "Iya, Ken," jawabnya. "Lo enggak makan?"

Kenneth menunjukkan sebuah kantung dengan gambar restoran *seafood* favoritnya. "Mau ngajak bareng. Lo belum selesai, kan?"

Pemuda itu masuk sambil memandang penuh ingin tahu pada makanan Theo.

"Belum," Theo mengunjukkan termos berisi sup. "Mau sup ayam, Ken?"

Kenneth menggeleng cepat. "Enggak, makasih. Makanan lo mana ada rasanya, Mas," tolaknya.

Theo terkekeh. "Ini enak. Betul, deh," katanya. "Bukan gue yang masak."

Kenneth melebarkan matanya. "Bukan lo yang masak?" ulangnya.

Theo meletakkan telunjuknya di bibir. "Ssst ..., jangan bilang Bunda, gue minta tolong orang untuk masak, Ken," bisiknya.

Kenneth memandangnya dengan takjub. Waduh, si anak manis sudah mulai curang di belakang ibunya, nih? Setahunya, Bude Gail memang menerapkan disiplin tinggi untuk Theo agar putranya itu bisa hidup mandiri tanpa bergantung pada siapa pun. Termasuk harus memasak sendiri. Memang dasar Theo saja yang tidak mau repot dengan makanannya, jadi sepupu Kenneth itu merebus semua makanannya tanpa bumbu, kadang hanya memasukkan sedikit garam saja!

"Waduh, lo minta orang masak? Nanti kalau dia salah masak sesuatu yang enggak boleh, gimana, Mas?" tanya Kenneth khawatir.

Theo menggeleng. "Dia tahu kalau gue enggak boleh sembarangan makan. Dia sudah belajar apa saja yang boleh atau enggak boleh gue makan, Ken," jawabnya sambil mendorong termosnya. "Nih, coba. Enak, kok."

Kenneth melihat termos itu, lalu menciduk sedikit kuah sup dan mencobanya. "Hmm ... lumayan, lebih enak dari punya Bude, sih," komentarnya.

Theo berkedip. "Wah, ngatain masakan Bunda. Gue bilangin, lho, Ken," guraunya.

Kenneth tertawa. Dia mendekatkan termos, lalu mengambil sedikit untuk dirinya sendiri.

"By the way, siapa yang masak buat lo?" tanyanya sambil mulai menyuap sup.

Theo tertegun. Kania memintanya untuk merahasiakan tentang hubungan mereka dan bersikap sewajar mungkin sebagai atasan dan bawahan. Jelas Kenneth akan curiga kalau dia bilang Kania yang memasak untuknya, kan? *Tapi Abang sudah tahu, waktu Kai datang, kan ada Abang di situ.*

Theo melepaskan pikirannya. *Ah, Abang terlalu pendiam. Tidak mungkin dia bercerita kepada siapa pun tentang Kai. Untuk apa?*

"Seseorang yang gue bayar, Ken. Semacam catering," jawabnya sambil menatap makanannya. Jarinya menyilang, jantungnya berdegup kencang. Ya Tuhan, dia berbohong kepada sepupunya!

Kenneth menatapnya dengan sebelah alis terangkat. *Seseorang yang dibayar? Kania, kan?* Dia tentu saja curiga, tapi memutuskan untuk tidak bersikap usil.

Mengingat nama Kania, Kenneth jadi merasa tidak nyaman. Dia mengaduk supnya, kemudian bicara dengan nada sambil lalu.

"Hari ini ada kejadian tidak enak, ada gosip yang beredar soal adanya mantan pekerja seks yang bekerja di kantor kita. Mas sudah tahu tentang itu?"

Theo tertegun. "Uhm ..., belum." Otaknya berputar. Itukah alasan Kania memintanya untuk merahasiakan hubungan mereka? Karena masa lalu gadis itu sudah tercium dan pecah menjadi rumor? Apakah ... ya ampun, Kania pasti mengalami masa sulit seperti yang dia katakan waktu itu, tapi bagaimana cara Theo menolongnya?

"Gue bilang pada semua karyawan untuk enggak mempermasalahkan gosip itu, tapi mungkin itu enggak terlalu berpengaruh. Kita bakal agak repot untuk menerapkan disiplin pada karyawan setelah ini, karena hak mereka juga untuk bicara. Yang jelas, gosip ini cukup heboh sampai ada keresahan yang timbul."

Theo tercenung, tangannya berhenti menggerakkan sendoknya. Ada rasa tidak nyaman membayangkan Kania menjadi bulan-bulanan karyawan lain karena masa lalunya.

"Apa hak mereka untuk bicara? Enggak ada orang yang punya hak untuk menghakimi orang lain soal pilihan hidup mereka, apalagi kalau itu adalah masa lalu, Ken," katanya lirih.

"Ya. Tidak ada orang yang berhak menghakimi pilihan hidup orang lain, tapi bukan hak kita juga untuk mengatur orang agar tidak menghakimi sesamanya, Mas. Kita enggak mungkin melanggar hak asasi orang lain untuk bicara, hanya demi melindungi hak asasi orang lain yang dirundung. Kita hanya bisa mengimbau, itu saja." Kenneth menyahut bijak.

Theo menghela napas. "Gue benci kalau melihat perundungan," katanya lagi. Ada beban berat tergambar dari helaan napasnya. Meski wajahnya masih terlihat datar, Kenneth tahu Theo pasti ingat masa lalunya sendiri.

Meski sepupunya itu mengalami perundungan hanya sampai kelas 1 SMP, tapi masa remaja hingga kuliahnya juga tidak mudah. Keterbatasannya dalam menyampaikan pikiran atau perasaan membuat Theo tidak terlalu bisa bergaul. Meski teman-temannya tidak merundungnya dengan ucapan ataupun perbuatan, tapi tatapan aneh dan terkadang meremehkan masih sering dia terima. Itulah sebabnya, kalau ada yang merasa sangat membenci perundungan, Theo orangnya.

Penuh pengertian, Kenneth mengangguk-angguk. "Ya. Sama, Mas. Kita lakukan saja yang kita bisa untuk mencegah adanya karyawan yang dirundung, tapi jangan memaksakan kehendak kita pada yang lain, oke?"

Theo ikut mengangguk, tapi suasana hatinya sudah berubah mendung. Dia tidak lagi berselera makan, padahal biasanya, mana pernah Theo makan sedikit. Didorongnya semangkuk potongan melon ke arah Kenneth, tapi pikirannya melayang ke tempat lain.

"Ini dimakan, Ken. Lo tahu kalau melon banyak mengandung vitamin A, C, Kalium, dan serat, kan? Buat mata lo yang minus itu, buat otot dan jantung lo, dan juga mencegah lo sering sakit karena antioksidan yang tinggi. Karena ini

melon lokal, jadi lebih aman juga. Setelah dipanen, dia langsung dijual, tidak perlu mengalami pengawetan dengan parafin, dan fungisida Benlate 0,1% panas dengan suhu 55 derajat celcius, dan Benlate 0,1% dingin, perendaman dengan CaCl_2 yang kemudian disimpan dalam *cold storage*," katanya sambil melamun.

"*Noted.*" Kenneth menyengir geli. *Harus, ya, sambil resah begitu, menjabarkan detail ilmiah dari proses pengawetan melon hanya agar Kenneth mau memakan buah itu?*

Theo menghela napas lagi. Kali ini dia malah bertopang dagu ke meja, membuat Kenneth langsung melemparkan tatapan menegur.

"Mas, makan dulu. Melonnya juga dimakan. Ingat, lo juga harus jaga otot supaya cewek yang nanti jadi pacar lo senang megang-megangnya," guraunya.

Theo berdecak. "Gue sudah makan banyak," sahutnya.

Kenneth menatapnya tak percaya, tapi sebuah pemikiran melintas. Kalau Theo memang betul-betul menyukai Kania, dan kalau rumor itu benar, berarti sepupunya itu menyukai seorang mantan PSK, dong.

Kenneth langsung merasa risi. Dia bukan orang picik yang memandang rendah orang lain, tapi ... memiliki pasangan mantan pelacur? *Hmm ...* bahkan dia yang pernah hidup lama di luar negeri pun tidak berani memikirkan kemungkinan itu. Apalagi keluarga Theo nanti?

Semua orang tahu, keluarga Alexander adalah keluarga yang religius, mengutamakan kesucian dan mengajarkan pada semua anggotanya untuk tidak main-main dengan seks bebas. Jadi apa yang akan dipikirkan Bude Gail kalau tahu putranya menyukai

Oke, rumor itu belum tentu benar, tapi seumpamanya Kania memang bekas—Kenneth tidak tega membayangkan gadis itu melayani laki-laki hidung belang—

pelacur, bagaimana caranya menghadapi Bude Gail untuk mendapat restu? Belum lagi dengan pandangan orang lain.

"Mas, menurut lo, anak baru yang namanya Kania itu cantik?" Kenneth bertanya hati-hati.

Theo mengerjap. Kenneth kadang harus mengingatkan diri sendiri agar tidak merasa jengkel dengan ekspresi datar di wajah sepupunya itu. Saking datarnya ekspresi Theo, sulit bagi Kenneth untuk mengetahui apa yang dia pikirkan.

"Cukup cantik." Theo menjawab dengan nada ragu. "Tapi itu menurut gue, karena kecantikan itu adalah hal yang relatif. Kecantikan untuk suku Dayak, misalnya, adalah leher yang panjang dan telinga yang bisa—"

"Noted!" Kenneth menukas. Tidak ada gunanya berputar, sebaiknya dia langsung menebak saja. "Lo suka sama dia, Mas?"

Wajah Theo masih tanpa ekspresi saat dia menggeleng. "Enggak. Kenapa harus suka?" jawabnya. Andai Kenneth tidak memfokuskan pengamatannya pada wajah tanpa ekspresi Theo, pasti dia bisa melihat tangan Theo yang mengepal kuat menahan sakit di hatinya karena harus menyangkal hubungannya dengan Kania.

Maaf, Kai. Kamu yang minta, kan? Aku sungguh enggak mau bohong pada Kenny

Kenneth mengerutkan kening. Oh, Theo tidak menaruh hati kepada Kania? Berarti dia salah, dong? Apa mungkin Theo berbohong?

Hmm, kalau Theo berbohong, bagaimana caranya dia tahu? Lagipula, Theo hampir tidak pernah berbohong. Dia juga tidak punya alasan menyembunyikan hubungan dengan Kania seandainya memang benar mereka saling menyukai. Iya, kan?

Tiba-tiba Theo berdiri dari kursinya, mengambil penggaris, lalu berjalan ke rak buku. Memperhatikan dengan saksama setiap buku yang berderet rapi, lalu mulai mengukur dengan teliti ketebalan setiap buku.

"Ken, coba lihat ini, buku ini lebih tebal 2 mm dibanding buku lainnya, harus diapakan, ya?" tanyanya.

Kenneth menghela napas dan memutar matanya. *Here we go again! Sobek aja beberapa halaman sampai tebalnya sama!* pikirnya jengkel, kalau saja dia tega menyuarakannya. Melihat kelakuan Theo ini, kalau tadinya dia sempat ragu karena jawaban sepupunya itu, sekarang tidak lagi. Sudah jelas Theo menyukai Kania, bahkan mungkin lebih dari itu!

Kania tertegun melihat kekasihnya bersandar di dinding selasar dengan tangan menyilang di dada. Wajah Kania memanas. Ya ampun, sudah tiga hari dia menjalani hubungan, tapi rasanya masih seperti mimpi! Begitu menakjubkan sampai-sampai masalah yang membelitnya saja bisa terlupakan.

Meskipun dia harus mencuri-curi dan hanya bisa bertemu dan bicara setelah memastikan semua orang sudah pulang.

"Mas Theo," panggilnya sambil mendekat.

Theo mengangkat wajahnya dan melihat ke arah Kania. Tangannya terulur untuk menjangkau gadis itu, kemudian tiba-tiba saja menarik Kania ke dalam rangkulannya. "Maafkan aku, Kai," bisiknya lirih.

Kania termangu dan untuk beberapa saat dia masih membeku dalam pelukan Theo, sebelum kemudian membalas dengan melingkarkan lengannya di pinggang Theo. "Kenapa minta maaf?" bisiknya.

Theo masih memeluknya erat. "Karena enggak bisa melindungi kamu saat ini. Apa kamu baik-baik saja? Apa mereka merundung kamu?" tanyanya beruntun.

Kania tersenyum dalam pelukannya. "Mas sudah dengar tentang rumor itu, ya? Jangan khawatir, itu bukan rumor, tapi memang fakta, kan? Mas ingat apa yang aku bilang, aku mantan—"

Kalimat Kania terputus, karena saat itu Theo merunduk dan menciumnya. Beberapa saat dia membeku. Theo berinisiatif menciumnya! Astaga!

Beberapa saat bibir hangat Theo masih menekuni bibir Kania yang kini mencandu. Mengulum, bahkan menggigitnya pelan, sehingga Kania mendesah, dan tangan kurusnya mencengkeram bagian depan kemeja Theo kuat-kuat. Tak berapa lama, lidah Theo menerobos masuk dari celah bibirnya, mulai menginvasi setiap bagian mulutnya. Kania pun mulai berpikir, bagaimana Theo bisa menciumnya sedemikian

"Uhuk!" Kania tersentak saat Theo tak sengaja menggigit bibirnya. Dengan panik kekasihnya itu langsung melepaskan diri dan memandang Kania dengan khawatir. *Dengan mata tertuju pada mulutnya!*

"Kai ... maaf, aku enggak sengaja," ucapnya sambil memegang rahang Kania dan dengan impulsif mendongakkan gadis itu, lalu membuka mulutnya untuk memeriksa. "Aaa ... coba aku lihat, ada yang luka, tidak?"

Kania ingin tertawa, tapi tidak melakukannya. Dia membiarkan Theo melakukan tugas seorang dokter gigi yang baik, lalu tersenyum saat Theo melepaskannya dan menunduk penuh sesal.

"Maaf," ucap pria itu lirih.

Kania tersenyum. "Enggak pa-pa, Mas. Itu mungkin terjadi, kok," katanya sambil menempelkan pipi di dada kekasihnya. Merasakan setiap detak jantung Theo yang keras, membuatnya sadar kalau dia tidak bermimpi. Theo memang nyata, dan sedang memeluknya.

"Kai"

"Ya, Mas?" *Hmm*, indah sekali rasanya memanggil pria ini dengan sebutan mesra begini.

"Kita menikah, yuk."

Perkataan Theo membuat Kania tersedak ludahnya sendiri. Cepat dia mendongak dan menatap kekasihnya itu. "Mas jangan bercanda," tegurnya. "Menikah enggak segampang itu. Lagian, baru juga tiga hari kita pacaran, Mas."

Itu pun masih belum nyata rasanya karena kamu terlalu baik untuk menjadi nyata, sambungnya dalam hati.

Theo tercenung. "Tapi kalau kita menikah, maka tidak akan ada yang merundung kamu lagi. Kamu bisa aman karena aku menjaga kamu," katanya.

Kania langsung tertegun. Ditatapnya wajah tampan Theo, hatinya langsung diselimuti kebahagiaan. Tidak apa kalau ini cuma sementara, tidak bagaimana kalau suatu saat nanti dia harus terbangun dengan kenyataan pahit bahwa semua ini hanya khayalan tingkat tinggi. Pria ini tulus padanya, sesuatu yang tidak pernah dimiliki orang lain untuknya. Itu yang terpenting.

27. Kupu-kupu Kertas

Akhirnya Theo berhasil memaksa Kania untuk pulang dengannya ke apartemen dan menghabiskan waktu bersama. Mereka mengobrol tentang apa saja, terutama tentang ibunda Theo. Masing-masing sudah mulai merasa nyaman untuk saling berdekatan setelah memutuskan untuk tidak lagi berdebat soal pernikahan. Kania berharap agar Theo tidak berpikir tentang itu dulu sekarang. Theo pun menghargai pendapatnya meski tidak setuju.

Duduk memandang kejauhan dengan Kania bersandar di dadanya, terasa begitu benar bagi Theo. Dia tidak bisa mengenali perasaan apa yang dia punya

saat ini, tapi rasa ini sama persis dengan yang dia punya terhadap Bunda. Padahal jelas, Kania tidak mirip Bunda sama sekali. Kania cengeng, beberapa kali Theo melihatnya menangis, sedangkan Bunda itu kan sangat tegas, kuat, dan sedikit galak. Bunda yang membuat orang lain menangis, bukan sebaliknya. Bunda juga tidak akan berbohong, selalu menjaga sikap dan prinsipnya, sedangkan Kania ... entah sudah berapa kali Theo mendapatinya berbohong di telepon, atau pada orang lain, termasuk saat dia mengaku sebagai OG pada pria menyebalkan di lift itu. Jadi, satu-satunya kesamaan yang dimiliki Kania dengan Bunda adalah rasa yang ditimbulkan dalam hati Theo. Saat bersama keduanya, Theo bisa menjadi dirinya sendiri, tidak malu dengan kekurangannya, dan tidak takut menerima pandangan meremehkan karena dia yakin kalau mereka mengasihinya dengan sama besar.

Ah, satu lagi, Kania selalu bersedia mendengarkannya bicara, secerewet apa pun dia. Sama seperti Bunda dan *Daddy*, oh ... Kakak dan Abang juga, *uhm* ... Kenny juga. Ya. Kania seperti mereka yang menyayanginya. Namun kalau diingat-ingat, Theo lebih sering bicara panjang lebar kepada Kania, dibanding kepada yang lain.

"Sekarang ceritakan tentang papa Mas." Kania berkata sambil mengusap lengan Theo yang menyilang di bawah lehernya. Wajahnya terlihat antusias dan tidak terkesan bosan sama sekali, padahal Theo sudah banyak bercerita, mungkin dengan beberapa istilah yang tidak dia mengerti.

Theo mengerutkan kening. Ada perih menggores di benaknya ketika mengingat tentang sang ayah yang sulit untuk dijelaskan. Kenapa dia merasa tidak nyaman?

"*Uhm* ... nama *Daddy* Revalino Alexander, dipanggil Mas Revan oleh Bunda, dan Pakdhe Revan oleh Kenny, Brian, dan Brandon. Tubuh *Daddy* tinggi, tapi tidak setinggi aku. Wajahnya tampan. Sampai tua dia rajin berolahraga, jadi badannya kekar. Bunda suka sekali mencolek dada dan perut *Daddy*. *Hhh* ...

Bunda memang genit, suka sekali menyentuh *Daddy*," katanya seperti menghafal.

Kania mendongak, memandang bawah wajah Theo sambil berpikir. Kenapa dia mendapati kesan segan dalam nada bicara Theo? Apa yang dirasakannya? Apakah ... oh, ayah Theo meninggal tahun lalu, bukan? Mungkinkah Theo masih merasa sedih atas kematiannya?

"Apa rasanya sakit?" tanyanya sambil menyentuh dagu Theo.

Theo menunduk. "Apanya yang sakit, Kai?" tanyanya tak mengerti.

Kania tersenyum. "Hati Mas. Apakah rasanya sakit saat sedang bicara tentang papa Mas?" Dia menjelaskan.

Theo berpikir beberapa saat, lalu menggeleng. "Aku tidak tahu, Kai. Tapi, setiap ingat *Daddy*, rasanya tidak enak," akunya.

Kania mengerjap. Dia mengangguk-angguk, lalu meneruskan mengusap lengan Theo. "Ya sudah. Kalau rasanya tidak enak, aku duluan yang cerita, ya? Nanti Mas boleh cerita kalau mau," katanya. Dia tidak tahu kenapa, tapi sepertinya apa yang akan dilakukannya ini benar.

Theo mengangguk. "Boleh, Kai. Aku mau mendengar cerita tentang kamu," sahutnya.

Kania tersenyum. Dia menghela napas lebih dulu, lalu memegang dadanya sambil memandang kejauhan. "Hatiku selalu sakit tiap kali ingat Emak," mulainya.

Theo tercenung. Secara naluriah dia mengeratkan rangkulannya pada Kania, meski tidak tahu harus berbicara atau melakukan apa.

Kania terdiam beberapa saat, sebelum meneruskan. "Emak meninggal enam tahun lalu waktu aku masih kelas dua SMA. Dia sakit, diare parah dan infeksi di daerah kelamin karena mengidap AIDS. Emak adalah seorang pelacur, dan ternyata dia sudah mengidap AIDS selama bertahun-tahun tanpa kami ketahui.

Kondisi kesehatannya memang terus merosot, itu kadang membuat kami bingung."

Theo mengerjap. "Infeksi HIV-AIDS memang bertahap dan gejalanya memang mirip infeksi penyakit biasa seperti demam, sakit tenggorokan, sakit sendi, ruam, atau luka yang tidak kunjung sembuh, sampai diare parah seperti ibu kamu, Kai. Biasanya, tanpa pengobatan, virus HIV akan diam dan merusak sistem pertahanan tubuh sampai kurang lebih sepuluh tahun," katanya dengan nada datar yang biasa.

Kania tersenyum. Dia kembali mengusap lengan Theo dan meneruskan bicara dengan mata menerawang. "Emak tidak pernah mau jadi pelacur. Tapi dia hanya seorang perempuan desa yang bahkan tidak bisa baca-tulis. Dia kebetulan hamil di luar nikah hingga dikucilkan oleh warga kampung. Emak kabur ke Jakarta untuk mencari keluarga Bapak, tapi enggak pernah ketemu. Waktu dia pingsan karena kelaparan di pinggir rel kereta Pisangan, dia ditolong Maman. Oleh Maman, Emak diajak tinggal bareng, tapi setelah itu dia dijual jadi pelacur, padahal waktu itu dia baru melahirkan aku."

Theo tidak mengatakan apa pun lagi karena tidak punya bahan omongan untuk berkomentar. Lagi pula, itu memang tidak dibutuhkan Kania. Dia tahu kekasihnya bukan orang yang bisa mengenali perasaannya dengan mudah, apalagi merespons orang lain, tapi satu hal yang pasti, Theo mendengarkan dan ikut merasakan apa yang dia rasa. Bukan begitu?

"Sejak lahir aku enggak kenal Bapak, tapi waktu sakit parah, akhirnya Emak cerita soal Bapak. Nama bapakku Tommy Gunawan. Dia dokter yang lagi KKN di puskesmas kampung kami. Bapak jatuh cinta sama Emak yang cantik. Mereka pacaran sampai kebablasan. Waktu tahu Emak hamil, Bapak panik dan balik ke Jakarta. Dia kepingin ngomong sama keluarganya yang pengusaha jamu herbal Tiongkok terkenal, tapi enggak berani. Cuma, biarpun tadinya udah bertindak pengecut, akhirnya Bapak sadar dan siap untuk tanggung jawab.

Konsekuensinya, dia diusir dari keluarganya, karena mereka enggak bersedia menerima Emak."

"Ras Mongoloid, salah satunya adalah etnis Tionghoa, memang memiliki ciri fisik dominan, yaitu kulit kuning, rambut hitam lurus, dan mata sipit. Meskipun begitu, untuk suku Dayak dan Indian yang juga digolongkan Mongoloid memiliki kulit cenderung berwarna merah. Makanya kulit kamu kuning terang dan ...," Theo mendongakkan wajah Kania, lalu mengerutkan kening, "..., rambut kamu lurus. Tapi, kenapa mata kamu bulat, Kai?"

Kania mengerjap. Ah, Theo selalu menghubungkan semua pengetahuannya dengan setiap poin pembicaraan meski sama sekali enggak 'nyambung' dengan isi percakapannya. Untunglah dia cinta, jadi semua yang aneh itu malah kelihatan menggemaskan.

"Emak punya mata yang bulat. Mungkin matakmu mirip dengannya." Dia menjawab sambil tersenyum.

Ekspresi Theo masih datar, tapi jelas dia sedang berpikir, "Aku rasa kamu lebih mirip dengan Kucing Kecil," gumamnya.

Senyum Kania melebar. "Bisa jadi," sahutnya setuju. Apa pun agar Theo senang,

Theo terkekeh girang. "Iya, ya? Kamu setuju kalau kamu mirip Kucing Kecil?" tanyanya antusias.

Kania mengusap pipinya dengan lembut. "Ya, Mas. Aku setuju," jawabnya.

Theo kembali mengeratkan rangkulannya. "Aku mau dengar lagi cerita bapak kamu, Kai," katanya.

Kania mengangguk. "Aku teruskan, ya? Setelah diusir sama keluarganya, Bapak kembali ke kampung kami. Sebelumnya Bapak urus akta kelahiranku dulu, Bapak memberiku nama Kania, yang artinya jalan penghidupan yang tenteram, merdeka, bahagia, dan sempurna. Bapak berharap suatu hari nanti kami akan diterima oleh keluarganya. Kalaupun tidak, Bapak berharap hidupku akan

bahagia dan merdeka. Sayang ..., " air mata tiba-tiba menetes tanpa bisa dicegah di pipinya, "... Bapak kecelakaan dalam perjalanan pulang. Motornya masuk jurang karena Bapak kelelahan, baru ditemukan tiga hari kemudian. Di dalam tas Bapak ada akta kelahiranku, KK yang baru dibuatnya, dan uang yang hanya cukup untuk biaya pemakamannya."

Theo kembali kehabisan bahan omongan dan tidak tahu harus bagaimana merespons cerita Kania. Dia bahkan tidak tahu harus melakukan apa saat Kania menyeka air matanya. Yang dia tahu, hatinya merasa tidak enak.

"Kai"

"Emak hampir gila, tapi karena ada aku, dia bertahan." Kania menyambung. Matanya yang basah, berhias sedih. "Dia bahkan melacur demi memberi aku makan. Aku pun bertekad akan membawa Emak keluar dari keadaan itu, makanya aku memaksa Emak supaya menyekolahkan aku. Maman enggak suka kalau aku sekolah, tapi aku nekat. Aku ingin sekolah dan mendapat pekerjaan, lalu mengajak Emak ikut denganku, kabur dari Maman. Tapi, belum aku lulus, Emak meninggal. Padahal aku sudah menjual diri supaya Emak bisa diobati, agar setidaknya bisa bertahan selama beberapa waktu. Enggak perlu sembuh, karena aku tahu Aids itu enggak bisa disembuhin. Aku cuma ingin membahagiakan Emak, biarpun cuma sebentar. Semuanya terlambat. Aku sudah rusak, dan itu untuk apa? Karena nyatanya, aku enggak bisa cegah kematian Emak."

"Tuhan yang menentukan umur dan kematian seseorang, Kai," kata Theo.

Kania tertawa dalam isaknya. Sebuah tawa sinis dan penuh kebencian. "Ya. Tuhan yang baik pada beberapa orang, tapi enggak pada Emak, Bapak, dan aku. Tuhan mengambil bapakku waktu Emak membutuhkannya. Dia mengambil emakku waktu aku udah mengorbankan segalanya. Aku bahkan belum lulus sekolah!" sahutnya sambil menggigit bibir. Beberapa saat dia tersengal, berusaha menahan isak yang hampir terlontar, sebelum kembali menyambung.

"Aku ditinggalkan sendirian. Dalam keadaan rusak dan kehilangan harapan. Aku terpaksa mengulang sekolah, dan lulus dengan susah payah karena harus melarikan diri dari Maman, lalu pindah ke sekolah lain yang jauh. Uang dari menjual diri habis untuk sekolah dan bayar kontrakan. Aku harus bekerja di diskotek untuk makan dan meneruskan kuliah. Aku bertekad untuk tidak mewujudkan omongan orang kalau anak pelacur pasti jadi pelacur, tapi nyatanya itu enggak mudah. Waktu aku harus membayar tunggakan uang kuliah dan monebus diplomaku, aku terpaksa menjual diri lagi. Mereka benar, anak pelacur biasanya jadi pelacur. Lalu, di mana Tuhan pada saat itu? Kalau Dia baik seperti yang aku dengar dari banyak orang, lantas kenapa Dia tidak memedulikanku?"

Jika biasanya Theo tidak tahu bagaimana merespons yang benar, kali ini, mungkin karena naluri, dia meraih kepala Kania dan membenamkan di dadanya. Tak lama tangis gadis itu meledak dan air matanya membasahi kemeja Theo.

"Tuhan memang aneh, Kai. Aku sudah membaca banyak buku, artikel, dan jurnal pengetahuan, tapi tidak bisa memaparkan tentang Tuhan dengan kalimat yang paling logis. Tapi kalau aku melihat Bunda, Daddy, Kakak, Abang, semua sepupuku, keluargaku, karirku, dan ... wajah kamu, baru aku bisa menjelaskan makna Tuhan. Dia baik, Kai. Kita bisa saja tidak mengerti cara berpikir-Nya, tapi kita bisa merasakan kalau Dia enggak pernah bermaksud buruk. Mungkin kamu mengalami hal-hal itu, tapi mungkin ... nantinya akan ada penjelasan logis untuk semua tindakan-Nya. Kamu cuma perlu menunggu sedikit lagi. Jangan marah-marah sama Tuhan, Kai. Nanti Beliau marah, aku enggak bisa ketemu sama kamu lagi," katanya lirih dan panjang lebar.

Kania sesenggukan di pelukannya. "Ada saat di mana aku benci dengan Nama itu, Mas," akunya sambil sesenggukan. "Aku benci karena Dia enggak sayang aku!"

"Tidak boleh, Kai! Kamu enggak boleh benci Tuhan. Kamu harus janji padaku, kamu enggak benci Tuhan lagi, karena aku mengasihi Tuhan, Kai, dan Tuhan mengasihi aku."

Kania meremas kemeja Theo. "Aku enggak bisa janji, Mas. Aku"

"Kamu harus janji! Kamu sayang sama aku, kan? Jadi kamu harus janji!" Suara Theo meninggi karena panik. *Aduh, Kania tidak boleh membenci Tuhan. Kalau Tuhan marah, bagaimana?*

Tangis Kania makin keras, Theo pun kebingungan. Waduh, kalau Bunda tahu dia membentak seorang perempuan, Bunda bisa murka. Kakak saja marah kalau Theo menaikkan suaranya.

"Kai ... maaf. Aku enggak sengaja bentak kamu. Aku cuma mau yang baik buat kamu, Kai. Aku yakin kalau kamu enggak benci Tuhan, dan kamu mau baik-baik sama Dia, kamu pasti bisa lihat kalau Dia itu baik. Sangat baik," bujuknya.

"Buktinya, Tuhan yang pertemukan kamu denganku, kan? Kita bisa jatuh cinta karena kesempatan yang Dia beri pada kita."

Kania sesenggukan, tapi mulai berpikir. Mungkinkah Theo benar? Sepertinya tidak berguna mendebat Theo saat ini karena pria itu jelas adalah orang yang religius. Setelah beberapa saat berusaha, dia berhasil meredakan tangis, kemudian mendongak.

"Mas Theo enggak bentak aku, kok. Cuma meninggikan suara sedikit. Enggak pa-pa, Mas. Kamu cuma berniat baik," katanya penuh pengertian.

Theo mengusapkan dagunya di dahi Kania. "Jangan bicara buruk tentang Pencipta kamu, ya, Kai," lirihnya.

Kania tersenyum sedih. "Baik. Aku coba, ya, Mas," janjinya akhirnya.

Ya. Dia akan mencoba, setidaknya untuk menyenangkan Theo. Lagi pula kekasihnya itu benar. Tanpa campur tangan Tuhan, mana bisa dia bertemu dengan pria tampan nan sempurna ini dan jatuh cinta kepadanya? Meski dia

tahu bahwa dirinya hanya seumpama kupu-kupu bersayap rapuh, yang sewaktu-waktu akan hangus saat terbang terlalu dekat dengan api. Namun, selama memiliki kesempatan untuk mencintai Theo, sesingkat apa pun waktunya, dia akan menyongsong kehancurannya tanpa sesal. Dia ... si Kupu-Kupu Kertas.

28. Maafkan Adek, Bunda

Angin bertiup semilir menyentuh kulit lengan Kania yang telanjang, membuatnya sedikit menggigil. Saat akhirnya dia mampu menenangkan diri, langit sudah gelap. Theo sudah berhenti bicara sejak tadi, kehabisan bahan omongan, atau mungkin pria itu sedikit kesal karena Kania menyatakan kemarahannya kepada Sang Pencipta dengan terang-terangan. Jelas terlihat kalau pria ini dididik dengan pengetahuan luar biasa mengenai agama oleh orang tuanya, tidak seperti dirinya. Theo dengan keterbatasannya mampu menunjukkan apa itu kasih, sedangkan dia, hatinya hanya dipenuhi oleh kebencian akan ketidakberuntungannya.

Mau bagaimana lagi. Kania tidak pernah diajarkan untuk menyayangi. Hidupnya adalah kemarahan, kebencian, dan juga rasa tidak puas. Kalaupun ada rasa sayang, maka rasa sayang itu sudah diperuntukkannya bagi sang ibu dan neneknya yang jauh di kampung.

Atau ... dia salah? Karena rasa yang dia punya saat ini untuk Theo pastinya adalah rasa cinta, bukankah cinta juga bisa disebut kasih?

Tersadar dengan pemikiran itu, dia mengubah posisi duduknya, yang semula bersisian dengan Theo, menjadi menghadapnya.

"Apa yang membuat Mas tertarik padaku sejak awal? Karena aneh rasanya laki-laki dengan latar belakang seperti Mas bisa tertarik pada perempuan sepertiku," tanyanya sambil menatap Theo yang masih melihat ke kejauhan.

Ekspresi datar Theo tidak berubah, tapi alis tebalnya terlihat sedikit menekuk di atas hidung yang menandakan dia sedang berpikir. Saat kemudian bicara, nadanya terdengar menggaung dan sangat tidak yakin.

"Berdasarkan pandangan John Money, kesadaran gender mungkin sudah mulai terbentuk sejak manusia berusia 18 bulan, karena pada saat itulah mereka mengenal yang namanya ketertarikan pada mainan atau apa pun yang menjadi minat mereka. Tapi banyak ahli justru merumuskan proses ketertarikan itu—"

"Mas, bukan itu pertanyaannya." Untuk pertama kalinya Kania menukas kalimat Theo. Kali ini dia membutuhkan jawaban yang berasal dari hati Theo, bukan dari pengetahuannya.

Theo menoleh dan melihat bibir Kania. Dengan sorot mata tersesat dia meneruskan kalimatnya, "Lawrence Kohlberg di sisi lain mengatakan bahwa identitas gender belum terbentuk hingga umur tiga tahun. Itulah sebabnya, kemungkinan rasa tertarik itu muncul pada"

"Mas Theo sayang, aku tanya alasan kamu tertarik sama aku." Dengan lembut, Kania kembali menukas. Dia mengulurkan tangannya, lalu memegang kedua pipi Theo. "Kenapa Mas tertarik padaku? Aku enggak cantik, lho."

Theo mengerjap, lalu menggeleng. Kedua tangannya terangkat, dan dia balas memegang pipi Kania. "Kai tidak boleh bicara begitu. Kamu cantik, sangat cantik. Mirip dengan Kucing Kecil. Mata kamu bagus sekali. Aku suka ..., sangat suka dan ingin selalu melihat kamu," katanya tegas.

Kania mengerjap. "Ah, jadi Mas suka karena aku cantik?" godanya.

Theo mengerjap-ngerjap lagi, lalu tiba-tiba terkekeh. Dengan gemas dia mencubit kedua pipi Kania. "Ya, aku suka karena kamu cantik. Cantik sekali," katanya.

Kania tersenyum, tapi dalam hatinya ada rasa perih. Kalau Theo normal, apakah dia akan tertarik pada Kania? Alasannya menyukai Kania saja begitu aneh. Mirip

kucing? Aduh, mana ada wanita yang suka disamakan dengan ... tunggu! Itu tidak benar. Entah kenapa, Kania justru merasa tersanjung karena Theo menganggapnya mirip kucing kesayangan pria itu. Berarti Kania seberharga itu, kan? Karena sepertinya kucing yang selalu dibicarakan ini begitu penting bagi Theo.

"Apakah aku semirip itu dengan Kucing Kecil?" tanyanya.

Theo mengangguk penuh semangat. "Ya," jawabnya cepat. Dia melepaskan pipi Kania lalu meraih jemarinya, meremasnya hangat.

Kania tersenyum. "Apa aku sama penting dengan Kucing Kecil?" tanyanya lagi.

Theo termangu sejenak. Suaranya begitu tegas saat menjawab. "Kamu jauh lebih penting dari Kucing Kecil."

Rasa haru memenuhi hati Kania. Matanya kembali berkaca-kaca. Ya Tuhan, pria ini begitu mencintainya, sama besar dengan rasa cinta yang dia punya untuk Theo. Tanpa ragu Theo menunjukkan perasaannya pada Kania. Lantas apa yang bisa dia berikan untuk pria itu? Apa yang bisa dia lakukan?

Beberapa saat Kania tercenung, lalu dia membalas remasan Theo dan menatapnya dalam.

"Ngomong-ngomong, Mas ... aku sudah cerita tentang ibuku dan sudah membagi rasa sakit aku dengan Mas, sekarang giliran Mas untuk membagi rasa sakit Mas denganku. Mungkin Mas bingung dengan perasaan yang Mas punya sejak ditinggalkan papa Mas. Meskipun Mas adalah laki-laki, tapi pasti rasanya sesak tiap kali mengingat kalau kita tidak akan bertemu lagi dengannya, kan?" dia bertanya lembut.

Theo menatapnya beberapa saat, lalu merenung, mencoba menelaah kalimat kekasihnya.

"Maksud kamu, sebetulnya aku juga merasa sakit tiap ingat *Daddy*, tapi tidak terlalu tahu apa yang kurasa karena aku laki-laki?" tanyanya hati-hati.

Kania mengangguk.

Theo kembali berpikir. "Bukan karena aku mengidap Asperger?" tanyanya lagi.

"Uhm ..., Mas lebih tahu daripada aku," Kania menjawab diplomatis. Dia mengecup jemari Theo, lalu memandangnya penuh cinta. "Coba, deh, Mas cerita. Aku mau dengar. Rasa sakitnya mungkin akan berkurang karena Mas sudah bagi ke aku. Barusan aku juga merasa lebih baik saat selesai cerita pada Mas"

Theo kembali berpikir, lalu menggeleng-geleng. "Mungkin kamu benar, aku sebetulnya merasa sakit di dalam hati. Rasanya memang sesak sekali tiap ingat *Daddy*. Apa kamu tahu nama rasa sakit itu, Kai?" tanyanya.

Kania tersenyum lembut. "Aku rasa aku tahu. Itu namanya sedih, Mas," jawabnya.

Theo berpikir lagi. "Begitu, ya? *Daddy* meninggal waktu sedang olahraga pagi denganku. Aku kira dia sedang tidur karena kelelahan. Kami sedang bicara tentang *stock* dan *Daddy* bilang dia setuju pada apa pun keputusanku soal saham Alexander. Lalu dia bilang mau istirahat, tapi sekali dia memejamkan mata, dia tidak bangun lagi. Aku tidak tahu. Aku kira *Daddy* tidur pulas. Gara-gara aku ceroboh, Bunda enggak sempat ketemu *Daddy* di saatnya terakhirnya. Aku juga enggak tahu kalau beberapa hari belakangan *Daddy* suka ngeluh sama Bunda dadanya sakit. Kalau tahu, aku enggak ajak olahraga, Kai" katanya dengan nada datar yang sesuai dengan ekspresinya, tapi pasti bertentangan dengan hatinya.

"Jadi, Mas merasa bersalah karena sudah mengajak papa Mas?" Kania bertanya hati-hati.

Theo menggeleng-geleng lagi. "Aku enggak ngerti, Kai. Hanya saja aku jadi segan tinggal di rumah sejak itu. Aku jadi jarang pulang karena aku bingung kalau melihat wajah Bunda. Gara-gara aku, Bunda harus kehilangan *Daddy*. Apa

mungkin itu karena dulu aku suka berharap *Daddy* menghilang agar bisa memiliki Bunda buatku sendiri?" Dia balik bertanya ragu.

Kania menatapnya lama. "Enggak mungkin karena itu, Mas. Sudah pernah bicara dengan mama Mas soal ini?" tanyanya. "Aku rasa kalau Mas bicara dengan mama Mas, pasti mama Mas akan mengerti. Sepertinya mama Mas baik sekali."

Theo mengangguk. "Bunda pasti mengerti. Bunda selalu mengerti," katanya. "Tapi aku ... aku enggak tahu, Kai. Aku cuma"

Kania meletakkan wajahnya di dada Theo, lalu mengusap kemejanya. "Mas hanya merasa belum siap?" tebaknya.

Theo diam. Entah kenapa, membicarakan hal ini membuat rasa tidak nyaman di hatinya makin membuncah. Terus bertambah hingga sampai pada tahap sangat menyakitkan. Seperti air bah yang datang tak terduga, tiba-tiba tangisnya pecah. Membuat Kania kaget dan mendongak.

"Mas? Mas kenapa?" tanyanya.

Theo memukul dadanya. "Aku enggak tahu, Kai. Tapi rasanya sakit banget di sini," jawabnya. Dia terus menangis sesenggukan seperti seorang bocah.

Kania termangu. Dengan impulsif dia mengulurkan lengannya menjangkau Theo dan memeluknya. Membenamkan kepala berambut indah itu ke dadanya, membiarkan Theo menumpahkan kesedihannya selama yang dia mau. Dalam hati Kania mengerti, mungkin selama ini Theo tidak tahu apa yang dia rasa, itulah sebabnya dia tidak bisa mengekspresikan kesedihannya sejak awal. Percakapan dengan Kania seolah membuka sumbat yang menyebabkan Theo akhirnya bisa merasakan kesakitan yang selama ini dipendamnya, dan menumpahkannya dalam tangis.

Tidak apa, Kania akan menemaninya meski dia tidak tahu harus melakukan apa. Dia hanya perlu memeluk Theo, memastikan pria itu tahu kalau dia akan selalu mendengarkan.

"*Daddy* suka olahraga, Kai. Suka sekali bersepeda, lari pagi, dan sering *fitness*. *Daddy* juga suka berpenampilan modis. Rambutnya masih hitam sampai aku dewasa. Aku rindu padanya." Theo berkata di sela tangisnya. "Aku kira aku enggak sayang *Daddy* seperti sayang pada Bunda, tapi ternyata salah. Rasa sayangku sama besar, Kai. Aku rindu *Daddy* ... rindu sampai sakit sekali, Kai. Sakit"

Kania mengusap punggungnya lembut. Dia tidak bicara sepatah kata pun dan hanya terus menenangkan Theo dengan usapannya.

Beberapa saat berlalu, Theo akhirnya berhenti menangis dan menjauhkan diri dari Kania.

"Maaf, Kai. Aku sudah cengeng sekali. Aku malu," katanya dengan wajah merah padam.

Kania tersenyum. "Cuma aku yang lihat, Mas. Enggak pa-pa," hiburinya sambil menyeka air mata Theo.

Theo menunduk, menghindari tatapan Kania. Tak sengaja matanya melihat bagian depan baju Kania yang basah karena air matanya. Dia pun mengernyit. Ya ampun, dada Kania jadi basah gara-gara dia?

"Kai ... aduh ..., baju kamu basah gara-gara aku. Aduh ... maaf, Kai," ucapnya panik sambil menggerakkan tangannya spontan, mengusap bagian basah itu.

Kania tersekat. Di saat yang bersamaan, Theo juga tertegun. Ya ampun, apa yang dia lakukan? Kenapa dia berbuat kurang ajar dengan menyentuh bagian yang ...

Theo terpaku. Matanya tertuju pada bagian basah itu. Satu sisi leher kemeja Kania miring, memperlihatkan sedikit bagian pribadi gadis itu yang tampak

menggiurkan. Theo menelan ludah. Dia tahu ini salah. Dia sangat tahu. Bunda berulang kali mengajarkannya dan dia ingat kata per kata ajaran Bunda itu, tapi saat ini Theo ingin bisa lupa karena apa yang ada di otak dan juga hatinya jelas bertentangan.

"Kai ...," panggilnya ragu.

"Ya, Mas?" Kania menggigit bibirnya, mengantisipasi apa yang ingin dilakukan Theo. Oh, jelas dia tahu kalau Theo berpikir ke arah sana. Semua lelaki, bahkan termasuk orang idiot pun tahu apa itu seks, dan Theo jelas bukan idiot. Meski dia terlihat menahan diri, tapi siapa yang tahu sekuat apa pertahanannya?

Theo masih menatap lurus ke bagian yang tersingkap, lalu tangannya yang masih menempel di bagian basah kemeja Kania, ditariknya perlahan. Tanpa sengaja, Kania langsung menghela napas yang sejak tadi ditahannya, membuat dadanya lebih membusung, dan itu tidak luput dari perhatian Theo yang mengerjap cepat.

Habis sudah, semua petuah Bunda dan segala hal benar yang diajarkannya seolah gaung tanpa makna yang berputar di kepala Theo. Dia mengulurkan tangan, kembali meraih Kania untuk merengkuhnya dalam pelukan. Kali ini dia melanggar semua batasan yang selalu ditaatinya, dengan sangat sadar memasuki wilayah suram bernama dosa.

"Maafkan Adek, Bunda. Adek menginginkan Kania. Adek memang jahat, tapi Adek tidak mau berhenti," bisiknya lirih sebelum menguasai Kania.

29. Terbakar bersamanya

Kania bangun dari tidurnya yang lelap dan selama beberapa saat mengerjap mencoba mengenali di mana dia berada, lalu otaknya berputar dengan cepat.

Kulit wajahnya seketika memerah dan terasa hangat. Ya ampun, apa yang sudah dia lakukan? Dengan susah payah dia bangkit dan duduk, lalu saat menyadari ketelanjangannya, cepat dia membungkus dirinya dengan selimut tebal Theo. Matanya mencari ke segala arah, tapi tidak mendapati kekasihnya itu. Perlahan otaknya berusaha mengumpulkan serpihan ingatan, kejadian demi kejadian yang akhirnya membuat dia terdampar di kamar yang luar biasa rapi ini dengan tubuh ngilu.

Rasanya begitu indah, sangat indah. Tidak pernah Kania merasa sebahagia ini selama hidupnya. Memang, Theo belum bisa memperlakukannya dengan luhur karena jelas Kania adalah perempuan yang menerima persembahan pertamanya, tapi itu tetap merupakan kehormatan baginya.

Kembali diedarkannya pandangan. Saat Theo benar-benar tidak ditemukannya di dalam kamar, Kania memanfaatkan waktu itu untuk beranjak ke kamar mandi. Diraihnya pakaian yang ditumpuk rapi di kursi dekat ranjang, kemudian dia mengerutkan kening. Theo betul-betul orang yang sangat telaten, bukan? Bahkan pria itu masih sempat berpikir untuk merapikan pakaian mereka yang semula berserakan di lantai saat dengan tergesa-gesa menuntaskan hasrat. Dengan langkah tertatih Kania berjalan, lalu mengeluh sendiri. Theo bertubuh tinggi besar, sedangkan dia mungil, tidak heran tubuhnya seperti rontok begini.

Di depan cermin besar Kania mengamati sekujur tubuhnya yang dihias berbagai warna. Di leher, payudara, dan sekitar daerah pibadinya ada banyak bekas gigitan, sedangkan di kedua lengan dan paha kanannya ada jejak menghitam jari besar Theo, yang ditinggalkannya saat dia mencengkeram terlalu keras. Kania menggigit bibir. Bagaimana besok dia bisa ke kantor? Semua bekas ini terlalu mengerikan, sudah pasti akan memancing omongan orang. Apa pandangan mereka nanti, apalagi dengan rumor yang sudah beredar soal statusnya di masa lalu?

Berat dia menghela napas, *Hhh ...*, sudahlah. Mau bagaimana lagi? Toh, namanya sudah telanjur hancur. Kalau segalanya memburuk karena ini, mau tak mau dia harus siap menghadapi.

Hati-hati Kania membersihkan diri. Lalu dikenakannya kembali pakaian yang kini sudah kehilangan dua kancing di bagian dada. Ya ampun, tidak mungkin dia pulang dengan berpakaian begini. Apakah dia boleh pinjam pakaian Theo? Ah, pasti boleh.

Dengan tubuh sedikit lebih baik, Kania kembali ke kamar, membuka lemari pakaian Theo. Mengambil sepotong kaus tebal *turtleneck*, lalu memakainya. Dihelanya napas sejenak, lalu dia memutuskan untuk mencari Theo di luar.

Namun, alangkah terkejutnya Kania melihat Theo sedang berdiri sambil menghadap ke dinding. Tubuh jangkung dan besar itu kini sudah terbungkus piama tebal bergaris. Kakinya sudah mengenakan sandal kamar lembut. Anahnya, sikap tubuhnya seperti anak kecil yang sedang dihukum.

Apa yang dilakukan Theo?

"Mas ... sedang apa?" Kania bertanya sambil mendekat.

Theo menoleh dan Kania langsung merasa hatinya seperti teriris. Ada penderitaan di ekspresi pria itu yang biasa datar. "Kai, maaf," ucapnya lirih, lalu kembali menghadap dinding.

Kania tertegun. Dia membeku di tempatnya berdiri dan berpikir. Apakah Theo merasa bersalah karena sudah *tidur dengannya*? Apakah pria itu menyesal? Oh ... ya Tuhan ... jangan sampai Theo menyesal dan takut untuk bersama dengannya lagi

Dengan benak berkecamuk Kania mendekati Theo, lalu memeluk pinggangnya dari belakang. Dia bisa merasakan tubuh pria itu yang menegang dalam rangkulannya.

"Apa Mas menyesal? Mas berpikir akan meninggalkanku?" tanyanya panik. Baru saja dia merasa bahagia. Apakah kebahagiaan ini harus direnggut darinya secepat ini?

Theo makin menegang. "Kai, jangan bicara begitu. Aku tidak akan meninggalkan Kai selamanya," jawabnya sungguh-sungguh.

Tak terkira betapa lega Kania mendengar kalimat Theo itu. Dia mengeratkan pelukannya. Tanpa sadar air mata haru mengintip di pelupuk matanya. "Aku mencintai Mas," katanya jujur. "Setelah yang terjadi, aku makin mencintai Mas."

Ketegangan di tubuh Theo mengendur, dia pun mengusap lengan Kania yang melingkar di perutnya. "Kamu tidak marah padaku? Aku sudah melukaimu di beberapa bagian tubuh," ujarinya lirih.

Kania menggeleng cepat. "Tidak apa, Mas. Lain kali Mas harus lebih mengendalikan diri saja," sahutnya.

Tak diketahui Kania, Theo tersenyum. Lain kali ... apakah itu berarti Kania mengizinkannya untuk menyentuh gadis itu lagi? Ah, bukan menyentuhnya, melainkan bercinta dengannya.

Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ada kesadaran yang memanggil putus asa. Mencoba mengingatkan pada semua ajaran benar yang dia terima dari orang tuanya. Namun, Theo berusaha menekan nuraninya itu dan sebisa mungkin menghapuskan tatapan menegur Bunda yang terus terbayang di ingatannya.

Maafkan Adek, Bunda. Adek tahu ini dosa, tapi Adek tidak bisa menahannya. Ada setan dalam diri Adek, dan Adek menyukai itu. Maaf, Bunda ... maaf.

"Jadi, akhirnya Adek punya gebetan juga?" Gail bertanya gembira, berlawanan dengan gerakan ogah-ogahannya saat dia menyuap bubur buatan Grace ke mulutnya.

"Ugh ... ini bubur kenapa kayak buat orang sakit, sih, Kak?" sambungnya sambil menarik sudut bibir ke bawah.

Grace berdecak. "Memang dibikin khusus untuk orang sakit, kan? Memangnya Bunda lupa kalau masih sakit?" sindirnya.

Gail merengut, tapi tetap menyuap buburnya lagi. Daripada lapar, pikirnya. Dia tahu pasti Grace akan memastikan dia makan sampai habis, jadi percuma saja berkelit. "Cuma sakit *maag* doang," gerutunya pelan, masih mencoba menyuarkan protes.

Grace pura-pura tidak peduli. Dengan tenang dia duduk di depan Gail yang menjadi dongkol karenanya.

"Bunda pengen bisa cepet bisa makan enak, kan? Jadi harus habiskan yang tidak enak ini dulu, oke?" katanya sambil tersenyum manis. Disodorkannya segelas susu rendah lemak. Gail menerimanya dengan wajah makin cemberut.

"Kenapa harus minum susu juga, sih?" omelnya. "Bunda enggak sesakit itu, Kak."

Grace memberi tatapan menegur. "Oh ... memangnya yang jatuh pingsan setelah berdoa itu siapa, ya, Bun?" Dia mengingatkan.

Gail menyengir. "Ampun, deh, Kak. Enggak usah diingat, dong. Masalah kecil aja," kilahnya.

Grace mencebik, tapi memutuskan tidak akan membalas kalimat ibunya.

Percuma, Gail sekarang sering bertingkah lebih manja dari pada putra-putrinya yang masih balita. Hanya dia satu-satunya yang masih bersikap keras demi kesehatan sang bunda, sementara Theo dan Sebastian adalah anak-anak patuh yang hanya bisa menuruti apa pun perintah Yang Mulia Ratu itu.

"Kak, Bunda sudah bisa nengokin Adek, belum? Kangen, nih." Gail mulai bicara lagi.

"Tunggu dulu, dong, Bun. Sampai Bunda kuat untuk duduk di mobil lebih lama, baru Bunda nengokin Adek," sahut Grace sabar.

"Tapi Bunda sudah sehat, lho, Kak. Kakak aja yang parno. Lihat, Bunda sudah mau makan makanan yang enggak ada rasa setiap hari, bahkan mau minum susu! Masak Bunda masih belum boleh ke mana-mana, sih?" Gail mulai keras kepala.

"Bukan gitu, Bun. Biar Adek yang ke sini aja kalau Bunda kangen. Waktu itu Adek mau, kan?" Grace berkata tanpa kehilangan kesabaran.

Gail mengerjap beberapa kali. "Tapi Bunda rasa harus tetap jenguk Adek, lho, Kak. Maksud Bunda, biasanya Adek selalu menelepon Bunda, tapi sejak dia tantrum waktu itu, selalu Bunda yang telepon duluan. Bunda kan jadi cemas," katanya. Kali ini tanpa nada keras kepala.

Grace mengerutkan kening. "Kapan Adek tantrum? Yang barusan Kakak cerita soal dia minta Kakak ke apartemen cuma untuk garuk punggungnya? Waktu itu Adek memang sedikit menyebalkan, Bun, tapi enggak bisa disebut tantrum, deh."

Gail menggeleng. "Bukan, Kak. Bukan itu. Tapi waktu Bunda baru banget pulang dari rumah sakit itu, lho. Kenny bilang, Adek sampai tantrum begitu, dan dia berulang kali bilang pusing sama Bunda."

Grace menatap ibunya. "Oh ... itu Kenny yang bilang?"

Gail mengangguk. "Waktu itu Kenny bilang, di kantor enggak ada masalah apa pun yang bisa membuat Adek emosi, apalagi sampai tantrum. Pas Bunda bicara sama Adek, ternyata benar. Bunda bisa nangkap nada bicara Adek yang agak ... gimana, gitu. Berulangkali Adek bilang dia pusing, tapi enggak tahu kenapa pusingnya. Makanya Bunda minta Kenny untuk perhatikan, apa si Adek lagi

suka sama seseorang. Nah, Kenny belum kasih laporan lagi, tapi Kakak malah bilang Adek minta digaruk punggungnya cuma karena gelisah sudah merasa melecehkan seorang perempuan. Bunda setuju, Adek kayaknya lagi jatuh cinta. Malah ..., kayaknya kadar jatuh cinta Adek sudah parah ini."

Grace termangu. "Bunda mau Kakak ngecek?" tanyanya.

Gail tertawa. "Enggaklah. Biar Bunda. Kepo, Bunda kepingin tahu gadis mungil mana yang bikin Theo-nya Bunda bisa kayak gitu," jawabnya.

Grace ikut tertawa. "Oke, deh. Tapi, Bun, kepo itu artinya kepingin tahu. Ngapain Bunda pakai dobel?" godanya.

Gail menyeringai. "Elah ... zaman Bunda kan belum ada kata *gahol* gitu, Kak. Wajarlah Bunda masih belum lancar pakainya," katanya berkelit.

Grace terkikik geli. "Halah, Bunda mah."

Gail tercenung sejenak, lalu menatap Grace. "Kak, Bunda mau ke apartemen Adek besok aja, deh. Sekalian kasih kejutan. Kan Adek dari dulu paling suka kejutan," katanya.

"Bun ... sehat dulu." Grace menyatakan keberatannya.

Gail membelalak. "Kak, selain seorang pasien, Bunda ini juga ibu dari Grace dan Theo, lho. Ada kewajiban yang harus Bunda lakukan sebagai orang tua, sekalipun Bunda sudah lumpuh dan terbaring tanpa daya di tempat tidur," katanya galak.

"Iya, Bun. Tapi keadaan Bunda"

"Bunda belum invalid. Cuma sakit *maag* dan sudah hampir sembuh. Bunda bisa naik kereta kalau Kakak khawatir Bunda kecapekan karena duduk terlalu lama di mobil."

"Ih, Bunda. Bunda itu punya tukak lambung, ada luka di lambung Bunda dan bukan sekadar sakit *maag* biasa. Manusia kereta dari lima tahun lalu itu udah

enggak peduli sama orang sakit atau orang tua, apalagi sekarang? Bisa-bisa Bunda berdiri di kereta sampai stasiun Karet. Kalau nanti kenapa-kenapa, gimana?"

"Bunda bakal naik dari Bogor, biar bisa duduk."

"Siapa yang anterin Bunda? Mang Ihin sama Mbak Pur lagi pulang kampung, kan? Udah, nanti Bastian aja, deh, anterin Bunda ke tempat Adek, tapi janji ya, jangan mampir-mampir ke tempat yang enggak boleh. Ingat ya, enggak boleh memanfaatkan nurutnya Bastian. Kakak bakalan marah kalau Bunda sampai sakit lagi gara-gara makan pedas. Ya, Bun?"

Gail berjengit. "Ih ... Kakak galak banget, sih? Awas nanti makin mirip Bunda, lhoo," ujarnya jenaka.

Grace tersenyum manis. "Kan, memang anak Bunda?"

Gail ikut tersenyum. Tanpa setuju Grace, sebetulnya Gail sedang merasa gelisah. Saat sedang berdoa semalam untuk kedua anaknya, tiba-tiba saja hatinya diliputi perasaan tidak enak. Seolah saat dia menyebut nama Theo, ada kabut gelap yang langsung menyelubungi. Jantungnya berdetak lebih cepat. Dia cemas, takut kalau ada hal buruk yang menimpa bungsunya itu.

Bukannya tanpa rasa was-was Gail dan Revan melepas Theo untuk tinggal sendiri di apartemennya dulu. Putra mereka itu memang sudah dewasa dan punya kapasitas cukup untuk hidup sendiri meski dengan kondisi khusus. Namun, untuk masalah perasaan, yang justru merupakan masalah paling rawan untuk Theo, Gail dan Revan tidak yakin telah memberikan bekal yang cukup. Si bungsu itu terlalu kompleks untuk dapat dipahami. Terkadang Gail sampai frustrasi memikirkan kemungkinan yang timbul scandainya Theo jatuh cinta ... atau, jika dia tidak akan pernah jatuh cinta sama sekali. Gail tidak bisa mengukur apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan, atau lebih tepatnya, dikendalikan oleh Theo.

Apakah Theo bisa meredam hasrat primitif yang pastinya akan timbul saat dia mulai tertarik pada lawan jenis, atau justru terbakar bersamanya? Apakah semua yang diajarkannya tentang kebenaran akan cukup membentengi Theo dari kemungkinan dia berbuat salah? Atau mungkin itu semua sama sekali tidak berpengaruh, mengingat Theo punya keterbatasan dalam pengendalian emosi. Dia resah, sangat resah.

Semoga kamu baik-baik saja, Dek. Bunda akan selalu berdoa yang terbaik untuk kamu.

30. Siapa nama kamu, Cantik?

Kania menunduk menekuni laporan di hadapannya sambil sesekali menyisihkan helai rambutnya yang jatuh ke wajah dan membuatnya merasa gatal.

Hari ini dia terpaksa menggerai rambutnya yang panjang dan lurus untuk menutupi bekas cumbuan Theo di leher meskipun dia sudah mengenakan *scarf* batik sebagai pemanis. Sesekali kecemasan membuatnya melihat sekeliling untuk mencari tahu, apakah ada yang memperhatikannya.

"Penampilan kamu keren hari ini, Kai," komentar Ndari membuat Kania mengangkat wajah dari laporannya.

"Oh ..., makasih, Mbak Ndari," sahutnya tersipu.

Ndari memperhatikan blus cantik putih yang dipakai Kania, lalu berdecak. "Gila! Kalau enggak lagi hamil, aku pengen beli blus itu. Cantik banget!" pujinya.

Kania makin tersipu. "Eh, bukan punyaku, Mbak. Dipinjemin," katanya berdusta. Ndari manggut-manggut. "Oh"

Kania langsung memusatkan kembali fokusnya pada laporan, takut diajak bicara lagi tentang penampilannya.

Hhhh ..., semua ini gara-gara Theo. Kekasihnya itu memaksa untuk membelikannya pakaian baru agar Kania tidak perlu pulang ke indekos untuk berganti pakaian. Jangan sampai telat, kata Theo, karena Kania masih dalam masa percobaan. Kania pun menurut karena dia tidak mau Theo kebanyakan bicara. Semua kalimat Theo yang terlampau lugas terkadang membuatnya merasa jengah.

Teringat olehnya kejadian konyol tadi pagi.

"Aku tidak mau kamu cuma pakai kausku itu, Kai. Bukan tidak boleh pinjam, tapi puting kamu tercetak jelas menekan bahan elastis kaus itu dan bisa menimbulkan pikiran kotor untuk yang melihatnya. Aku saja langsung berpikiran kotor dan jadi melecehkan kamu lagi. Jadi ...," dengan gesit Theo memakaikan jaket tebalnya di tubuh Kania, *"... harus pakai ini juga. Untuk menutupi."*

Hampir Kania tersedak dan wajahnya pun langsung terasa panas. Ya ampun, haruskah Theo mengatakan 'puting' dengan terang-terangan? Untung kecanggungan itu tidak berlangsung lama karena Theo langsung meraih jemornya dan menggandengnya memasuki lift untuk menuju mal di bawah apartemen.

"Tadi malam aku telepon pemilik butik yang ada di mal supaya dia datang pagi-pagi. Aku tahu kamu perlu pakaian ganti, Kai," katanya dengan suara datar, tak peduli kalau suaranya bisa didengar orang lain. Malah, dengan posesif Theo merangkul bahu Kania, membuatnya merapat ke tubuh besarnya, sambil mengawasi angka yang berganti-ganti di panel lift.

Kania merasa malu bukan kepalang saat semua yang ada di dalam lift memandang ke arahnya. Apalagi saat seorang wanita melemparkan tatapan melecehkan. Aduh, kenapa Theo harus demonstratif seperti ini, sih? Apa yang ada di pikiran orang-orang itu sekarang? Pasti mereka langsung menduga wanita

macam apa dia, yang bisa dipastikan baru saja menghabiskan malam dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya di apartemen. Ah, itu memang banyak terjadi, tapi tetap saja merupakan hal yang memalukan.

"Mas, tidak usah memelukku, malu dilihat orang," bisiknya.

Theo mengerjap, lalu menggeleng. "Tidak bisa. Aku tidak mau," jawabnya keras kepala.

Kania hanya bisa menghela napas. Tidak mengira kalau pria itu ternyata cukup menyebalkan dengan kekeraskepalaannya.

Begitu juga saat mereka sudah ada di butik yang dituju. Dengan cerewet Theo menunjukkan banyak pakaian kepada Kania, memaksanya untuk menerima. Yang membuat Kania ingin menenggelamkan dirinya di laut saat itu juga adalah ketika Theo memampangkan beberapa helai pakaian dalam seksi di hadapannya.

"Ini pasti bagus kalau kamu pakai, Kai," katanya dengan ekspresi datar, tapi membuat pemilik butik mengulum senyum geli. Astaga!

"Kai Woil!"

Kania terenggut dari lamunannya dan melihat Sheina yang menatapnya sambil cemberut. "Ya, Mbak?"

Sheina mengerutkan bibirnya kesal. "Dipanggil Pak Theo. Kenapa lo terlambat kasih laporan, katanya," ujarinya ketus.

Kania langsung melihat ke arah jam dinding. Ya ampun, memang betul, dia terlambat memberikan laporan. Aduh

"Kai," Ndari menegur, "kamu belum kasih laporan?"

Kania menyengir. "Belum, Mbak. Maaf, aku lupa."

Ndari berdecak, sementara Sheina mendengkus.

"Lo yang lemot, jadi gue yang ribet." Sheina mengomel, lalu melonggang pergi.

Ndari menatap Kania. "Kai ... konsen, ah!" tegurnya.

"Iya, Mbak. Maaf."

Ndari menggerakkan kepalanya ke arah ruangan Theo. "Enggak usah minta maaf. Langsung kerjain aja. Ingat, Kai. Aku minta kamu enggak bawa masalah pribadi, kan?" katanya mengingatkan. Membuat Kania merasa bersalah.

"Iya, Mbak. Aku ke sana, ya."

"Ya. Kalau Pak Theo ngomel panjang lebar, kamu dengar aja, enggak usah kasih alasan. Nanti tambah panjang."

"Iya, Mbak."

Bergegas Kania membawa laporan yang seharusnya sudah diserahkan sejak tadi. Di depan ruangan Theo, Sheina yang masih berdiri langsung melengos memberikan tanda ke arah pintu tanpa bicara. Dengan tak enak hati Kania mengucapkan terima kasih. Dalam hati dia sedikit lega karena Sheina kelihatannya tidak membocorkan apa yang dia katakan waktu itu. Mungkin wanita itu tidak sejahat yang ingin dia tunjukkan.

Perlahan dia mengetuk pintu ruangan Theo dan menunggu sampai pria itu menyuruhnya masuk. Saat pintu menutup, Theo langsung bangkit dari kursinya, dengan cepat menghampiri, lalu memeluk Kania seolah sudah lama tidak berjumpa.

"Ugh ... Pak. Maaf, ini jam kerja." Kania mengingatkan dengan panik.

Theo terkekeh. Tangannya terulur dan mengunci pintu, lalu menarik Kania menuju ke mejanya.

"Kamu terlambat," katanya dengan suara riang.

Kania hanya bisa tersenyum masam. "Iya. Maaf, Pak Theo. Hari ini saya tidak konsentrasi," sahutnya.

Theo mengangguk-angguk. "Ya sudah. Ayo kerja," katanya lagi sambil duduk.

Kania berdiri di sisinya, melakukan kegiatan rutinnya. Theo pun bersikap seperti biasa. Lalu saat semua selesai, si tampan itu langsung mengerjap-ngerjap.

"Kai tidak mau menciumku?" tanyanya.

Kania tersenyum geli. Ya ampun, bagaimana dia bisa bersikap biasa kalau begini? Dengan lembut dia memegang dagu Theo, lalu menunduk dan menyentuhkan bibirnya ringan.

"*I love you, Mas Theo,*" lirihnya saat melepaskan bibir tipis nan menggiurkan itu.

"*I love you so much, Kai.*" Theo membalas.

Senyum Kania melebar. Lalu dia berbalik dan melangkah keluar dari ruangan itu. Sempat didengarnya Theo bersenandung riang dan pelan, dan dia pun tersenyum.

Tuhan, tidak apa kalau cuma sebentar. Ini saja sudah cukup.

Seorang wanita baya bertubuh mungil melangkah anggun menuju lift. Dengan bergegas Kania menahan tombol agar pintu tetap membuka.

"Terima kasih, Sayang." Wanita baya itu berucap. Meski memiliki sorot mata tajam, senyumnya tetap terlihat meneduhkan.

Kania mengangguk sambil balas tersenyum. Dia kembali mundur ke belakang lift dan menempelkan punggungnya di dinding sambil menenteng sepeda. Matanya tertuju ke sepatunya yang terlihat lusuh, berusaha menghindari keharusan bercakap-cakap.

Hmm ... apakah Theo sudah selesai rapat? Mudah-mudahan pria itu tidak terlalu lama tertahan di kantor. Tidak enak rasanya ada di apartemen sendirian meskipun milik kekasihnya sendiri.

Tak disadari Kania, wanita anggun tadi ikut menyandarkan punggungnya ke dinding lift, lalu menoleh kepadanya. Setelah mengamatinya beberapa saat, wanita itu bertanya dengan suara lembut tapi tegas.

"Baru pulang kerja, Cantik?"

Kania tertegun, lalu mengangkat kepalanya dan menatap wanita tadi. Sepasang mata tajam bersinar ramah kepadanya.

"Oh ... iya, Bu," jawabnya.

Wanita itu mengangguk. "Biasa bersepeda?" tanyanya lagi.

Kania ikut mengangguk. "Iya," jawabnya. "Ibu mau ke lantai berapa?"

Wanita anggun melihat ke panel lift. "Hmm ... sepertinya sama dengan kamu, Cantik," jawabnya. "Tinggal di sini?"

Cepat Kania menggeleng. "Tidak. Saya kerja sambilan di sini," dustanya.

Wanita itu mengangguk-angguk. "Senang lihat anak muda yang rajin. Padahal, bekerja lebih dari satu tempat itu sangat melelahkan, ya?" komentarnya.

Kania tersenyum tak enak hati. Kejam rasanya berdusta pada wanita seramah ini, tapi mau bagaimana? Dia tidak bisa bicara jujur, kan?

"Kerja di mana?" Wanita anggun itu kembali bertanya.

"Uhm ... di menara Alexander, Bu." Kali ini dia memilih jujur.

Wanita itu melebarkan matanya. "Oh ya? Wah, anak saya juga kerja di situ," katanya ceria. "Di kantor apa?"

Deg! Kania langsung merasa telah membuat kesalahan. Aduh

"Uhm ... di kantor perusahaan IT, Bu," jawabnya. Kali ini lebih berhati-hati.

Wanita itu tersenyum. "Oh."

Panel lift berdenting dan pintu pun membuka. Dengan sopan Kania memberikan jalan kepada wanita baya itu untuk keluar lebih dulu. Tak disangka, wanita itu malah menunggunya di depan lift.

"Kita jalan bareng, ya?" Wanita itu berkata sambil tersenyum manis.

Kania mengerjap. "Memangnya Ibu mau ke unit berapa?" dia bertanya. Perasaan tak enak mulai menyusupi benaknya.

Wanita itu menyebut sebuah angka dan Kania langsung membeku. Apakah wanita ini ...

"Oh, omong-omong, nama kamu siapa, Cantik?"

31. Andai Kamu Masih Ada

Theo masih mengatur buku di dalam rak sambil terus berpikir. Hari sudah sore dan jam dinding menunjukkan pukul 18.15 WIB, tapi ada rasa segan untuk pulang. Padahal rapat telah selesai dua puluh menit lalu, dan dia tahu kalau Kania sudah lebih dulu pergi ke apartemennya.

Dia sedang sangat bingung dengan perasaan dan pikirannya. Saat melihat wajah mungil Kania, segalanya terasa begitu benar. Namun, begitu gadis itu berlalu, benaknya langsung diserbu perasaan bersalah mengingat betapa besarnya pelanggaran yang dia buat. Ah, Bunda mungkin belum tahu perbuatannya, tapi Tuhan tahu. Theo pasti telah sangat menyakiti Pribadi yang begitu mengenal dan mengasihinya itu.

Dihelanya napas dengan berat, lalu dipandangnya barisan buku yang sebetulnya tidak berubah letaknya meski sudah dibongkar dan dibereskan ulang. Ada yang membebani hatinya. Rasanya tidak enak dan menyesak. Sekarang dia mengerti, itulah sebabnya Bunda bilang kalau orang yang

menyimpan dosa sama saja dengan orang yang menyimpan kotoran dalam perutnya. Tidak enak, harus segera dibuang.

Namun, Theo tidak ingin membuang kotoran yang ini. Dia sadar kalau tindakannya bersama Kania sangat salah dan tidak boleh diteruskan, tapi keinginannya untuk melebur bersama bagaikan air bah yang tidak bisa dibendung. Terlalu besar. Jadi dia harus bagaimana?

"Bunda ..., apakah Bunda akan marah pada Adek kalau Bunda tahu Adek dan Kai sudah terlalu jauh? Apakah Bunda akan menyuruh Adek meninggalkan Kania?" lirihnya.

Bunyi ponsel mengejutkannya dan membuatnya menoleh. Dengan benak penuh tanya, dia menghampiri meja, lalu meraih ponsel yang layarnya menampilkan nama Grace.

"Halo?" Dia menyapa.

"Halo, Dek. Bunda sudah sampai? Tadi Abang disuruh Bunda langsung pergi, enggak boleh nganterin sampai atas. Takut Abang telat jemput Kakak, katanya." Suara Grace terdengar sedikit berdengung. Sepertinya kakak Theo itu sedang bicara dengan ponsel dijepit di telinga dan bahu, pasti karena sibuk.

Tunggu ..., Bunda?

"Memangnya Bunda ke apartemenku, Kak?" Theo bertanya heran.

"He'eh. Lho, memangnya kamu belum pulang? Aduh, Bunda sendirian, dong?" Suara Grace langsung panik.

Theo yang hanya bisa bergeming jauh lebih panik meski ekspresinya masih datar. Kalau Bunda sudah di apartemen, berarti akan bertemu dengan Kania, dong? Apa yang akan terjadi?

Gail memperhatikan gadis mungil berambut indah yang bergerak canggung di hadapannya dengan senyum menenangkan. Gugup, gadis itu membalas, lalu kembali memusatkan perhatian pada wortel di tangannya.

"Kamu mau masak apa saja, Sayang?" Gail bertanya. Dia duduk di meja dapur, menghadap pada Kania sambil membantu mengupas bawang putih.

Kania tersenyum gugup. "Uhm ... Pak Theo tadi minta dimasakin tumis sayuran dan ayam goreng, Bu," jawabnya.

Gail mengangguk. "Oh." Mata tajamnya masih menatap Kania dengan ramah, tapi sebuah pertanyaan besar tebersit di benaknya. Kenapa gadis ini sepertinya tidak jujur?

"Sudah sejak kapan kamu memasak untuk Theo, Cantik?" Dia kembali bertanya.

Kania tergagap. "Uhm ... baru beberapa hari, Bu," jawabnya. Matanya tetap mengarah ke sayuran di tangannya, jelas terlihat takut bertatapan dengan Gail.

"Oh. Bagaimana Theo bisa minta kamu memasak untuknya?"

"Uh ... itu ... Pak Theo membawa bekal sendiri dan bilang pada saya kalau dia tidak bisa sembarangan makan karena punya kondisi khusus, dan saya menawarkan diri. Uhm ... hitung-hitung untuk menambah pendapatan, Bu."

Gail mengangguk-angguk. "Begitu? Hmm, Ibu senang kamu menawarkan diri membantunya. Theo itu suka semaunya saat membuat makanan untuk diri sendiri. Kadang malah tidak pakai garam sama sekali. Padahal dulu Ibu berusaha belajar dari berbagai sumber agar bisa memasak makanan yang dibolehkan untuk kondisi Theo, dengan rasa yang tetap enak. Hhh, kalau akhirnya dia malah makan semua rebusan tidak enak itu, untuk apa Ibu dulu bersusah payah? Iya, kan?" Dengan penuh semangat dia bercerita.

Sebuah senyum geli terulas spontan di bibir Kania, membuat Gail makin cermat mengamatinya.

"Iya, Bu." Gadis berkulit pucat itu menjawab sambil menggigit bibir, berusaha menyembunyikan tawa.

Gail memiringkan kepala dan memandangnya dengan tertarik. Jelas sekali, gadis ini bukan cuma seorang tukang masak buat putranya! Sudah pasti dia harus mengorek informasi lebih lengkap.

"Masalahnya gini, Ibu bingung, lho, Nak. Kok bisa, ya, Theo mengizinkan seorang gadis cantik yang baru beberapa hari bekerja di kantornya memasak untuk dia? Theo itu ... uhm ... gimana, ya ... Dia itu tertutup sekali dan sedikit kurang suka pada lawan jenis. Menurutnya, kebanyakan perempuan suka melihat dia dengan cara kurang sopan, dan dia merasa dilecehkan karenanya. Nah, bagaimana cara kamu membuatnya nyaman denganmu?" Pertanyaan Gail yang disampaikan dengan nada wajar itu membuat Kania meneguk ludah.

"Saya ... saya tidak tahu, Bu. Saya juga tadinya cuma coba-coba," jawabnya. Perubahan di wajahnya langsung ditangkap Gail. Ada rasa tidak tega muncul di hatinya. Entah kenapa, gadis ini mengingatkannya kepada Aluna. Ibu kandung Grace dan Theo yang meninggal dunia saat melahirkan Theo.

Wajah mungil Kania tidak sepolos dan seceria gadis seusianya. Ada penderitaan maha-berat tergambar di ekspresinya. Sorot matanya terlihat penuh kepahitan. Bahasa tubuhnya juga menyiratkan ketertolakan, rasa rendah diri, dan juga kesedihan. Sorot kegembiraan hanya sempat tebersit sekilas di matanya saat Gail bicara tentang Theo. Dengan mudah Gail menarik kesimpulan, bagi gadis itu, Theo lebih dari seorang bos.

Anehnya, entah benar atau salah, Gail merasa ada sorot takut atau ... rasa bersalah di mata Kania. Gail jadi bertanya-tanya, apa alasannya? Mereka baru bertemu, bukan? Apakah gadis ini menyimpan sesuatu yang mungkin tidak disukai Gail?

Atau ... dia dan Theo bersama-sama menyimpan sesuatu yang mungkin tidak disukai Gail?

"Coba-coba, ya?" Gail tersenyum lembut. Dia mendorong mangkuk berisi bawang yang sudah selesai dikupas. "Ini bawangnya."

Ragu, Kania mengulurkan tangan mengambil mangkuk itu. "Terima kasih, Bu," ucapnya.

"Sama-sama. *Mmm ...* ini cuma pertanyaan penasaran seorang ibu, ya, Sayang. Menurut kamu, Pak Theo itu bagaimana? Apa dia tampan?" Lagi-lagi pertanyaan yang disampaikan seperti sambil lalu itu membuat Kania tertegun dan meneguk ludah, gugup.

"Uh"

Seolah semesta membantu Kania dari momen canggung itu, di saat bersamaan, dari arah pintu terdengar bunyi berdebum yang membuat dia dan Gail menoleh kaget. Gail yang langsung tahu apa yang terjadi berdecak dan turun dari kursinya, lalu berjalan ke arah suara.

"Biar Ibu yang lihat. Kamu teruskan saja, Cantik," katanya. Namun, langkahnya terhenti saat Theo masuk dengan langkah terpincang-pincang.

"Bundaa," sapanya sambil mendekat, dan langsung memeluk Gail.

Gail kembali berdecak sambil memutar matanya. "Sakit, Dek? Kok bisa jatuh?" tanyanya langsung. Nadanya penuh perhatian karena memang Theo sangat sering ditegur untuk masalah ini.

Kondisinya membuat putra Gail itu memang kurang memiliki keseimbangan dan sering jatuh. Itulah sebabnya dulu Theo tidak suka bersepeda ataupun berolahraga. Namun, tak kenal putus asa, Gail dan Revan mengajarkannya untuk menghadapi serta mengalahkan kekurangannya itu, hingga Theo bertransformasi menjadi sosok yang aktif secara fisik dan anggun karena cermatnya dia bergerak.

Dengan gerakan sedikit canggung yang khas tiap kali sedang ditegur, Theo melepaskan pelukannya. "Sakit, Bunda. Maaf, aku tidak hati-hati," jawabnya langsung.

Gail mengangkat alis tinggi-tinggi. *Aku?* Theo membahasakan dirinya '*aku*', bukan '*Adok*'? Sejak kapan?

Lalu sebuah pengertian menjalari benak Gail. Dia tersenyum maklum. Theo pasti tidak ingin terdengar kekanakan di depan gadis *tukang masak* itu, kan? *Hmm*, sudah pasti ada sesuatu. Dia jadi semakin yakin.

"*Sei vorsichtig beim nächsten Mal, du kennst deinen Zustand.*" Gail berkata dalam bahasa yang biasa dipakai Kenneth di rumahnya, berharap membantu Theo agar tetap merasa diperhatikan, tanpa membuatnya malu kepada gadis istimewa itu.

"*Ja, Bunda. Das werde ich mir merken.*" Theo menjawab otomatis dalam bahasa yang sama.

Gail mengangguk. "Obati yang luka dulu, Mas Theo. Baru kita bicara lebih banyak," katanya sambil menghela Theo keluar dari dapur menuju kamarnya.

Sempat ditangkap oleh ekor matanya gerakan Kania yang tampak gelisah, pasti karena khawatir pada Theo. Gail menghela napas, kenapa sepasang anak muda ini harus bersikap seolah tidak ada apa-apa di antara mereka? Padahal Gail yakin sekali ada sesuatu yang mungkin lebih dari apa yang dia pikirkan.

Tak bisa dicegah, rasa cemas mulai tumbuh di benaknya.

Mas Revan, andai kamu masih ada, aku tidak akan secemas ini karena bungsu kesayangan kita.

Catatan:

Sei vorsichtig beim nächsten Mal, du kennst deinen Zustand: Jangan ceroboh, ingat kondisimu.

Ja, Bunda. Das werde ich mir merken: Ya, Bunda. Aku akan selalu ingat.

32. Ini sangat menyakitkan

Kania menolak saat diajak makan malam bersama. Sambil menyembunyikan kegelisahnya, dia pamit kepada Gail. Sadar kalau gadis itu ketakutan, Gail membiarkannya pergi. Theo lah yang harus menjawab semua pertanyaan, tapi bungsu Gail itu malah berkutat dengan laptopnya sejak tadi.

"Padahal Bunda kepingin kasih kejutan ke Adek, eh, sampai di sini malah dicuekin," katanya sambil mematikan televisi yang sama sekali tidak ditontonnya.

Theo bergeming dengan laptopnya. Gail bisa menangkap kegelisahan di gerak tubuhnya. Dia pun sengaja mendesah agar terdengar bosan.

"Bunda, Adek lagi sibuk. Maaf, ya?" Theo berucap penuh sesal. "Bunda mau nonton?"

Gail berdecak. "Enggak. Bunda maunya bicara sama Adek," katanya.

"Adek sibuk." Theo mengulang. "Bunda nonton aja."

Gail menoleh dan menatap Theo lama. "Adek tidak sibuk, Adek hanya sedang menghindari Bunda. Apa ada yang Adek sembunyikan?" cecarnya langsung.

Theo menunduk dan mengetik dengan cepat di laptop. Bibirnya tertutup rapat.

Gail menghela napas. Dia pindah dari tempatnya semula, lalu duduk di sebelah Theo yang masih mengetik. Lembut dia mengusap bahu putranya itu.

"Kania cantik, ya, Dek?" Dia memulai.

Theo terhenti sejenak, lalu menggeleng. "Kecantikan itu relatif, Bunda. Di Mauritania, Kania akan dibilang jelek karena dia tidak gemuk," katanya.

Gail tersenyum. "Ya, Kania juga akan dibilang jelek kalau tinggal di Afrika Selatan karena bisa dikira terkena AIDS. Mereka berpendapat kalau penderita AIDS pasti kurus, makanya wanita di sana berusaha menggemukkan diri mereka." Dia menimpali.

Theo berjingit karena kalimat Gail, dan itu langsung ditangkap Gail dengan cermat. Ada apa dalam kalimatnya?

"Kania tidak kena AIDS," gumamnya. *Ibunya yang kena*, sambungnya dalam hati.

Gail mengerutkan keningnya. "Bunda cuma bicara analogi, Dek. Adek yang mulai, kan?" ujarinya tenang. *Jadi, apakah ada hubungan Kania dengan kata AIDS ini?*

Theo terus tertunduk. Jemarinya yang mengetik terlihat kaku, seketika Gail merasa *déjà vu*. Sekolah terlempar kembali ke masa di mana Theo masih sering mengalami perundungan, saat masih sulit baginya mengekspresikan apa yang dia rasa.

Dia jadi teringat kejadian dengan kucing kesayangan Theo waktu itu.

Berat Gail menghela napas. Sepertinya bukan saat yang tepat untuk mendapatkan jawaban Theo. Diulurkannya tangan untuk memegang pergelangan Theo, lalu dia berkata lembut. "Adek capek karena baru pulang kerja, kan? Enggak mau tiduran di pangkuan Bunda?"

Theo tertegun, lalu sebuah senyum semringah terulas di bibirnya. "Mau, Bunda. Mau dipangku," katanya sambil menutup laptop, lalu berbaring dan

meletakkan kepalanya di pangkuan Gail. Lembut Gail membelai kepalanya, melarikan jemarinya di helaian halus rambut Theo yang mirip dengan milik Revan.

"*Hmm, rambut Adek mirip sama Daddy. Bunda jadi kangen Daddy,*" lirihnya.

Tubuh Theo menegang. Dia menatap Gail yang masih membelai kepalanya. "Adek juga kangen *Daddy,*" katanya, lalu mendadak dia berbaring miring, membenamkan wajahnya di perut Gail. Sesaat kemudian Gail bisa melihat pundaknya yang tersentak-sentak, membuat sang ibu langsung termangu.

Theo menangis? Karena merindukan ayahnya? Sejak kapan dia bisa mengekspresikan perasaannya pada sang ayah? Bukankah selama ini si bungsu selalu berwajah datar, bahkan tidak terlihat sedih saat Revan dimakamkan?

Penuh haru Gail menunduk, merangkul putranya yang masih tersedu di perutnya. "Hei, Bunda juga kangen. Kita sama, ya, Dek. Tapi *Daddy* sudah bahagia di sana, dan sedang menunggu kita. Makanya, jangan bandel, jangan buat *Daddy* kecewa. Jangan sampai Adek enggak bisa ketemu *Daddy* di surga nanti. Ngerti, kan, Dek?" bisiknya. Gail sadar Theo sudah jauh dewasa, tapi memberinya nasihat seperti kepada anak kecil sudah menjadi harga mati baginya.

Di sisi lain, Theo masih menangis dalam diam. Yang tidak diketahui Gail adalah hati Theo hancur karena dia sadar sudah berbuat kesalahan yang sangat besar bersama Kania. Membayangkan tidak akan bisa bertemu lagi dengan Revan saat tutup usia nanti, membuat Theo makin merasa sedih.

Bunda, Daddy, Adek sudah sangat bersalah. Mungkinkah kita bersama di surga nanti? Atau Adek akan langsung menuju neraka setelah ini?

Kania menutup pintu kamar indokos dengan hati-hati, lalu meletakkan tasnya di atas lemari pendek untuk menyimpan pakaian. Letih dia duduk di ranjang dan untuk beberapa saat termenung.

Ibunda Theo jelas adalah seorang ibu yang sangat baik. Wanita yang hangat, penuh kasih sayang, tapi berkarakter sangat kuat. Tipe wanita yang akan melindungi anak-anaknya dari hal buruk. Termasuk dari perempuan seperti dirinya.

Hatinya seolah teriris mengingat fakta itu. Kania tak mampu menahan air matanya. Kalau memang Tuhan mengizinkan dia bahagia, lalu kenapa dia harus jatuh cinta pada orang yang tidak boleh dia cintai?

Dia teringat pada sejarah ibunya yang dulu juga mencintai pria yang tidak ditakdirkan untuknya. Kisah tragis yang membuat Kania jadi membenci kata *takdir*. Apakah kali ini dia juga harus menyerah pada kata yang sama?

Perlahan kemarahan merayap di benaknya. Ini sungguh tidak adil! Kenapa dia harus menanggung kesedihan yang sama dengan ibunya? Apa salahnya? Tidak cukupkah penderitaannya di masa lalu? Tidak bolehkah dia bahagia dengan Theo sebentar saja? Kenapa ibunda Theo harus muncul secepat ini untuk menghancurkan kebahagiaannya?

Berbagai pertanyaan berjejalan di benaknya. Saat kepedihan mencapai puncak, Kania roboh ke ranjang, kemudian menangis tersedu-sedu. Sungguh, dia tidak ingin berpisah dengan Theo.

"Kenapa lo enggak berusaha mempertahankan hubungan kalian? Kalau cowok itu memang cinta, dia pasti akan melakukan apa pun buat lo, Kai."

Kania tercenung. Saat semua terasa tak tertahankan, dia menangis dengan sedihnya. Veby yang baru pulang berdinis mendengar tangisnya. Gadis baik

hati itu langsung masuk ke kamar Kania dan menenangkannya, hingga Kania pun memutuskan untuk menceritakan tentang hubungannya dengan Theo.

"Dia dari keluarga religius, Ve. Ibunya memang baik banget dan kelihatannya bukan orang yang suka merendahkan orang lain. Tapi, tetap saja Ibu mana yang mau anak kesayangannya berpasangan dengan pelacur?" katanya lirih.

"Seenggaknya, dicoba dulu, Kai," sahut Veby. "Siapa tahu mereka benar-benar keluarga yang berpandangan terbuka, kan?"

Kania tertawa pahit. "Ve, seandainya gue sudah jadi ibu, dan anak gue berhubungan dengan seorang pelacur, gue enggak akan rela. Anak yang gue besarkan sepenuh hati berpasangan dengan perempuan yang enggak jelas?"

"Nah, itu! Lo melihat itu dari kaca mata lo, kan? Lo menganggap diri lo rendah, makanya menurut lo semua orang punya pikiran yang sama." Veby berkata gemas.

"Memangnya ada orang yang enggak memandang gue rendah, Ve?" Kania bertanya sinis.

"Ada! Gue!" Veby menjawab kesal. "Apa pernah gue memandang lo rendah?"

Kania terdiam, lalu tangisnya kembali pecah. Membuat Veby tidak tega dan memeluknya.

"Kai"

"Makasih, Ve. Lo memang yang paling baik sama gue." Kania berkata di sela isaknya. "Cuma lo yang mau terima gue apa adanya."

"Kai Cowok itu juga, kan? Dia terima lo apa adanya, bukan?" Veby bertanya hati-hati.

Dalam pelukannya, Kania mengangguk. "Ya. Dia terima gue apa adanya," jawabnya.

Veby menghela napas. "Kalau begitu, lo harus berani, Kai. Coba kalian hadapi sama-sama. Gue yakin kalian pasti berhasil."

Kania tertawa pahit dalam tangisnya. "Gue terlalu takut, Ve. Gue belum berani ambil risiko kehilangan dia dan juga kerjaan gue, seandainya keluarga dia enggak terima gue. Untuk saat ini gue cuma berani sembunyi-sembunyi. Mencuri kebahagiaan sebisa gue, menikmati waktu yang mungkin cuma sedikit ini sebaik mungkin."

"Tapi, hati lo sakit kalau begini terus."

"Gue enggak punya pilihan, Ve. Gue bisa apa? Jangan suruh gue buka hubungan ini atau minta Mas Theo mengakui gue sebagai pacarnya. Gue takut, Ve. Takut. Gue belum siap untuk ninggalin dia."

Veby menghela napas. Dengan iba dia mengeratkan pelukannya pada Kania. "Ya sudah, Kai. Enggak pa-pa. Semua pasti baik-baik aja, oke? Lo jangan kehilangan harapan, ya?" hiburnya.

Rasa sakit menyerang di bawah pusarnya. Kania meringis kesakitan. Dicengkeramnya bawah perutnya sambil dengan tertatih berusaha keluar dari kamar mandi kontrakan kecilnya. Namun, rasa hangat yang mengalir di bagian dalam pahanya membuat dia membeku. Panik, dia melihat ke bawah dan mendapati aliran berwarna merah pekat di kakinya.

"Ah ... apaan, sih, ini? Maaak, ini apa?" keluhnya.

Kram di perutnya makin menyiksa, bahkan berubah jadi rasa sakit seperti tertusuk. Tertatih Kania meraih segayung air untuk membersihkan darah yang meleleh di kakinya. Saat dia merasa ada benda lain keluar dari dalam tubuhnya, susah payah dia meraba ke area pribadinya. Saat dia mengangkat telapak tangannya, sebuah gumpalan ada di situ.

Kania luruh, jeritannya membahana dan merobek kesunyian malam.

33. A song for Mama

"Kai! Hei, lo cuma mimpi, oke? Enggak ada apa-apa di sini." Suara Veby membuat Kania membuka matanya dengan cepat. Nyalang dia menatap Veby, lalu pada telapak tangannya yang berkeringat.

Ya Tuhan, mimpi itu lagi!

Tubuh Kania gemetaran saat dia memeluk dirinya sendiri. Mimpi itu terasa nyata, bahkan rasa sakitnya. Sekali lagi dia membuka telapak tangannya dan memperhatikannya baik-baik untuk memastikan tidak ada darah di situ, atau gumpalan yang mengerikan itu. Namun, rasa sakit di dadanya begitu nyata, juga di perutnya.

"Seburuk apa mimpi lo, Kai? Suara lo kencang banget kali ini." Veby berkata sambil menyerahkan selembar tisu untuk menyeka keringat.

"Makasih." Kania menerima tisu itu. Sedikit linglung dia menyeka keringat di tangannya, dan itu membuat Veby keheranan.

"Keringat lo lebih banyak di jidat, Kai. Ngapain lo lap tangan lo?" tanyanya sambil kembali menyerahkan tisu.

Kania termangu, lalu kembali menerima tisu dari Veby, kemudian tercenung. Rasa sakit itu. Tak sadar, dia kembali menyeka telapak tangannya keras-keras, membuat Veby merasa simpati. Pasti ada yang tidak beres.

"Kai ..., lo mau cerita?" Veby bertanya hati-hati.

Kania mengangkat wajah dan melihat sahabatnya yang tampak begitu peduli. Perlahan kesadaran merambati ekspresinya, dan dengan lembut dia tersenyum.

"Enggak pa-pa, Ve." jawabnya. "Enggak ada yang serius."

Kania melihat ke arah jam beker yang belum berbunyi. Pukul 3.30 WIB, masih terlalu pagi. Namun, sesuatu melintas di benaknya. Dia bangkit, lalu berjalan ke lemari untuk mengambil pakaian serta perlengkapan mandi, membuat Veby keheranan.

"Lo mau ke mana, Kai?" tanyanya.

Kania menoleh. "Uh ... gue harus ke satu tempat, Ve. Lo balik tidur aja, *gih*. Maaf, udah bikin lo kebangun," jawabnya. Bergegas dia ke kamar mandi, dan lima menit kemudian sudah menenteng sepeda di tangannya.

"Lo mau pergi ke mana?" Veby kembali bertanya.

Kania tersenyum teduh. "Ke satu tempat, Ve. Gue harus jalan sekarang biar enggak kesiangan ngantor," jawabnya. "Makasih, ya, udah bangunin." Sambil berkata begitu, Kania langsung keluar dari kamar indekos, meninggalkan Veby yang termangu sendiri.

Pemakaman Umum Prumpung

Di depan pusara tanah dengan nisan kayu lapuk yang hampir hancur, Kania kini berdiri. Di tangannya ada senter untuk menerangi jalannya dan juga nisan itu, sementara sepeda lipatnya tergeletak di bawah kakinya.

Beberapa saat dia berdiri termenung, mengabaikan tatapan heran beberapa wanita malam yang melintas untuk pulang, serta cengiran nakal beberapa pria penikmat dunia malam yang lalu-lalang di makam itu. Benaknya dipenuhi masalah. Dia begitu merindukan sosok yang kini terbaring tenang di dalam tanah di hadapannya. *Juga makhluk mungil yang dikubur di atas jasad Nengsih tanpa setuju siapa pun.*

Perlahan-lahan Kania berjongkok, lalu menyapukan tangannya di tanah merah yang basah oleh embun, Nengsih dan Luna, ibu dan anaknya yang dimakamkan

dalam gundukan yang sama. Betapa hatinya dipenuhi sesal karena mereka berbaring di sini, sementara dirinya masih hidup dan sehat.

Kalau saja takdir tidak sekejam itu kepadanya!

Dua bulir air mata meluncur di pipinya, dan dibiarkannya saja mengalir. Rasa sesak membuatnya sulit bernapas, isakannya pun tumpah mengguncang dadanya.

Ya Tuhan, andai ibunya masih hidup dan andai Luna bisa terlahir ke dunia. Ya, andai segalanya berbeda. Namun, kenyataannya dia tidak bisa mengubah semua yang telah terjadi.

"Luna, Ibu minta maaf. Jangan marah sama Ibu, ya," lirihnya, sebelum tenggelam dalam kesedihan.

Beberapa saat hanya ada isaknya yang mengisi keheningan malam. Untuk beberapa saat, Kania membiarkan dirinya larut dalam kesedihan. Sampai ...

"Neng? Lo Neng Nia, kan?" Sebuah sapaan serak membuat Kania kaget luar biasa. Dia menengok. Di belakangnya, dalam kegelapan udara subuh yang berkabut, berdiri pria yang sudah lama ditinggalkannya. Mimpi buruk baginya dan sang ibu, Maman.

Veby tertegun melihat seorang pria tampan dan tinggi besar berdiri di depan indekos dalam pakaian bersepeda. Wajah pria itu tanpa ekspresi dan tatapan matanya kosong, tapi tampak jelas dia sedang mencari seseorang.

"Cari siapa, Kak?" Veby bertanya sambil mengeluarkan motornya. Hari ini ada panggilan dinas mendadak, dia harus ada di markas pagi-pagi.

Pria itu menoleh, tapi tidak menatapnya.

"Selamat pagi. Saya Theodore, dan saya mencari Kania. Boleh tolong sampaikan padanya kalau saya menunggu di sini? Karena saya tidak bisa menghubungi ponselnya," jawab pria itu dalam intonasi yang sempurna.

Veby mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Wow, raksasa setampam model papan atas ini yang jadi kekasih Kai? Beruntung sekali temannya itu. *Hhh ...* andai Veby bertemu dengannya duluan, dan andai Veby pendukung tren terbaru gerakan *pelokor*, mungkin dia akan langsung merebut makhluk indah ini.

"Ah, Kai pergi jam setengah empat tadi. Entah ke mana. Tapi dia ke kantor, kok," jawabnya. "Kakak bisa tunggu dia di kantor."

Theo tampak mengerjap, tapi ekspresinya tak berubah.

"Bagaimana Anda tahu kalau kami satu kantor? Apa Kania pernah memberitahu saya siapa?" tanyanya. Ada nada heran di suaranya.

Veby tertawa. "Ya. Kakak pacarnya Kai, bukan?" jawabnya. "Dia bilang pada saya semalam kalau dia punya pacar namanya Theo, dan kalian satu kantor."

Kembali Theo mengerjap. "Jadi Kai sudah mulai bicara soal kami?" gumamnya. Tiba-tiba dia terkekeh, membuat Veby tersenyum malkum. Pria ini terlihat sama saja dengan orang lain, sampai dia merasa nyaman, maka keistimewaannya akan terlihat. Suka bergumam tidak jelas atau terkekeh tiba-tiba seperti ini misalnya.

"Ya, Kai bicara semalam. Katanya dia cinta sekali pada Kakak, jadi saya harap Kakak tidak akan meninggalkan dia," Veby berkata dengan tenang. Bertahun-tahun punya teman dengan kondisi yang sama dengan pria ini, membuatnya tahu bagaimana harus bersikap. Jangan pernah bicara berputar, itu yang pasti.

Theo menggeleng cepat. "Saya sangat mencintainya dan tidak akan pernah meninggalkannya," katanya dengan mantap.

Veby tersenyum gembira. Harusnya Kania mendengar ini, jadi rasa sakit di hatinya bisa sedikit berkurang. Veby saja akan terbang ke langit kalau dia yang

ada di posisi Kania. Yah ... mungkin kali ini sahabatnya itu sedang mendapatkan kesempatan untuk bahagia, seandainya dia bisa melihat keberuntungannya.

"Bagus, deh, kalau Kakak mencintainya. Kai sudah terlalu banyak susah, jadi saya harap Kakak jangan menambah kesusahannya lagi," katanya. "Sekarang Kakak ke kantor saja, nanti juga Kai menyusul."

Theo terdiam beberapa saat, lalu mengangguk. "Baiklah. Saya pamit, ya," ucapnya.

Veby mengangguk. "Oke."

"Oh ..., nama Anda siapa? Apakah Anda teman Kai?" Theo bertanya.

"Veby," jawab Veby. "Dan ya, saya temannya Kai."

Theo tersenyum cerah. "Hai Veby. Senang kenal dengan Anda. Sampai ketemu lagi kapan-kapan," katanya.

Veby balas tersenyum. "Sama. Sampai ketemu lagi."

Dengan perasaan bercampur aduk, antara senang untuk Kania dan sedikit iri karena dirinya belum seberuntung sahabatnya itu, Veby mengawasi sosok tinggi besar itu mengayuh sepedanya menjauh. Kemudian dirinya sendiri mengendarai motor menuju tempatnya berdinasi.

Waktu menunjukkan pukul setengah tujuh pagi saat Theo memasuki kantornya yang masih kosong dengan langkah seperti robot. Ada rasa kosong melihat ruang-ruang yang masih sepi. Dalam hati dia berpikir, ke mana Kania pergi pagi-pagi buta? Apakah dia juga sama takutnya dengan Theo kalau Bunda akan memarahi mereka?

Ah, Bunda. Theo tahu, Bunda berhak marah jika mengetahui pelanggaran yang sudah dia dan Kania lakukan. Namun, apakah Bunda akan mengerti kalau

bukan hal mudah baginya menahan diri? Rasanya seperti membungkus api dengan selembar tisu, itu mustahil.

Sambil bibirnya menyenandungkan sebuah lagu lirih, kepalanya mengangguk-angguk mengikuti nada lagu itu. Duduk di kursinya yang besar, setelah meletakkan sepedanya seperti biasa, Theo bersandar dan memejamkan mata. Kata demi kata dalam lagu yang disenandungkan olehnya perlahan membuatnya mulai terisak.

Hari ini dia meninggalkan apartemen pagi-pagi hanya untuk menghindari pertanyaan Gail. Dengan susah payah dia menutup mata saat Gail berusaha menyembunyikan kekecewaan ketika dia menolak berdoa pagi bersama. Dia tahu telah menyakiti ibunya, tapi bagaimana dia bisa ikut berdoa, jika hatinya dipenuhi rasa bersalah? Mana mungkin dia berani menghadap Sang Pencipta dengan hati nurani yang tercemar?

Rasa bersalah terus menggerogoti benaknya, makin menyiksa seiring setiap kata dalam lirik lagu meluncur dari mulutnya. Andai dia bisa mengatakan semua, andai dia bisa bercerita kepada ibunya seperti biasa. Saat ini hanya ada sesal di hatinya, mengingat betapa besar cinta sang ibu kepadanya, dan betapa besar luka yang mungkin dia torehkan di hati bundanya nanti.

Dia mencintai Bunda dan juga Kania dengan kadar yang sama. Salahkah?

Mama, Mama you know I love you

(You know I love you)

Mama, Mama you're the queen of my heart

Your love is like tears from the stars, yes it is

Mama I just want you to know lovin' you is like food to my soul

34. Kenapa?

Kania masih duduk di sebuah batu besar dekat makam ibunya sambil memandang Maman yang berdiri dengan sikap letih. Dalam hati dia bertanya-tanya, apa yang sudah terjadi pada pria itu?

Tubuh Maman kurus dengan rambut suram dan rongga mata yang dalam. Pakaianya memang bersih, tapi terlihat compang-camping, sementara kakinya terbungkus kantong plastik sebagai alasnya. Di punggungnya ada sebuah karung plastik. Penderitaan terlihat nyata dari sosoknya. Mau tak mau, sedikit iba menggores hati Kania.

"Lo tinggal di mana sejak kabur, Neng?" Maman bertanya sambil duduk di atas salah satu kuburan.

Kania mencebik. "Jauh," jawabnya. "Ngapain lo nanya, Pak?"

Maman terkekeh. "Lo takut sama gue, Neng? Enggak usah takut, lah. Gue udah enggak bisa ngapa-ngapain juga. Lo enggak lihat kondisi gue?" tanyanya miris.

Kania mengerjap, tapi tak menjawab. Maman terbatuk, lalu meludah ke dalam plastik yang dia bawa. Kania mengerutkan kening karena heran, tumben pria itu tidak meludah sembarangan?

"Gue kena AIDS, sama kayak Mak lo. Ketularan. Sejak ketahuan kena, semua orang jijik sama gue, dan gue enggak diterima tinggal di mana-mana. Mau kerja, enggak bisa. Orang takut nyuruh gue kerja, jadi ... yah, gue cuma bisa begini. Nyari rongsoan sama gelas plastik bekas. Kadang kalau lagi beruntung, gue bisa makan. Kalau enggak, yah ... paling cuma buat beli minum. Gue pernah jualan, tapi enggak ada yang mau beli, takut ketularan. Akhirnya gue abisin dagangan gue sendiri, padahal itu sisa duit gue yang terakhir. Hehehe."

Kania mengerjap. "Kalau lo enggak diterima tinggal di mana-mana, terus, lo tidur di mana, Pak?" tanyanya. Entah kenapa dia peduli pada nasib pria ini.

Maman kembali meludah ke plastik. "Deket situ ada pos ronda, yang dulu bekas lapangan bulu tangkis itu. Nah, gue boleh tidur di pojokannya, tapi enggak boleh pindah-pindah," jawabnya.

Kania tercenung.

Saat itu Maman terkekeh. "Kayaknya lo udah seneng, ya, Neng?" komentarnya.

Kania langsung waspada. "Kenapa ngomong gitu?"

Maman mengangkat bahu. "Lo kelihatan cakepan, terus kayak orang kantoran."

Kania langsung menarik diri. "Ya, Gue kerja, *cleaning service*. Gue kan perlu makan, Pak," ketusnya.

Maman mengangguk. "Bagus, deh. Moga-moga hidup lo lebih baik dari mak lo, Neng. Gue berharap lo bisa dapet jodoh orang punya," katanya tulus. Saat itu matanya yang cekung menatap Kania.

"Maafin gue, ya, Neng. Gue udah salah banget sama lo dan mak lo. Makanya Tuhan ngasih karma ke gue. Gue seneng bisa ketemu lo sebelum gue mati, jadi gue bisa tenang. Gue sadar, lo mungkin masih benci sama gue, tapi enggak papa, yang penting gue udah minta maaf."

Dengan bertumpu pada lututnya, Maman berusaha bangkit. Dia menghela napas susah payah, lalu tersenyum yang mirip seringai kepada Kania.

"Ya udah. Gue jalan dulu, Nia. Kalau matahari udah muncul, gue suka kehausan. Makanya mending nyari plastik subuh-subuh gini. Lo back-back, ya. Biarpun kerja cuma jadi *klening serpis*, tapi jalani dengan tekun. Pasti lo sukses nanti."

Tertatih pria itu melangkah pergi, meninggalkan Kania yang tertunduk di tempatnya. Ada rasa sedih melihat pria itu meski dia tahu Maman dulu jahat padanya dan ibunya. Bagaimanapun, pria itu juga yang menolong Nengsih saat dia hampir tewas mencari kabar tentang keluarga ayah Kania.

Beberapa detik berlalu, tiba-tiba Kania mengambil keputusan. "Pak!" Dia memanggil Maman yang berhenti dan menoleh kepadanya.

Bergegas Kania menghampirinya, lalu merogoh ke dalam tas. Dikeluarkannya semua uang yang dia punya, lalu diserahkan kepada Maman. "Ini uang gue semuanya, Pak. Enggak ada lagi. Tapi gue masih punya kerjaan, jadi lo jangan khawatir. Gue masih bisa makan, kok. Ini buat lo beli sandal, jangan sampai ketusuk kaki lo, Pak. Sisanya buat berobat kalau lo kena flu atau apa. Maaf, gue enggak bisa kasih lebih, ini semua yang gue punya, Pak. Jangan boros-boros, ya?"

Maman berdiri gamang selama beberapa saat, lalu menerima uang itu dengan mata basah.

"Ya ampun, Neng. Lo emang baik kayak mak lo. Maafin Bapak, ya, Neng. Makasih banyak buat bantuan lo," ucapnya sedikit terisak.

Kania tersenyum pahit. "Sama-sama. Gue juga udah maafin lo, Pak. Kita kan sama aja, bukan orang suci," katanya.

Maman tersenyum, "Lo mah lebih baik dari gue, Neng. Lo harus hidup lebih baik dari gue dan mak lo."

Kania mengangguk.

"Gue pamit, ya, Neng. Kerja yang *back*."

"Iya, Pak. Beli sandal dulu di warung situ. Jangan sampai luka kakinya, Pak."

Maman mengangguk, lalu berjalan menjauh. Kania melihat ke arah timur, pada langit yang mulai menyemburat merah.

Dulu dia membenci pria itu, tapi kenapa ketika melihatnya seperti itu, dia malah merasa sakit? Dihelanya napas dan diucapkannya pengampunan untuk Maman. Tepat saat itu, hatinya terasa lebih ringan.

Theo bolak-balik dari ruangnya ke ruangan Kania. Sampai beberapa orang sudah datang, gadis itu masih belum kelihatan.

Ke mana Kania? Theo mulai gelisah. Tepat saat dia berbalik dan akan kembali ke tempatnya sendiri, terdengar langkah berlari di belakangnya, disusul suara sapaan yang dikenalnya.

"Selamat pagi, Pak Theo."

Theo berputar dan menatap Kania yang tampak kelelahan dan berkeringat. Syukurlah dia punya ekspresi yang selalu datar, jadi tidak perlu menyembunyikan perasaannya saat melihat gadis yang dia cintai itu.

"Selamat pagi, Kania," balasnya. "Baru datang?"

Kania mengangguk. "Iya, Pak."

Theo ikut mengangguk. "Untung belum terlambat."

Kania tersenyum gugup, takut ada yang memperhatikan interaksinya dengan Theo.

"Iya."

Theo mengerjap, lalu berbalik ke ruangnya tanpa berkata apa-apa lagi, meninggalkan Kania yang mengembuskan napas lega.

Tunggu sebentar lagi. Tah, Kania akan memberikan laporan rutin kepadanya.

Setengah jam kemudian, pintunya diketuk. Theo tahu siapa itu. Dia langsung melangkah ke pintu dan membukanya. Kania melebarkan mata ketika melihat Theo di hadapannya, tapi tak sempat berpikir saat Theo menariknya masuk. Setelah mengunci pintu, pria itu langsung memeluk Kania.

"Habis dari mana?" bisiknya.

Kania menghidu sedalam-dalamnya aroma parfum Theo dan menyusupkan wajahnya di dada Theo. Membuat Theo merasa hatinya hangat. Ah, sepertinya malam yang dilalui Kania cukup berat. Berada dalam dekapan Theo mungkin terasa begitu nyaman. Jadi, untuk sejenak dia melupakan profesionalitas. Theo tidak bermasalah dengan itu.

"Kai?" Dia memanggil lembut.

"Aku mengunjungi makam ibuku, menyapanya sebentar, karena setelah bertemu bunda Mas, aku langsung merindukannya." Kania berkata dengan suara sengau. Sepertinya gadis itu habis menangis.

Erat Theo memeluknya. "Bunda memang baik, makanya ... kita bilang, ya, soal hubungan kita? Jadi aku bisa segera menikah dengan kamu," pintanya.

Kania menggeleng. "Jangan dulu, Mas. Aku masih takut. Walaupun ibu Mas baik, tapi dia pasti tidak suka kalau tahu putranya berhubungan dengan mantan pelacur," tolaknya. "Jangan dulu, ya?"

Theo merapatkan rahangnya. Dia tidak mengerti jalan pikiran Kania. Kenapa Kania harus bicara begitu tentang dirinya sendiri? Dia memang mantan pelacur, tapi sekarang sudah bukan, kan? Kenapa harus repot? Bukankah Veby bilang Kania mencintainya? Jadi Kania harus mau bicara dengan Bunda!

"Kita harus bicara dengan Bunda, Kai. Kita tidak bisa berbuat dosa terus ... aku tidak bisa melakukan dosa terus. Hatiku sakit, rasanya tidak enak karena menyembunyikan kotoran di dalam jiwaku. Kamu mengerti?" Theo berkata gemas.

Tak sengaja, Kania yang kaget dengan nada suara Theo mendorongnya menjauh, dan wajahnya memucat. Theo langsung merasa bersalah dan meraih gadis itu kembali, tapi Kania menepis tangannya, lalu mundur.

"Kai ... aku minta maaf, maaf ... aku tidak mau membentak kamu, tapi"

Kerjapan mata Theo menyiratkan rasa frustrasi.

Kania tersenyum. "Kita pasti bicara, Mas. Tapi jangan sekarang. Tunggu aku siap, ya?" pintanya.

Theo menatapnya beberapa lama, lalu mengangguk. "Baiklah. Tapi jangan lama-lama, Kai. Aku ingin menyentuh kamu lagi, ingin merasakan kamu lagi, dan ingin punya anak dari kamu. Bunda pasti bahagia kalau kita memberinya cucu," katanya dengan nada lebih riang.

Wajah Kania memerah dan Theo langsung terkekeh-kekeh.

"Kai, kamu malu, ya?" godanya.

Kania merengut. "Pak Theo, ini jam kerja. Ayo kita selesaikan pekerjaan dulu," katanya tegas, mengalihkan Theo dari wajahnya yang merah padam.

Theo mengangguk. "Baik, kita kerja dulu. Ayo, Kai."

Patuh Kania mengikuti Theo ke mejanya. Tak berapa lama, kedua orang itu mulai tenggelam dalam rutinitas mereka.

Satu hal yang tidak diketahui Theo, saat dia menyebutkan tentang ingin punya anak dengan Kania, gadis itu langsung diserbu rasa takut. Ya, dia takut luar biasa seandainya ibu Theo mengetahui kalau dia pernah hamil dulu. Apakah wanita tua yang baik itu akan menganggapnya sebagai perempuan jahat karena sudah menghilangkan nyawa calon bayinya?

Oh Tuhan, sekali lagi, kenapa dia harus jatuh cinta pada bintang tak terjangkau di langit ini? Kenapa dia tidak bertemu saja dengan orang macam Maman atau pelanggannya dulu yang sama rendah dengannya? Kenapa harus pria dengan semua kebaikan yang terlalu mustahil untuk dimiliki? Dengan keluarga terlalu sempurna untuk dimasuki? Kenapa?

35. Punyaku!

Theo mengerutkan kening melihat betapa dekatnya jarak antara Kania dengan Frans saat sedang bicara. Hatinya langsung seperti tercubit. Dengan perasaan aneh, dia meneruskan langkah menuju ke tempat Kenneth. Hari ini mereka harus berdiskusi tentang program yang akan diluncurkan oleh tim baru Kenneth, dia harus konsentrasi.

Pikirannya masih tertuju pada Kania dan Frans tadi. Setelah satu jam rapat selesai, perasaannya masih belum membaik. Gamang, dia kembali ke ruangannya. Saat Kenneth ikut menyejajari langkahnya, Theo langsung memandang keheranan pada sepupunya itu.

"Mau ke mana, Ken?" tanyanya.

Kenneth menggerakkan kepalanya. "Ke pantri, mau minta dibuatkan kopi," jawabnya.

Theo mengangguk-angguk. Kenneth memang tidak suka minum kopi di ruangannya, dia lebih suka ke pantri dan bersantai sejenak sambil merokok. Mengingat itu, Theo langsung memegang lengan Kenneth.

"Jangan merokok, Ken. Kasihan paru-paru lo," tegurnya.

Kenneth menyengir. "Gue stres, Mas. Ditambah bikin program baru segala, jadi makin ribet," kilahnya.

Theo berdecak. "Rokok itu mengandung"

"Noted!" Kenneth langsung memotong. "Gue ngerti dan tahu persis risikonya, so ... enggak usah dibahas."

Theo memandang datar. "Salah satu risikonya membuat impoten. Nanti lo enggak bisa berhubungan intim," katanya tanpa intonasi berarti, tapi membuat Kenneth tersedak.

"Astaga, Mas!"

Saat itu keduanya sudah berada di dekat pantri. Kenneth mengangkat alisnya melihat siapa yang ada di situ.

"Hmm ... ada Kania?"

Theo menoleh dan melihat Kania sedang bicara dalam suara perlahan dengan salah satu staf marketing. Gun. Tak sadar, Theo mengerutkan kening.

"Hei, Gun, Kania. Sedang apa?" Kenneth bertanya sambil mendekat. Wajah Kania yang memucat tidak diperhatikan oleh Theo, tapi Kenneth jelas menangkapnya. Begitu juga Gun yang langsung melongos dan menyingkir dari situ setelah mengangguk hormat pada Theo dan Kenneth.

"Uhm ... saya mau membuat kopi," jawab Kania sambil membawa cangkir dan kantung berisi kopi ke meja.

Kenneth memiringkan kepala. "Oh, bisa tolong sekalian buatkan untuk saya?" tanyanya sambil tersenyum manis.

Kania mengerjap dan dengan cepat mengangguk. "Bisa, Pak," jawabnya.

Di tempatnya berdiri, Theo merasa sebuah rasa asing kembali menyelinap. Dia pun berbalik, lalu meneruskan langkah menuju ruangnya tanpa bicara apa pun.

Dengan ragu, Kania mengetuk pintu ruangan Theo. Hari sudah sore dan kantor juga sudah sepi. Tinggal beberapa orang yang mungkin lembur, dan beberapa programmer serta teknisi IT yang memang aktif 24 jam di ruangan mereka. Kania sedikit heran, kenapa Theo memanggilnya ke ruangan menjelang pulang?

Pintu di hadapannya terbuka, wajah kekasih Kania yang tampan itu terlihat dari belakangnya. Datar dan tak terbaca.

"Kai, aku sakit," keluhnya saat melihat Kania.

Kania tertegun. "Ya ampun, Mas sakit apa?" tanyanya khawatir.

Theo mengerjap, lalu masuk ke ruangnya. Dengan tergesa, Kania mengikuti. Namun, saat ada di tengah ruangan, tiba-tiba Theo menghentikan langkahnya dan berbelok menuju rak buku, kemudian mulai merapikannya. Dari mulutnya terdengar ocehan lirih yang membuat Kania keheranan.

"Mas, Mas sakit apa? Mau dibantu merapikan raknya?" Kania bertanya hati-hati.

Theo berhenti sejenak, lalu kembali merapikan bukunya. "Kania itu punya Theo, bukan Kenny, bukan punya Frans, bukan punya Gun, Punya Theo Mengerti, tidak, sih?" ocehnya lirih. Sama sekali tidak melihat kepada Kania.

Kania tertegun. Apa maksud Theo? Kenapa dia seperti seorang bocah yang merajuk? Kenapa juga dia menyebut nama pria-pria itu dengan nada marah begitu?

"Mas ..., Mas lagi kesal?" tanyanya lagi dengan hati-hati.

Theo terus menggerutu dengan kata-kata yang makin tidak jelas, membiarkan Kania berdiri dengan kebingungan. Sampai akhirnya, dia tidak tahan dan melemparkan sebuah buku yang lagi-lagi tidak memuaskannya karena dianggap terlalu tebal. Tindakannya itu membuat Kania terlonjak kaget. *Ada apa dengan Theo?*

"Mas?"

"*Hah!* Kenapa tebalnya tidak sama?" Theo berteriak. Dengan marah dia mengentakkan kaki, lalu beralih pada rak yang lain. Lagi-lagi dia menemukan buku yang baginya tidak sesuai. Direnggutnya buku itu, lalu dipukul-pukulkan ke kayu rak sambil marah-marah pada si buku, seolah buku itu adalah makhluk hidup, lalu dilemparkan ke sembarang arah. Namun, kali ini buku itu mengenai Kania yang langsung menjerit kaget.

"Aw!"

Theo tertegun, lalu menoleh dan melihat Kania mengusap dahinya yang memerah. Beberapa saat dia terpaku, sebelum mendekati Kania dan mengusap dahi gadis itu dengan lembut. "Maaf," ucapnya.

Kania mendongak dan menatapnya. "Mas Theo sedang kesal atau sedang sakit?" tanyanya lembut.

Theo tidak menjawab dan malah terus mengusap dahi kekasihnya. Perlahan Kania merasakan haru menyusup ke relung hatinya. Entah bagaimana, dia bisa mengerti kalau Theo sedang kesal kepadanya, tapi tetap peduli. Dengan impulsif dia mengulurkan lengannya melingkari pinggang Theo, merangkulnya erat.

Theo tertegun. Tak berapa lama, lengannya ikut melingkari tubuh Kania, membalas pelukannya sepenuh hati.

Beberapa saat hanya ada keheningan, lalu Kania menggerakkan tangannya dan mengusap punggung Theo, sampai perlahan sikap tubuh pria itu mulai mengendur. Tidak sekaku tadi.

"Mas Theo sedang marah atau sakit sebenarnya?" tanyanya dengan suara lirih.

Theo mengeratkan pelukannya. "Kai itu punya Theo," jawabnya tidak menyambung.

Kania tersenyum dalam pelukannya. "Iya, Kai memang punya Mas Theo. Memangnya ada yang bilang bukan?"

Theo menyusupkan hidung mancungnya ke rambut Kania dan bergumam tidak jelas. Dengan sabar Kania terus mengusap punggungnya.

"Yang sakit, hatinya Mas Theo, ya? Mas marah padaku?" tanyanya lagi.

Theo masih bergumam, tidak membiarkan Kania melihat wajahnya yang memerah karena pergulatan di benaknya.

Kania berdecak. "Mas, aku salah apa sampai Mas marah?"

Theo bergeming. Omelannya makin gencar di rambut Kania. Dengan hati-hati Kania meletakkan tangannya di dada pria itu, lalu sedikit mendorongnya menjauh. Setelah itu, dia melingkarkan tangannya ke leher Theo dan berjinjit hingga wajahnya hampir berhadapan dengan wajah Theo, meski itu sulit sekali karena Theo benar-benar jangkung. Untunglah Theo mengerti maksudnya dan menunduk, hingga Kania bisa berbisik di depan bibirnya.

"Kania punya Mas Theo, jadi jangan marah, ya? Kalau marah harus bilang kenapa, supaya aku enggak salah menebak. Aku enggak bisa nebak pikiran Mas Theo." Lalu pada embusan kata terakhirnya, dia mengecup bibir Theo dengan lembut.

Theo terpaku. Seperti digerakkan otomatis, dia langsung menyambut ciuman itu sepenuh hati. Dilumatnya bibir Kania yang mungil dengan penuh hasrat, sampai kemudian gadis itu melepaskan diri dengan napas tersengal. Ada senyum terlukis di wajahnya yang separuh oriental, matanya meredup karena hasrat yang sama dengan Theo.

"Mas Theo, aku sayang kamu. Aku punya kamu," katanya.

Theo mengangguk seperti orang bodoh, lalu membeo kalimat Kania.

"Kamu sayang aku, kamu punya aku."

Senyum Kania melebar, lalu dia kembali menarik leher Theo, dan menciumnya. Saat akhirnya keduanya melepaskan diri dengan napas tersengal, Theo memegang kedua pipi Kania.

"Aku tidak suka kamu dekat-dekat pria lain, kamu mengerti? Tidak Kenny, Frans, ataupun yang lain. Mereka bukan pemilik kamu," katanya sungguh-sungguh.

Kania tersenyum lebar. Jadi karena itu, Theo sampai merajuk tak keruan? Mungkin dia melihat saat Kania sedang bicara dengan pria-pria itu? Ya ampun, posesif sekali prianya ini.

Tegas dia mengangguk. "Aku ngerti, Mas. Tapi aku cuma bicara sebagai karyawan dengan mereka, sedangkan dengan Mas, aku bicara sebagai pacar. Ada bedanya, kan?"

Theo tercenung dan kembali murung. "Tidak ada bedanya. Kai memanggilku Pak Theo saat sedang di kantor. Aku tidak suka," katanya.

Kania menghela napas. "Mas, cuma sementara, kan? Mas ngerti, ya? Mas tahu, kan, aku belum siap karena aku tidak ingin orang-orang memandang rendah padaku dan pada Mas."

Theo mendengkus. "Aku tidak suka!" gerutunya. "Kai itu milikku, milikku!"

Kania memegang pipi Theo dan menariknya untuk menunduk, lalu kembali menciumnya hingga kehabisan napas.

"Kai memang milik Mas Theo, sampai mati Kai hanya milik Mas Theo. Aku janji. Oke?" Kania berkata sambil memaksa Theo yang sorot matanya seperti tersesat untuk memandangnya.

Theo berhenti mengoceh, lalu memandang bibir Kania yang membengkak. Tatapannya turun ke leher, lalu dada Kania, dan seperti tak sadar, jemarinya bergerak ke situ. Membuat Kania menahan napasnya saat, dengan penuh konsentrasi, Theo mulai melepaskan kancing blusnya satu demi satu.

"Ini punya Theo." Theo bergumam dengan mata kehilangan fokus saat dia menyisihkan blus Kania ke samping. Kania hanya mampu meneguk ludah. Setelah semua yang dilaluinya sejak pagi buta tadi, pertemuan dengan Maman dan juga mimpinya yang mengerikan, ditambah pelecehan verbal yang diterimanya dari Gun, dia pun membutuhkan *ini*. Meski dia tahu, keputusannya untuk menyerah kali ini sebetulnya hanya akan menyulitkan dirinya di hadapan ibunda Theo.

36. Apa yang dia lihat

"Kai duluan ke apartemen, ya?" Theo berkata sambil memakaikan jaket miliknya ke tubuh Kania yang ringkih.

Kania menatapnya dengan mata membesar. "Memangnya kenapa, Mas?" tanyanya.

Theo mengerjap. "Kai duluan, aku harus mengerjakan sesuatu. Bilang Bunda, tidak ada apa-apa, aku cuma harus mengerjakan sesuatu saja," jawabnya dengan suara mengambang.

Kania mengangguk ragu. Entah kenapa, dia mengerti kalau Theo merasa bersalah setelah apa yang mereka berdua lakukan.

"Ya sudah. Mas mau aku masak apa buat makan malam?" tanyanya lagi.

Theo berpikir sejenak. "Mau bubur ayam untuk Bunda, bisa? Bunda suka bubur ayam," jawabnya sambil termenung. Ya, Bunda suka sekali bubur ayam, dan sangat tidak suka kalau Theo berbohong. Apakah dia sedang berusaha menyuap Bunda?

"Bubur ayam? Hmm" Kania berpikir. Dia bisa membuat bubur, tapi tidak yakin rasanya enak. Theo tidak rewel soal rasa, bagaimana dengan ibunya?

"Kalau tidak bisa, ya tidak apa-apa, Kai." Theo berkata sambil menepuk rambut Kania yang sedikit basah, sisa perbuatan mereka yang penuh dosa tadi. "Kamu bisa masak tim ayam dan beras merah saja seperti biasa."

Kania menatapnya. "Tidak apa, Mas. Kalau Mas mau aku buat bubur untuk bundanya Mas, akan aku coba. Berarti aku harus mampir dulu untuk beli beras karena beras merah kan agak keras kalau mau dibuat bubur. Takut lama," katanya sambil memberikan senyum terbaiknya.

Theo terpesona melihat senyum itu. Kedua tangannya diulurkan untuk menyentuh ujung bibir Kania yang terangkat. "Kamu cantik sekali kalau tersenyum, Kai," bisiknya lirih.

Kania mengerjap. "Terima kasih," ucapnya tersipu.

Theo mengusap lekuk yang tercipta dari gerakan bibir Kania, lalu menyentuhkan dahinya ke dahi sang kekasih. "Aku mencintaimu, Kai," katanya penuh kesungguhan. Saat mengucapkan itu, ada rasa sakit di hati Theo karena takut kehilangan Kania.

Kania tergugu. "Aku juga cinta Mas, sangat!" balasnya, lalu dia memeluk Theo.

Theo mengerjap. Benaknya dipenuhi perasaan yang saling berlawanan, bahagia karena pernyataan Kania dan bimbang karena rasa takut yang makin membesar seandainya Bunda tidak merestuinnya seperti kata Kania.

Maafkan Adek, Bunda. Adek sayang Bunda, tapi juga cinta Kai. Adek tidak bisa memilih seandainya Bunda meminta.

Saat kemudian Kania menghilang di balik pintu, Theo pun menghela napas dan melangkah mendekati dinding. Untuk beberapa waktu dia berdiri sambil melamun, dan tak lama, tangisnya pecah. Dia jatuh berlutut dengan perasaan bersalah. Sangat bersalah.

Kania melangkah ke dalam lift, dan seperti biasa langsung mundur hingga punggungnya menempel di dinding. Beberapa saat dia tertunduk, mencoba menelaah apa yang sudah terjadi, lalu dengan berat menarik napas.

Jika ibunda Theo tahu apa yang sudah dia lakukan dengan putranya, apa yang akan dipikirkan wanita tua yang baik itu? Pasti dia akan menganggap Kania membawa pengaruh buruk bagi Theo. Meski berat, Kania merasa kalau itu benar. Mana mungkin Theo melakukan perzinahan jika mencintai perempuan

selain dia, dengan perempuan yang sama religiusnya dengan Theo dan keluarganya.

Ya. Kania yang membawa pengaruh buruk pada Theo. Dia yang membuat Theo melanggar semua hal benar yang sudah diajarkan orang tuanya. Itu terjadi karena Kania adalah perempuan murahan, perempuan yang menimbulkan hasrat rendahan pada pria yang dikenalnya.

Dua bulir besar air mata bergulir di pipinya. Tak diinginkannya, dia mulai terisak. Ya Tuhan, apa yang sudah dia lakukan?

Lift berjalan lambat seperti biasa. Sambil bersusah payah menghapus air mata yang tidak mau berhenti, Kania bersyukur karena dia hanya sendiri di situ. Namun, dia langsung membeku saat lift membuka di lantai 21. Dua orang pria yang dia kenal masuk ke situ. Dua pria yang langsung menatapnya dengan dua ekspresi berbeda. Yang satu senang, yang lain merendahkan.

"Kania?" Salah satunya yang berekspresi senang langsung menyapa.

Oh Tuhan ..., apa lagi ini?

"Jadi, kamu sudah mendapatkan gelar diploma?" Freddy bertanya sambil meminum kopinya. Di sebelahnya, Roy, pria sumber masalah Kania karena mulutnya yang jahat, mendengkus sebal.

Kania mengangguk. "Sudah. Tahun ini," jawabnya sambil menunduk. Jemarinya saling meremas karena gugup.

Freddy meletakkan cangkir kopinya, lalu menatap Kania lama.

"Malam itu, apakah aku meninggalkan sesuatu padamu?" tanyanya dengan suara kelam.

Remasan jemari Kania makin keras. "Maksudnya?" Dia balik bertanya.

Freddy mengerjap. Dia menoleh pada temannya yang tampak kesal. "Gue mau ngomong dengan Kania berdua, lo bisa tinggalkan kami?" tanyanya pada Roy.

Roy menatapnya dengan marah. "Kenapa? Gue selalu tahu semua rahasia lo. Apa kali ini lo mau"

"Gue tahu lebih banyak rahasia lo, Roy." Freddy memotong tenang. "Hanya karena kita sohib, makanya gue diam."

Roy kembali mendengkus. "Lo mau apa sama perempuan ini?" tanyanya, mencoba mengalihkan Freddy dari topik sensitif yang hampir terangkat.

"Urusan pribadi. Bisa lo pergi duluan? Nanti gue nyusul," jawab Freddy.

Roy mengembuskan napas kasar. "Ya sudah, gue tunggu lo di sana," putusnya sambil bangkit, meninggalkan Freddy dan Kania yang tertunduk dan berkerengat dingin. Sempat dilemparkannya pandangan dengki dan melecehkan pada Kania, membuat gadis itu makin ketakutan.

"Aku sudah tahu kalau kamu bekerja di gedung yang sama denganku karena waktu itu aku melihatmu di lobi, Kai. Kamu mencoba menghindari, makanya aku pura-pura tidak melihat." Freddy berkata tenang.

Kania meneguk ludah. Freddy menatapnya lekat-lekat. "Kamu terlihat lebih cantik dengan pakaian kerja meskipun tidak terlalu memperlihatkan tubuh kamu seperti dulu," pujiinya.

Kania senyum terpaksa. "Terima kasih."

Freddy tersenyum simpul. "Jadi ..., menurut Roy kamu kerja di Alexander sebagai OG, betulkah?"

Kania mengerjap, lalu mengangguk.

Freddy berdecak. "Tinggalkan pekerjaan rendah itu. Kamu lulusan D3, kamu bisa jadi sekretarisku kalau mau," katanya sambil meminum kopinya lagi.

Kania menggeleng. "Saya suka kerja di situ," jawabnya, berusaha menyembunyikan gemetar pada suaranya.

Freddy tertawa sinis. "Suka? Jadi OG?"

Kania tertunduk. "Yang penting pekerjaan itu halal."

Freddy mengangkat alisnya, lalu meletakkan cangkir kopi dengan perlahan. "Apakah menurutmu jadi sekretarisku tidak halal?" tanyanya dengan intonasi lambat.

Kania makin meremas jemarinya. "Saya tidak mau timbul hal yang tidak diinginkan," kilahnya.

Freddy menatapnya lama. "Aku sengaja tidak pakai pengaman malam terakhir itu," katanya. Tiba-tiba mengubah arah pembicaraan.

Kania meneguk ludah. "Uhm"

Tatapan Freddy makin menusuk. "Aku sengaja karena berharap kamu hamil dariku, Kai," katanya lagi dengan suara tenang.

Kania memejamkan matanya, berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis. Saat itu Freddy mengulurkan tangannya, lalu meraih dagu Kania dan membuatnya mendongak.

"Apakah kamu sempat hamil?" Tak memberi kesempatan bagi Kania untuk berpikir, Freddy terus mencocarnya.

Cepat Kania membuka matanya yang bulat, pupilnya yang membesar terlihat ketakutan setengah mati, tapi bibirnya berucap dengan nada mantap, "Tidak. Aku tidak pernah hamil. Scandainya aku hamil pun, pasti tanpa sengaja menggugurkannya karena minum pil KB secara teratur."

Freddy mengerjap. Untuk sedetik lamanya, Kania bertanya-tanya, apakah Freddy memang sungguh-sungguh ingin punya anak darinya?

"Begitu? Sayang sekali. Kupikir dengan cara begitu aku akan bisa mengikat kamu, Kai. Kamu tahu kalau aku ada rasa buat kamu," katanya dengan nada kecewa yang tidak disembunyikan.

Kania memberanikan diri menatap Freddy langsung ke matanya.

"Bapak sudah punya istri. Bagaimana Bapak bilang ingin mengikat saya?" tanyanya. Ada kemarahan dalam suaranya.

Freddy menarik tangannya dari dagu Kania, lalu jemarinya saling bertautan di atas meja.

"Dengan mengikatmu, aku akan punya alasan untuk menceraikan Elis. Kamu tahu bagaimana rasanya setiap saat disalahkan karena sampai kini kami belum punya anak? Padahal faktanya, dia yang terlalu dingin dan tidak mampu membuat suaminya bergairah sedikit pun," katanya dengan ekspresi melecehkan.

Kania menghela napas. "Bapak tidak perlu mengikat saya hanya untuk mendapatkan alasan bercerai. Untuk apa?"

"Karena aku ingin mempermalukan perempuan sombong itu sebelum mencampakkannya. Aku ingin dia melihat kalau dialah sumber masalah rumah tangga kami."

Kania tertawa pahit. "Cari perempuan lain, Pak. Saya tidak tertarik melangkah lebih jauh dari yang sudah saya lakukan."

Freddy mengerjap. Tatapannya tertuju lurus ke iris legam Kania yang tidak ingin mengalah. Lalu tawa pahit terlontar dari mulutnya. "Kamu tahu kenapa aku memilihmu? Kai, kita saling menyukai. Sebelum aku, kamu tidak pernah membiarkan siapa pun membeli kamu. Bahkan Roy, Iya, kan? Lantas, apa masalahnya?" tanyanya.

Kania berkedip, lalu tertunduk. Akhirnya menyerah dalam perang tatap itu karena jauh dalam hatinya, dia mengakui Freddy benar. Dia menyukai pria itu

dulu. Satu-satunya pria yang tidak pernah melecehkan ataupun memperlakukannya dengan kasar waktu dia masih bekerja di diskotek. Namun, semua berubah saat dia mendapati kalau dirinya terlalu berharap banyak dan hampir merebut Freddy dari istrinya.

Tidak. Dia tidak ingin menambah daftar dosanya dengan merebut suami orang, jadi dia pun menjauh. Sebelum kemudian sadar kalau ... ada kehidupan yang mulai terbentuk di rahimnya. Namun, Tuhan tidak menganggapnya pantas menjadi seorang ibu, hingga kehidupan itu kembali diambil darinya.

"Masalahnya ...," dia berkata lambat-lambat, "... saya tidak ingin menjadi perebut suami orang. Dosa saya sudah terlalu banyak untuk dihitung, jadi"

"Persetan dengan dosa!" Freddy memotong. "Kita saling menyukai dan itu cukup. Tuhan tidak menganggap orang-orang seperti kita cukup penting untuk diperhatikan. Sudah pasti, kalau kita mati, kita akan ke neraka. Jadi kenapa tidak menikmati hidup selagi bisa?"

Kania menggeleng. "Tidak. Saya tidak mau." Dia menegakkan tubuhnya dan memandang lurus kepada Freddy. "Saya sudah menikmati hidup saya sekarang, serendah apa pun itu Bapak pandang. Jadi mohon, kalau Bapak peduli pada saya, jangan dekati saya lagi."

Usai mengatakan itu, dia bangkit dari kursinya, melangkah pergi sambil membawa sepeda di tangannya. Freddy tercenung selama beberapa saat, sebelum ikut bangkit dan menyusul Kania yang sudah ada di luar dan tengah memasang sepeda Fixie-nya. Disambarnya tangan gadis itu hingga Kania tersentak ke belakang dan membentur tubuhnya, lalu tanpa memedulikan pengunjung lain kafe kecil itu dan beberapa pejalan kaki yang berseliweran, Freddy memaksa mencium Kania yang tidak sempat menghindar.

Tepat saat itu, Theo yang sedang mengendarai sepedanya melintas dan tanpa sengaja melihat apa yang terjadi. Meski hanya sekilas, dia langsung mengenali wanita yang sedang dicium pria yang juga dikenalnya itu. Dia pun ikut

membeku bersama beberapa orang lain yang menyaksikan pertunjukan langsung tersebut.

37. The Dark Comes Out

Keterkejutannya perlahan menghilang dan kemarahan mulai mengisi benak Kania. Dengan sekuat tenaga dia mendorong Freddy lalu menamparnya kuat-kuat hingga pria itu limbung dan mundur.

"Bapak kurang ajar! Saya bukan perempuan malam lagi, jangan perlakukan saya begini!" desisnya dengan air mata berurai. Lalu sambil menenteng sepedanya yang belum selesai dipasang, dia berlari meninggalkan tempat itu dengan menanggung malu yang luar biasa.

Freddy yang terpukul karena tidak menduga akan tindakan Kania, tercenung selama beberapa saat, lalu menegakkan tubuh dan melangkah kembali ke dalam kafe untuk membayar tagihan. Pahit, dia tersenyum meminta maaf pada beberapa orang yang masih terperangah dengan adegan barusan.

Di tempatnya, Theo mengamati kejadian barusan dengan ekspresi datar, tapi setang sepeda terlihat sedikit membengkok dalam genggamannya.

Gail membuka pintu dan mendapati wajah pucat milik gadis yang berdiri di depan pintu. Tatapannya yang tajam langsung mengamati mata bulat Kania yang memerah. Dengan maklum dia menahan diri untuk tidak bertanya. Sebagai gantinya, dia tersenyum ramah yang membuat Kania terlihat lebih tenang.

"Kania sudah datang? Ayo masuk, Cantik," katanya lembut sambil memiringkan tubuh agar Kania bisa masuk.

Senyum balasan Kania jelas terpaksa, membuat Gail bertanya-tanya dalam hati, apakah gadis itu baru saja bertengkar dengan Theo?

"Jadi, kamu masih disuruh ke sini, padahal Bunda sedang menginap dan bisa memasak untuk Mas Theo? Sepertinya Mas Theo betul-betul tidak mau Bunda yang masak, deh," ujar Gail untuk memecahkan kecanggungan gadis itu.

Kania kembali tersenyum tak enak hati. "Bukan, Bu. Pak Theo sudah membayar saya, jadi saya tidak boleh mangkir," sahutnya.

Gail mengangkat alisnya. "Begitu? Ya sudah, kamu mau masak apa, Nak?" tanyanya.

Kania menunjukkan kantong belanja di tangannya. "Bubur ayam. Pak Theo bilang Ibu suka bubur ayam, jadi dia minta saya membuatkan untuk Ibu," jawabnya.

Gail mengerutkan kening. "Wah, Theo yang suruh? Hmm" Dengan tangannya dia memberi tanda pada Kania untuk langsung menuju dapur. "Kania bisa membuat bubur ayam?"

Kania mengangguk. "Bisa, tapi saya tidak tahu apa akan sesuai dengan selera Ibu."

Gail tersenyum lagi. "Kita lihat saja, ya? Oh, omong-omong, panggil aja 'Bunda', biar sama dengan Mas Theo dan orang-orang kantor yang lain."

Kania menatapnya. "Boleh, Bu?" tanyanya dengan mata membulat.

Gail mengangguk. "Boleh. Bunda bisa anggap kamu anak kalau begitu," jawabnya hangat.

Kania mengerjap, mencoba menahan bulir air mata yang hampir bergulir. "Baik, Bun," ucapnya khidmat.

Ada sesuatu pada ekspresi Kania yang langsung membuat Gail terenyuh. Gadis itu terlihat begitu terharu hanya karena disuruh memanggilnya Bunda, dan itu

menimbulkan tanya di hati Gail. Mengingat beberapa hal yang sempat dikoreknya dari Theo semalam, dia pun memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak tentang gadis itu.

Sambil mengamati gadis yang bertubuh terlalu kurus itu mulai memasak, Gail pun duduk di meja dapur, sembari membantu mengupas bawang seperti sebelumnya.

"Kemarin Bunda sempat tanya-tanya. Menurut Mas Theo, Kania ada darah Tionghoa. Pantas, kulitnya kuning, ya. Rambutnya juga lurus dan licin. Ah, dari dulu Bunda tuh kepingin banget punya rambut lurus begitu. Biar enggak ribet ngurusinnya." Gail berkata dengan nada ringan.

Kania tersenyum, "Rambut berombak seperti Bunda justru lebih menarik, kesannya seksi," balasnya.

Gail tertawa renyah. Tawa yang langsung membuat Kania seolah terlempar ke masa-masa di saat ibunya masih bisa tersenyum meski dalam keadaan susah.

"Jangan bilang-bilang, ya. Dulu Bunda juga suka merasa seksi," kata Gail sambil mengedipkan sebelah mata.

Kania tersenyum geli. Perlahan mendung di wajahnya memudar meski matanya yang sembab masih terlihat merah. "Masih banyak sisanya, Bunda," timpalnya.

Gail kembali tertawa. Saat itu terdengar bunyi pintu yang dibuka, disusul langkah berat dan kemunculan Theo di depan pintu dapur. Wajahnya datar seperti biasa, tapi Gail langsung menangkap gelagat yang tidak baik dari sikap tubuhnya. Spontan Gail melihat ke tangan Theo yang mengepal dan mendapati buku jari putranya itu sedikit berdarah. Meski khawatir, Gail berusaha menyembunyikan perasaannya dan tersenyum.

"Adek ... eh, Mas Theo baru pulang?" spanya. "Tadi Kania bilang kalau Mas sedang mengerjakan sesuatu yang penting?"

Theo mengerjap, lalu mengangguk kaku. "Iya, Bunda. Mengerjakan sesuatu yang penting," ulangnya. Dia memandang ke arah Kania yang menunduk. Alisnya berkerut saat melihat mata Kania yang sembap.

"Bunda, aku ke kamar dulu, ya? Ada sesuatu yang penting," katanya dengan nada monoton seperti menghafal.

Gail yang mengerti kalau Theo butuh waktu sendiri, langsung mengangguk. "Oh, baik. Jangan lupa mandi, ya, Mas," pesannya mengingatkan.

Theo mengerjap. "Tidak akan lupa, Bunda," sahutnya. Dia memutar tubuhnya, lalu melangkah menuju kamar.

Intuitif, Gail ikut bangkit dan melemparkan senyum kepada Kania. "Bunda cek Mas Theo dulu, ya, Kania. Mas Theo suka lupa mandi kalau terlalu sibuk," katanya dengan suara rendah sambil mengedipkan sebelah mata.

Kania mengangguk. Gail berani bertaruh, gadis itu sedang berusaha menahan tangis. Dia semakin yakin, ada sesuatu di antara kedua orang muda itu.

Sesuai perkiraannya, Theo tidak langsung mandi. Bungsunya yang bertubuh seperti raksasa itu malah berdiri menghadap dinding dan terlihat merenung. Jemarinya mengepal dan terbuka berganti-ganti, merasakan sakit di situ.

"Kok belum mandi, Mas?" Gail bertanya pelan.

Theo menegakkan tubuhnya, kaget karena sang bunda sudah ada di dalam kamar tanpa suara. "Bunda, jangan buat Adek kaget," katanya. Lalu dia kembali merenung, jemarinya masih membuka dan menutup.

Gail mendekat, lalu tiba-tiba merangkul Theo yang langsung tertegun. "Bunda akan selalu siap kalau Adek mau bicara. Oke?" katanya lembut.

Theo termangu. Dia tidak menjawab sampai Gail melepaskan pelukannya dan keluar dari kamar.

"Jangan lupa mandi, Dek. Bau asem," kata Gail sebelum keluar.

Theo termenung untuk beberapa saat, lalu tiba-tiba jatuh berlutut dengan gerakan keras hingga tempurungnya langsung terasa ngilu.

"Bunda, maaf," isaknya. Tak diketahuinya, Gail yang sengaja berdiri dalam diam di luar kamar masih sanggup mendengar bisikannya itu. Hatinya langsung terasa seperti teriris. Bungsunya itu pasti sudah melakukan kesalahan yang sangat besar, dan itu ada kaitannya dengan Kania.

"Saya pamit, ya, Bunda." Kania berkata sambil mencium tangan Gail. "Mohon sampaikan salam saya pada Pak Theo."

Gail tertawa. "*Halah*, pakai salam segala. Besok juga ketemu lagi," sahutnya.

Kania tertunduk. Berpikir sejenak, sebelum menatap Gail. "Boleh bicara sedikit, Bunda?" tanyanya tiba-tiba.

Gail yang sudah mengira kalau pada akhirnya gadis itu tidak tahan dan akan bicara pun mengangguk. "Silakan, Sayang. Bicara saja," jawabnya tenang.

Kania meremas tangannya. "Saya" Kalimatnya terhenti oleh keraguan.

Namun, dia tertegun saat Gail meraih jemarinya dan menggenggamnya hangat.

"Kenapa kamu pikir Bunda tidak akan merestui kalian?" Gail bertanya langsung pada pokok persoalan yang membuatnya penasaran.

Kania mendongak karena kaget. *Kenapa Bunda seperti sudah tahu kalau dia dan Theo berhubungan dan kalau mereka takut dia tidak merestui? Apakah Bunda cenayang?*

Gail tersenyum lembut. "Iya, Bunda sudah tahu, Cantik. Bahasa tubuh kalian yang mengatakan kalau hubungan kalian istimewa. Bunda sudah tua, hal begini sudah sering Bunda lihat, ingat?" katanya, nada suaranya begitu bersahabat.

Kania terpana beberapa saat lamanya, lalu tiba-tiba dia tertawa pahit. "Kalau Bunda sudah tahu hubungan kami, kenapa Bunda diam saja dan tidak bertanya ataupun melarang?" tanyanya miris.

Gail menatapnya. "Kenapa? Karena Bunda ingin kalian jujur. Bunda tidak ingin mendesak kalian. Masalahnya, Sayang, Bunda enggak tahan juga lihat kamu kayaknya sedih banget. Sepertinya kamu yakin sekali Bunda tidak akan mengizinkan kalian. Kenapa?" Dia balik bertanya.

Kania mengerjap, dan pertahanannya pun runtuh. Air matanya mengalir dengan nakal meski dihapusnya segera. "Karena memang pasti Bunda tidak akan merestui kami. Bunda adalah seorang ibu yang baik. Ibu yang baik tidak akan pernah membiarkan anaknya jatuh cinta pada seorang mantan pelacur, kan?" katanya sambil terisak.

Terkejut luar biasa dengan jawaban Kania, Gail menarik tangannya dan menatap gadis itu dengan mata membesar. "Mantan ...?"

"Mantan pelacur." Kania menyambung kalimatnya yang terputus. "Saya putri dari seorang pelacur dan pernah melacur juga untuk menafkahi hidup saya. Satu lagi, saya pernah keguguran karena saya terlalu ceroboh sampai tidak tahu kalau saat itu saya sedang hamil."

Gail terpaku, lalu dengan tangan gemetar memegang dadanya yang mendadak sesak mendengar informasi tak terduga itu. Beberapa saat hening. Dalam detik-detik yang canggung itu, Kania menegakkan tubuhnya dan tersenyum pahit.

"Maafkan saya, Bunda. Saya tahu tidak seharusnya saya jatuh cinta pada Mas Theo, begitu juga sebaliknya. Tapi, saya tidak bisa mencegahnya. Semua terjadi begitu saja. Tadinya saya pikir, tidak apa-apa kami berhubungan di belakang Bunda sebentar. Saya hanya mencoba mencuri sedikit saja kebahagiaan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya meski saya tahu itu tidak akan pernah jadi hak saya. Saya sudah berencana pergi setelah merasa cukup, karena saya tahu, hubungan ini memang tidak akan lari ke mana-mana. Tapi ternyata"

Gail menatapnya, masih terpukul dan belum mampu mengatakan apa pun.

Kania meneguk ludah gugup. "Masa lalu saya masih mengejar. Dia tidak rela saya bahagia meski hanya sebentar. Jadi, sekaranglah saatnya saya menyingkir. Saya minta maaf karena sudah berdiri di antara Bunda dan Mas Theo, membuatnya menyembunyikan semua karena keegoisan saya. Mohon maafkan saya, Bunda. Kalau saya masih boleh memanggil Bunda."

Usai berkata begitu, Kania meraih tasnya, lalu melangkah pergi. Meninggalkan Gail yang masih terpaku karena kaget.

Beberapa detik berlalu, sampai kendali dirinya akhirnya kembali, Gail mengerjap dan tersadar kalau gadis yang dicintai putranya itu sudah berlalu. Bergegas dia melangkah ke pintu, melihat ke luar, tapi tidak mendapati Kania di sana.

"Kania?"

Tidak ada sahutan. Rasa sakit di bagian bawah dadanya membuat dia mengernyit. *Aduh, penyakit kurang ajar!* Tertatih Gail berjalan menuju lift, berharap masih bertemu Kania, tapi pandangannya berkunang-kunang, sehingga dia terpaksa bersandar di dinding. Dipejamkan matanya sambil berharap rasa sakit seperti teriris itu menghilang.

Tuhan, tolong. Dia harus bicara dengan gadis malang itu!

Theo memandangi jemarinya yang berdarah. Matanya mengerjap-ngerjap. Kilasan kejadian sore ini pun kembali terpampang. Dengan susah payah dia berusaha mengenyahkan perasaan tidak enak dibenaknya.

Dikembangkannya jemarinya lagi, lalu dia terpejam.

Freddy membuka pintu mobilnya tanpa curiga sama sekali. Dia tidak menyadari kalau ada seseorang yang mengikuti di belakangnya sejak dia keluar dari kafe tadi.

Sementara itu, Theo mengerutkan keningnya. Dalam hati bertanya-tanya, kenapa dadanya makin sesak saat dia berdiri begitu dekat dengan pria ini? Seperti ada magma yang berusaha keluar dari dalam situ. Dia tak lagi mampu mengendalikan saat tangannya yang memegang sepeda Fixie terangkat, menghantam kepala Freddy sekuat tenaga hingga pria itu langsung tersungkur tak sadarkan diri, tanpa mengetahui siapa yang menyerangnya.

38. Kekecewaan Bunda

Gail meminum obat tukak lambungnya dengan tergesa-gesa, lalu menghela napas lega setelah perlahan rasa perih di perutnya mereda. Dasar asam lambung tidak sopan, melonjak drastis seandainya membuat dia mual dan pusing sampai hampir jatuh hingga tidak sempat mencegah kepergian Kania.

Beberapa saat Gail duduk di pinggir ranjangnya dan berpikir. Dia terkejut, tentu saja, siapa yang tidak? Seperti yang dikatakan Kania, seorang ibu yang baik pasti berharap yang terbaik untuk putra mereka, kalau bisa yang segala sisinya sesuai dengan kriteria calon menantu ideal. Tidak harus cantik, tidak perlu kaya, apalagi berpendidikan tinggi, yang penting Theo mencintainya. Mantan pelacur jelas tidak masuk dalam kriteria itu, tapi bukan berarti Gail akan menutup kemungkinan sama sekali, sebelum mendengar langsung pembelaan diri atau setidaknya pemaparan Kania soal seberapa pantas dia dengan Theo.

Bagi Gail semua orang berhak memperoleh kesempatan yang sama, tapi tentu harus ada uji kelayakan dan kepatutan lebih dulu untuk jadi calon menantunya. Tes yang tidak bisa dibilang mudah, tapi juga tidak sulit, karena Kania hanya perlu membuktikan kalau dirinya mencintai Theo sama besar dengan cinta Gail pada putranya itu. Kalau Kania lolos tes tersebut, dengan tangan terbuka dia akan merengkuh gadis itu menjadi putrinya, menjadi bagian dari keluarganya. Jika gagal ..., hmmm, mudah-mudahan saja Kania tidak gagal, karena Gail sungguh tidak ingin menjadi penghalang bagi kisah cinta dua anak muda itu.

Gail yakin, Theo tahu bundanya bukan orang yang suka memandang rendah orang lain. Pasti Theo juga tahu kalau status Kania mungkin akan membuat Gail terkejut, tapi tidak cukup untuk langsung melarangnya bersama dengan Theo. Jadi, apa yang membuatnya terlihat merasa begitu berdosa, sampai-sampai tertekan begitu?

Alasan Theo menyembunyikan hubungan kini sudah jelas, Kania mengatakannya tadi, yaitu karena Kania memintanya, sehubungan dengan statusnya yang mantan pelacur. Namun, itu tidak bisa dibilang dosa. Mana mungkin dosa kalau hanya mengabulkan permintaan Kania yang ketakutan, kan? Berarti ada alasan lain yang membuat Theo merasa tertekan sampai merasa harus menghukum diri sendiri. Namun, apa?

Beberapa saat Gail tercenung. Kembali ke masa lalu, ketika Theo menyembunyikan seekor kucing kecil untuk menjadi hadiah ulang tahunnya. Semua tahu kalau si bungsu memang sedang menyiapkan kejutan yang menyebabkannya menderita alergi parah dan membuat Gail, Revan, dan Grace khawatir setengah mati. Meski demikian, semua tetap diam karena mereka tahu Theo ingin melakukan sesuatu yang baik, dan pada akhirnya akan membuka kejutannya nanti.

Akan tetapi, terjadilah peristiwa nahas itu, Theo menganiaya temannya gara-gara si kucing dan membuat Gail masih tetap was-was setiap kali putranya itu menunjukkan tanda-tanda seperti ini. Diam, tatapannya kosong, jemari yang mengempal dan menutup, serta ekspresi yang makin kosong, lebih dari biasanya.

Sebuah pemikiran melintas dan Gail langsung ketakutan. Mungkinkah? Ya ampun, bisa saja itu yang terjadi! Baik Gail, Revan, Grace, bahkan terapis Theo dulu, tidak pernah benar-benar yakin pada satu hal itu; kemampuan Theo mengendalikan hasrat seksual sebagai bagian dari tumbuh kembangnya sebagai pria dewasa.

Ingatan pada seorang gadis pengidap autisme, murid Sekolah Minggu-nya yang hamil berulang kali dulu karena ketagihan hubungan intim, membuat Gail

menggigil. Seperti manusia dewasa lainnya, hasrat seksual pada mereka yang berkebutuhan khusus tentu sama berkembangnya. Namun, seberapa mampu mereka mengendalikan diri agar tidak membiarkan hasrat tersebut menjerumuskan mereka masih menjadi tanda tanya. Termasuk bagi Gail.

Theo sudah mendapatkan bekal yang cukup untuk menjadi pria dewasa yang baik dan bertanggung jawab, tapi selama ini Gail dan keluarga belum pernah tahu seperti apa kondisi emosional Theo saat jatuh cinta. Gail percaya, Theo akan selalu berusaha melakukan apa yang sudah diajarkan, tapi saat godaan menyerang bagian paling rapuh yang masih tersembunyi dalam diri putranya itu, apakah Theo mampu tetap memilih untuk bersikap benar?

Gigilnya makin menjadi, Gail menarik napas dalam-dalam. Dengan kaki sedikit gemetar, dia melangkah ke kamar Theo dan mendapati bungsunya itu masih berlutut menghadap tembok. Tubuh Theo sedikit membungkuk, menggambarkan pergulatan batinnya. Gail pun tersenyum pahit. Makin besar kemungkinan kalau ketakutannya telah menjadi kenyataan. Oh Tuhan

"Sebesar apa dosa Theo sampai harus berlutut?" Gail bertanya dengan suara dingin.

Theo hanya menggerakkan bahunya yang kaku sedikit. Gail menghela napas.

"Apakah ada hubungannya dengan pengakuan Kania kalau kalian menjalin hubungan?"

Tubuh Theo menegak. Gail bisa melihat kalau jemarinya kembali menggepal hingga darah kering di buku jarinya retak.

Gail menghela napas, *Ini dia*

"Kai bilang?" tanyanya dengan suara terpukau. "Kai bilang kalau kami pacaran?" sambungnya dengan heran.

Gail memandangi punggung Theo yang kokoh. Rasa sakit mulai merambati hatinya, entah kenapa. Mungkin karena dia sudah punya gambaran untuk semua jawaban Theo setelah ini.

"Jadi Theo dan Kania saling mencintai? Sejak kapan dan bagaimana terjadinya? Theo menyukainya sejak melihat Kai?" Gail kembali bertanya.

Di depannya, Theo tertunduk. Tangannya terangkat dan dia memandangi jemarinya yang berdarah, lalu mengadu ujung telunjuk dan jempolnya, seperti kebiasaannya sejak kecil saat dimarahi oleh Gail.

"Kucing Kecil," lirihnya. "Matanya bulat seperti Kucing Kecil. Putih ..., hidungnya *pinky*, jarinya lembut."

Gail tertegun. Jadi itu yang dilihat Theo? Dia teringat pada kucing kecilnya saat melihat Kania? *Ugh*, Gail ingin tertawa, tapi entah kenapa, dia harus mengakui kalau sepertinya Theo benar. Saat melihat Kania untuk pertama kali, Gail juga seperti melihat seekor anak kucing yang sedang tersesat dan ketakutan. Hatinya langsung merasa iba karena itu.

"*Hmm ...* ya. Kania memang mirip Kucing Kecil yang manis, tapi dia bukan kucing. Dia gadis cantik yang harus disayangi, dipedulikan, dan dilindungi, sekaligus juga dihormati, dihargai, dan dijaga kehormatannya. Apakah Theo melakukannya? Menjaga kehormatannya?"

Theo termangu. Jelas dia bingung menjawab pertanyaan itu, terlihat dari gerakannya mengadu ujung jari dengan cepat dan semakin intens.

"Kania tidak perawan," katanya sedikit meracau. "Tidak perawan ... kehormatannya sudah hilang. Tidak bisa dijaga lagi."

Gail tersentak mendengar racuannya. Apalagi pada bagian akhir kalimat Theo. *Tidak diragukan lagi!*

"Apa maksud Theo?" tanyanya dengan suara meninggi.

Theo sedikit mengerutkan tubuhnya, ketakutan karena nada tinggi itu. "Kai itu"

"Bunda tahu Kania mantan wanita penghibur, dia sudah bilang tadi." Gail memotong galak. "Tapi apa maksud Theo dengan mengatakan tidak bisa dijaga lagi? Apakah Theo tidak menjaga kehormatan Kania hanya karena dia tidak perawan?"

Punggung Theo makin membungkuk dan dia merundukkan kepalanya dalam-dalam. Tidak ada jawaban dari mulutnya. Gail langsung merasa kemarahan naik ke ubun-ubunnya. Kemarahan yang bercampur dengan kekecewaan yang luar biasa dalam pada bungsu kesayangannya itu.

Namun, seperti biasa, Gail mencoba untuk mencari tahu dulu kebenarannya dari mulut Theo. Dia harus mengonfirmasi, apakah Theo sungguh-sungguh melanggar seperti kecurigaannya, atau itu hanya sebatas kecurigaan?

"Apakah Theo mencintai Kania?"

Theo mengangguk cepat. Terlalu tegas dibandingkan dengan sikap tubuh sebelumnya. Gail kembali menghela napas.

"Kalau Theo mencintai Kania, apakah Theo menghormatinya seperti *Daddy* menghormati Bunda? Apakah. Theo. Menjaga. Kekudusan. Dalam. Hubungan. Kalian?" Gail bertanya lagi dengan penekanan di setiap kata.

Theo kembali meringkuk dan mengunci mulutnya rapat-rapat. Dia hanya menggeleng-geleng dengan gerakan frustrasi. Gail memejamkan mata, menahan rasa sakit di hatinya saat bicara dengan suara sedingin es.

"Theo mengecewakan Bunda. Theo membuat Bunda gagal menjalankan tugas Bunda sebagai seorang ibu. Bunda tidak mengira, semua hal baik yang *Daddy* dan Bunda ajarkan, Theo buang begitu saja. Theo harusnya tahu, kalau berhubungan seksual sebelum menikah adalah dosa, tapi tetap

melakukannya. Bunda sudah gagal. Bunda mengecewakan *Daddy* dan *Mommy*. Bunda malu ketemu mereka di surga nanti." Sambil berkata begitu, Gail berbalik dan tertatih keluar dari kamar.

Theo tertegun. Cepat dia menoleh dan melihat bundanya yang berjalan dengan sikap tubuh kalah, hatinya terasa sangat sedih. Buru-buru dia bangkit dari posisi berlututnya untuk mengejar Gail, tapi dia lupa kalau keseimbangannya tidak sempurna. Tubuhnya yang besar pun langsung terhuyung dan jatuh dengan suara berdebam yang keras.

Gail menghentikan langkahnya karena kaget, hampir menoleh saat merasakan iba menggores di hatinya. Namun, dia mengurungkan niatnya itu karena rasa sakit di hatinya membuatnya tak mampu memandang Theo saat itu. Jadi dengan menguatkan hati, dia pun kembali melangkah.

"Bunda!" Theo berteriak. Sepanjang hidupnya yang serba datar, untuk pertama kalinya Theo merasa ketakutan luar biasa. Dia sangat tidak ingin Gail meninggalkannya. Tidak! Dia tidak mau disuruh memilih antara Bunda dan Kania, tapi dia juga akan memilih mati seandainya Bunda meninggalkannya.

Gail menghentikan langkah, tapi tidak menoleh sedikit pun, "Tidak usah memanggil Bunda lagi," katanya dingin. Ada peperangan di hatinya saat mengucapkan kalimat itu dengan nada yang tidak pernah dia pakai.

Theo merangkak mendekatinya, meski lututnya sakit bukan main, lalu merangkul kaki Gail. "Bunda ... maaf, Adek tidak bisa menahan diri. Adek mencintai Kania, jadi Adek sangat ingin memiliki Kania. Maaf, Adek enggak bilang," pintanya mengiba.

Gail menghela napas. "Apa Bunda melarang Theo menjalin hubungan dengan Kania?"

Theo memeluk erat kaki Gail dan menggeleng. "Adek tidak tahu apa Bunda akan melarang, tapi jangan, ya, Bunda. Jangan larang Adek. Adek mau mati kalau tidak boleh dengan Kania."

Gail memejamkan matanya. "Lepaskan kaki Bunda," perintahnya.

Theo menggeleng. "Bundaaa. Adek sayang Bunda," rengoknya.

"Lepaskan! Theo tidak akan melanggar kekudusan kalau sayang Bunda. Dengan melakukannya, Theo sudah tidak menghormati Tuhan, Bunda, *Daddy*, *Mommy*, dan juga Kania. Jadi jangan bilang sayang kalau itu cuma kata tanpa arti!"

Theo mengerjap, lalu mendadak tangisnya meledak seperti bocah. "Adek pusing!" teriaknya dalam tangis. "Adek tahu itu salah, tahu Adek dosa, tapi tidak bisa mengendalikannya, Bunda. Adek memang jahat, Adek jahat dari sananya!" Lalu dia merobohkan dirinya dan berguling di lantai. Menangis sambil mengepal dan menutup jemarinya.

Gail termangu. Kemarahan yang sempat naik hingga ke ubun-ubun perlahan surut melihat putranya yang terlihat hancur.

Dihelanya napas dalam, lalu dia berbalik dan menatap Theo yang masih menggerung. Sakit rasanya melihat putra yang dia sayangi, yang diasuhnya sejak balita, seolah kembali ke masa-masa balitanya. Menangis tanpa tahu apa yang dia tangisi. Gail sadar, Theo juga tidak ingin melakukan semua yang sudah telanjur dilakukannya. Bungsunya itu hanya tidak mampu mengendalikan diri.

Namun, dia juga sadar, tidak selamanya Theo boleh dimaklumi. Toleransi bagi keterbatasannya juga punya batasan. Meski pahit, Gail ingin Theo betul-betul memahami konsekuensi setiap tindakannya yang salah. Karena tidak selamanya, sebagai orang tua, dia bisa mendampingi.

Jadi dia berjongkok. Tanpa menyentuh Theo, dia bicara dengan kelembutan seorang ibu, bercampur dengan ketegasan tak terbantah. "Bunda sangat marah dengan tindakan Theo, tapi Bunda ingin Theo bersikap sebagai laki-laki dewasa yang bertanggung-jawab. Jangan temui Bunda sebelum Theo membereskan semua dampak tindakan ceroboh dan kurang ajar Theo. Mengerti?"

Theo tidak menjawab dan masih terus berteriak-teriak kacau dalam tangisnya. Membuat cairan bening nan hangat jatuh juga dari mata tua Gail. Putranya ini jarang sekali menangis di masa kecil dan remajanya. Dia tidak memiliki ekspresi dan selalu datar. Tidak disangka, akhirnya dia menyaksikan juga saat si bungsu kehilangan kendalinya, dan itu semua terjadi sejak Theo bertemu Kania.

Miris sekali. Putra kesayangan yang dibesarkan dalam semua pengajaran kebenaran, justru bisa membuka diri dan membiarkan jiwanya dilucuti oleh seorang mantan pelacur yang malang.

Bukankah jalan hidup dan rancangan Tuhan itu tidak terduga?

39. Segalanya menghilang

Grace melirik sekilas penuh iba pada adiknya yang masih meringkuk di sudut dinding, sebelum menghela sang ibu keluar dari apartemen Theo. Di sisi Gail, Sebastian menenteng tas berisi perlengkapan menginap sang mertua, sambil merangkul pundak Gail yang tampak sedih luar biasa.

"Bun" Grace memanggil pelan, khawatir Gail terusik.

"Pastikan adikmu benar-benar telah menyelesaikan semua masalah yang dia timbulkan, dan bilang ke Kania, Bunda mau bicara di rumah. Paksa si bandel Theo memberitahukan alamatnya karena dia tidak mau bicara dan cuma menangis cengeng dari tadi." Gail berkata lirih. Nadanya gemas luar biasa.

Grace mengerjap, hampir meneteskan air mata. "Bunda ..., memangnya Bunda enggak terlalu keras sama Adek, ya? Kasihan, kan, Adek kondisinya khusus," sahutnya sama lirih.

Gail menggeleng. "Melakukan hubungan seksual tanpa pernikahan adalah hal yang besar. Bunda harus senyum, terus bilang, enggak papa, Dek, zaman

sekarang udah biasa, yang penting tanggung jawab, gitu?" tanyanya dengan nada rendah yang tetap terdengar galak.

"Bukan gitu" Grace meringis. "Tapi Adek kan beda, dia"

"Adek itu terlahir sempurna, bukan orang dengan keterbelakangan ataupun disabilitas. Yang berbeda cuma kondisi fisik dan kemampuannya merespons. Mental dan inteligensinya tetap sama, kan? Bagi Bunda, itu bukan alasan buat kesalahannya."

"Bunda tidak semarah itu dulu pada Abang." Sebastian ikut bicara dengan suara pelan, tapi dia langsung tertunduk saat Gail memelototinya. Waduh, dia sebenarnya bermaksud untuk membela sang adik

"Abang melakukan hal itu bukan dengan kemauan sendiri, dan itu pun Abang belum tahu apa yang benar. Theo sudah tahu kebenaran, tidak berada dalam tekanan, tapi masih melakukan apa yang tidak boleh. Apa namanya kalau bukan kurang ajar?" desisnya.

Grace menghela napas. Tangannya mengusap punggung Gail. "Ya sudah. Nanti Kakak lihat yang bisa dilakukan," katanya.

Gail mengangguk, lalu berjalan kembali. Namun, saat mereka tiba di depan lobi dan Sebastian sudah membukakan pintu mobil untuknya, mendadak Gail berhenti melangkah dan tubuhnya menegak. "Eh, Kak, Kania tadi bikin bubur ayam sama puding mangga buat Bunda, lho. Gih, tolong ambilin dulu. Nanti dimakan Adek, lagi," katanya sambil mencebik.

Grace mengerjap dan senyum geli hampir terlepas di bibirnya, tapi dia tahan. *Aduh, Bunda dan bubur ayam betul-betul tak terpisahkan. Dalam keadaan sedih begini masih sempat juga terpikir ke arah sana. Ckckck*

"Oh, sebentar Kakak naik ambilin, ya, Bun," katanya sambil mengedipkan sebelah mata kepada Sebastian yang memandangnya dengan tatapan bertanya.

"Iya, Kak, pastiin Theo enggak makan sedikit pun, ya."

"Ampun, deh, Bun. Mana mungkin Adek makan, sih? Kan, Adek tahu kalau dia enggak boleh makan nasi dan manis-manis?"

Gail berdecak. "Siapa yang tahu? Nanti kalau tahu-tahu dia lompat-lompat di meja, gimana? Bisa aja, kan, gara-gara Bunda marah, Theo stres terus ngerjain yang enggak boleh? Buktinya?"

Grace meneguk ludah. Betul juga

"Ya sudah, Bunda tunggu di mobil. Kakak ambil dulu."

Bergegas wanita cantik itu kembali ke unit Theo untuk melakukan tugasnya, tapi saat dia memasuki ruang tamu, dilihatnya Theo sedang duduk di meja dapur sambil termenung. Iba, Grace mendekatinya.

"Dek, Bunda bilang Kania membuatkan bubur ayam dan puding mangga buat Bunda, ada di mana? Kata Bunda mau dibawa ke Bojong," tanyanya sambil mengusap punggung sang adik.

Theo menegakkan tubuhnya, lalu menunjuk ke arah lemari dapur. "Ada di situ semua, Kak. Bunda mau bawa semua?" tanyanya balik.

"Iya. Bunda takut Adek ikutan makan, nanti bahaya. Jadi mau dihabisin sama Bunda," jawab Grace.

Theo mengerjap, lalu tertunduk. "Bunda marah, Theo marah, Kakak marah, Abang marah, semua marah," ocehnya lirih. "Tapi Bunda doyan bubur ayam, Bunda sayang Theo dan Kania."

Grace berusaha mengabaikan ocehan lirih Theo dengan perasaan tidak tega. Dia menyiapkan bubur ayam dan juga puding dalam wadah cantik yang semua ukurannya sama, sebelum membawanya.

"Bunda mau tim ayam beras merahnya juga?" Tiba-tiba Theo bertanya saat Grace akan keluar.

Grace tertegun. "Enggak, Dek. Bunda cuma minta bubur sama puding aja," jawabnya.

Theo mengetuk-ngetuk kayu meja dapur, lalu kembali mengocoh lirik. Dalam hati Grace sedikit lega, setidaknya adiknya itu sudah mulai bicara, tidak diam saja seperti tadi.

Theo terus merenung. Jelas Bunda murka karena dirinya dan Kania sudah melangkah terlalu jauh dengan melakukan apa yang hanya boleh dilakukan oleh suami-istri. Namun, kalau dia tidak salah menangkap pesan Bunda, tampaknya beliau tidak menunjukkan tanda-tanda akan melarangnya berhubungan dengan Kania. Benar, kan?

Apakah Bunda akan merestuinnya jika dia dan Kania bisa menunjukkan kesungguhan dan berkomitmen tidak akan mengulangi kesalahan yang sama?

Ah, pasti Bunda akan merestui! Bunda adalah wanita hebat dan tidak pernah mempersulit orang lain kalau bisa mempermudah mereka. Yang perlu dilakukan adalah memperbaiki segalanya, ya ..., memperbaiki apa yang sudah rusak. Theo akan menjemput Kania dan mengajaknya bicara dengan sungguh-sungguh kepada Bunda.

Bicara tentang Kania, kenapa tiba-tiba kekasihnya itu mengatakan soal hubungan mereka? Kenapa Kania tidak memberitahunya lebih dulu kalau mau bicara? Lalu, gadis itu juga pulang begitu saja tanpa pamitan kepadanya. Ah, Theo kesal kalau begini. Kania tidak boleh begitu, kan? Apakah dia tidak tahu apa yang sudah dilalui Theo untuknya?

Ingatan pada kejadian sore tadi membuat Theo makin meringkuk dalam rasa tidak nyaman. Dia sudah menyerang seseorang, tapi entah kenapa, hatinya

tidak merasakan sesal. Apakah dia memang terlahir dengan sifat kejam? Kenapa saat membayangkan tangannya mengayunkan sepeda ke kepala pria yang mencium Kania tadi, dia malah merasa puas?

Theo memandangi jemarinya, lalu tiba-tiba terkekeh. Tidak! Dia tidak menyesal sudah memukul pria itu. Pria yang bekerja di gedung yang sama itu telah mempermalukan Kania dan membuatnya menangis. Kalau Theo punya kesempatan sekali lagi, maka dia akan mengulangnya.

Dering ponsel membuat dia mengerjap. Theo mengeluarkan benda pipih itu dari saku kemejanya yang sudah kusut. Dilihatnya nomor Kania di situ dan bergegas dia menggeser tombol terima.

"Halo?"

"*Halo?*" Suara seorang wanita yang asing. Bukan Kania.

"Ya?"

"*Benar saya bicara dengan Kakak Theo?*"

Theo kembali mengerjap. "Benar. Dengan siapa saya bicara? Kenapa memakai nomor Kania?"

"*Ini Veby, temannya Kania. Masih ingat saya? Saya terpaksa pakai ponsel Kania.*"

Wajah Theo berubah cerah. "Hai, Veby, senang bicara dengan kamu. Ada yang bisa saya bantu?"

Hening sejenak. "*Maaf, Kak. Bisa Kakak segera kemari? Karena kalau terlambat, saya takut Kakak akan kehilangan jejak Kania.*" Suara Veby terdengar lirih, tapi membuat Theo membeku.

"Kania kenapa?" tanyanya bingung.

"*Dia mau melarikan diri. Katanya dia tidak ingin membuat Kakak menjadi anak durhaka, jadi dia akan pulang kampung. Saya tidak tahu kampungnya, jadi sebaiknya Kakak cepat ke sini. Selagi dia bersiap.*"

Theo termangu, ponselnya jatuh ke lantai dengan suara berdenting.

Kania ingin pergi? Kenapa? Apakah dia tidak menyukai Theo lagi? Apakah dia marah karena Theo memukul laki-laki itu? Memangnya dia tahu? Tidak ada yang lihat, kan?

Theo mengerjap, lalu merunduk. Kai marah ... ya, Kai marah lagi kepadanya. Pasti dia berbuat salah lagi. Atau ... jangan-jangan Kai sudah tidak menyukainya. Aduh, bagaimana ini?

Lalu tiba-tiba pikiran itu datang dan membuatnya menggigil. Tidak. Kai pasti pergi bukan karena marah Theo sudah memukul orang itu. Tuhan-lah yang marah karena Theo sudah berbuat jahat. Tuhan menghukum Theo dengan menjauhkan Kania darinya. Ya! Pasti itu!

Ya ampun, kalau memang betul begitu, Theo bisa apa? Tidak mungkin dia melawan Tuhan!

Setelah tercenung beberapa saat, Theo mengangkat wajahnya dan bangkit dari kursi, lalu melangkah ke meja dapur. Ditariknya sebuah laci dan dia melihat barisan pisau beraneka ukuran yang tersusun rapi di situ. Diambilnya sebuah pisau bergerigi, lalu diperhatikannya dengan saksama. Hati-hati dia menyusuri gerigi tajam itu, hingga tak sadar, ujung jarinya mulai berdarah. Dengan penuh minat, ditusukkannya ujung pisau ke telapak tangannya hingga darah segar mengucur dari situ. Dia terpejam.

Ini lebih baik. Dia sudah berbuat pelanggaran yang sangat besar, dia juga sudah jahat sekali karena mencelakakan orang lain. Saat merasakan sakit dari lukanya, perasaannya pun membaik. Dengan sepenuh hati dia makin memperdalam tusukan, berharap Tuhan tahu seberapa besar rasa sesalnya, sampai kemudian terdengar pekikan yang dia kenal.

"Adek!"

Theo mengerjap karena merasa terganggu, lalu saat dia tertunduk, dilihatnya darah mengucur dari lukanya dan membentuk genangan berwarna pekat di lantai. Pandangannya menggelap, tapi sebelum kepalanya membentur lantai, bisa dirasakannya ada telapak tangan yang menahan dengan lembut. Wajah Grace yang memancarkan kepanikan tertangkap oleh pandangannya yang mengabur.

Geli, Theo terkekeh. "Kakak Kenapa Kakak takut?" tanyanya sebelum segalanya menghilang.

†**

"Lo enggak bisa selalu menghindari dari masalah, Kai. Menurut lo, apa yang bakalan terjadi sama cowok lo kalau lo pergi?" Veby menahan tas pakaian Kania.

Berat Kania menghela napas. "Dia akan baik-baik aja, Ve. Dia punya keluarga yang luar biasa. Suatu saat nanti, ibunya akan mencarikan dia pasangan yang sepadan, enggak kayak gue," katanya pahit.

Veby memelotot. "Lo salah, Kai. Kalau lo tinggalin cowok itu, dia bakalan hancur. Lo enggak tahu, kan, mereka itu spesial?" bantahnya.

Kania menggeleng-goleng. "Enggak, Ve. Justru kalau gue tetap di sini, dia harus memilih antara gue atau bundanya. Dia bakal menderita. Dia sayang banget sama bundanya," katanya berkeras.

Veby berdecak. "Lantas, kenapa lo enggak temuin bundanya cowok itu bareng-bareng? Cari tahu, dong, bundanya bakalan nolak lo atau enggak?"

Kania tertawa pahit. "Gue udah ngomong sama bundanya, Ve. Seperti yang gue kira, dia kaget dan terpukul begitu tahu gue itu apa."

"Lo itu apa?" Veby menantang.

"Ve"

"Yang jelek dari lo itu cuma kebiasaan lo menghindar dari masalah, tahu?"

"Ve, realistis aja, gue anak pelacur, mantan pelacur juga. Ibu yang normal setidaknya akan menghindar kalau kenal gue. Jadi, bukan hal yang aneh kalau ibunda Mas Theo melakukan hal yang sama. Gue harus tahu diri."

"Kai"

"Gue pamit, Ve. Gue mau nemuin Nenek dan Mamang. Besok pagi gaji gue udah ditransfer. Gue bisa ambil di ATM buat ongkos. Kalau suatu saat gue dapat kerja lagi, gue bayar utang sama lo, ya?"

"Kai!"

Kania melepaskan tasnya dari cengkeraman Veby, memeluk sahabatnya itu sebentar, lalu beranjak. Veby hanya bisa menghela napas melihat kekeraskepalaannya.

"Kai, seenggaknya, lo harus kasih tahu gue kapan lo balik ke sini." Veby berteriak.

Kania berbalik dan tersenyum. "Kalau semua udah kembali ke keadaan semula, dan Mas Theo udah lupa sama gue, nanti gue balik. Oke?"

Veby berdecak. "Kasih tahu gue di mana kampung lo, woi!"

Kania menggeleng. "Enggak. Nanti lo bakalan kasih tahu Mas Theo," tolaknya.

Veby merengut. "Ya udah, lo hati-hati, ya," katanya kemudian.

Kania mengangguk dan terus melangkah. Saat Veby berlari ke jendela untuk melihat ke luar, sosok Kania tampak sudah menjauh dengan mengendarai sepedanya.

Setidaknya, gadis itu masih punya sepeda. Tuhan, kumohon jaga dia. Sampai aku bisa membawakannya sedikit kebahagiaan dengan mengantarkannya pada sang kekasih.

40. Karena dia tidak lengkap

Gail mengerutkan kening. Sekelompok pria berseragam coklat sedang bicara dalam suara rendah dengan Grace dan Sebastian di depan ruang tempat Theo dirawat. Perasaan tidak nyaman itu makin membesar, tapi entah kenapa, Gail merasa kalau semua ini memang harus terjadi. Pada akhirnya segala yang gelap pada diri Theo harus terungkap. Setelah sempat mengambil waktu untuk merenung dalam perjalanan menuju rumah sakit, Gail sadar, dia hanya perlu berserah. Ini memang sebuah proses yang harus dijalani.

Dihelanya napas dan dibukanya tutup kotak bekal di pangkuannya, lalu dia mulai menyuap bubur ayam buatan Kania yang sudah dingin dan bentuknya tidak keruan lagi. Keningnya berkerut. Bubur ini tidak bisa dibilang sangat enak, tapi Gail bisa merasakan kalau gadis malang itu membuatnya sepenuh hati.

Ya ampun, walaupun Gail tidak merasa nyaman dengan masa lalu Kania, tapi rasanya kejam sekali kalau menolaknya. Lagipula, Tuhan selalu bersedia menerima mereka yang dipandang rendah oleh manusia. Lalu, kenapa dia tidak? Memangnya dia siapa?

Jika memang ini jalan Tuhan, dia hanya perlu menunggu agar semua potongan *puzzle* rencana-Nya yang indah terpampang utuh dan membuatnya mampu bersyukur dan kagum dengan segala pemikiran-Nya.

Termasuk dengan kehadiran pria-pria berseragam coklat itu. Gail yakin, mereka ada di sini karena alasan yang kuat, dan Theo ada di dalam alasan itu. Kembali dia menyuap buburnya, mengisi energi untuk tubuhnya agar siap menerima kemungkinan terburuk. Tepat saat itu, Grace mendatangnya dengan wajah pucat dan menatapnya dengan serba salah.

"Bun"

"Hm? Kenapa lagi si bontot bandel itu?" Gail langsung menukas pelan.

Ekspresinya tenang, tak terusik.

Grace menghela napas. "Theo Adek terlihat di CCTV parkir sebuah kafe sedang menyerang seorang laki-laki. Dia memukul orang itu dengan sepedanya. Saat ini korban sedang dirawat di rumah sakit. Para petugas itu datang ke sini untuk meminta keterangan dari Adek," katanya terus terang. Percuma membungkus kenyataan jika harus disampaikan kepada Gail. Ibunya tidak membutuhkan itu.

Gail tertegun sejenak, lalu kembali menyuap buburnya. Setelah mengunyah pelan selama beberapa saat, dia bicara dengan suara tenang.

"Panggil Kenny dan Om Broto, Kak. Minta mereka bantu mengurus ini. Juga pengacaranya Abang, minta kemari. Kita butuh semua orang untuk membantu Theo."

Grace mengerjap, sempat terpukau karena melihat sang ibu yang tidak tampak panik, lalu mengangguk. "Sudah, Bas sudah memanggil Pak Lukman. Kakak juga sudah bicara dengan Kenny dan Brian. Sekarang Kakak telepon Om Broto dulu, ya, Bun." Usai berkata begitu, Grace bergegas melakukan tugasnya. Dia berdiri agak jauh dan mulai bicara di telepon.

Gail menghela napas, lalu kembali termenung sambil memakan buburnya. Ini di luar perkiraan, tapi bukannya tak terduga. Mengingat Theo dulu pernah melakukannya, tidak mustahil si bungsu itu akan mengulangnya. Memukul orang di parkir? *Ck!*

Mas Revan, andai kamu tahu betapa bandelnya anakmu itu, keluhnya dalam hati.

Sebastian yang sudah selesai bicara dengan para petugas, kini mendekati Gail dan berdiri serba salah di hadapannya. Gail masih terus menyuap bubur ayamnya, tapi satu tangannya memberi isyarat pada sang menantu untuk duduk.

"Bunda Abang sudah minta pengacara datang, tapi" Bingung, Sebastian tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia duduk di sisi Gail, lalu menumpu

kepalanya dengan telapak tangan. Sikunya menekan lutut karena posisi duduknya membungkuk.

"Tapi apa, Bang?" Gail bertanya lembut.

"Kenapa Adek tidak bangun juga? Luka di tangannya memang parah, sampai berlubang begitu, tapi, kan, tidak berbahaya. Kenapa Adek tidak juga membuka matanya?" jawab Sebastian sambil menggerak-gerakkan tangan. Kepedulian tampak jelas tersirat di matanya.

Gail tersenyum. Menantunya ini memang sangat menyayangi Theo bagi adik sendiri. Makanya dia terlihat begitu cemas karena Theo tidak kunjung sadar. Penuh sayang Gail mengusap punggungnya, lalu bicara dengan suara lembut.

"Nanti, kalau sudah mau, Theo akan bangun sendiri. Lagipula, Theo itu laki-laki. Luka segitu tidak akan membahayakan nyawanya. Kakak sudah bertindak cepat dengan menghentikan pendarahannya, kan?"

Sebastian mengangguk, lalu menatap Gail. "Bunda jangan marah lagi pada Adek, ya?" pintanya. "Kasihannya Adek, sepertinya dia enggak ngerti perbuatannya sendiri."

Gail masih tersenyum. "Abang pasti tahu kalau Bunda hanya marah kalau Bunda berpikir kemarahan Bunda berguna untuk membentuk Adek menjadi lebih baik, kan? Kemarahan Bunda menunjukkan kalau Bunda peduli pada Adek. Masak enggak boleh?"

Sebastian mengerjap. "Abang ngerti, Bunda. Abang suka kalau dimarahi Bunda, karena rasanya Abang diakui sebagai anak, tapi sepertinya kasus Adek ini beda. Biasanya, kan, Adek begitu dekat sama Bunda, sekarang"

Gail mengusap punggungnya untuk menenangkan. "Tenang. Bukan kemarahan Bunda yang membuat Adek menderita. Ada hal lain," katanya.

Namun, di dalam hatinya Gail mulai merasa ragu. Mungkinkah Sebastian benar? Kemarahannya adalah salah satu alasan Theo sampai menghukum diri sendiri?

Oh Tuhan, mungkin dia juga harus introspeksi diri. Sebesar apa pun usahanya dan Revan mendidik Theo, masih ada celah yang mungkin tercipta, bukan? Ya. Sebagai ibu dia juga tidak sempurna. Melalui Theo, dia mungkin sedang diingatkan pada kekurangannya itu.

Berat dia menghela napas. *Bertahan, ya, Mas. Bunda enggak akan meninggalkan kamu, kok.*

Theo seperti sedang melangkah di sebuah lorong gelap. Dia merasa sedikit tidak nyaman. Saat dia kecil, *Daddy* dan Bunda sudah mengajarkannya untuk tidak takut pada kegelapan. Sepekat apa pun kegelapan, setitik sinar akan mampu menembusnya. Dia hanya perlu meminta Tuhan untuk memberikan sinar itu, tapi ..., apakah dia layak untuk meminta?

Kegelapan ini datang dari dirinya sendiri, tepatnya dari dalam jiwanya yang tidak berujung. Wujud dari kesepian yang teramat dalam mengendap di dasar alam bawah sadarnya. Akumulasi dari rasa tidak nyaman karena ketidaksempurnaannya. Dalam keheningan yang melingkupinya saat ini, Theo mencoba menelaah apa sebetulnya yang dia rasa, pikir, dan juga inginkan.

Selama beberapa waktu ini dirinya seolah kehilangan akal sehat dan juga ketenangan. Dia jadi mudah gelisah, merasa tidak nyaman, dan seperti dikejar-kejar sesuatu yang dia sama sekali tidak tahu. Dia juga mulai sering terganggu dengan hal kecil yang sudah lama tidak mengganggunya. Semua itu dia rasakan sejak mengenal Kania. Dia sadar betapa besar keinginannya untuk memiliki gadis itu, sampai tahap obsesi yang tidak sehat.

Dulu dia juga bisa dibilang punya obsesi serupa terhadap Bunda. Dia ingin Bunda hanya jadi miliknya. Setiap kali *Daddy* menyentuh Bunda, dia akan iri luar biasa. Begitu juga jika Bunda sedang memeluk anak lain yang jadi

muridnya di Sekolah Minggu. Namun, dengan kesabaran luar biasa, Bunda dan *Daddy* mengajarkannya untuk mengendalikan obsesinya itu. Membuatnya mampu bersikap tenang sebesar apa pun rasa tidak sukanya melihat Bunda yang dimiliki banyak orang.

Kini, dia akhirnya menyadari kalau obsesinya dulu tidaklah sebesar yang dia miliki terhadap Kania sekarang. Kalau dulu dengan bantuan semua yang mencintainya dia bisa menerima kenyataan Bunda bukan hanya miliknya, kini dia tidak bisa membayangkan seandainya Kania dimiliki orang lain. Rasanya ingin meledak. Membuatnya muak dan marah. Ya, itu yang dia rasakan. Marah.

Bersama Kania, semua keburukan yang dulu ditekannya seolah dipaksa muncul ke permukaan. Membuatnya bisa melihat dengan jujur, sekurang apa dia. Bukan tidak sempurna, tapi tidak lengkap.

Apakah dia salah karena semua yang dia rasakan ini?

Perlahan mata tajamnya membuka. Wajah pertama yang didapatinya adalah Bunda.

"Sudah bangun, Mas Theo?" Bundanya bertanya lembut, tapi membuatnya ingin menangis penuh sesal. Mata tajam Bunda terlihat penuh kesedihan, dan dialah penyebabnya. Bunda pasti sangat marah, sampai-sampai memanggilnya 'Mas Theo' dan bukannya 'Adek'.

"Bunda"

Kalimatnya terhenti saat dengan penuh kasih sang bunda meraihnya ke dalam pelukan.

"Sedalam apa pun kamu jatuh, kamu tetap putraku, Mas Theo. Kamu mengalami masa yang sulit untuk benar-benar meraih kedewasaan. Sungguh, Bunda minta maaf karena tidak mampu mengantisipasi itu. Bunda sudah gagal, bukan?"

Theo mengerjap, air matanya mulai menggenang. Jadi, Bunda memanggilnya "Mas" bukan karena marah, melainkan karena kecewa pada diri sendiri?

"Bunda suka bubur ayam, Bunda sayang Theo dan Kania," lirihnya sedih.

Sambil memeluknya, Gail mengangguk. "Ya, Bunda suka bubur ayam buatan Kania dan Bunda sayang kalian berdua," katanya penuh pengertian.

Theo tertawa dalam kesedihannya. "Bubur ayam dan puding," timpalnya.

Dalam hati dia bersyukur, Bunda mengerti kondisinya. Ya, Bunda selalu mengerti, bukan?

Kania tertegun saat melihat jumlah uang di rekeningnya jauh lebih banyak dari yang seharusnya dia terima. Apakah ada yang salah transfer? Sambil menyimpan tanya, dia menarik sejumlah uang sesuai dengan gaji bulannya dan meninggalkan sisanya. Siapa tahu nanti yang mengirim uang itu sadar kalau sudah salah kirim.

Dengan sepeda di satu tangan, dan ransel usang berisi pakaian dan barang-barangnya tersampir di pundak, dia memasuki terminal dan membeli tiket bus untuk menuju kampungnya.

Dia akan tinggal di kampung, menua bersama nenek dan mamangnya. Kenangan tentang Theo akan selamanya dia simpan. Pria itu akan menjadi hal terindah yang terakhir dalam hidupnya.

41. Menjalani konsekuensi

"Bunda, Bunda sudah tidak marah?" Theo bertanya pada sang ibu yang masih setia menunggunya.

Gail tersenyum teduh. "Bunda marah, Mas Theo. Masih. Tapi kemarahan Bunda tidak mencegah Bunda untuk menunjukkan Bunda sayang pada Mas Theo," jawabnya.

Theo memandangnya. "Bunda tidak memanggil Adek?"

Gail menggeleng. "Kamu sudah jadi pria dewasa sekarang. Tidak ada lagi Adek, si bungsu nakal yang suka menyimpan semua hal sendiri. Bunda bisa melihat, bahkan Mas sudah berani mencelakai orang lain sebagai ekspresi kemarahan Mas."

Theo tertunduk. "Maaf, Bunda," lirihnya.

Gail membelai rambutnya. "Kenapa Mas mencelakai orang lain? Mas tahu kalau itu salah, kan?"

Theo mengangguk. "Tahu, Bunda. Tapi aku tidak bisa menahannya."

Gail mengerutkan kening. "Kenapa?"

Theo tercenung. "Adek ... aku tidak tahu."

Gail menatapnya. Akhir-akhir ini Theo sering menjawab tidak tahu saat ditanya apa yang dia rasa. Kini dia paham, putranya itu memang tidak mengenali apa yang dirasakan karena belum pernah mengalaminya. Kasihan sekali.

"Kalau Mas Theo tidak tahu apa yang dirasakan, boleh Bunda tanya, apa yang Mas pikirkan saat tangan Mas bergerak memukul orang itu?"

Theo mengerjap. "Tidak ada. Pikiran Adek ... uhm ... pikiranku kosong. Tanganku bergerak sendiri, seperti ada yang menggerakkannya." Dengan wajah memucat, dia memandang ibunya. "Bunda, apakah aku jahat? Apakah iblis yang jahat itu ada dalam jiwaku?" tanyanya. Nadanya tidak datar seperti sebelumnya, malah, Gail menangkap kebingungan dan rasa takut yang murni dalam suara putranya itu.

"Bunda rasa, bukan cuma Mas Theo yang punya sisi jahat dalam jiwa, tapi semua orang juga. Termasuk Bunda. Itulah sebabnya, kita membutuhkan Tuhan untuk menjadi Penerang jalan kita, Penyelamat bagi jiwa kita. Kita enggak mungkin mengandalkan diri sendiri."

"Tapi Tuhan marah pada Adek ..., uhm, padaku. Buktinya, Dia menjauhkan Kania dariku."

Gail mengerutkan kening. "Tuhan menjauhkan Kania dari Mas Theo? Kenapa berpikir begitu?"

Theo menunduk. "Kania pulang kampung dan tidak akan kembali. Veby bilang, kalau aku tidak mencegahnya, maka aku akan kehilangan dia. Veby tidak tahu kampungnya Kai."

Gail tercenung. Jadi, gadis malang itu benar-benar kabur meninggalkan Theo? Rasa gemas memenuhi benaknya. Dasar gadis bodoh, pasti dia berpikir kalau itu yang terbaik bagi Theo, pasti menurutnya Gail tidak akan merestui mereka. Aduh, bikin susah saja! Sekarang Gail harus lebih bekerja keras untuk menemukannya, kan?

Namun, menilik ekspresi Kania saat pamit malam itu, begitu menderita dan tertekan, pasti bukan hal mudah baginya untuk meninggalkan Theo. Gadis itu mungkin melarikan diri, tapi itu karena rasa cintanya yang besar, bukan karena keegoisan. Gail yang tahu benar apa itu berkorban tentu sangat paham keputusan yang dibuat Kania itu, dan dia menghargainya.

"Itu sebabnya Mas melukai diri sendiri? Karena Kania pergi?" tanyanya sambil mengusap perban di telapak tangan Theo.

Theo makin tertunduk. "Bukan, Bunda. Karena aku ..., Mas Theo salah. Aku sudah berbuat sangat jahat pada Kai karena tidak menjaga kehormatannya. Aku juga sudah berbuat jahat pada Bunda, *Daddy*, dan *Mommy* karena melanggar semua yang kalian ajarkan, dan pada Pak Freddy karena sudah mencelakainya. Meskipun sampai sekarang aku tidak menyesal karena

menyerang Pak Freddy, aku menyesal karena sudah tidak menghormati Tuhan. Dia melihat semua perbuatanku yang tidak terlihat oleh orang lain, termasuk Bunda."

Meski geli dengan kebimbangan Theo menyebut dirinya sendiri, tapi satu bagian kalimatnya membuat Gail mengerutkan kening. "Apa maksud Mas 'tidak menyesal sudah menyerang Pak Freddy'?"

Theo berdecak. "Dia sudah menyakiti Kai, membuatnya malu di depan semua orang. Jadi aku menyerangnya."

Gail mengerjap. Jadi, tindakan Theo beralasan? Bukan perbuatan acak tanpa penyebab, dan itu ada hubungannya dengan Kania? "Apa yang dilakukannya?" tanyanya penuh selidik.

Theo mengedip cepat, lalu menutup mulutnya. Kedipan matanya menunjukkan dia takut. Gemas, Gail berdecak. Pasti Kania lagi yang jadi alasan Theo bungkam. Memangnya Theo takut Gail akan melakukan apa pada gadis itu, sih?

"Kalau Mas tidak mau jujur, Bunda tidak akan merestui Mas dan Kania," ancamnya sekalian.

Theo tergagap. "Tapi ... kalau Mas ... uhm ... aku jujur, nanti Bunda marah. Bunda sayang Theo dan Kai, Bunda juga suka bubur ayam Kai. Iya?"

Gail menatap tajam. *Mulai ngomong enggak nyambung lagi nih bocah.*

"Bunda memang sayang Mas Theo dan Kania. Tapi, kalau Mas plintat-plintut kayak gini, Bunda mulai mempertimbangkan apakah Kania baik atau tidak untuk Mas. Atau malah sebaliknya, jangan-jangan Mas tidak cukup baik untuk Kania? Karena menurut Bunda, Mas ini tidak cukup berusaha melakukan yang terbaik untuk Kania. Kenapa harus menyembunyikan semua yang berkaitan dengan dia? Mas tahu, tidak, itu malah membuat Kania jadi terlihat bersalah?"

Theo melongo. "Adek ..., *uhm ...* aku malah membuat Kai terlihat bersalah? Bagaimana caranya, Bunda?" tanyanya bingung.

"Ya itu. Dengan menyembunyikan kebenaran tentang Kania, orang yang tidak tahu duduk persoalan kalian akan langsung menyalahkannya," jawab Gail sabar.

"Gitu, ya, Bunda?"

"Iya, Mas. Katakan saja sejujurnya dan serahkan pertimbangan sepenuhnya di tangan Bunda. Mas percaya, kan, Bunda akan menilai dengan objektif?"

Theo termangu untuk beberapa saat, lalu tiba-tiba dia terkekeh geli. Tubuhnya sampai terguncang saking gelinya dia tertawa. "Betul juga Bunda, kan, selalu mengerti. Memang, Theo bodoh," ocehnya.

Gail menatapnya selama beberapa saat. Kalau dia bukan ibunya Theo, mungkin hatinya akan diliputi rasa iba melihat perubahan emosi mendadak yang membuat si bungsu itu terlihat aneh. Namun, mengenal Theo luar-dalam membuatnya malah merasa lega dengan perubahan emosi sang putra yang terlihat lebih tenang sekarang.

"Tidak bodoh, tapi Mas cuma lupa kalau Bunda itu sayang sama Mas," katanya sambil mencubit pipi Theo dengan penuh sayang. Untuk sejenak dia merasa kembali ke saat-saat putranya itu masih suka bermanja dengannya. *Ah, waktu berlalu cepat sekali, bukan?*

Dengan kekehan yang tidak berhenti, Theo memeluknya. "Bunda sayang Theo, sayang Kania juga," ocehnya sambil membenamkan hidungnya di rambut Gail.

"He'eh. Sayang banget. Jadi ... mau cerita sekarang, kan?"

Theo menggosokkan hidungnya dengan gemas, lalu melepaskan diri. Tatapan matanya yang akhir-akhir ini kosong berubah menjadi sepolos dulu saat kemudian mulai bercerita.

Tanpa ada lagi yang ditutupi, semua yang dia simpan pun mengalir keluar. Tercurah kepada sang bunda yang mendengarkan dengan penuh perhatian dan hati yang seperti teriris oleh rasa iba.

Empat bulan kemudian,

Theo mendengarkan uraian jaksa yang mendakwanya dengan khushuk, lalu tersenyum dan mengucapkan terima kasih saat vonis dibaca hakim. Dia menundukkan kepala, memberi hormat kepada seluruh petugas yang sudah menjalankan sidang hari itu. Dengan sopan dia meminta waktu untuk bicara kepada Freddy sebelum dibawa ke tahanan.

Freddy menatapnya bingung karena masih tidak percaya bahwa Theo adalah orang yang sudah mencelakainya. Dia berdiri serba salah saat Theo mendekat, mengangguk kepadanya dengan sikap canggung.

"Mohon maafkan saya, Pak Freddy." Theo berkata, lembut dan sopan.

Freddy mengerjap. "Saya masih tidak mengerti, kenapa Pak Theo menyerang saya hanya karena melihat saya mencium Kania, karyawan Bapak. Itu, kan"

"Kania bukan cuma karyawan, dia calon istri saya. Anda mempermalukannya di depan umum, makanya saya marah," potong Theo dengan nada datar. "Saya tahu kalau menyerang Anda adalah perbuatan salah, tapi saya akan melakukannya kembali scandainya melihat Kania dilecehkan lagi."

Freddy ternganga. "Kai calon istri Pak Theo?" tanyanya tak percaya. Wajahnya seketika dihiasi ekspresi bersalah. *Ya Tuhan, pantas saja!*

Theo mengangguk, lalu berbalik dan melangkah dengan dibimbing oleh para petugas untuk menjalani masa tahananannya. Tatapannya bertemu dengan sang bunda, dia pun tersenyum.

Dia sedang menjalani konsekuensi perbuatannya. Bundanya pasti merasa bangga kepadanya meski juga sedih luar biasa karena melihat putra bungsunya

harus menjadi seorang pesakitan. Dengan wajah tegar Theo pun mendekati ibunya, mencium, dan memeluknya.

"Mas Theo pamit, ya, Bunda. Jangan sedih. Mas, kan, harus bertanggung jawab," bisiknya di telinga Gail.

Gail tersenyum dan mencium pipinya. "Bunda sedih karena anak Bunda akan menderita untuk menjalani hukuman, tapi Bunda bangga karena Mas Theo akhirnya benar-benar menunjukkan kedewasaan meski dengan proses yang menyakitkan. Bunda akan menjenguk Mas setiap saat. Setahun itu bukan selamanya. Yang tabah, ya?"

Theo tersenyum. Dia mencium ibunya lagi, lalu beranjak dan memeluk semua anggota keluarga yang lain. Di hadapan Sebastian, dia berdiri agak lama.

"Abang, jangan lupa janjinya," bisiknya lirih.

Sebastian mengangguk mantap. "Adek jangan khawatir," balasnya berbisik. Mata *hazel*-nya sedikit berkaca-kaca. Dengan impulsif pria tinggi besar itu menarik Theo dalam pelukannya. "Jaga kesehatan, ya, Dek," katanya penuh haru.

Theo mengangguk kaku. "Abang, Adek sudah ditunggu petugas," lirihnya.

Sebastian bergegas melepaskannya. Sekali lagi Theo mengangguk, lalu pergi diiringi tatapan sedih semua anggota keluarga. Satu tahun ke depan akan menjadi waktu terlama dalam sejarah kehidupan keluarga Alexander. Pria kebanggaan mereka, satu-satunya penerus nama Alexander, harus membuang hidupnya karena sebuah tindakan impulsif yang sulit dikendalikan.

Sebastian terbatuk saat berusaha mengendalikan kesedihannya. Dengan senyum tertahan Gail memeluknya. Saat yang bersamaan, Grace ikut merangkul suaminya.

"Bang, kalau Kania ketemu, tolong bilang padanya, Bunda gemas sama dia. Nanti Bunda mau jewer kupingnya. Tapi, bilang juga, Bunda sayang sama Kania karena dia bakalan jadi anak Bunda juga," kata Gail tenang.

Sebastian tertegun. Bagaimana Bunda bisa tahu kalau Theo memintanya berjanji untuk menemukan Kania?

Di sebelah Gail, Kenneth memiringkan kepalanya untuk menengok Sebastian. "Bang, aku ikut, ya? Kita cari Kai sama-sama," katanya.

Sebastian mengerjap, wajahnya semringah, apalagi saat Grace mengeratkan pelukannya. Saat itu mata indahinya bertemu dengan tatapan terakhir Theo sebelum menghilang di balik koridor ruang sidang, dan dia tersenyum.

Dek, jangan khawatir. Kami akan membawakan kebahagiaanmu segera. Kania.

42. Cara Yang Lebih Baik.

Gail memasuki apartemen Theo yang dingin dengan tubuh gemetar, sementara Grace dan Sebastian menyangga tubuhnya di sisi kiri dan kanan. Mereka tahu betapa hancur hati sang ibunda setelah mengantarkan putra bungsunya menjemput hukuman, tapi bagaimana lagi? Theo bersalah, apa pun alasannya, dan tetap harus menjalani konsekuensi atas kesalahannya.

Tertatih Gail mendekati sofa di mana Theo sempat berbaring di pangkuannya, lalu dia duduk di situ diapit putri dan menantunya. Isaknya pun terlepas. Akhirnya segala kepedihan mulai mengambil alih. Untuk sejenak, Gail membiarkan dirinya bersedih.

Grace dan Sebastian hanya mampu merangkulnya, larut dalam kesedihan wanita yang mereka kasihi itu. Mereka sadar, tidak satu pun kalimat bisa

mereka katakan untuk meringankan beban yang ada di hati sang ibu yang sedang kehilangan itu.

Beberapa saat berlalu, waktu pun makin larut. Gail akhirnya menyusut air matanya dan sambil mencium pipi Grace yang juga basah. Dia berkata lirih, "Kakak dan Abang pulang, ya. Bunda mau sendiri."

Grace menatapnya, lalu menggeleng. Sebastian ikut melakukan hal yang sama.

"Enggak, Bunda. Kakak akan menemani Bunda di sini. Bunda, kan"

"Bunda butuh sendiri karena Bunda ingin berdoa, Kak." Gail memutuskan kalimatnya. "Kakak dan Abang diperlukan di rumah, Kasihan anak-anak ditinggal keseringan."

Grace terdiam.

Saat itu Sebastian memeluk Gail. "Kalau begitu, Abang saja yang pulang, Bunda. Biar Grace menemani Bunda berdoa," katanya.

Kali ini Gail yang terdiam, sebelum kemudian mengangguk. "Ya sudah, Abang pulang, temui anak-anak. Kalau boleh, bawa mereka besok, ya? Biar Bunda bisa main dengan mereka."

Sebastian mengangguk, lalu mencium pipi Gail untuk berpamitan. Dia juga mencium istrinya dulu sebelum beranjak pergi.

Gail menghela napas. "Boleh kali ini Bunda minta Kakak yang pimpin doa untuk Adek?" tanyanya.

Grace menggigit bibirnya lalu mengangguk. "Boleh, Bunda," jawabnya.

Gail pun ikut mengangguk. Dibiarkannya Grace meraih jemari tuanya yang gemetar, sebelum keduanya menyatukan hati untuk menghadap Sang Pemilik Hidup, mencurahkan kepedihan dan rasa kehilangan mereka.

Theo memberikan makanan jatahnya kepada teman satu selnya dan berkata dengan nada datar, "Tolong ini dimakan, tidak boleh membuang makanan."

Pria yang diajak bicara mengangkat alis tinggi-tinggi. "Lo enggak makan?"

Theo menggeleng. "Saya tidak boleh makan nasi putih. Saya mengidap sindrom Asperger, akan berefek sangat buruk kalau makan karbohidrat atau makanan yang mengandung gluten dan laktosa."

Pria di depannya kebingungan. *Apa itu sindrom Asperger? Penyakit gila?* Pelan-pelan dia beringsut menjauh, setelah sebelumnya berterima kasih karena pemberian Theo. Lirih dia berbisik kepada temannya.

"Orang baru itu gila. Awas, jangan dekat-dekat."

Temannya terlonjak. "Yang bener, lo?"

Yang ditanya mengangguk. "Tadi dia sendiri yang bilang."

Temannya melongo. "Kasih amat, ganteng gitu gila."

Di tempatnya, Theo yang bingung karena sekarang tidak punya makanan, mulai melamun. Perutnya lapar, tapi dia tidak punya pilihan. Untung saat itu seorang tahanan lain menghampirinya, seorang yang rupanya cukup disegani di situ.

"Kenapa kamu berikan makananmu kepada orang lain?" tanyanya. Cara bicaranya menunjukkan kalau dia orang terdidik.

Theo menghadapkan wajahnya pada orang itu. "Saya penderita sindrom Asperger, tidak boleh mengonsumsi gluten dan kasein, jadi dilarang makan nasi putih," jawabnya dengan nada datar.

Pria itu mengangguk. "Kalau begitu, biar saya bicara pada sipir supaya kamu dikasih tugas di dapur. Jadi bisa bikin makanan sendiri. Selama di sini kamu harus makan karena cuma kesehatan yang bisa kamu jaga."

Theo mengangguk sopan. "Terima kasih, Pak," ucapnya.

Pria itu memandangnya cukup lama. "Apa kamu orang kaya? Keluargamu punya uang supaya bisa membeli jaminan keamanan di sini?" tanyanya.

Theo mengerjap, dia balik bertanya. "Memangnya harus membeli?"

Pria itu mengangguk. "Ya. Supaya kamu setidaknya diperlakukan dengan manusiawi," jawabnya.

Theo tercenung. "Itu melanggar undang-undang. Tidak seharusnya seorang tahanan membayar hanya agar bisa selamat di penjara," komentarnya.

Pria itu tertawa pahit. "'Ya ... ya ... ya. Tidak usah bicara klise, Nak. Ini kehidupan nyata. Di mana pun, uang bicara. Bilang keluargamu, usahakan agar selama kamu di sini, mereka bekerja keras agar kamu keluar dengan selamat dan sehat."

Usai berkata begitu, pria baya itu meninggalkan Theo dan mendekati seorang sipir, lalu bicara dengannya. Theo melihat pria itu menunjuk kepadanya, mungkin membicarakan soal memasak di dapur itu.

Letih, Theo menghela napas. Kalimat pria itu kembali mengingatkannya kepada Kania. Kekasihnya itu juga pernah bicara soal undang-undang yang tidak berjalan dengan baik. Rasa rindu makin membuatnya merana.

Kamu di mana, Kai? Aku rindu.

"Woi! Masak apa lo? Jangan pegang dapur kalau semua makanan jadi enggak ada rasanya, *Njing!*"

Theo mengerjap, merasakan sakit saat piring kaleng berisi nasi yang tidak dihabiskan membentur pipinya. Untuk beberapa saat, dia hanya bisa berdiri termangu sambil berusaha mencerna tindakan salah satu tahanan yang terlihat marah kepadanya, sebelum mengangkat kepala dan menoleh kepada pria yang bertolak pinggang itu.

Hari kedua di tahanan, atas bantuan pria baik hati yang semalam bicara kepadanya, Theo memang ditempatkan di dapur agar bisa membuat makanan yang aman bagi dirinya sendiri. Namun, ternyata segalanya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Karena kemalasannya selama ini, Theo lupa kalau memasak itu harus diberi bumbu. Tidak semua orang bisa makan makanan hambar seperti dirinya. Dia jadi tidak enak hati. Apakah dia sudah membuat para tahanan tidak bisa makan?

Di hadapannya, pria yang tadi melempar piring menelan ludah melihat betapa besar tubuh pria yang dimarahinya. Sedikit kecemasan membuatnya tersurut. Namun, sikap sok jagonya muncul kembali saat Theo membungkukkan tubuhnya sedikit sambil berucap lirih.

"Maaf. Saya lupa menaruh garam. Tidak akan terjadi lagi."

Si pria sok jago mendekat, lalu kepalannya melayang dan mengenai perut Theo. Meski tubuh besar Theo hanya bergeming, dia meringis kesakitan.

"Awat kalau lo ulang," ancamnya sambil mengetatkan rahang, menahan sakit di tinjunya. Dia berbalik usai menegaskan maksudnya, lalu meninggalkan dapur.

Theo memegang perutnya sambil mengerjap beberapa kali. Rasanya sakit. Bukan cuma pipi dan perutnya, tapi juga hatinya. Namun, dia memang layak melalui ini karena setimpal dengan perbuatannya.

"Orang baru! Lo masak apaan ini?"

Suara langkah mengentak berbarengan, teriakan orang lain kembali terdengar disusul kemunculan beberapa tahanan bertampang sangar. Theo menoleh ke arah mereka dan hanya bisa tertunduk.

"Maaf," ucapnya sambil meremas jemarinya penuh sesal. Tak disadari, tindakannya itu membuat luka yang sempat mengering di telapak tangannya mulai merembeskan darah lewat jaringan kulit yang masih belum terlalu pulih.

"Maaf lo bilang?"

Sebuah piring kaleng dilemparkan ke arahnya, membentur dahinya yang langsung terasa nyeri. Lalu beberapa piring kaleng lain menyusul, membuatnya meringkuk dan berjongkok karena kesakitan. Saat pandangannya mulai mengabur, sebuah suara terdengar menggelegar.

"Hei! Berhenti! Berhenti kalian!"

Lemparan piring kaleng berhenti, disusul suara langkah berat yang mendekat. Theo berusaha membuka matanya yang tertutupi darah yang mengalir dari luka di tulang alis, dan mendapati sosok pria baik itu sedang berjongkok di depannya bersama beberapa orang sipir. Wajah pria itu tampak khawatir.

"Kamu tidak apa-apa, Theodore?"

Theo langsung memberikan senyum terbaiknya. "Tidak apa-apa, Pak. Saya baik-baik saja," katanya. Namun, air mata tiba-tiba mengalir deras di pipinya.

Kai ... aku sakit

Satu tahun berlalu.

Theo melihat ke bekas luka yang sudah mengering di telapak tangannya, lalu mengerjap. Bekas luka itu memang sudah hampir sepenuhnya kering, tapi terkadang masih terasa sakit meski kejadian itu sudah lama berlalu. Mungkin karena dulu lukanya terlalu dalam. *Hmm*, untung masih bisa dipakai bekerja.

"Theodore, keluarga kamu sudah jemput tuh." Salah satu sipir berkata sambil membukakan pintu selnya, membuat Theo mengangkat kepala dan mengangguk sopan.

"Baik, terima kasih, Pak," sahutnya. Dia berdiri, lalu berjalan mengikuti sang sipir yang membawanya ke ruang penyimpanan barang untuk mengambil miliknya yang dulu dititipkan di situ saat akan ditahan. Setelah menyalami semua sipir yang sempat dikenalnya, dia pun keluar dan melangkah ke pelataran rumah tahanan, di mana keluarganya sudah menunggu.

Sebastian tampak berdiri dengan sikap diamnya yang khas. Dia langsung menjabat erat tangan Theo, sementara Kenneth dan Bryan yang ikut menjemput langsung menepuk bahunya dengan hangat.

"Apa kabar, Dek?" tanya Sebastian.

Theo mengerjap. "Sehat, Bang. Abang, Kakak, Bunda, dan semua keponakan bagaimana?" Dia balik bertanya.

Sebastian mengangguk-angguk. "Baik, kami semua baik. Tapi Bunda agak pusing tadi pagi, jadi sekarang sedang beristirahat dan tidur dengan dijaga Grace. Mereka minta maaf karena enggak bisa jemput Adek."

Rasa perih melukai hati Theo. Lagi-lagi Bunda tidak sehat. Semua karena kesalahannya. Tipis, dia mengulas senyum, lalu mengalihkan perhatian pada sepupu kembarnya.

"Hai, Ken, Bryan. Apa kabar?"

Kenneth tidak menjawab dan malah memeluk sepupunya itu. Di sebelahnya Bryan tersenyum.

"Kita baik-baik aja, Mas. Mas Theo kurusan?" Bryan bertanya sambil mengerutkan kening.

Theo menggeleng-geleng. "Tidak bisa makan sembarangan," jawabnya. Dia mendorong Kenneth sedikit. "Ken, dilihat Pak Petugas," katanya datar.

Kenneth terkekeh. "Malu, ya, Mas?" tanyanya.

Theo mengangguk. Saat itu Sebastian memandang Theo lekat-lekat.

"Dek, Abang minta maaf. Kami sudah berusaha mencari Kania terus menerus, tapi" Kalimatnya terputus dan dia berdiri dengan sikap canggung.

"Veby sudah membantu, kan, Bang? Dia janji pada Adek."

Sebastian mengangguk. "Malah dia ikut beberapa kali dengan Abang dan Kenneth untuk mencari Kania. Terakhir, kami mendatangi tetangga Kania yang sudah pindah ke Bekasi, katanya kampung Kania itu ada di daerah Indramayu. Rencananya Abang dan Grace akan coba cari ke sana kalau Bunda sudah sehat."

Theo menggeleng-geleng. "Indramayu luas," lirihnya.

"Enggak pa-pa, Mas. Sekarang Bryan lagi di Jakarta, jadi bisa ikut bantu juga," hibur Kenneth.

Theo tercenung. "Mas mau pulang, kangen Bunda," ujarnya, lalu melangkah mendahului ipar dan sepupunya yang saling berpandangan.

Theo banyak berubah, wajah datarnya kini terlihat getir dan keras. Mereka pun hanya bisa menghela napas iba melihatnya.

Sambil menyandarkan punggungnya di jok mobil, Theo melihat ke luar jendela dan keningnya berkerut.

Aku akan menemukanmu, Kai. Hukuman sudah kujalani, sekarang aku siap memulai dengan cara yang lebih baik. Aku tahu Tuhan akan membawamu kembali kepadaku.

43. Kembali

Kania melipat pakaian terakhir yang baru saja diangkatnya dari jemuran, lalu menghela napasnya dengan berat. Satu bulan lalu neneknya meninggal karena sakit paru-paru menahun setelah lama ditelantarkan oleh paman Kania.

Bertambah satu lagi rasa kehilangan di hidupnya. Namun, sudah tidak lagi tersisa air mata, kemarahan, ataupun rasa benci di hatinya pada takdir. Dia sudah pasrah dan memilih menjalani hidupnya dengan keikhlasan. Setiap detik dalam sisa waktunya kini dipergunakan untuk mensyukuri setiap hal yang dia

alami. Dia memang harus berjuang sendiri, tapi ada yang membuatnya bertahan.

Kenangan tentang Theo dan apa yang ditinggalkan pria itu dalam hidup Kania.

Perlahan dia bangkit dari duduknya, sangat berhati-hati agar bayi berusia tujuh bulan yang sedang tertidur nyenyak itu tidak terusik, lalu melangkah menuju ke lemari kecil dekat dinding untuk meletakkan tumpukan baju yang sudah dilipatnya. Sebentar lagi sang buah hati bangun dan dia harus memanfaatkan waktu dengan baik untuk mengerjakan pekerjaan rumah, sebelum bidadari mungil dengan wajah yang begitu mirip pria yang dia cintai itu memonopoli seluruh perhatiannya bagai ratu kecil yang nakal.

Ya, tepat dua bulan sejak pulang kampung dan tinggal di rumah neneknya yang waktu itu sedang sakit, dia menyadari kalau ada satu kehidupan tercipta di rahimnya. Kehidupan yang kembali dipercayakan Tuhan kepadanya, bagian dari Theo, pria yang dicintainya.

Seperti mengulang sejarah ibunya, Kania mengalami kembali situasi yang menekan saat cibiran dan hinaan orang, termasuk dari pamannya sendiri, ditujukan kepadanya yang hamil di luar nikah. Namun, kali ini Kania tidak berniat menyerah. Dia tidak mengacuhkan semua cibiran itu dan terus bertahan dengan kehamilannya, meski itu sulit.

Ada satu kejanggalan yang sedikit menimbulkan kecurigaan di benak Kania, tapi membuatnya merasa bersyukur. Sejak meninggalkan Jakarta, dana dalam rekeningnya selalu bertambah secara teratur. Jumlahnya cukup untuk menyokong kehidupannya dan juga Nathania, buah cintanya. Sangat memadai, sampai dia bisa gunakan juga untuk hidup mandiri dengan berjualan kelontong di rumah reyot warisan sang nenek. Siapa yang tahu kapan dana itu akan berakhir?

Kania tidak berniat mencari tahu ke perusahaan tempat dia bekerja dulu, tentang dana yang masuk ke rekening itu, karena takut akan dicecar soal

keberadaannya saat ini. Meski merasa tidak tahu malu memakai uang yang mungkin bukan miliknya, dia menutup mata. Dia berharap agar kesalahan kirim itu jangan segera disadari, sampai suatu saat nanti dia mampu mengganti uang itu.

"Permisi! Mbak Kai, mau beli gula, dong!"

Suara seorang bocah membuat Kania menghela napas. Aduh, baru saja dia akan memasak air. Ya sudahlah, langganan warungnya tidak mungkin menunggu, kan?

Diseretnya sandal jepit tipis yang dia pakai menuju bagian depan rumah kecil itu. Tampak seorang bocah perempuan dengan rambut panjang dikuncir kuda berdiri di situ. Ramah, Kania tersenyum.

"Gulanya berapa, Dewi?" tanyanya.

Bocah bernama Dewi menatapnya. "Setengah kilo aja, sama teh yang kecil-kecil dua, Mbak Kai," jawabnya.

Kania mengangguk, lalu mengambilkan pesanan gadis kecil itu.

"Mbak Kai, ada yang nyariin, nih." Sebuah suara lain terdengar, dibarengi kemunculan seorang bocah lelaki dan seorang pria di belakangnya.

Kania mendongak dan selama beberapa saat memicingkan mata, sebelum mengangguk hormat kepada orang itu. Mantan tetangganya di Prumpung dulu yang kebetulan satu kampung dengannya dan bekerja di pelayaran.

"Mang Romin, baru mudik? Lagi enggak berlayar?" spanya.

Pria yang dipanggil Mang Romin mengangguk. "Baru turun kapal, Nia. Mamang langsung dimintain tolong sama Pak RT, disuruh cari kamu karena orang-orang enggak ada yang tahu kamu di mana. Nia, mau ngabarin, Bang Maman"

Kania tertegun. "Bapak kenapa?"

Mang Romin menghela napas. "Bang Maman meninggal. Jenazahnya ada di rumah sakit dan menunggu untuk dimakamkan. Pihak rumah sakit tanya, apa ada keluarga yang tertinggal, makanya Mamang langsung kemari. Takutnya kamu mau kasih maaf dulu ke Bang Maman karena sudah jahat sama kamu dulu. Yah ... biar gimana, kamu masih terhitung anaknya, Nia. Perlu untuk memaafkan dan mengantar jenazah ke liang lahat supaya langkahnya Bang Maman di akhirat nanti enggak terlalu berat."

Kania mengerjap menahan air matanya yang hampir jatuh. "Memangnya di rumah sakit mana, Mang?"

Suasana pemakaman masih seperti dulu, sama seperti saat Kania mengantar sang ibu ke peristirahatan terakhirnya. Mereka yang mengantarkan Maman juga orang-orang yang sama, tetangganya di Prumpung dulu. Tak terkira rasa syukur dan terima kasih yang ada di hatinya melihat kebersamaan yang ditunjukkan mereka, tanpa pamrih membantunya hingga semua berjalan baik. Beberapa dari mereka malah menawarkannya untuk menginap meski dia harus menolaknya.

Penuh haru Kania menyeka air mata yang menyembul di pelupuknya. Pada akhirnya Maman menemukan kedamaiannya. Dengan ikhlas Kania memutuskan untuk memakamkan pria itu di sebelah ibunya. Bagaimanapun, pria itu telah menjadi bagian dari hidup Nengsih, bukan? Di dalam hatinya pun sudah tidak ada lagi kebencian pada Maman, itu yang terpenting.

Kania menghela napas, lalu membetulkan posisi kain gendongan di pundaknya. Nathania yang biasanya rewel, kali ini terlihat tenang dan tidur sejak tadi, hingga pemakaman pun berjalan lancar. Ya, untung saja. Mau tak mau Kania memang harus membawanya karena tidak mungkin menitipkan gadis mungilnya itu kepada tetangga di kampung atau di indekos Veby yang sedang berdinis sampai malam.

"Neng Nia, beneran enggak mau mampir dulu di rumah Mpok?" Mpok Yayah, tetangganya yang dulu juga mengantarkan kepergian sang ibu, bertanya.

Kania menggeleng. "Langsung balik, Mpok. Makasih," jawabnya.

"Balik sama siapa, Neng?" tanya Mpok Yayah lagi.

"Sendiri, Mpok. Udah biasa, kok."

Mpok Yayah mengangguk-angguk. "Oh, ya udah. Mpok duluan, ya. Kalau kemalaman, jangan segan mampir aja, ya?"

"Iya, Mpok."

Mpok Yayah menepuk bahunya, lalu beranjak. Satu persatu para pelayat yang jumlahnya sedikit itu meninggalkan tanah pekuburan. Untuk beberapa saat, Kania masih bertahan sambil merenung.

Akhirnya dia kembali, tapi bukan untuk tinggal. Tidak ada yang tersisa baginya di Jakarta selain kenangan yang selamanya akan tersimpan. Kenangan indah yang kembali terulang di benaknya tentang pria yang entah bagaimana kabarnya sekarang. Dia tahu, dia tidak boleh berharap selain kebahagiaan untuk Theo. Apalagi, setelah dia meninggalkannya begitu saja, sekalipun itu untuk kebaikan Theo sendiri.

Dihelanya napas dalam dan dirangkulnya Nathania lebih erat. Daun angkana mulai berguguran, bunganya yang berwarna merah cerah terlihat indah menghiasi pemakaman umum yang selalu ramai itu. Sungguh sebuah ironi, saat dia berada di sini dengan semua kenangan yang menghancurkan hatinya sekali lagi, bunga-bunga indah itu justru bermekaran. Apakah mungkin, kehadiran mereka untuk sedikit mengurangi sesak di dadanya? Sebagai sebuah bentuk penghiburan?

Mungkin saja. Setidaknya, warna merah cerah mereka mengurangi sedikit kesan muram sebuah pemakaman, padahal sejak dulu Kania tidak pernah takut

berada di situ. Ibu dan anaknya terbaring damai di dalam salah satu makam, jadi kenapa dia harus merasa takut?

Udara sore mulai terasa basah. Sinar matahari pun mulai meredup. Kania memutuskan untuk beranjak meninggalkan makam ibunya dan Maman. Dia dan Nathania bisa tidur di indekos Voby untuk satu malam, sebelum pulang besok pagi, karena kasihan bayinya kalau dia memaksa pulang dengan bus malam. Lagi pula, saat menghubungi Voby lewat telepon, polwan muda itu langsung memaksanya menginap.

Sambil kembali membetulkan posisi Nathania di gendongannya, dia pun berbalik. Saat itu matanya yang bulat langsung membesar melihat siapa yang ada di depannya.

"Mas ...,"

Sosok yang selalu dirindukannya, yang selalu menjadi bagian dari setiap mimpi indahinya, berdiri dengan punggung sedikit membungkuk sambil memandangnya sendu.

"Halo, Kai."

44. Epilog

Theo beberapa kali melirik kepada wanita yang dirindukannya selama satu tahun lebih itu, sementara Kania duduk dengan Nathania yang masih nyenyak dalam pelukannya. Ada rasa sakit di hati Theo karena Kania tidak mau melihat kepadanya sejak tadi. Apakah gadis itu marah? Ah, Kania bukan gadis lagi, dia sudah punya anak. Kenapa dia menikah dengan orang lain? Apa dia tidak tahu Theo merindukannya setiap hari?

"Kenapa Mas Theo kurus sekali?" tanya Kania tiba-tiba. Wajahnya masih tertuju kepada putrinya, tapi Theo tahu Kania bicara kepadanya.

"Di penjara susah makan." Theo menjawab datar.

Kania termangu. "Penjara?" ulangnya tak percaya.

Theo mengerjap. "Sst ..., jangan bicara dulu, Kai. Berbahaya kalau menyetir sambil bicara," katanya dengan nada datar.

Kania tertunduk, memeluk Nathania dengan hati bertanya. Kenapa Theo bicara soal penjara?

Setelah setengah jam berlalu dalam keheningan, mobil pun memasuki pelataran parkir apartemen Theo. Kania menegang. Kenapa Theo membawanya ke sini? Bukankah tadi dia minta untuk diantarkan ke tempat Veby? Aduh, gara-gara terlalu gugup, dia jadi tidak memperhatikan ke mana Theo mengarahkan mobilnya.

"Mas?"

"Apa Kai sudah menikah?" Theo memotong. Wajahnya datar, tapi Kania bisa menangkap getaran emosi di suaranya.

Gugup Kania menunduk dan menatap putrinya. Tak sadar, dia mengeratkan pelukan hingga membuat Nathania membuka matanya yang jernih karena merasa terganggu. Bayi mungil itu mengerjap, lalu meregangkan tubuhnya, dan setelah hening beberapa saat, tangisnya tiba-tiba pecah. Tergesa-gesa, Kania langsung menenangkannya.

Theo mengerjap dan memandang bimbang pada bayi mungil nan cantik itu, lalu mengulurkan tangan dan menyentuh rambut halus Nathania dengan ujung jarinya. Keningnya berkerut saat menyadari hatinya bergetar.

"Baby mungkin capek," komentarnya. Dia membuka pintu dan bergegas keluar, memutar mobil menuju pintu penumpang, lalu membukanya untuk Kania.

Sambil menepuk-nepuk lembut punggung putrinya, Kania keluar dari mobil dan berdiri canggung di hadapan Theo. Masih dengan wajah datarnya, Theo mengunci mobil, lalu melangkah mendahului Kania. Lengkung punggungnya

yang sedikit membungkuk membuat hati Kania teriris. Apa yang terjadi pada pria ini? Kenapa bahasa tubuhnya menyiratkan penderitaan yang sedemikian dalam?

Beriringan keduanya berjalan menuju unit Theo, sementara Nathania masih menangis di pelukan Kania. Saat memasuki apartemennya, Theo melangkah cepat ke kamarnya, menyalakan pendingin ruangan, lalu kembali pada Kania, "Baby disusui dulu, Kai. Di kamar saja," katanya sambil berdiri dengan sikap canggung.

Kania termangu, tapi kemudian menuruti Theo dan masuk ke kamar, Theo mengawasi punggungnya yang menghilang di balik pintu, sebelum kemudian melangkah ke dapur dan duduk di bangku berkaki panjang depan meja dapur. Dia tercenung beberapa saat, lalu tiba-tiba dadanya terasa sesak oleh rasa tidak nyaman.

Oh Tuhan, apakah sekarang Kania sudah menjadi istri orang? Mungkinkah penantiannya sia-sia? Bolehkah dia merebut Kania? Namun, itu berarti dia kembali menyakiti hati Tuhan, Bunda, dan semua orang yang mencintainya, kan?

Jemarinya mulai menggepal dan membuka, koningnya berkerut. Kalau Kania adalah istri orang, berarti dia sudah bersikap tidak pantas dengan membawanya ke sini, kan?

Namun, dia tidak bisa menahan diri. Keinginannya untuk bisa berdekatan dengan Kania begitu besar sampai sakit rasanya. Kalau menahan Kania di apartemen ini salah, maka dia akan menebusnya nanti. Ya, nanti. Untuk saat ini dia hanya ingin bisa memandangi wajah manis dengan mata bulat seperti bintang itu, setidaknya untuk sebentar saja.

Sambil terus membuka dan menutup kepalannya, dia termenung. Begitu tenggelam dalam lamunannya sampai-sampai tidak menyadari kehadiran Kania yang kini berdiri di belakangnya.

"Mas Theo," panggil Kania lirih.

Theo mengerjap, lalu **menegakkan** tubuhnya. Perlahan dia memutar tubuhnya dan menatap wanita yang dirindukannya itu.

Kania meneguk ludah. Matanya bersinar redup dan bibirnya bergetar. Dia berdiri tanpa bicara, sampai Theo mengulurkan tangannya.

"Apa Kai sudah menikah?"

Kania tertunduk, galau ingin menjawab bagaimana. Sampai kini dia masih sesekali berbohong kalau terdesak, tapi ... bagaimana caranya melakukan itu kepada pria yang terlihat begitu rapuh di hadapannya ini? Diangkatnya kepalanya sedikit dan disambutnya uluran tangan Theo.

"Aku sudah meletakkan hatiku pada satu orang dan selamanya itu tidak akan berubah," jawabnya.

Masih belum mengerti maksud kalimat Kania, Theo melihat ke tangan yang tidak sekurus dulu dalam genggamannya. Lalu matanya menelusuri lekuk tubuh Kania yang terlihat berisi dengan payudara membusung, pasti karena menyusui. Dia meremas tangan wanita itu, seolah ingin menyalurkan kerinduannya.

"Kania sudah menikah atau belum?" ulangnya sendu.

Sambil mengerjap sedih, Kania balas meremas jemari Theo.

"Kenapa Mas kurus sekali? Aku sampai tidak mengenali Mas tadi, padahal ternyata Mas sudah ada di makam sejak awal," katanya, mengalihkan pembicaraan.

Theo tertunduk. "Di penjara makannya sedikit. Kalau tidak bayar, tidak bisa makan," sahutnya, tidak terlalu jelas. Kesannya dia merasa malu dengan apa yang dikatakannya.

Kania mengerutkan kening. "Kenapa Mas bicara soal penjara? Siapa yang dipenjara?" tanyanya bingung.

Theo masih menunduk. Dia diam selama beberapa detik, lalu menjawab dengan nada datar.

"Aku memukul Pak Freddy dari belakang menggunakan sepeda karena melihatnya mencium Kai, aku marah. Dia masuk rumah sakit dan aku masuk penjara. Baru keluar minggu lalu."

Kania terpana. Saat yang sama, dia merasakan bekas kasar di telapak yang menggenggam tangannya. Dengan spontan dia mengangkat tangan Theo, lalu memeriksanya. Air mata meluncur deras begitu saja saat mengenali bekas luka apa itu.

"Di mana Mas dapat luka ini? Di penjara?" tanyanya sedih.

Theo melihat ke telapak tangannya, lalu menggeleng.

"Bukan. Sebelum dipenjara. Tuhan marah padaku, makanya Kai dijauhkan dariku. Aku sudah banyak berbuat salah. Aku berzina, aku berbohong, lalu aku juga melukai orang lain. Aku salah," jawabnya.

Kania mengerjap cepat dan isak pun terlepas. Impulsif, dia meraih kepala Theo ke dalam pelukannya dan membenamkan wajah pria itu ke dadanya. Tangisnya pecah memilukan.

"Ya Tuhan. Mas melukai diri sendiri? Kenapa begitu, Mas? Kenapa menghukum diri Mas?" tanyanya sesenggukan. "Aku pergi karena kehadiran Pak Freddy membuatku takut ..., takut kalau masa lalu terbongkar dan mengacaukan semua. Aku takut Mas akan dikucilkan, dan lebih parah lagi, Mas akan diharuskan memilih antara aku dan Bunda. Aku pergi karena itu, Mas, bukan karena kesalahan Mas."

Theo langsung melingkarkan lengannya di pinggang Kania, menikmati aroma kecut keringat wanitanya yang terjemur di bawah matahari hampir seharian, tapi terasa seperti parfum di hidung mancungnya.

"Aku tetap salah, Kai. Perbuatanku itu dosa," jawabnya dengan suara teredam.

Tangis Kania makin menjadi. Ya Tuhan, ternyata kepergiannya malah membuat pria ini menderita dan mengira kalau itu hukuman Tuhan. Besar sekali kesalahannya!

Tak disadari kedua orang yang sedang berpelukan itu, sepasang mata tajam dari wanita yang juga terpenting bagi Theo, memandang penuh haru pada pasangan yang saling merindu itu dari tempatnya berdiri di ambang pintu, sebelum kemudian berbalik dan langsung masuk ke kamar tamu.

"Jadi Bapak ditolong oleh Abang Bas, yang membawanya ke rumah sakit waktu Abang dan Pak Kenneth sedang mencariku?" tanya Kania kepada Theo yang dengan lembut dan sayang, mengusap rambut Nathania.

Saat itu dia dan Theo berbaring mengapit Nathania yang masih tidur nyenyak. Mereka saling memandang dan bercerita tentang semua hal yang mereka lewatkan selama satu tahun lebih.

"Iya," jawab Theo. "Jadi Kai belum menikah, dan *Baby* anakku," sambungnya lirih. Matanya yang cekung memandangi Nathania dengan bangga.

"Hari ini Mas datang ke pemakaman karena diberitahu rumah sakit atau—"

"Veby menelepon." Theo memutuskan dengan perhatian terfokus pada putrinya.

"Katanya Kai kasih tahu dia kalau mungkin mau menginap."

Kania tercenung. *Jadi Veby? Sahabatnya itu memang luar biasa!*

Kembali dia memperhatikan Theo yang masih fokus kepada Nathania. Dia tersenyum saat mendengar Theo berbisik kepada bayi mungil itu.

"*Baby*, bangun. Papa mau lihat matanya."

"Namanya Nathania, Mas. Singkatan dari 'Anaknya Theo dan Kania' dan juga berarti 'Pemberian dari Tuhan'," katanya lembut sambil mengusap lengan Theo.

Theo terkekeh. "Anaknya Theo dan Kania," ulangnya.

Kania tersenyum lembut. Beberapa saat hening, hanya ada suara Theo yang bersenandung untuk putrinya. Berat, Kania menghela napas dan berpikir, Theo bahagia sekali melihat Nathania, lalu ... bagaimana setelah ini? Bagaimana dengan Bunda?

"Mas, bagaimana kabar Bunda?" tanyanya hati-hati.

Theo terkekeh, lalu telunjuknya bergoyang-goyang ke arah Kania.

"Bunda suka sakit, tapi sekarang lagi sehat dan akan pulang sebentar lagi. *Hayooo*, Bunda lagi galak, lho. Beliau mau jewer Kai karena sudah meninggalkan aku," katanya.

Kania termangu, apa maksud Theo?

Saat itu Theo mengulurkan tangan dan menyentuh bibir Kania yang langsung membulatkan matanya.

"Kai, uang belanjanya dipakai? Bunda sudah bantu aku untuk selalu transfer ke rekening Kai. Kata Bunda, Kai pasti perlu. Tapi, tidak pernah ada kabar Kai di mana. Kai selalu kenyang, kan? Tidak pernah kelaparan?" tanyanya serius.

Kania mengerjap cepat. Jadi uang yang rutin masuk ke rekeningnya itu berasal dari Bunda? Bahkan wanita baya luar biasa itu dan juga Theo memikirkan apakah dia kelaparan atau tidak? Air mata kembali mengalir. Alangkah mulianya mereka. Alangkah beruntungnya dia.

Kania keluar dari kamar saat Theo jatuh tertidur sambil memeluk bayinya. Seolah tahu kalau pria sempurna yang memeluknya adalah sang ayah, Nathania malah makin lelap. Kania merasa geli melihat si Ratu Kecil itu.

Tak ingin mengganggu, dia pun memutuskan untuk memasak buat Theo. Tubuh kurus pria itu harus segera dibuat berisi kembali. Ya, setidaknya ada sesuatu yang bisa dia lakukan saat ini karena entah apa yang akan terjadi nanti.

Namun, alangkah terkejutnya dia saat masuk ke dapur dan mendapati orang yang paling dia takut sedang duduk tenang sambil menikmati teh dan sepiring kecil kue kering. Orang itu, Gail, langsung mengangkat kepala dan menatapnya dalam dengan matanya yang menyorot tajam.

"Cucuku sudah tidur? Apakah ayahnya ikut tidur juga?" tanya Gail dengan suara lembut.

Kania berdiri membeku, tidak tahu harus menjawab apa. Setelah beberapa detik berlalu, akhirnya kepalanya mampu mengangguk kaku meski tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Gail menatapnya lama. Meski mengintimidasi, anehnya, Kania tetap bisa menangkap kesan teduh di situ. Kemudian ibunda Theo itu berdecak, lalu menggerakkan telunjuknya, menyuruh dia mendekat.

"Kemarilah," pintanya tenang.

Kania meneguk ludah. Setengah gemetar, dia memaksakan langkahnya hingga sampai di depan Gail.

"Bunda"

"Duduklah, ada banyak yang harus kamu jelaskan. Tapi, sebelumnya, kemarikan telinga kamu." Gail berkata sambil mengulurkan tangannya.

Kania mengerjap. Entah kenapa, seperti terhipnotis, dia sedikit mencondongkan tubuh dan menyodorkan telinganya kepada Gail yang langsung menjewernya dengan gemas.

"Anak bandel, bikin susah Bunda aja! Ke mana aja, sih, kamu?" omelnya ditimpali teriakan kaget Kania.

"Aduh, Bunda!"

Beberapa detik kemudian, terdengar bunyi berdebum disusul kehadiran Theo yang wajahnya terlihat mengantuk, serta tangan yang mengusap kepalanya yang sepertinya baru terbentur.

"Kai ... kenapa?" tanyanya bingung, lalu dia melihat bundanya sedang menjewer Kania sambil mengomel. Dia pun langsung terkekeh-kekeh sambil menunjuk kepada Kania yang memucat. "Betul, kan, Kai? Bunda gemas mau jewer Kai," komentarnya geli.

Kania hanya bisa meringis bingung. Namun, wajahnya berubah hangat saat Gail mendekatkan wajahnya dan berbisik.

"Selamat datang kembali di keluarga kami, Kucing Kecil, menantuku."

Extra Part 1 (Melakukan Yang Terbaik)

Theo mengerutkan kening saat tangan mungil Nathania kembali mengacaukan tumpukan lego yang sudah disusunnya dengan rapi. Sambil tertawa riang, bayi mungil itu melonjak-lonjak melihat lego yang berantakan dan ayahnya yang hanya bisa menatap datar.

"Natnat, legonya disusun, bukan dikacaukan," kata Theo dengan sabar. Diambilnya bayi mungil itu, lalu diletakkan sedikit menjauh.

"Nah, lihat ini. Papa akan membuat sebuah menara, nanti Natnat coba, ya?" katanya lagi sambil mulai merangkai.

Dari tempat duduknya, Nathania memperhatikan balok berwarna warna itu disusun ayahnya, lalu saat susunan itu selesai, dengan cepat bayi itu merangkak mendekati dan mengacaukan susunan itu lagi. Gembira bukan main, Nathania berseru dalam bahasa bayinya, dan dengan liur yang bertumpahan, dia mulai melonjak-lonjak.

"Cak ... cak ... pap ... pap"

Theo memandangnya datar. Diambilnya tisu, lalu disekanya mulut Nathania dengan lembut.

"Natnat jangan jorok," katanya pelan. "Jangan diacak-acak juga kalau Papa sudah susun, Natnat harus belajar menyusun."

Sebuah ciuman hangat mampir di pipi Theo.

"Natnat masih kecil, Papa. Masih belum bisa menyusun lego," bisik Kania.

Theo menoleh dan langsung semringah melihat istrinya yang membungkuk di sebelahnya sambil menatap penuh cinta. Wajah Kania terlihat berseri. Ada keringat di puncak hidungnya.

"Kai sudah pulang? Bunda mana?" tanya Theo.

"Bunda di sini." Suara Gail terdengar, disusul kehadirannya. Dengan gembira, ibunda Theo itu meraih Nathania ke dalam pelukannya, tapi bayi mungil itu malah berteriak heboh, sebelum merangkak cepat menghampiri sang ayah. Geli, Gail tertawa.

Kania berdecak, "Natnat, Eyang mau gendong, ya?" tegurnya sambil menggoyangkan telunjuk.

Theo memandangi Nathania yang malah mengomel kepada ibunya sambil memanjat kaki Theo yang bersila. Dengan nyaman bayi itu duduk di pangkuan Theo, lalu mulai memainkan telapak tangan ayahnya. Dengan mimik wajah penasaran, Nathania mengorek-ngorek bekas luka di situ, membuat Theo mengerjap cepat.

"Natnat, itu bekas luka Papa, jangan dikorek-korek," tegurnya.

Gail kembali tertawa. "Mas Theo, Bunda pernah larang Mas kepang rambut Bunda yang sudah dirapikan, enggak?" tanyanya sambil duduk menyelonjorkan kakinya di lantai. "Atau, Bunda pernah bilang enggak boleh kalau Mas menyusun ulang semua buku Bunda dengan susunan yang tidak sesuai format yang Bunda mau?"

Theo menggeleng. "Enggak, Bunda," jawabnya.

Gail menjentikkan jarinya. "Nah! Mas juga jangan tegur Natnat kalau dia sedang aktif atau sedang penasaran dengan sesuatu. Anak-anak memang penasaran pada semua hal, Mas. Itu bagus, lho, untuk perkembangan otak mereka. Supaya mereka belajar banyak dari semua yang mereka lihat, sentuh, dengar, dan alami.

"Tegur dia, hanya kalau tindakannya berbahaya untuk dirinya atau orang lain. Tegur dia juga kalau mulai berbohong, tidak bertanggung jawab, atau melakukan hal lain yang salah dan tidak pantas. Jember dia atau pukul pantatnya kalau dia mulai menyakiti orang lain. Di luar itu, kalau dia melakukan sesuatu untuk memuaskan keingintahuannya, biarkan saja. Cukup awasi dan bimbing."

Theo mengerjap mendengar nasihat ibundanya, lalu memandangi sang putri yang masih serius dengan bekas luka di tangannya.

"Pap ... Pap ...," ocehnya sambil mendongak dan melihat Theo dengan dua mata bulatnya yang mirip milik Kania.

Beberapa saat Theo terus memandangi Nathania sambil berpikir, sementara Gail menggigit pundak Kania dan mengajaknya ke dapur untuk mengolah sayuran yang baru mereka beli. Sambil tersenyum lebar kepada Theo yang masih termenung dan mengacak rambut Nathania yang halus, Kania pun mengikuti sang mertua.

Beberapa saat Theo membiarkan Nathania bermain dengan bekas lukanya, lalu tiba-tiba sebuah pemikiran melintas. Matanya langsung berpijar senang dan dia mencium dahi Nathania dengan penuh kasih.

"Natnat mau jadi dokter kalau sudah besar nanti, ya? Makanya periksa-periksa bekas luka Papa. Seperti Bude Grace?" bisiknya.

Nathania menatapnya dengan mata membulat, lalu menggerakkan tangan mungilnya dan memasukkan ke mulut Theo.

"Pap ... Pap ..., Aaaa"

Ah, ternyata Nathania bukan mau jadi dokter seperti Grace, tapi dokter gigi.

Malam sudah cukup larut saat Kania menyadari Theo tidak berbaring di sampingnya. Dengan mengantuk dia bangun. Matanya yang sedikit buram melihat suaminya itu sedang menyusun mainan Nathania ke dalam boks cantik berwarna kuning cerah. Tersenyum kecil, Kania pun turun dari ranjang dan menghampirinya.

"Mas, kenapa nggak tidur?" tanyanya sambil memeluk Theo dari belakang.

Theo menegakkan tubuhnya. Dibiarkannya Kania mencium pipinya. Dia hanya memberikan wajah datar saat istrinya itu duduk di sisinya dan bersandar di tubuhnya.

"Aku pusing, Kai," keluhnya sesaat kemudian.

Kania mengusap lengannya. "Pusing kenapa?"

Theo menghela napas. "Aku takut enggak bisa jadi papa yang baik untuk Natnat."

Kania mendongak, lalu mengusap pipinya.

"Kenapa bicara begitu?" tanyanya lembut.

Theo menerawang saat menjawab. "Aku kan punya sindrom asperger, aku enggak bisa bijaksana seperti *Daddy*. Sindrom ini kemungkinan juga menurun, meskipun para ahli belum menemukan gen khusus yang mengatur diturunkannya gejala ini. Kai, kalau Natnat seperti aku, bagaimana? Atau ... kalau adiknya Natnat?"

Kania langsung melingkarkan lengannya di pinggang Theo.

"Mas mungkin enggak bisa seperti *daddy* Mas, tapi pasti tetap jadi ayah terbaik buat anak-anak kita. Karena Mas akan selalu melakukan yang terbaik. Kalau Natnat atau adiknya seperti Mas, berarti mereka istimewa, sama seperti Mas Theo. Bukannya Bunda selalu bilang, Mas Theo itu istimewa? Percaya sama Bunda, kan?" katanya sungguh-sungguh.

Theo mengerjap, lalu balas memeluk Kania.

"Apakah menurut Kai aku istimewa?" tanyanya.

Kania mengangguk. "Menurutku, Mas amat sangat istimewa. Mas yang terindah dan paling penting bagiku," jawabnya.

Theo tercenung sejenak, berusaha mencerna kalimat Kania, lalu tiba-tiba terkekeh.

"Hehehe ..., aku ini ganteng, Kai. Bukannya indah. Aku, kan, bukan bunga," katanya.

Kania ikut tertawa. "Oh ..., iya. Aku lupa. Mas amat sangat istimewa, paling ganteng, dan paling penting untukku," koreksinya.

Theo makin terkekeh. Dipeluknya Kania erat, lalu diciumnya. Perkataan istrinya adalah yang terpenting. Dia tahu, meski berat, dia akan lakukan yang terbaik untuk tetap jadi yang teristimewa, terganteng, dan terpenting untuk Kania dan anak-anaknya nanti. Dia pasti bisa!

Extra Part 2 (Rasa Bersalah)

Kania mencium dahi Theo yang tertidur dengan lembut, lalu bangkit dan berjalan ke kamar mandi. Setelah percintaan mereka, dia selalu membersihkan diri dulu sebelum tidur, takut Theo akan melakukan itu untuknya. Suaminya itu memang selalu berlebihan dalam menunjukkan afeksi, manis dan menghangatkan hati. Namun, Kania merasa malu kalau urusan kebersihan diri sendiri malah diambil alih oleh Theo, sekalipun Theo suka melakukannya.

Udara terasa sedikit dingin dan entah kenapa Kania menggigil. Apakah memang seperti ini biasanya? Ditanggalkannya pakaian dan diletakkannya dalam keranjang cucian, lalu mulai mengatur suhu air pancuran. Mandi air hangat saja, supaya tidak terlalu kedinginan. Namun, saat air mulai mengguyur tubuhnya, tiba-tiba dia merasa ada yang tidak beres. Air tetap dingin, dan ... kenapa kamar mandinya jadi seperti ini? Ke mana pancuran, *bathtub*, dan keranjang cucian? Kenapa dinding kamar mandi berubah jadi kelabu semen dengan retakan di mana-mana?

Kania panik. Dia mengenali kamar mandi ini sebagai kamar mandi kosnya waktu itu. Kenapa dia bisa ada di sini? Gemeteran, Kania mundur dan saat itu matanya menangkap sesuatu yang ganjil di lantai yang basah. Darah.

"Hah ... apa ini?" lirihnya dengan suara tersekat.

Darah melebar di lantai sana. Kania mengenali situasi ini sebagai bagian dari peristiwa yang ingin dilupakannya. Tubuhnya gemeteran, dia pun memekik.

"Kai ... Kai, bangun! Kai kenapa?"

Suara cemas Theo membangunkan Kania dari mimpi kegugurannya yang mengerikan. Dia bangun dengan tubuh gemeteran dan keringat yang deras bercucuran. Khawatir, Theo memeluknya, mengusap punggungnya sambil menggumamkan penghiburan.

"Kai mimpi buruk?" tanya Theo sambil terus mengusap punggungnya.

Kania menggigit bibir dan memejamkan mata. Air mata mengalir turun di pipinya, membasahi piama Theo yang masih memeluknya.

"Kai?"

Kania terisak, lalu tangis pun pecah. Rasa bersalah menguasai hatinya, dan dia tidak mampu mengendalikan diri lagi. "Mas ... hatiku sakit," keluhnya di sela isak.

Theo masih memeluknya. "Ada aku, Kai. Kamu baik-baik saja," katanya penuh keyakinan.

Kania mengangguk. Theo benar, selama mereka masih bersama, semua akan baik-baik saja. Iya, kan?

"Lama-lama jari kamu yang kena iris, Cantik," tegur Gail sambil meletakkan Nathania di dalam pagar bermainnya. Bocah lucu itu langsung merangkang ke sana-sini dengan riangnya.

Kania tersentak dari lamunan dan spontan melihat ke arah tangannya yang sedang mengiris tempe dengan tebal-tipis tak keruan. "Astaga Maaf, Bunda," ucapnya seraya berhenti.

Gail mendekatinya, lalu duduk di hadapannya. Mengambil alih pisau dari tangannya, lalu menunjuk kursi dengan dagu. "Duduk."

Tertunduk, Kania duduk di sebelah Gail yang menatapnya dengan tajam meski tetap teduh. Beberapa saat mertuanya itu tidak mengatakan apa pun dan malah mulai memotong tempe. Keheningan yang berlangsung cukup lama itu hanya diisi oleh ocehan riang Nathania yang kini sedang mengacak-acak *puzzle* yang sudah disusun ayahnya. Akhirnya Kania tidak tahan dan memberanikan diri menatap mertuanya.

"Bunda."

"Hm?"

"Kenapa Bunda mengizinkan Mas Theo menikahi saya?"

Gail berhenti memotong dan termenung selama beberapa saat. "Kenapa? Ya ... karena Mas Theo mencintai kamu, dan tidak alasan yang menentang itu."

"Tapi saya ..., Bunda tahu masa lalu saya."

"Iya, Bunda tahu. Tapi Mas Theo dan kamu hidup di masa sekarang. Kenapa Bunda harus melarang kalian karena masa lalu?"

"Bun Saya mantan—"

"Kania," tukas Gail lembut. "Apa ada yang ingin kamu katakan mengenai masa lalu kamu yang belum Bunda ketahui? Karena kalau kamu mau bicara soal pilihan hidup kamu yang salah dulu, buat Bunda semua sudah jelas. Kamu salah, tapi saat itu kamu terpojok dan merasa tidak punya pilihan. Itu cukup buat Bunda. Apakah ada lagi?"

Kania terdiam. Lembut, Gail meremas tangannya. "Kalau memang kamu ingin mengatakan hal lain, Bunda akan mendengarkan dan tidak menghakimi."

Kania termenung memandangi tangannya yang ada dalam genggaman tangan keriput Gail, lalu air mata mulai mengalir. "Bunda baik banget. Kadang-kadang saya merasa enggak pantas menerima kebaikan Bunda."

Gail menghela napas. "Kania, bukan Bunda yang baik. Tuhan yang baik sama kamu, makanya kita bisa ketemu dan jadi ibu dan anak. Sudah, berhenti bicara begitu. Katakan yang ingin kamu katakan, jangan biarkan masalah itu mengganggu kamu. Bunda enggak mau kamu terus kayak gini karena akan berpengaruh juga pada Mas Theo dan Nathania. Ngerti?"

Kania mengangguk. "Tapi, saya takut ngomongnya, Bun. Saya ..., takut Bunda menganggap saya buruk. Saya tahu, wajar kalau saya dianggap buruk karena memang begitu kenyataannya, tapi—"

"Apa kamu lebih memilih kalau Bunda tahu dari orang lain, seperti kasus kamu kabur dulu?" potong Gail telak.

Wajah Kania memerah, malu diingatkan pada kebodohnya. "Enggak, Bun."

"Bicara sekarang atau tidak sama sekali. Tapi risiko tanggung sendiri."

Kania tertawa mendengar ancamannya. Bunda paling bisa membuatnya merasa lebih baik meski dengan kalimat tajamnya. "Iya, Bun. Saya pilih bicara."

"Yo wes."

Kania tertunduk, cukup lama karena dia benar-benar harus mengumpulkan keberaniannya mengatakan hal yang sudah lama sekali ingin dia lupakan. Namun, Bunda benar, dia tidak akan sanggup menahan rasa yang menyiksa ini lebih lama. Bicara sekarang atau tidak sama sekali, dan

"Bun ... saya ... pernah keguguran."

Gail menunggu, tapi Kania berhenti bicara dan diam selama beberapa saat setelah mengucapkan kalimat itu. Setelah keheningan yang terasa canggung, Gail menghela napas.

"Kapan?" tanyanya.

Kania memejamkan mata. "Beberapa tahun lalu, waktu saya masih bekerja di diskotek dan sempat menemani satu tamu selama beberapa waktu," jawabnya jujur.

Gail mengangguk. "Kamu tahu kalau hamil?"

Kania menggeleng. "Saya enggak sempat berpikir ke arah sana, Bunda. Kerja di dua tempat, ditambah kuliah karyawan, jadi saya pikir hanya sedang tidak sehat. Saya ... benar-benar lalai, kan, Bun?"

Gail mengangguk. "Ya. Kamu lalai sekali."

Tangis Kania pecah. "Saya tahu, saya menyesal sekali, Bunda. Kalau saja saya menyadari, mungkin anak itu akan bertahan, dan"

Gail memeluknya hangat, membiarkan tangis sang menantu pecah di pelukannya. Nathania yang melihat ibunya menangis, ikut menangis dengan suara keras. Tangisnya menarik perhatian Kania yang tersadar dan melepaskan diri dari pelukan Gail lalu mengangkatnya dalam gendongan. Tangisnya masih berlanjut, tapi sekuat tenaga dia berusaha menghentikannya, membuat Gail merasa tidak tega melihatnya.

"Tidak apa-apa kalau kamu ingin menangis, Kai. Kalau Nathania juga menangis, tidak masalah. Seorang anak menangis bersama dengan ibunya menunjukkan kebersamaan, tahu, kan?" katanya lembut.

Kania mengangguk sambil memeluk Nathania. Tangisnya kembali borderai. Setelah sekian lama, akhirnya tangis pun terhenti karena lelah. Nathania juga sudah kelelahan dan kini tertidur dalam pelukannya. Penuh pengertian, Gail membawakan karpet kecil untuk alas tidur balita itu, Kania pun meletakkannya dengan hati-hati. Saat kemudian keheningan menggantung canggung, Kania menyadari betapa sabarnya Gail menunggu sampai dia berhasil menguasai emosinya. Sekali lagi dia merasa beruntung. Bagaimana bisa dia diberikan anugerah seorang ibu dengan kebaikan hati seperti wanita ini?

"Bunda, terima kasih," ucapnya di sela isakan. "Kalaupun Bunda sekarang marah setelah saya meneruskan cerita, saya akan tetap berterima kasih."

Gail tersenyum. "Teruskan saja ceritamu kalau memang percaya Bunda. Berterima kasih nanti saja."

Kania ikut tersenyum. Dia meremas jemarinya sendiri, lalu menghela napas. "Namanya Luna, Bunda. Saya memberinya nama meski tidak tahu jenis kelaminnya. Dia sudah sebesar ini." Dia menunjukkan telapak tangannya. Air mata kembali mengalir deras di pipinya, yang diseka Gail dengan penuh kasih.

"Di mana Luna sekarang?" tanya Gail.

Kania menyedot ingus yang keluar gara-gara tangis. "Di makam Emak. Saya menguburnya diam-diam di sana."

Gail mengangguk. "Dia sudah kembali ke tempat yang lebih baik. Tuhan belum izinkan dia menghirup udara yang sudah tercemar oleh dosa. Tuhan juga tidak mau kamu mendapatkan beban lebih berat dari sebelumnya. Seorang bayi adalah anugerah, tapi dalam kondisi kamu saat itu, mungkin akan sulit melihatnya demikian, Kai. Apa pun alasan Tuhan mengambil kembali anugerah itu dari kamu, sudah pasti jauh lebih baik dari apa pun yang bisa kita pikirkan. Mengerti?"

Kania menatapnya. "Bunda tidak"

Gail balik menatapnya. "Tidak apa?"

Kania kehilangan kata sejenak. "Itu Bunda tidak memandang saya rendah karena ... pernah punya anak, keguguran ... dan"

Gail berdecak. "Tidak. Seburuk apa pun, itu sudah di masa lalu. Bagaimana bisa Bunda memandang kamu rendah sedangkan Bunda tidak tahu sesulit apa kamu menjalani hidupmu dulu? Kalau sekarang saja kamu masih merasa terbebani karena itu, Bunda bisa menduga kalau dulu sangat berat sekali. Apa hak Bunda merendahkan kamu, sedangkan Tuhan memandang kamu berharga?"

Kania termangu. Gail menghela napas dan mengusap kepalanya lembut. "Apa kamu merasa lega setelah bercerita?"

Ragu, Kania mengangguk. Gail ikut mengangguk.

"Setelah kamu merasa lega, sekarang Bunda ingin kamu memaafkan diri kamu sendiri. Percaya sama Bunda, sebesar apa pun kesalahan kamu dulu, termasuk terhadap Luna, Tuhan sudah mengampuni kamu. Yang penting, kamu menyesali dan jangan mengulangnya lagi, ya?"

Kembali, Kania hanya bisa mengangguk. Gail bangkit, memegang pisau dan mulai meneruskan pekerjaan mengiris tempe.

"Saat Mas Theo pulang nanti, katakan padanya apa yang kamu katakan pada Bunda. Dalam hubungan suami-istri tidak boleh ada rahasia. Jadi kamu pun akan merasa lega dan tidak lagi terbebani."

"Baik, Bunda. Tapi, apa Mas Theo akan marah?"

Gail tertawa. "Astaga, Kai. Kamu kenal anak Bunda, kan? Jangan khawatir."

Kania ikut tertawa lirih. Mertuanya benar, Theo adalah pria yang tidak akan menganggap kesalahannya sebagai sesuatu yang perlu dihakimi, sama seperti bundanya. Lalu, kenapa dia harus merasa cemas?

Udara sore begitu sejuk. Di makam yang sudah mulai dipenuhi rumput itu, Theo dan Kania berjongkok berdampingan tanpa bicara. Kania menghela napas lega. Setelah sekian lama, akhirnya dia bisa kembali menjenguk makam ibu dan bayinya yang gugur sebelum dilahirkan itu. Theo yang memahami perasaan haru, hanya diam menunggu.

"Luna, ini Ibu. Sekarang Ibu sudah bahagia bersama suami Ibu, ini orangnya. Kamu juga bahagia di sana dengan Tuhan, ya? Jangan khawatir soal Ibu." Kania menyeka air matanya. Ditaruhnya seikat bunga krisan putih, lalu kembali dibersihkannya nisan yang sudah hampir hilang tulisannya.

"Luna, kamu punya adik, namanya Nathania. Ibu ingin kamu tahu, Ibu akan menjaganya lebih baik. Maaf sekali lagi karena Ibu salah sama kamu."

Theo membungkuk dan memeluk Kania. "Luna tidak mengerti, Kai. Dia bingung, Kai jangan nangis, nanti Luna tambah bingung," katanya.

Kania mengangguk. Dia yakin saat ini sang anak yang tidak sempat terlahir itu sudah bahagia seperti kata mertuanya. Dia berjanji, dia juga akan bahagia.

Extra Part 3 (Diremehkan)

Sebetulnya Kania segan harus menginjakkan kaki lagi di perusahaan. Meski semua bersikap ramah dengan senyum terulas, menyapanya dengan status baru sebagai istri bos, dia masih merasakan tatapan merendahkan mereka di belakangnya. Namun, bagaimana lagi? Theo lupa membawa bekalnya dan Kania tidak mau dia makan sembarangan.

Lucunya, saat semua staf bersikap beda dan lebih ramah, justru Sheina masih sejudes dulu saat melihat kedatangan Kania. Senyum yang diberikannya pun terpaksa, dibarengi dengan kedutan sudut bibir yang menunjukkan keengganan bicara dengannya. Namun, setelah tahu kalau perempuan judes itu sebetulnya tidak jahat, Kania tidak lagi merasa terganggu dengan sikapnya.

"Mas Theo-nya, ada, Mbak Shei?" tanyanya ramah dan sopan.

Sheina mengedikkan bahu. "Ada, tapi lagi telepon," jawabnya sambil menggerakkan dagu ke arah telepon dengan tombol merah di mejanya.

"Oh. Saya tunggu kalau begitu."

Sheina membelalak. "Ih, ngapain tunggu di sini? Langsung masuk aja, Bu," tukasnya.

Kania ingin tertawa mendengar panggilannya. "'Kai' aja, Mbak, enggak usah pakai 'Bu'. Ya sudah, saya masuk, ya?"

Sheina mengangguk. Kania pun melewatinya dan masuk ke ruangan Theo.

Theo sedang mencelepon seperti kata Sheina. Dari gerak tubuh yang gelisah saat melihat kedatangannya, Kania tahu kalau Theo pasti ingin bergegas mengakhiri pembicaraan. Penuh pengertian, Kania mendekati lalu memeluk dan berbisik di telinganya.

"Teruskan saja, aku akan sabar menunggu."

Ekspresi Theo datar, tapi Kania tahu persis kalau suaminya itu sedang berjuang agar konsentrasinya tidak terpecah. Dia merasa tersanjung. Di mata Theo, dirinya adalah hal terpenting sehingga membutuhkan perhatian utama. Saat bersamanya, Theo selalu melupakan hal lain. Karena itulah Kania memutuskan tidak lagi bekerja. Dia takut mengganggu konsentrasi Theo dan memengaruhi kinerjanya di perusahaan milik keluarga itu.

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya Theo selesai. Dia meletakkan telepon dan membalas pelukan Kania. Meski ekspresinya selalu datar, dari caranya memeluk, Kania tahu kalau pria itu merindukannya. Padahal, baru berapa jam saja mereka berpisah.

"Kai ... kamu mau menciumku?" tanyanya antusias.

Kania menahan senyum. "Tidak. Aku mau Mas yang menciumku. Kan, sudah tidak salah kalau Mas menciumku? Tidak seperti dulu waktu belum menikah, Mas," sahutnya dengan nada sedikit merajuk.

Theo berpikir sejenak. "Tapi, aku mau dicium," katanya lirih.

Kania tertawa. Kalau sudah mulai sendu begini, maka dia terpaksa memenuhi permintaan Theo. Bisa tantrum nanti prianya itu kalau tidak mendapatkan apa yang dia mau. Jadi, dia memegang kedua pipi Theo, lalu menariknya sedikit membungkuk—karena Theo bertubuh tinggi—dan mencium bibirnya sekilas.

"Sedikit saja, jangan kebanyakan. Kalau mau banyak, nanti di rumah," katanya lirih.

Theo terlihat ingin protes, tapi karena terbiasa menuruti ibundanya dan kemudian biasa menghargai pendapat Kania, dia pun mengangguk. "Di rumah harus banyak," tuntutanya.

Kania mengangguk. "Janji."

Theo kembali berpikir. "Di rumah mau cium Kania pakai lidah, mau cium dada Kai, puting, pusar, lalu—"

Cepat, Kania membekap mulutnya. Bahaya kalau sampai Theo menyebutkan semua. "Oke. Di rumah boleh berbuat apa saja."

Theo mengangguk penuh semangat.

"Sekarang kerja lagi, ya? Aku langsung pulang, kasihan Bunda jaga Natnat sendiri."

Lagi-lagi Theo mengangguk. Saat Kania melepaskan bekapannya, dia kembali mengocoh. "Di rumah, aku mau dicium Kai juga di—"

Buru-buru Kania membekapnya lagi. Dia menggeleng memberikan peringatan keras kepada Theo yang mulai bandel. "Kalau Mas bicara terus soal itu, aku tidak mau mencium Mas dan Mas tidak boleh menciumku lagi. Mau?"

Theo menggeleng cepat. Matanya membesar penuh sesal dan dia bicara cepat di balik bekapan tangan Kania, tapi suaranya tidak jelas.

Kania menatapnya tajam. "Tidak boleh bicara lagi!" tegurnya dengan nada tegas.

Pundak Theo turun. Kania pun melepaskan tangan tanpa mengendorkan tatapan tajamnya. Setelah yakin Theo tidak akan mengocoh sembarangan lagi, barulah dia berdeham.

"Mas hanya boleh bicara apa pun yang berhubungan dengan seksualitas di dalam kamar kita, mengerti?"

Theo mengangguk. "Maaf," ucapnya sedikit takut.

Kania merengut. "Dimaafkan. Aku pulang sekarang, ya? Kasihan Bunda, nanti capek."

"Oke. Kai hati-hati naik sepeda. Kalau lelah, berhenti dulu, jangan dipaksakan. Kalau haus, minum dulu."

"Iya. Mas kerja yang baik, nanti di rumah kita sambung obrolan lagi."

"Dengan cium?"

"Ya, kalau sudah di kamar."

"Baik, Kai hati-hati."

Kania bergegas keluar sambil menahan tawa. Kadang dia memang harus bersikap tegas seperti tadi kepada Theo. Sejak menikah dan tidak lagi harus menahan diri, Theo sering bicara mengarah pada keintiman tanpa melihat di mana dia berada saat itu. Untung saja Kania sudah diajari Bunda Gail bagaimana menyikapi kelakuan suaminya itu, kalau tidak, mungkin dia akan sering merasa malu.

Meja Sheina kosong saat Kania keluar dari ruangan Theo. Dia menduga sekretaris yang sebetulnya andal meski selalu bersikap judes itu sedang ke toilet. Tiba-tiba Kania pun merasa perlu ke situ. Bersepeda kembali ke rumah akan membutuhkan waktu, jadi, daripada menahan cukup lama, lebih baik dia menyelesaikan panggilan alam dulu.

Toilet di jam kerja tidak terlalu ramai dibanding saat jam istirahat. Kania beruntung karena langsung mendapatkan salah satu bilik yang kosong. Bergegas dia menyelesaikan urusannya. Tepat saat itu, bilik di kiri dan kanannya terbuka, lalu terdengar suara percakapan. Kania mengenali suara dua wanita itu, Sheina dan Reni dari tim marketing.

"Istri bos lo datang, Shei?"

"Hm."

"Absurd, enggak, sih? Pak Theo bisa-bisanya suka sama perempuan kurus kering begitu. Cakep juga enggak, mana bekas perék. Bunda juga, ngapain dia ijinin Pak Theo nikah sama perempuan enggak benar gitu? Mana gara-gara dia Pak Theo harus dipenjara setahun sampe hilang cakepnya. Kan, kasihan?"

"Jangan sembarangan ngomong."

"Sembarangan gimana? Emang benar, kok. Mereka kawin, untung di Kai, buntung di Pak Theo sama keluarganya. Betewe, lo enggak merasa kesaing, gitu?"

"Maksudnya?"

"Lo enggak merasa terhina, gitu, kalah sama *jablay*?"

Hening. Kania merasakan luka di hatinya perlahan mulai berdarah. Astaga ..., ini yang dia takutkan kalau menginjak kantor ini lagi, menerima hinaan yang datang dari mereka yang mengetahui masa lalunya. Tak diingini, air mata mulai meleleh di pipi, yang dengan cepat disekanya.

"Lo enggak tahu gimana kehidupan Kania, apa latar belakangnya, dan susah apa dia harus berjuang sendiri. Apa pantas lo ngomong asal *jeplok* gitu, Ren? Lo iri? Kalau iri, bilang!" Suara Sheina terdengar dingin.

"Lah, kenapa lo *nyofot* gitu?"

"Karena lo ngomong enggak pake hati. Salah kalau gue *nyofot*? Dia perempuan, lo juga perempuan, enak banget lo nyebut dia *jablay*, percek, ngehina-hina dia. Emang dia pernah jahat sama lo? Kalau lo yang disebut gitu, gimana?"

"Woi! Kayak lo enggak pernah julid. Sok suci lo!"

"Gue pernah julid, sering, tapi kalau gue tahu itu nyakitin hati orang, gue nyesel. Seenggaknya kalau gue tahu tindakan gue salah, gue enggak akan terusin, Lo?"

"Tau, ah! Males gue ngomong sama lo, *Carmuk* lo sama bini bos lo yang percek itu? Aw! Lo dorong gue?"

"Kenapa? Enggak terima? Sini, gue bersihin mulut lo pake sabun."

"Heh! Jangan mentang-mentang lo dekat sama Pak Ken, lo bisa seenaknya gini, ya?"

"Bodo!"

"Berengsek lo!"

Terdengar bunyi pintu dibanting. Kania mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya. Ya Tuhan, kenapa dua orang itu malah bertengkar gara-gara dia? Mengira sudah tidak ada orang, dia pun keluar dari bilik toilet, dan saat itu matanya bertemu dengan Sheina yang tampak kaget.

"Lo! Lo dari tadi di situ?"

Kania tersenyum canggung, begitu pula Sheina yang berdiri dengan salah tingkah dan akhirnya keluar dengan tergesa-gesa. Kania menghela napas. Untuk beberapa saat dia terpaku di depan wastafel sambil mencuci tangan. Ternyata, dia masih belum kebal dari segala hinaan itu. Hatinya terasa sakit dan benaknya bahkan terlalu lelah untuk marah karena apa yang dikatakan tentangnya benar. Namun, apakah masa lalu akan selamanya mengikuti meski dia sudah meninggalkannya begitu jauh di belakang? Kalau begini, apa yang harus dia lakukan? Mengejar Reni dan mendorongnya seperti yang dilakukan Sheina?

Kalau ada Bunda di sini, kira-kira apa yang akan dilakukannya? Apa saran Bunda agar masalah ini tidak berlanjut?

Diraihnya tisu dan disekanya air mata dengan hati-hati sampai tidak ada lagi jejaknya di situ, tapi warna merah yang menghiasi kelopak matanya karena tangis masih terlihat mencolok. Dia tidak boleh membawa pulang perasaan negatif ini. Masalah ini harus diselesaikan. Sebuah tindakan yang tidak akan menyakiti orang lain tapi juga membuatnya merasa damai harus segera diambil.

Sheina sedang berada di meja Reni saat Kania mendatangi ruangan marketing. Suasana langsung sepi saat semua melihat kehadirannya. Reni menoleh, wajahnya pucat saat melihat Kania. Sepertinya Sheina sudah

memperingatkannya kalau Kania mendengar keseluruhan pertengkaran mereka. Jelas perempuan itu terlihat segan.

"Mbak Reni," sapa Kania.

Reni memaksakan sebuah senyum. "Halo, Bu Kai,"

Kania tersenyum. "'Kai' aja, Mbak, enggak usah pakai 'Bu' segala." Dia menatap Reni, lalu Sheina yang membuang muka. "Pasti Mbak Sheina sudah bilang kalau saya tadi ada di toilet waktu kalian bertengkar, ya?"

Reni salah tingkah. "Uhm"

Kania kembali menatapnya. "Mbak Reni, saya memang beruntung karena Pak Theo mencintai saya yang enggak cukup baik buat dia. Saya enggak akan pernah cukup baik, itulah sebabnya saya mensyukuri hidup saya sekarang. Mbak Reni jauh lebih baik dari saya, jadi jangan sampai diri saya yang enggak baik ini mengganggu pikiran Mbak Reni. Saya enggak layak untuk diperhatikan, Mbak, apalagi untuk diomongin. Sayang kalau Mbak Reni menghabiskan waktu hanya untuk bicara soal saya dan bikin Mbak berdosa. Apalagi kalau Mbak sampai iri atau merasa terhina hanya karena saya beruntung. Itu enggak layak banget, memangnya saya siapa?"

Reni makin merasa serba salah. "Kai"

Kania tersenyum. "Bohong kalau saya bilang enggak sakit hati dengar omongan tadi, tapi ... itu semua benar meskipun semua terjadi di masa lalu. Tapi, biar pun menyakitkan dan Mbak Reni mungkin enggak mau minta maaf, saya maafkan Mbak Reni. Cukup masa lalu saya aja yang jelek dan suram, saya enggak mau masa sekarang dan masa depan saya jelek juga dengan membenci orang yang mengatakan kebenaran soal saya." Dia menoleh dan menatap Sheina yang, lucunya, terlihat mengusap matanya yang sedikit berair.

"Mbak Sheina, terima kasih banyak. Mbak baik banget, saya harap semua orang bisa lihat kebaikan Mbak seperti saya."

Usai mengatakan itu, Kania berbalik dan keluar dari ruangan itu di bawah pandangan seluruh anggota tim marketing yang terlihat merasa bersalah dan malu. Dia sudah menyatakan sikapnya dan tidak ada lagi hal yang menggajal. Biarkan saja orang menghina dan meremehkannya. Sebagai istri Theo dan menantu Bunda yang berhati mulia, dia jelas sudah membuktikan kepantasannya dengan menjadi pribadi yang lebih baik.

Extra Part 4 (Kania Yang Luar Biasa)

Peringatan, mengandung adegan 18 tahun ke atas.

"Bagaimana rasanya menginjakkan kaki di kantor tempat kamu kerja dulu, Kai? Canggung? Segan? Atau menakutkan?" Seperti sudah menduga apa yang dihadapi Kania saat pergi ke kantor Theo, Gail bertanya. Tatapan tajamnya yang menghunjam langsung ke mata Kania sama sekali tidak menakutkan lagi, malah membuat Kania merasa tenang dan diperhatikan.

Kania tersenyum pahit. "Semuanya, Bunda. Apalagi, banyak dari mereka yang tahu masa lalu saya dan pastinya menganggap saya enggak layak buat Mas Theo," jawabnya jujur. Tangannya mengusap kepala Nathania yang sedang menyusu dengan lembut.

Gail mengangguk. "Pastinya enggak nyaman, ya, Sayang? Tapi, kamu enggak biarkan mereka menginjak-injak harga diri kamu, kan? Kamu enggak biarkan mereka membuatmu merasa sedih lagi, kan?"

Kania menggeleng. "Enggak, Bunda. Saya merespons mereka dengan cara yang saya yakin akan Bunda setuju. Saya mengatakan kalau mereka menyakiti saya dan mungkin tidak mau meminta maaf, tapi saya memaafkan mereka."

Senyum merekah di bibir Gail. "Luar biasa, Kai. Bunda bangga sama kamu," ucapnya tulus. "Itu yang Bunda harapkan dari seorang perempuan yang Bunda percayai untuk jadi penolong Mas Theo yang sepadan."

Rasa haru memenuhi hati Kania mendengar pengakuannya. "Bunda"

Gail mengulurkan tangan, meraih jemari Kania, dan meremasnya hangat.

"Bunda sudah bilang, kan? Jangan pernah merasa rendah diri lagi. Kamu itu berharga, Kai, jangan biarkan siapa pun mengatakan sebaliknya. Mengerti?"

"Mengerti, Bunda."

Gail tersenyum. "Bunda senang karena akhirnya kamu bisa menunjukkan kepada diri kamu sendiri bagaimana Tuhan memandang kamu. Bunda bisa bilang kalau sekarang kamu terlihat lebih ceria dan kuat, Cantik. Ke depannya, apa pun yang ada dalam hati kamu, apalagi kalau itu membuat kamu merasa sesak, harus kamu bagi. Bisa dengan Mas Theo, dengan Bunda, ataupun dengan Kak Grace. Mengerti?"

Kania mengangguk. "Ngerti, Bunda," jawabnya. Hatinya dipenuhi kehangatan. Bahagia rasanya memiliki keluarga yang begitu mendukungnya dalam segala hal, mendorongnya menjadi lebih baik, dan melindunginya dengan menjadikan pribadinya lebih kuat dan mandiri. Mungkin dia harus melalui segala hal menyedihkan dalam hidupnya, tapi nyatanya, Tuhan benar-benar baik kepadanya. Saat ini dia merasakannya, bukan hanya mendengarnya dari orang lain.

"Kai! Kai!"

Panggilan Theo yang keras bergema di dalam ruang tamu, membuat Kania yang sedang beristirahat setelah merapikan rumah terbangun karena kaget. Dia langsung melihat ke arah boks Nathania dan mendapati balitanya sedang mengoceh sendiri sambil mencoba meraih mainan gantung yang berputar dan mengeluarkan bunyi musik lembut. Kania tersenyum. Untung Nathania sudah hafal suara ayahnya, jadi tidak lagi terkejut dan menangis.

Kania duduk dan menunggu sampai Theo memasuki kamar. Dari tempatnya dia bisa mendengar sang bunda mengomeli Theo yang berteriak keras sehingga mengagetkannya. Permintaan maaf Theo yang tergesa-gesa membuat Kania tersenyum sendiri. Pasti suaminya itu sempat dijewer Bunda yang kadang lupa kalau putranya sudah sangat dewasa.

"Kai."

Theo muncul di pintu kamar dengan tampang lelah. Sepertinya dia baru bekerja keras dan mungkin juga sedikit mengebut saat bersepeda. Pasti dia grasah-grusuh begitu gara-gara saat di kantor tadi Kania mengalami kejadian tak menyenangkan, dan Sheina memberitahunya. Cepat, Kania meletakkan telunjuknya di bibir.

"Jangan berisik, Mas. Natnat lagi anteng," bisiknya.

Theo melihat ke arah putrinya, lalu kembali memandang Kania. "Kai, aku mau bicara di kamar kita," katanya.

Kania mengangguk. Dia bangkit dan mendahului Theo ke kamar mereka melalui pintu penghubung, lalu berdiri di tengah kamar sambil tersenyum. "Nah, Mas mau bicara apa?"

Theo menutup pintu penghubung agar suara percakapan dengan Kania tidak mengganggu Nathania yang sepertinya sudah mengantuk. Dia berdiri gamang sejenak, sebelum kemudian mendekat dan memeluk Kania.

"Kata Sheina, Kai dijahati. Betul?"

Kania mengangguk dalam pelukannya. "Iya. Tapi enggak pa-pa, kok. Aku sudah membalas, dan sekarang baik-baik saja."

Theo menjauhkannya dari pelukannya. "Kai tidak membalas dengan cara yang jahat dan menyakiti orang, kan? Mas takut Kai jadi sama jahat dengan orang yang menyakiti itu," katanya khawatir. Theo dan Bunda memang sama,

memiliki prinsip mulia untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan juga. Takut menyakiti Tuhan, katanya.

Kania menggeleng. "Mas jangan khawatir, dong. Aku enggak jadi sama jahat, kok. Aku, kan, istrinya Mas Theo yang baik hati, dan menantu Bunda Gail yang luar biasa. Aku mau jadi luar biasa juga."

"Kai mau jadi luar biasa juga?"

Kania mengangguk. "Aku *speak up*. Aku bilang sama orang itu kalau dia sudah menyakiti aku, tapi aku tetap memaafkan dia. Itu tindakan yang betul, kan? Aku rasa, aku sudah bikin dia enggak enak hati karena sudah jahat, tapi enggak aku balas."

Theo termangu selama beberapa saat. Setelah dia mencerna seluruh kalimat Kania, kekehan pun terlepas dari mulutnya. Kekehan senang dan bangga.

"Wah, Kai ternyata hebat. Sudah bukan pemarah lagi," komentarnya. "Kai juga sudah tidak emosian lagi. Hebat."

Kania tersenyum lebar. Pujian dari Bunda, dan sekarang, suaminya. Dia senang sekali.

"Aku senang Kai sudah tidak pemarah dan emosian. Aku senang sekali," kata Theo berulang dengan nada seperti bersenandung. "Kai hebat, Kai baik ... aku senang." Dia kembali mengeratkan rangkulannya. Lengannya yang kuat mengangkat tubuh Kania dengan mudah dan mengayunkannya dengan hati-hati.

Kania tersenyum dalam rangkulannya, menikmati penghargaan yang diberikan Theo dengan sepenuh hati. Dia menghidu aroma tubuh suaminya, campuran parfum lembut khusus berbaur dengan keringat setelah bersepeda. Betapa dia mencintai setiap bagian dalam diri Theo dan betapa dia tidak akan pernah puas mereguk semua yang dia dapat dari suaminya.

"Aku juga senang karena pelan-pelan aku bisa menyesuaikan diri dengan cara hidup kalian. Menjadi semakin baik dan layak menjadi bagian dari kalian," bisiknya sambil memejamkan mata dan meletakkan kepalanya di bahu Theo, membiarkan prianya itu terus mengayun tubuhnya.

Theo terkekeh. "Kania bagian dari kami. Kania layak, selalu baik."

Kania merasakan kehangatan di hatinya. Dia menggesekkan hidungnya di leher Theo, mengecupnya dengan lembut sebagai ekspresi kebahagiaan, tapi tidak mengira tindakannya itu berefek lebih. Theo langsung memegang dan berhenti mengayun tubuhnya.

"Kai"

"Hm?"

Theo mengembuskan napas keras, lalu berjalan ke ranjang. Saat itulah Kania tahu apa yang diinginkannya.

"Mas, masih sore," tegurnya.

Napas Theo mulai menderu. Seharusnya Kania tahu, saat Theo sudah mulai terangsang, tidak akan ada yang bisa menghalanginya. Akhirnya dia pun hanya bisa berharap Nathania tidak menangis tiba-tiba dan membuat Bunda harus mengangkatnya, lalu membuat Kania malu karena sang mertua tahu apa yang terjadi.

Theo mengamati dengan serius Kania yang memejamkan mata dengan dada turun-naik karena kelelahan setelah selama beberapa waktu bergumul dengannya. Kasihan istrinya, pasti lelah sekali karena Theo sangat kuat dan tidak pernah lelah bercinta. Malah, kalau tidak memikirkan Kania, Theo tidak ingin berhenti. Sayang, Kania terlalu kecil, Theo takut tubuhnya yang mungil itu remuk kalau Theo memaksanya terus menerus.

Theo bersenandung lirih sambil jemarinya menyusuri kulit istrinya yang lembap dengan sangat lembut. Kania makin kemari makin cantik, tubuhnya juga makin berisi, terutama payudaranya yang membesar karena sedang menyusui. Theo senang memainkan puncaknya sambil sesekali mengulumnya. Setiap kali melakukannya, Theo merasa kalau dirinya bersaing dengan Natnat.

Geli sendiri, Theo terkekeh. Biar saja sesekali dia mencuri ASI punya Natnat. Toh, Natnat bisa menyusui setiap saat. Theo, kan, tidak. Sambil berpikir begitu, Theo menggeser tubuhnya, lalu mengamati dada Kania yang membusung dengan cermat. Mumpung Natnat sedang tidur, Theo akan menyusui. Dengan sangat hati-hati dia menyentuh puncak lembut yang basah oleh liurnya sejak tadi itu, lalu menekannya hingga dari setiap pori keluar cairan ASI dan membuat Kania terbangun karena kaget. Tatapan nakal Theo pun bertemu dengan tatapan mengantuk Kania dan dia menyeringai.

"Kai, aku mau menyusui," katanya.

Kania mengerjap. "Ha?"

Tanpa menunggu Kania merespons, Theo membuka mulutnya lebar dan langsung melakukan niatnya dengan bersemangat. Tentu saja, itu bukan satu-satunya tindakan Theo karena tak lama kemudian, Kania kembali terkapar kelelahan dan terbangun lama sesudahnya.

Extra Part 5 (Beruntung)

Kania membawa keranjang berisi pakaian yang baru dijemur dan menaruhnya di meja ruang keluarga. Sambil melipat pakaian itu agar tidak terlalu kusut, dia tercenung. Ada sesuatu yang mungkin tidak serius, tapi, entah kenapa, sedikit mengusiknya.

"Kenapa Mas Theo selalu mengigau tentang kucing kecil, ya, Bun?" tanyanya kepada sang mertua yang sedang mengajak main Nathania di lantai.

Gail menoleh dan menatap Kania. "Mengigau? Bukan mengoceh tidak jelas?"

Kania menggeleng. "Bukan, mengigau, Bun. Kadang, sepertinya dia sedih sekali."

Gail termangu. "Oh, mungkin dia ingat kucing kecilnya dulu."

"Yang sering disebutnya mirip dengan saya?"

"He'eh."

Kania tercenung. "Memang betul-betul mirip saya, ya, Bun?"

Gail terkekeh. "Bisa dibilang gitu, Kai. Kalau kamu kucing, pasti mirip kucing itu. Mata kalian sama-sama bulat dan mengiba."

Kania yang sedang serius jadi menyengir. Mertuanya ini kalau bicara benar-benar apa adanya. Kok bisa dia menyebut mata Kania mengiba tanpa merasa tak enak? Untung mertua kesayangan.

"Kucingnya seperti apa, sih, Bun? Sampai-sampai kalian semua bilang mirip saya?" Dia penasaran.

"Ya ... seperti kucing kecil pada umumnya, kucing kampung jantan warna putih-hitam. Mas Theo menemukannya di selokan dan dibawa pulang untuk hadiah Bunda, padahal dia itu alergi berat pada bulu, makanya dia sakit gara-gara kucing itu. Hanya saja, waktu itu kami tidak langsung tahu kenapa kulit Mas Theo selalu kena ruam dan kadang dia kesulitan bernapas. Dia merahasiakan keberadaan kucing kampung itu agar tidak dilarang memeliharanya. Dia sayang sekali pada kucing itu, tapi kami tahu soal si kucing justru waktu kucing itu sudah mati. Sedih."

"Kalau kalian tahu soal si kucing setelah kucingnya mati, bagaimana bisa bilang dia mirip saya?" Kania bertanya iseng.

Gail cengengesan. "Karena Mas Theo punya banyak fotonya di kamera kami. Dicitak dan disimpan dalam album khusus. Mau lihat?"

Kania langsung menggeleng. "Enggak. Saya takut cemburu pada kucingnya," akunya jujur.

Gail malah mentertawakannya, padahal Kania sungguh-sungguh. Ibu mertua Kania itu kemudian menatapnya dan bicara dengan serius.

"Kai, Mas Theo dari dulu sering mengigau dan mengoceh soal kucing kecilnya. Tapi, kalau dia menunjukkan gejala aneh masalah kucing, kamu harus cari tahu, ya? Jangan sampai terulang dia menyembunyikan lagi kucing atau sejenisnya. Bahaya. Bisa-bisa alerginya kumat."

Kania tertegun. "Oh ... gitu, ya, Bun? Baik."

Beberapa saat lalu Kania melihat Theo membawa Nathania di gendongannya menuju bagian belakang rumah mereka. Semula dia berpikir suaminya hanya mengajak main Nathania sebentar di hari libur, tapi saat keduanya tidak masuk juga padahal sudah menjelang jam makan siang, dia jadi penasaran. Bergegas diselesaikannya pekerjaan menata makanan di meja, lalu keluar untuk melihat apa yang sedang kedua orang terkasihnya lakukan. Ternyata, Theo melepaskan Nathania untuk merangkak di rumput hijau, dan dia sendiri ikut merangkak mengikuti. Kania tertawa kecil melihat keasyikan keduanya, tapi saat Nathania merangkak ke arah rimbunan terompet ungu yang bergerak-gerak dengan Theo ikut di belakangnya, Kania langsung menyadari, ada sesuatu. Dengan berjingkat, Kania pun mendekat dan berjongkok di sebelahnya.

"Mas sedang apa?" tanyanya lirih agar Theo tidak kaget.

Theo menoleh. Wajahnya datar seperti biasa, tapi sebetulnya dia cukup terkejut karena tidak menduga Kania ada di sebelahnya. "Kai ... mengendap-endap," sahutnya, tidak nyambung.

Kania ingin tersenyum, tapi berusaha mempertahankan ekspresinya tetap serius. "Aku kira Mas sedang bermain dengan Natnat, jadi aku enggak mau mengagetkan," dalihnya.

Theo berpikir sejenak dan memutuskan percaya. "Ya sudah, aku enggak kaget," katanya sambil menoleh ke arah Nathania yang sudah merangkak masuk ke rimbunan bunga. Rupanya balita itu sedang mengejar seekor kucing kecil berwarna oranye yang lincah bukan main. Theo memandang keduanya dengan sayang.

Kania langsung mengerutkan kening. "Mas, Mas dan Natnat sedang bermain dengan kucing?" tanyanya.

"Ya. Main kejar-kejaran," jawab Theo.

"Dengan kucing?"

"Ya. Anak kucing masuk ke situ dari lubang pagar. Natnat suka kucing, langsung mengejar. Mas menjaga Natnat."

"Tapi Mas tidak boleh dekat-dekat, apalagi memegang kucing, kan?"

"Mas tidak pegang, Natnat yang pegang."

Kania melihat ke tangan Theo yang sudah ada ruamnya, begitu juga leher dan pipinya. Dia menghela napas. "Natnat tidak bisa memegang kucingnya sendirian. Pasti Mas Theo sudah memegangnya tadi."

Theo diam, tapi wajahnya masih menghadap ke arah Nathania yang terus mengejar kucing kecil itu dengan lincahnya. Tatapannya tidak berubah, penuh kasih sayang. Kania tersenyum penuh pengertian, dengan lembut mengajaknya bangkit dan masuk ke dapur.

"Mas duduk, aku ambilkan salep dulu untuk ruamnya," katanya tegas sambil menunjuk kursi, lalu beranjak untuk mengambil salep yang dimaksud. Saat kembali, Theo duduk dengan sikap seperti orang yang baru saja melakukan

kesalahan. Tanpa berkata apa-apa, Kania mendekat dan mulai mengoleskan salep dingin di tempat-tempat yang ada ruamnya.

"Kasihan Natnat, dia mau kucing." Tiba-tiba Theo berujar lirih.

Kania tertegun. "Mas Theo sengaja membawa kucing itu ke sini?" selidiknya.

Theo menggeleng. "Tidak. Tadi kucingnya masuk lewat bawah pagar dan Mas ajak Natnat untuk melihat dan mengejar kucingnya. Natnat suka kucing."

"Kenapa Mas ikut pegang? Mas, kan, alergi pada bulu?"

Theo menghela napas. "Mas kasihan pada Natnat. Dia tidak bisa menangkap kucingnya."

"Mas"

"Dulu Bunda enggak bisa punya kucing karena Mas Theo, sekarang Natnat juga. Kasihan."

Kania menghela napas. Dia menarik kursi lain, lalu duduk di depan Theo. "Mas, Natnat masih kecil, belum mengerti kalau memiliki kucing itu harus dibarengi tanggung jawab. Memberi makan, mengurus kotorannya, menjaga kesehatannya, dan masih banyak lagi. Natnat juga belum tahu kalau memeluk kucing terlalu keras akan menyakiti kucing atau bahkan membuat dia dicakar. Kita enggak perlu menuruti keinginan Natnat di usia ini."

Theo menoleh dan melihat ke arah luar. "Mas tahu, Mas bukannya mengizinkan Natnat punya kucing sekarang. Tapi, Mas cuma ingin Natnat tetap bisa bermain dengan kucing, tidak seperti Mas yang tidak bisa karena alergi. Mas ingin Natnat bisa mendapatkan apa yang tidak bisa Mas dapatkan, kebebasan untuk mencintai makhluk hidup lain dan belajar dari mereka. Itu saja, Kai."

Kania termangu. Jadi itu sebabnya? Ternyata Theo bukan menginginkan kucing seperti yang diduga sebelumnya, tapi hanya ingin Nathania bisa menikmati apa yang tidak bisa didapatnya dulu, bahkan sampai sekarang karena kondisinya. Sungguh, suaminya ini begitu jauh dari kata egois, bahkan rela

berkorban, termasuk membiarkan kulitnya terkena ruam hanya agar Nathania bisa bermain dengan bebas.

"Jadi, Mas cuma ingin Natnat bisa main saja dengan kucing, tidak akan memeliharanya?" tanya Kania lembut.

"Ya, hanya main saja, Mas juga takut kalau memelihara kucing, nanti Mas sakit."

"Oh, begitu. Aku sempat khawatir. Aku kira tadinya Mas ingin memelihara kucing. Kalau hanya mengizinkan Natnat main dengan kucing, ya tidak apa-apa."

Theo menatap Kania lama, lalu tiba-tiba terkekeh. "Wah, pantas Kai kelihatan cemas banget. Rupanya Kai khawatir? Jangan-jangan Kai cemburu?"

Kania mengangkat alisnya, geli, tapi untuk menyenangkan Theo, dia pun mengangguk. "Iya, aku cemburu pada kucing."

Kekahan Theo menjadi-jadi. "Kai jangan cemburu, Mas tidak mau kucing. Mas sudah punya Kai," katanya, lucu.

Kania ikut tertawa. "Oke, tidak cemburu lagi sekarang. Tapi, Mas, saat sedang bermain, kalau Mas mulai sulit bernapas atau ruamnya terlalu banyak, segera bilang aku, ya? Jangan terlalu dekat dengan kucingnya. Biarkan saja Natnat mengejar terus, tidak harus tertangkap, kan?"

Kekahan Theo berhenti dan dia mengerutkan kening. "Kalau Natnat kecewa karena kucingnya tidak tertangkap?"

"Tidak akan. Buat balita, permainan mengujarnya yang seru, bukan mendapatkan yang dikejar. Itu hanya berlaku untuk orang dewasa, Mas. Seperti Mas Theo yang selalu punya target untuk menggolkan banyak proyek."

Tiba-tiba Theo terkekeh lagi. "Benar ... hehehe, Kai benar. Mas Theo punya banyak target. Mas Theo orang dewasa. Natnat balita."

Kania mengangguk, lalu bangkit dan merangkul Theo. "Mas Theo orang dewasa yang paling baik dan aku cintai," katanya sepuas hati.

Theo melingkarkan lengannya di pinggang Kania dan tetap terkekeh. "Kai juga paling Mas cintai," balasnya serius, tidak sesuai dengan kekejanya yang terdengar geli.

Kania tersenyum penuh pengertian. Theo dan sindromnya tetap saja paling sempurna baginya.

Malam telah larut saat Kania tiba-tiba terbangun. Dia meraba sisi ranjang tempat Theo dan tidak menemukan suaminya di situ. Heran, dia pun bangkit dan mencari ke seluruh ruangan, tapi Theo tetap tak terlihat. Diraihnya mantel kamar dan Kania pun turun dari ranjang dan beranjak ke kamar Nathania di sebelah. Benar saja, Theo di sana.

"Mas sedang apa?" tanyanya sambil melingkarkan lengannya di pinggang Theo.

Theo meletakkan telunjuknya di bibir. "Sstt, nanti Natnat bangun," bisiknya. Dia meletakkan lengan mungil Nathania dengan hati-hati, lalu berbalik dan balas memeluk Kania.

"Mas sedang memeriksa Natnat, takut Natnat alergi juga seperti Mas," katanya sambil menggosokkan dagu di rambut Kania.

"Natnat tidak alergi pada kucing, kok." Kania mengusap dadanya lembut untuk menenangkan.

"Iya. Mas cuma mau memastikan." Theo mengangkat tubuh Kania dan membawanya kembali ke kamar mereka. Dengan sangat hati-hati dia meletakkan tubuh istrinya di ranjang, lalu mencium Kania dengan sangat lembut. "Terima kasih, Kai, karena mau mendampingi Mas."

Kania mengerutkan kening. "Aku yang berterima kasih karena Mas mencintaiku," protesnya.

Theo terkekeh. "Tidak, Kai tidak usah berterima kasih. Kai adalah anugerah Tuhan buat Mas, itu kata Bunda. Jadi, Mas yang harus berterima kasih."

"Baik, kalau begitu kita saling berterima kasih. Ayo lakukan sesuatu."

Theo mengerutkan kening. "Lakukan apa?"

Kania tersenyum lebar dan memegang kedua sisi wajah suaminya. "Bagaimana kalau kita memberi adik untuk Natnat?"

Theo langsung mengerjap cepat. "Mau. Mas mau, Kita bercinta."

Kania langsung membekap mulutnya agar tidak menyerukan keras-keras kegembiraannya. Dengan sangat lembut dia menyentuh bibir Theo dan menciumnya dalam. Begitu intens, membuat Theo semakin bersyukur karena memilikinya.

Nyatanya, mereka memang sama-sama beruntung. Dalam segala kekurangan mereka, Tuhan memberikan pasangan yang sanggup mencintai dan menerima satu sama lain apa adanya, sekaligus melengkapi kekurangan yang ada. Badai kehidupan mungkin menghadang di depan, tapi Theo dan Kania tahu, saat mereka saling mencintai dan mengandalkan Tuhan, semua pasti terlewati.

Finish